BIGBOOKS

POPPI PERTIWI

MOZACHIKO

BIGBOOKS

MOZACHIKO

POPPI PERTIWI

BIGBOOKS

Terima kasih untuk Tuhan Yang Maha Esa.
Untuk Mama dan Ayah saya. Lalu adik laki-laki saya, Wira.

BIGBOOKS

"Aku adalah delusi dan kamu nyata.
Aku adalah dinamis dan kamu statis.
Kita dua beda yang tak pernah bisa bersatu,
tapi saling terluka dan menjaga."

BIGBOOKS

MOZACHIKO

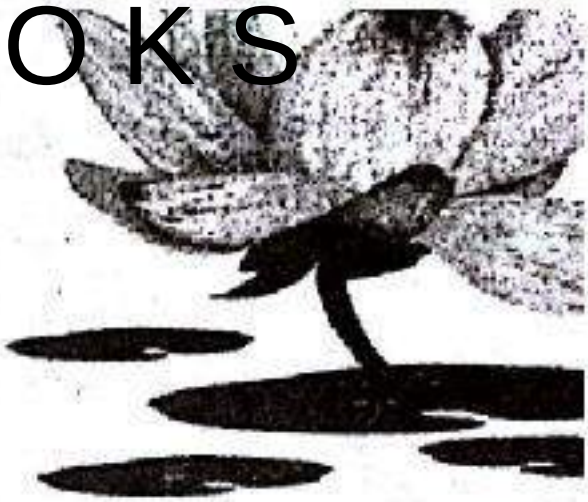

"MOZA!"

Moza yang merasa terpanggil mengangkat pandang dan bertemu dengan Jaka, mantannya.

"Mau pulang bareng?"

Cewek berkulit sawo matang dengan rambut diikat dua ditambah sentuhan pita biru sebagai aksesoris tambahan baru saja sampai gerbang sekolah. Hari ini Moza dan murid-murid lainnya masuk SMA Rajawali, setelah berakhirnya masa orientasi siswa.

Moza menggeleng. "Nggak mau!" jawabnya jutek.

"Ayo dong, Za. Gue cuma mau nganterin lo pulang. Nggak ngapa-ngapain lo."

"Apaan sih, Jaka! Maksa banget deh. Gue tuh udah mau dijemput!"

"Ya udah kalau gitu, gue paksa aja lo biar mau ikut sama gue." Jaka ingin menarik paksa tangannya, namun Moza menghindar. Cowok itu berhasil menangkap tangannya sehingga Moza tidak bisa lepas darinya.

"Gue cuma anterin lo pulang, nggak gue apa-apain."

"NGGAK MAU!" Moza berteriak hingga membuat murid-murid yang ada di dekatnya menoleh.

"Terakhir lo ngomong kayak gitu, ternyata lo nyakitin gue!",

"Sekarang nggak akan, Za. Percaya sama gue!"

Tiba-tiba dari arah belakang Jaka terdengar suara berat seorang cowok berjaket *jeans* army. "Kalau tuh cewek nggak mau, jangan lo paksa!" ucapnya. "Lo liat tuh mukanya. Nggak suka ngeliat lo!" ketus cowok itu.

BIGBOOKS

Belum sempat Jaka menjawab ia menambahkan lagi. "Sadar diri lo."

Jaka menoleh lalu mendesis. "Bukan urusan lo!"

"Dikasih tau, malah ngasih tau balik! Udah sana lo pergi! Jangan gangguin nih, cewek."

Cowok dengan penampilan sedikit berantakan itu turun dari motornya. Mendekati Jaka dan Moza. "Ngerti bahasa gue nggak lo¿!" Cowok itu semakin ketus. "Perlu gue pake bahasa planet biar lo ngerti¿!"

Melihat keadaan yang semakin ramai memperhatikan dirinya membuat Jaka mengalah dan pergi dari tempat itu. Cowok itu naik ke atas motornya dan langsung pergi meninggalkan Moza tanpa kata.

"Jaka itu cowok lo¿" tanyanya dan dijawab Moza dengan gelengan kepala.

"Mantan gue," ucap Moza membuat cowok itu bergumam dan mengangguk paham sambil naik ke atas motornya.

Jadi dia kenal sama Jaka¿

"Hati-hati lo sama dia." Cowok itu berpesan pada Moza, lalu menggunakan *helm*. "Nama lo siapa¿"

"Nama gue Moza," kata Moza sambil memperhatikannya.

"Ya udah gue pulang dulu. Lo baik-baik di sini." Cowok itu lalu membenarkan jaketnya, sedangkan Moza hanya menatapnya tanpa berkedip. Suara deru motor terdengar. Setelah motor besar cowok itu hilang pandangannya barulah Moza sadar, ia teringat dengan wajah cowok itu saat MOS.

Tak lama suara teriakan temannya terdengar dari samping hingga membuat Moza langsung menoleh ke arah sumber suara.

"MOZAAAAAAAAA!! CHIKO NOLONGIN ELO¿!! IH DEMI APAAAA¿!! KESAMBET APAAN TUH COWOK BADUNG¿!!"

Chiko¿

BIGBOOKS

1

CHIKO GADANGGA

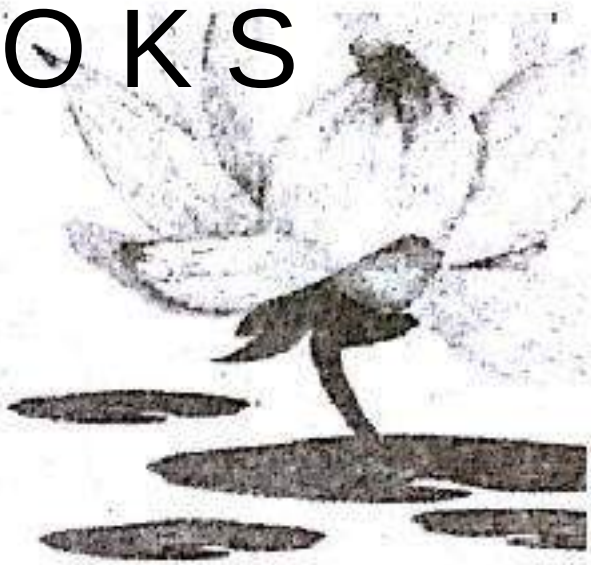

"Ketika kamu ingin sesuatu. Berusahalah. Sebab hidupmu tidak akan berubah kalau kamu tidak berusaha." — Moza Adisti

"CHIKO! CHIKO! CHIKOOO!!"

Teriakan melengking itu membuat Chiko yang sedang berdiri di koridor sekolah sambil bersandar di pintu besi tersentak kaget. Ia menoleh dan mendapati seorang cewek dengan rambutnya yang diikat dua polos dengan sentuhan pita *oranye* langsung menghampirinya.

"Chiko, ih! Noleh dongg!!"

Chiko membuang muka, seperti malas bertatap muka dengannya.

Chiko Gadangga. Berambut cokelat, tinggi, dan putih. Pada hari pertama masuk sekolah sebagai murid SMA Rajawali, cowok itu sudah terlibat masalah dengan salah satu seniornya, Draco. Bukan karena Chiko yang cari gara-gara duluan, melainkan kakak kelas yang gayanya songong di mata cowok itu, karena Chiko nggak mau ditindas. Sebagai cowok gentel, Chiko tidak bisa diam saja diperlakukan semena-mena.

"Chikoo, ihh! Liat Moza dulu dong!"

"Apa?" balas Chiko jutek hingga membuat Moza cengengesan di sebelahnya.

"Jutek banget, sih!" Moza mendekat padanya, namun Chiko langsung bergeser ke samping. "Sama gue aja jutek, coba sama cewek lain nggak akan kayak begitu!"

Chiko mengembuskan napas, seperti malas berurusan dengannya.

BIGBOOKS

"Eh, iya makanan yang gue titip ke Ganang udah lo makan nggak, tadi pagi? Kalau belum, makan bareng gue yuk!" katanya membuat Chiko menoleh dengan pandangan risi.

"Ohhhh, muka lo yang kayak gitu, gue tebak nih pasti lo belum makan kan? Kan? Kan? Ya udah makan bareng gue aja! Kebetulan gue juga lagi laper, belum sempet sarapan tadi pagi," lanjut Moza sambil cengengesan.

Chiko menoleh dan menatapnya dalam beberapa detik. "Lo mau tau jawabannya?" tanya Chiko dengan nada ketus. "Udah gue buang bekel yang lo kasih. Sekalian juga sama kotaknya."

Moza melotot mendengarnya. "IIIIHHH... KOK LO BUAANGGGGG???!!" teriak Moza makin melengking, sontak Chiko langsung menutup telinga kirinya.

"Gue buatnya dari jam 5 pagi tau! Ck! Lo ah!"

"Gue nggak pernah nyuruh lo buat kayak gitu. Lo pikir, gue anak kecil dikasih bekel makanan terus?" Chiko membalas semakin ketus, seperti jengah dengan sikap Moza.

"Kalau lo laper, tuh lo cek aja di tong sampah kelas gue. Mungkin masih ada di sana."

Moza menatap tak percaya cowok yang ada di sampingnya. Mengenal Chiko seminggu ini membuatnya mengerti, bahwa ia adalah cowok dengan watak menyebalkannya, sayangnya ganteng. Bayangkan, wajah nyebelin, jutek, ngomongnya bikin siapa pun yang mendengarnya akan sakit hati. Untung Moza tahan.

Dengan wajah misuh[1] Moza berjalan menuju kelas Chiko. Di pojok dekat papan tulis cewek itu merunduk dan mengambil kotak makanan yang ia punya dari tong sampah.

"Jahat banget sih," gerutu Moza sambil berjalan keluar kelas.

"Nggak usah sok cantik. Muka pas-pasan juga ngarep banget buat dapetin gue. Mimpi lo ketinggian!" semprot Chiko dari jauh, membuat orang yang melintasi mereka jadi terpaku pada keduanya. Cowok itu lalu menjauh dari Moza, meninggalkan cewek yang sedang menatapnya nanar.

Menurutnya, baru kali ini Chiko menyesal menolong seseorang.

BIGBOOKS

"Ya ampun Za! Itu kotak makanan lo, kenapa bisa kayak gitu?" tanya Zetta kebingungan. Cewekberambut pendek itu melihat Moza masuk ke dalam kelas dengan wajah malas. "Loh itu kotak makanan lo kenapa, Za? Bukannya tadi pagi lo ngasih itu ke Ganang?" tanya Zetta heran.

"Iya. Niat gue kan mau ngasih ke Chiko, cuma gue harus piket kelas jadinya cepet-cepet. Ya udah gue titip ke Ganang biar dia yang ngasih ke Chiko."

"Terus, kenapa bisa kayak gitu?"

"Dibuang."

"Sama siapa?"

"Chiko," balas Moza dengan malas. "Belum juga apa-apa, udah ditolak." Moza langsung duduk dengan lesu di sebelah Zetta.

"Ya ampun, Za. Suka banget emangnya lo sama tuh cowok?" tanya Zetta. "Chiko? Duuuuhh Za. Kayak nggak ada yang lain aja deh! Cowok masih banyak, Za." "Justru itu!" Moza menoleh. "Nggak ada yang kayak Chiko."

"Gila lo ya? Suka kok sama cowok model Chiko. Chiko tuh nakal pake banget! Gue itu sekelas sama dia pas MOS. Dan mulutnya itu loh. Lo tau sendiri kan, mulutnya dia kalau ngomong kayak nggak ada saringan di tenggorokannya?!"

"Iya gue tau. Udah ah, gue mau ke kantin. Laper, lo ikut nggak?" tanya Moza sambil memasukkan kotak makanan yang ia bawa tadi ke kolong meja. Sebelum cewek itu masuk kelas, ia ke toilet terlebih dulu untuk mencucinya di wastafel.

Zetta tidak merespons hingga membuat Moza meninggalkannya. Setelah cewek itu pergi dari kelas, baru Zetta sadar bahwa temannya sudah mengajaknya ke kantin.

"YAH MOZA! Kenapa lo ninggalin gueee?? Ikuuuuttttt!"

"WOI, BRADER!" sapa Ganang.

BIGBOOKS

"BROTHER WOI!" protes Ergo. "BRADER-BRADER MULU LO!"

Ganang tertawa hingga bahunya berguncang. "Iya-iya, itu maksud gue. Lo *mah* nggak gaul banget, Go! Biar kayak anak zaman *now* dong!" katanya pada Ergo. Chiko yang disapa tidak menjawab, cowok terus berjalan sampai masuk ke kantin dengan wajah seperti ingin memakan manusia hidup-hidup.

"Kenapa muka lo kusut banget? Si Moza lagi?" tanya Ganang padanya.

"Biasa," jawab Chiko dengan tampang jutek.

"Menurut gue, Moza emang nggak cantik, sih, tapi dia manis. Yakin, lo nggak mau sama dia, Ko?" tanya Ganang. Teman dekat Chiko dan Ergo. Ya, walaupun mereka baru mengenal sejak MOS kemarin.

"Kalau nggak mau, mending buat gue aja deh. Lumayan buat nambah daftar mantan gue."

Ergo menoleh padanya. "Gila lo ye. Mantan lo bikinin daftar? Lo kata, bikin BPJS pakai daftar!"

"Ya, kaga sih. Maksudgue, lumayan buat gue si Moza daripada dia ngincer Chiko yang nggak pernah anggep dia ada, Go," kata Ganang.

Chiko menghela napas, lalu menutup mata sejenak. Bukannya ia tidak senang dengan ucapan Ganang, namun pembahasan tentang Moza selalu membuatnya naik darah karena Chiko sekalinya tidak suka pada orang, itu akan terus berlanjut sampai waktu yang tidak ditentukan.

Moza Adisti. Cewek barbar kelas X IPA 4. *Overdosis* dalam hal gembira, tertawa tidak pernah terkontrol, sangat lincah, dan yang paling mengesalkan adalah tingkah cewek itu terhadapnya. Hanya karena Chiko menolongnya, Moza jadi suka padanya. Konyol bukan? Bahkan sudah ditolak pun Moza masih tetap berusaha mendapatkannya.

Cowok itu mencopot dasi sekolahnya yang terasa mencekik leher. Kawasan kantin cukup ramai, kebanyakan sudah selesai makan lalu pergi. Ada yang nongkrong dekat lapangan dan ada juga yang langsung masuk ke dalam kelas.

"MOZA! MOZA! CHIKO TUUHHH!" teriak cowok yang

BIGBOOKS

sekelas dengan cewek itu. Chiko menoleh dan menemukan cewek itu. Chiko heran, kenapa teman-teman sekelasnya itu malah mencomblangkannya dengan Moza karena tahu bahwa cewek itu suka padanya?

"MANA, MANA, MANAA??!" Moza yang baru akan masuk kantin dengan tergesa-gesa mengedarkan pandangannya.

"Oh, itu dia. Makasi yaaa!"

Kuat juga mental nih cewek, batin Chiko. Cowok itu masih memperhatikan Moza yang sedang berinteraksi dengan cowok-cowok yang berdiri di koridor depannya. Chiko tahu ada pandangan memuja dari cowok yang ada di depan Moza, sayangnya itu tidak berlaku pada Chiko.

Cewek itu langsung menghampirinya dan mengambil kursi yang ada di meja belakang dan duduk di samping Chiko.

"Siapa yang nyuruh lo duduk di sini?" tanya Chiko dengan nada lebih ketus dari sebelumnya.

"Loh emangnya kenapa? Nggak boleh? Kan nih kantin bukan punya lo! Jadi boleh-boleh aja doonnggg gue di sini??" mendengar balasan Moza langsung membuat Chiko bungkam, sedangkan Ganang dan Ergo hanya menahan tawa. Sejujurnya, cowok itu tidak suka saat Moza duduk di sampingnya.

"Udah sana lo duduk di tempat lain aja! Jangan di samping gue, gue mau makan, jangan sampe kehadiran lo mengganggu selera makan gue."

"IIIHHH!! KENAPA??!" Moza cemberut. "Lagian, gue maunya duduk di samping lo! Temen-temen lo aja nggak protes kok," kilah Moza. "Eh, Ganang. Ergo. Gue boleh kan, duduk di sini?"

"Oooohh boleh dong, Za!" selorong Ganang menggoda Chiko. "Sekalian kipasin nih, si Chiko katanya kepanasan. Dateng-dateng mukanya udah jutek banget, tuh!" Ganang langsung mendapat tatapan tajam dari Chiko hingga Ganang hanya membalas dengan cengiran kuda.

"Iya tuh, Za! Tuh liat sampe si Chiko ngelepas dasinya!" tambah Ergo sambil menyeringai membuat Chiko berdecak karena teman-temannya malah berpihak Moza. "Kasihan kayaknya dia butuh Aqua dingin."

BIGBOOKS

"Awas aja lo berdua!" gumam Chiko.

"Udahlah Ko. Mending lo makan dulu, mau gue pesenin nggak?" tanya Ergo, berusaha menawari namun Chiko tidak menjawab.

Chiko tiba-tiba berdiri. Keinginannya untuk makan dengan tenang pupus karena cewek itu. Cowok itu mendorong kursi yang tadi di dudukinya lalu berjalan meninggalkan Moza, sedangkan Ganang dan Ergo yang tidak mengerti dengan jalan pikiran cowok itu. Sejenak ketiganya terdiam melihat Chiko yang pergi.

"CHIKOOOO!! MAUU KE MANAAAA??!" teriak Moza yang berhasil membuat Chiko malu bukan main. Cowok itu bahkan tidak menoleh ke belakang sedikit pun, mengabaikan Moza yang berusaha mengejarnya.

"Ke laut!"

"KAN DI SEKOLAH NGGAK ADA LAUT KO??! GIMANA SIIH?!"

"Bodo amat!"

"CHIKOOO!! TUNGGUIN GUE DONGG!!" Moza berlari mengejarnya.

"Bodo amat anjeng."

"CHIKOOO TUNGGUU!!"

"CHIKO! AWAS PAK SAMSUDI SAMA ANAKNYA MAU LEWATT!"

Chiko yang semula tidak mendengarkannya langsung berhenti mendadak karena melihat Pak Samsudi ternyata ada di hadapannya.

Ya, ia sudah terlambat, Chiko tidak sengaja menabrak Pak Samsudi yang sedang membawa mangkuk mi ayam di tangannya.

Seragam Chiko yang putih langsung terkena noda kuah mi. Keadaan mendadak hening, namun beberapa detiknya kemudian terdengar gelak tawa dari kedua temannya yang ada di belakang.

"SYUKURIN LHO KO!"

"Tuh kan! Kualat sama Moza! Makanya, jadi cowok tuh jangan jutek-jutek! Entar jodohnya diambil orang!" teriak Moza sambil menghampirinya, sedangkan Chiko menghela napas. Kapan cewek itu berhenti bersikap seperti ini padanya?

Chiko tidak meminta maaf dan memilih untuk pergi dari hadapan

BIGBOOKS

Pak Samsudi yang masih syok di tempatnya. Lagi-lagi cowok itu meninggalkan Moza.

"IH, CHIKO KOK PERGI LAGI, SIH?!"

"Chiko tungguin Moza dong!"

"CHIKO AWAS NABRAK LAGI! MIKIRIN MOZA TERUS SIH!" ucap Moza tanpa henti.

"BERISIK LO!" ujar Chiko kesal dengar Moza berbicara tanpa henti.

BIGBOOKS

2

KEJADIAN

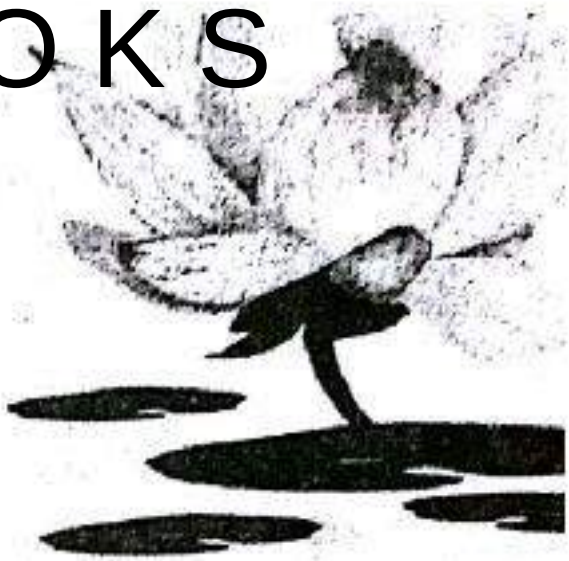

"Don't let people know too much about you." — Chiko Gadangga

"Lo tuh, ngapain masih ngikutin gue¿!" Bentak Chiko dengan kasar.

Chiko terdiam tidak menyangka suaranya bisa tidak terkontrol pada seorang cewek, namun Moza malah cengengesan. Ia baru ingin masuk ke ruang olahraga terpaksa menghentikan langkahnya sambil berdecak, ia menghela napas gusar sambil mengacak rambutnya berantakan.

Chiko menemukan Moza sedang berdiri di depannya. Bodohnya, Moza hanya tekekeh, sejak tadi cewek ini hanya mengikutinya, mencari perhatian banyak orang, dan yang paling ingin membuat Chiko ingin mencekiknya ialah suaranya memanggil namanya seperti toa sekolah.

Bener-bener bikin kesel!

"Nggak usah cengengesan! Lo kira lo cantik¿!"

"Gue emang cantik kok. Kata Ayah, namanya juga cewek udah pasti cantik. Lagian cantik itu relatif, yang penting bikin nyaman, itu lebih dari cukup," ucap Moza pada Chiko hingga membuat lawan bicaranya menghela napas.

Pusing dengan ocehan cewek ini, ia memijat keningnya, menetralisir kepenatannya. "Percaya diri lo tinggi banget!" ucap Chiko, lalu berbalik badan hingga langkahnya terinterupsi saat mendengar.

BIGBOOKS

"Eh, Chiko lo mau ngapain??" pekik Moza saat cowok itu ingin membuka seragamnya. Chiko menoleh pada Moza.

"Menurut lo, gue mau ngapain di sini?" tanya Chiko ketus.

"Ini kan ruang olahraga! Kalau mau ganti baju di toilet sekolah dong! Jangan di sini!"

"Cerewet banget sih, lo jadi cewek! Emangnya kenapa kalau gue ganti baju di sini?! Sekolah juga gue bayar! Uang SPP juga gue selalu lancar! Ngapain lo ngelarang-ngelarang gue?!" bentak Chiko langsung memakai kaos olahraganya.

"Ih! Ganteng-ganteng kok, goblok banget sih!" ujar Moza, hingga membuat Chiko menaikan sebelah alisnya. "Nggak ada tuh, sejarahnya orang ganti baju di ruang olahraga! Adanya juga di toilet sekolah. *Please* deh, gue tahu lo ganteng, tapi jangan diliatin dong begonya! Kasihan muka gantengnya kebanting jauh sama sikapnya!"

Mendengar ucapannya itu membuat Chiko sedikit tercengang. Jujur saja ia marah, tidak menyangka Moza mengatakan hal seperti itu, dan seumur hidup baru kali ini Chiko bertemu cewek seperti itu. Namun cowok itu hanya memperhatikan cewek yang ada di hadapannya. Keadaan dekat ruang olahraga memang sedang sepi. Chiko langsung menarik tangannya menuju jalan kecil yang berada di antara ruang olahraga dengan ruang jurnalistik.

"Aduh! Jadi cowok jangan kasar-kasar dong!"

"Bodo amat. Lo udah mancing emosi gue!" geram Chiko, dengan kedua alisnya sampai di tekuk. "Gue udah berusaha buat nggak kasar, tapi lo yang mancing-mancing gue."

"Siapa yang mancing?! Lo aja yang ngerasa kayak gitu, Ko."

"Sok bener banget omongan lo?! Orang kayak lo, kalau didiemin bakalan ngelunjak" ucap Chiko sambil menatap Moza. Tatapan kali ini tidak seperti tadi, lebih dingin. Sementara Moza, hanya diam terpaku menatap kedua mata cowok itu dan bersandar pada tembok.

"Mau lo apa dari gue? Cium? Peluk? Atau mau jadi Pacar?" tanya Chiko, tidak sabar. Wajahnya kini sangat dekat dengan Moza, bahkan hidung Chiko hampir saja menyentuh hidungnya. Jika ditanya bagaimana perasaan Moza saat ini? Deg-degan, panik, dan takut kini bercampur menjadi satu.

BIGBOOKS

"Eh, jawab! Lo gagu atau gimana?"

"Pacar!" Moza menjawab dengan yakin. Ia meremas rok seragam, sambil menggigit bibir bawahnya berusaha menyelesaikan ucapannya. "Gue Moza mau jadi pacar lo! Tapi dengan satu syarat, kalau sampai nanti gue bikin lo suka sama gue, berarti lo harus mengakui kekalahan lo!"

"Gue suka sama cewek kayak lo? Hah, yang bener aja! Selera gue nggak setendah itu!"

"Oh ya? Buktiin aja nanti. Kalau cowok pasti bisa dipegang omongannya! Berarti, lo harus jadi pacar gue." Ia menatap Chiko dengan tatapan pasti, sedangkan cowok itu hanya terdiam, menyesali apa yang sudah dikatakannya. Tapi tidak mungkin ia mencabut omongannya, di mana harga dirinya sebagai cowok kalau sampai ia menarik lagi kata-katanya? Itu bukan dirinya. Lagian ini hanya perkara menjalanin hubungan pacaran, toh ia juga tidak mungkin menyimpan rasa sedikit pun padanya.

"Gimana? Berani nggak?" tantang Moza, berhasil membuyarkan lamunan Chiko yang sedang memandanginya.

"Oke!"

Senyum Moza mengembang sempurna. Sedangkan cowok itu mengalihkan pandangannya dari cewek itu. "Lo jadi pacar gue. Tapi, kalau sampe gue suka sama lo ataupun *baper*. Gue bakalan mengaku kalah. Dan gue berani jamin, itu nggak akan terjadi!"

"Lo bakalan kalah!" Moza memastikan. "Liat aja nanti!"

Suasana kelas sangat ramai, menunggu guru pengganti datang karena jadwal pelajaran saat ini gurunya berhalangan hadir. Chiko yang sedang asyik bermain rubik di tempatnya sambil menaikkan kaki di atas meja, sudah berganti pakaian menggunakan pakaian yang ada di lokernya.

"Chiko!"

"Woi Brader! Kenapa bisa, lo sama Moza tiba-tiba pacaran??!" Pertanyaan itu meluncur dari seorang siswa yang baru saja duduk di sebelah Chiko sambil menatap dengan serius.

BIGBOOKS

"Waaahh... parah lu nyuri start gue aja." Ergo menyuarakan protesannya, lalu duduk di depan keduanya dengan geram. Ia melipat tangannya di dada—memperhatikan Chiko yang sibuk dengan dunianya sendiri, sesekali ia membenarkan rambutnya yang sedikit basah karena keringat. Chiko selalu seperti itu saat ia sudah menemukan sesuatu yang disukai. Sekalinya diganggu, ia akan marah besar atau tidak segan-segan tangannya meluncur bebas ke wajah si pengganggunya.

"Lo berdua tau dari mana emangnya?" tanya Chiko santai, namun matanya tetap fokus dengan rubik yang ada di tangannya.

"Tadi pas lo ke ruang guru, si Moza lewat kelas. Terus dia teriak sambil ngomong gini, 'Chikooo!! Eh, Nang...! Ganang! Jagain pacar gue yaaaa! Si Chiko!' gitu Ko," adu Ganang pada temannya itu hingga membuat tangan Chiko berhenti memainkan rubi. Gelagat dan ucapan Ganang persis seperti Moza. Agak horor memang, tapi ia berhasil menirukan suara cempreng milik cewek itu.

"Emang beneran lo sama dia pacaran, Ko? Pasti lo bilang nggak, kan?" tanya Ergo, ikut penasaran.

"Iya." Cowok itu menjawab dengan berat hati. "Gue sama dia pacaran."

"Kenapa bisa?"

"Apa yang nggak bisa? Tenang aja. Nanti bakalan gue campakin tuh cewek, lagian lo berdua tau kan kalau gue suka sama seseorang. Tangan Chiko kembali bergerak pada rubik itu, kali ini ia berhasil menyatukan warna hijau di satu garis yang sama.

"Janganlah, Ko. Kasihan. Dia suka banget sama lo." Ganang menasihati, wajah berubah menjadi serius saat berbicara pada temannya yang menurutnya sudah kelewatan tindakannya. "Mending buat gue aja si Moza, kalau ujung-ujungnya disakitin sama lo doang. Hati-hati sama perbuatan atau omongan lo. Karma nggak mengenal waktu dan seseorang!"

Chiko lagi-lagi terdiam, memikirkan perkataan Ganang. Memberi kesempatan pada temannya itu untuk mendapatkan Moza? Chiko bisa saja bilang iya sekarang, tapi jauh dalam hati kecilnya ia menolak. Mungkin lebih tepatnya Chiko tidak mau berbagi apa yang sudah ia

BIGBOOKS

punya dan ia genggam.

"Mending kasih ke gue aja. Apaan lu, Nang?! Cewek lo di mana-mana aja, sok nasihatin orang!" Ergo tidak setuju.

"Lagian cuma cowok buta yang bilang Moza nggak cantik! Manis pula. Paling cuma butuh dipenampilannya dipoles dikit tampilannya. Buktinya aja sampe dikejar-kejar sama Jaka anak kelas X IPS 8 itu kan?"

Chiko berdiri setelah menaruh rubiknya di laci meja. Sudah cukup ia mendengar perkataan Ergo yang terasa menampar dengan keras.

"Ko? Lo mau ke mana?!" tanya Ganang.

"Keluar."

Jam pelajaran berganti. Chiko baru saja mencuci wajahnya, sekaligus membasahi rambutnya di toilet. Ia lalu keluar lantas menemukan teman-teman sekelas Moza yang sedang melewati dirinya. Bisa ditebak mereka pasti ingin ke kelas.

Pandangannya jatuh pada satu titik. Ya, Moza sedang berjalan dengan teman-temannya. Entah mengapa ia mulai merutuki hati kecilnya, kali ini ia membenarkan ucap Ergo, Moza memang cantik, namun entah kenapa Chiko tidak tertarik dengannya.

"Chiko!!"

Chiko tidak mengindahkan panggilannya, cowok itu malah berbalik dan berjalan menjauhinya. Menganggap panggilan itu hanya angin lalu.

"Chikooo!!" Moza kembali memanggilnya. Cowok itu sudah berada jauh, namun cewek itu tetap mengejar Chiko, sampai ia tidak mendengarkan suara Zeta yang melarangnya untuk mendekatinya.

"Chiko! Tungguin dongggg!" Kakinya terus bergerak cepat agar bisa menyamai langkah cowok itu. "Chiko! Bentar aja!!"

Saat Moza berhasil menghadang Chiko. Cowok itu lantas menatap dengan tatapan jengah. Supaya cewek itu sadar, bahwa ia sama sekali tidak mengharapkannya. Namun Moza hanya tersenyum seperti orang bodoh di depannya. Kenapa cewek itu selalu bertingkah seperti ini saat melihatnya?

BIGBOOKS

"Kenapa?"

"Entar pulang sekolah ada waktu nggak?"

"Waktu buat?"

"Anterin gue ke taman baca, ya? Ayah gue nggak bisa nganter, apalagi sopir gue. Gue juga nggak dikasih naik motor sendiri, soalnya belum punya SIM. Gimana? Mau yaa?"

"Ojek kan ada!" Chiko tampak menampilkan muka ketus namun Moza memasang wajah agar cowok itu menuruti permintaannya. "Belajar mandiri, jangan manja!"

"Jangan dong!" ucap Moza. "Gue trauma kalau naik ojek, soalnya tukang ojeknya itu pernah—"

"Pernah?" Suara Chiko ikut menggantung. "Pernah apa?"

"Nggak apa-apa." Cewek itu menggeleng, tapi Chiko tahu cewek itu sedang menutupi sesuatu darinya. "Mau ya, Ko?? *Pleaseee*. Janji deh nanti gue traktir *ice cream*!"

"Mau dong yaaa?? Iya kannn? Iya donggg!!"

"Ya."

Di luar dugaan Chiko. Cewek itu meloncat senang hingga membuat cowok itu tersentak karena reaksinya, namun ia berusaha menutupi itu. Moza tersenyum, ia tidak tahu hari ini sudah berapa kali ia tersenyum. Padahal Chiko sama sekali tidak melakukan sesuatu yang berarti untuknya.

"Makasih Chiko! Gue ke kelas dulu ya. Lo belajarnya yang semangat! Kalau nggak semangat inget gue aja, pasti nanti jadi semangat!" Moza meninggalkan cowok itu yang masih diam mematung. "DADAH CHIKO!!"

Chiko melihat cewek itu berlari menghampiri teman-temannya yang sudah berada jauh. Setelah menyamai langkahnya, ia berbisik pada temannya. Bisa ia tebak, pasti Moza menyeret namanya dalam topik obrolan tersebut. Sesekali Moza menoleh ke belakang, lalu pendangannya kembali lagi ke depan hingga menciptakan gerak kecil pada rambutnya yang dikuncir dua.

Diam-diam Chiko mengulum senyum, lalu menggelengkan kepala. Cewek itu benar-benar konyol.

BIGBOOKS

"CHIKO!"

Ia menoleh ke arah sumber suara. Cewek manis bermata belo dan berambut panjang cokelat itu baru saja keluar dari kelasnya. Dulu, mereka pernah sekelas seketika MOS, tetapi setelah selesai, mereka berbeda kelas.

"Habis dari mana?"

"Toilet."

"Oh ya, entar malem ada acara nggak?"

Chiko terdiam, menatap mata hijau Nency. Kalau dilihat dengan saksama wajah indo-eropa milik Nency sangatlah kental. Hidung mancung, kulit putih mulus, dan bibir merah berwarna plum nan tipis berhasil membuat siapa pun dibuat tersihir olehnya. Berbeda jauh dengan Moza keturuan pribumi asli. Chiko terdiam sejenak. Mengapa ia malah membandingkan Moza dengan Nency?

"Mau nggak nemenin gue les balet?" Nency berhasil membuyarkan lamunan Chiko.

Chiko meneguk ludah. Ini kesempatan emas agar bisa lebih dekat dengan Nency, namun cowok itu sudah lebih dulu janji dengan Moza. Ia bukan tipe yang suka mengingkari janjinya. Kalau saja ia tidak mengiyakan tawaran Moza, mungkin cowok itu sudah menerima ajakannya.

"Gue nggak bisa, soalnya udah ada janji duluan."

Nency menampilkan raut kecewa, namun cewek itu menutupinya dengan memainkan poninya.

"Yah, padahal sekalian nanya-nanya tentang tugas. Ya udah deh, kalau nggak bisa, lain kali aja." Suara Nency berubah jutek. Itu yang disadari Chiko.

"Iya."

"Gue masuk kelas dulu ya."

Nency akhirnya masuk ke dalam kelas. Cewek cantik dan pintar itu punya nilai plus di matanya, sempurna. Meski menurut Chiko tidak ada orang yang sempurna di dunia ini, namun itu tidak berlaku saat mengenalnya Nency. Cowok itu diam-diam menganggumi sosok

BIGBOOKS

Nency, tapi ada satu hal yang membuat penilaiannya berkurang. sifat boros dan hidup mewahnya yang mengurangi kesempurnaannya.

"WOIII LO KE MANA AJA, KO¿!"

"Jalan-jalan."

"Jalan-jalan mulu, Tong!" ucap Ganang tidak sabar. "Itu cewek lo lagi dirusuhin sama si Jaka di deket kelasnya!"

"Moza¿"

"Iyalah! Masa Pak Broto, sih¿!" ucap Ganang tak santai. Pak Broto merupakan guru BK yang terkenal dengan galak dan tidak segan-segan menghukum siswa sampai mereka kapok untuk mengulanginya.

"Ah, yang bener lo¿"

"Heh! Kalau gak bener gue gak bakalan teriak-teriak kaleee!" Suara Ganang sanggup membuat seisi kelas tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Beneran Go, kata Ganang¿"

"Ya elah pake nanyain si Ergo lagi! Buruan lo ke sana! Keburu cewek lo disikat Jaka!" Ganang mendorong punggung Chiko karena kesal cowok itu tidak memercayainya.

Tidak tahu kenapa kakinya seperti mengkhianati isi hatinya. Chiko sontak berjalan dengan tergesa-gesa diikuti Ganang dan Ergo di belakang.

Di depan kelas sangat ramai. Sampai-sampai Chiko tidak menemukan orang yang sedang dicarinya. Teman-teman Jaka terperangah karena kehadiran Chiko yang membuat mereka resah. Berita bahwa Chiko dan Moza berpacaran sudah menyebar sampai seantero sekolah. Cuma Jaka ingin membuktikannya langsung dengan mendatangi Moza.

"Mana pacar lo¿ Nggak dateng-dateng! Dia aja nggak peduli sama lo, Za!" ucap Jaka sanggup membuat Chiko murka. Cowok itu lantas mendekati Jaka yang sedang membelakanginya.

BIGBOOKS

Moza menatap Chiko. Jujur saja ia kaget karena cowok itu tiba-tiba ada di belakang Jaka. Berapa detik setelahnya Chiko menarik kerah seragam sekolah Jaka hingga dasi cowok itu berhasil mencekik lehernya.

Tanpa basa-basi ia langsung memukul tempurung kepala Jaka, membuat cowok itu tersungkur ke lantai. Sementara Moza langsung menyingkir ketakutan di samping Zeta, melihat dua orang itu berkelahi di depannya membuat dada cewek itu semakin sesak napas.

"Tuh, mulut mau gue buat robek?!" ucap Chiko. "Lo pernah diajarin, jangan ganggu apa yang udah jadi milik orang?!"

"Oh, lo sama Moza beneran pacaran?" tanya Jaka. "Bisa juga ya, lo Za nyari pacar yang nggak sebanding sama gue," ucapnya, membuat Chiko meledak. Cowok itu lantas mendekati Jaka dan langsung menghajar habis wajahnya.

"NGOMONG LO SEKALI LAGI! GUE KUBUR LO HIDUP-HIDUP!"

"Ko udah, Ko! Udah!"

"Nggak usah ikut campur lo, Nang! Ini bukan urusan lo!"

Ganang akhirnya mundur. Menurutnya, Chiko kalau sudah harga dirinya diinjak-injak, ia tidak akan memberi ampun orang yang menghinanya. Lo benar-benar seperti orang kesetanan.

"Heh, bangun lo, lawan gue!" ucap Chiko. Jaka bangun untuk membalasnya. Pukulan di sudut bibir Chiko berhasil didaratkan oleh Jaka. Moza semakin kebingungan bercampur panik. Bagaimana cara memisahkan keduanya?

Chiko mengusap sudut bibir yang mengeluarkan darah. Cowok itu semakin tegang di tempatnya dan mulai kehilangan kesabarannya. Ia membalas Jaka hingga membuat cowok itu kembali tersungkur.

"BANGUN LO BERENGSEK!"

"KO, UDAH KO!! JANGAN BERANTEM LAGI!!"

Namun, Chiko tidak mendengarkan apa yang diucapkan Moza.

"Lo masih nggak percaya Moza pacar gue?" tanya Chiko pada Jaka yang ingin berdiri dibantu oleh teman-temannya. Cowok itu melepas dasi sekolahnya dengan kasar lalu mendekati Moza. Wajah

BIGBOOKS

Chiko tampak benar-benar marah hingga membuat Moza meneguk ludahnya berkali-kali.

Mata Moza kini menatapnya dengan ketakutan. Chiko mendekatkan wajahnya lalu mencium pipi Moza. Ribuan pasang mata yang memandang itu terperangah hingga terdengar suara histeris dalam waktu hampir bersamaan. Termasuk Ganang, Zetta, dan Ergo.

"CHIKO!"

"Gimana masih nggak percaya kalau Moza itu pacar gue¿" tanya Chiko pada Jaka yang sudah menutup mulutnya rapat-rapat.

BIGBOOKS

3

MENGENALNYA

"Kalau ada yang suka sama kamu, tapi cuma bisa lihat dari jauh. Itu pasti aku." — Moza Adisti

"MASIH perih?" tanya Moza pada Chiko, setelah meletakkan kapas dan obat di kotak P3K lalu berjalan ke luar ruangan. Kini mereka berdua duduk di bangku depan UKS. Suasana di depan ruangan UKS sangat sepi, hanya ada suara murid-murid yang terdengar di lorong, samping ruang UKS.

"Lumayan." Chiko membalasnya dengan suara ketus hingga membuat Moza merasa bersalah.

"Besok-besok kalau Jaka gangguin gue kayak tadi lagi, jangan nolongin gue ya."

"Kenapa?" tanya Chiko dengan wajah yang sukar diartikan. Entah bertanya karena tidak suka atau ada yang lain.

"Kasihan lo-nya. Bikin emosi aja kalau ngeladenin orang gak waras. Dia kalau diladenin bakalan terus dateng." Moza berujar sambil menatap dalam mata Chiko. "Gue udah kenal dia lama, cukup diemin aja, nanti dia bakalan pergi sendiri."

"Lo kenal banget ya sama si Jaka itu?"

"Kenal banget lah. Orang dari kelas tujuh gue sama dia satu ekskul, dan pacaran sampai akhirnya jadi mantan. Dia masih aja nggak berubah, masih suka ngatur-ngatur. Lo liat kan sifatnya tadi?"

Chiko yakin masih ada banyak kenangan yang telah terjadi antara Jaka dan Moza. Tapi yang jelas Chiko tidak akan pernah mencampurinya sampai sejauh itu.

BIGBOOKS

"Terus sekarang lo masih suka sama dia?"

Moza menggeleng. "Nggaklah... kan sekarang sukanya sama lo."

Chiko menoleh pada Moza. Seharusnya ia yang mengatakan hal itu pada cewek itu.

"Kenapa lo suka sama gue? Lo kan, nggak kenal-kenal gue banget. Kalau ternyata gue orang jahat gimana?"

"Orang jahat? Kata ayah gue, kalau ada orang jahatin kita harusnya dibalas kebaikan pula, biar dia menyadari kesalahannya."

"Terus kenapa lo bisa suka sama gue?"

Moza mengigit bibir bawahnya, tidak tahu harus menjawab apa. Mungkin lebih tepatnya grogi karena cowok yang ia suka bertanya seperti itu padanya. Seumur-umur baru kali ini Moza menyukai cowok seperti ini.

"Nggak tau," jawab Moza malu-malu.

Chiko tertawa heran. "Gimana bisa lo nggak tau? Lo suka sama orang, tapi nggak tau alesannya. Lucu banget lo jadi orang."

"Yah, namanya juga orang suka, nggak ada yang tau." ucap Moza. "Menurut gue, cinta itu nggak butuh alasan untuk memilih, simpel kan?" Lagi-lagi ia menjatuhkan harga dirinya sebagai laki-laki.

"Emangnya, lo kenal gue orangnya kayak gimana?" tanya Chiko. "Lo tau nggak, kesukaan gue apa aja?"

"Tau kok!" Moza menyahut cepat. "Lo nguji gue ya? Lo tanya aja semua yang mau lo tanyain, entar gue jawab deh, Ko."

"Nggak, gue cuma mau tau yang tadi gue tanyain ke lo."

"Yakin nih?" "Lo itu orangnya.... Gue jujur nggak apa-apa, ya?" Moza berucap tak enak hati. "Tapi lo nggak boleh tersinggung, oke?"

Chiko menatapnya, seolah mempersilakan cewek itu untuk melanjutkan ucapannya yang masih menggantung. "Lo itu anaknya nakal. Sering terlambat sampai dihukum Pak Broto, suka banget nyakitin hati orang gara-gara omongan lo, salah satunya gue! Kadang-kadang gue sedih kalau diejek jelek sama lo, Ko."

"Makanan kesukaan lo nasi goreng, kan?"

"Terus lo orangnya nggak suka diganggu kalau udah serius."

"Lo juga suka nongkrong di gang kecil samping sekolah yang ada warungnya itu."

BIGBOOKS

"Warung Makknya Ergo?"

"Nah, iya, itu. Lo juga suka makan di sana kan?"

Rentetan ucapan Moza membuat Chiko mengerutkan keningnya. Rasa penasarannya timbul ketika mengetahui hal-hal kecil dari dirinya. Bahkan cewek itu tahu makanan kesukaannya? Sudah sejauh itu. Seru juga memiliki *admirer* seperti Moza.

"Lo tau dari mana? Nggak mungkin lo tau semuanya tanpa nanya ke orang lain."

"Dari Ganang," jawab Moza. Baru saja baru saja ingin menyela, namun Moza sudah menimpali. "EH, TAPI! Jangan marahin dia ya, Ko! Gue yang maksa."

"Dia pasti minta imbalan ke lo kan?"

"Nggak kok. Gue yang sengaja ngasi dia uang."

"Itu sama aja oon!"

"Ya ampun, jutek banget cuma karena gitu doang," kata Moza pada Chiko yang enggan menatap wajahnya. "Kalau tau gini jadinya, mending nggak usah gue kasih tau."

"Lagi. Apa yang lo tau tentang gue?"

"Ehmmm...." Moza mengingat-ingat apa yang ia tahu tentang Chiko. "Oh, ya! Gue juga pernah ngeliat lo berantem. Waktu itu di gang rumahnya Ergo sama Kak Draco, terus—"

"Udah nggak usah dijelasin!". Chiko memotong pembicaraan Moza. "Lo nggak usah tau sampe sana, dan jangan deket-deket dia juga!"

"Loh kenapa? Kak Draco baik kok, pernah nolongin gue dari Jaka juga."

"Kapan?" tanya Chiko dengan wajah serius.

"Udah lama. Pas Jaka maksa gue buat berangkat bareng sama dia."

"Terus?"

"Ya, gitu. Emangnya kenapa, sih? Kok pas bicarain Kak Draco muka lo jadi nggak seneng gitu?"

"Udah jangan deket-deket tuh orang. Bahaya!"

"Bahaya kenapa?"

Chiko tidak mengindahkan pertanyaannya. "Terus yang lo tau dari gue apa lagi?"

BIGBOOKS

"Pas orangtua Ganang dateng ke sekolah, lo nyadarin dia buat pulang ke rumah karena berantem hebat sama orangtuanya. Waktu itu lo keren banget, Ko! Lo sampai ajak Ganang buat ketemu orangtuanya. Di situ gue bener-bener ngerasa kalau lo itu orang baik."

Chiko merenung, lalu memandang Moza dengan pandangan takjub. Meskipun sikap kesehariannya bisa dibilang seperti anak kecil, namun kali ini Chiko harus mengakui Moza cukup pintar dalam mendeskripsikan seseorang melalui kacamatanya hingga membuatnya merasa terkesan.

"Gue mau nanya, itu kenapa sih, rambut lo masih diiket dua kayak anak SD?" tanya Chiko memperhatikan kunciran cewek itu. "Pake pita segala juga."

"Oh, ini? Gue suka aja. Udah biasa. Kenapa? Lo nggak suka ya?"

"Bukan. Gue heran aja. Cuma lo satu-satunya siswa yang rambutnya masih diiket dua kayak anak SD, malah keliatan kayak anak TK ketimbang anak SMA," ucap Chiko membuat Moza tersenyum simpul, terlihat seperti kecewa.

"Lo itu ya. Kalau ngomong itu nyakitiinn banget!" Moza memegang kedua kuncirnya. "Tapi, nggak apa-apa. Gue emang suka aja dikuncir kayak gini."

"*Baper* banget. Gue bercanda doang kali."

Saat melihat Pak Broto berjalan di lorong sekolah, Chiko langsung berdiri, dan menarik Moza agar ikut bersamanya. Guru itu melewati tempat yang sedang mereka duduki.

"Kenapa Ko?"

"Ada Pak Broto." Suara Chiko berbisik. "Habis ini lo langsung masuk kelas aja. Biar lo nggak kena hukuman." Chiko menarik Moza agar berjalan ke kelasnya yang berjarak sangat dekat.

"Terus lo gimana?"

"Nggak usah mentingin gue, udah biasa ngadepin tuh guru. Yang penting lo nggak dihukum gara-gara keluyuran di jam pelajaran." Chiko menoleh ke guru yang sedang membaca laporan. "Buruan masuk kelas!"

Chiko langsung mendorong Moza ke kelasnya lalu berlari meninggalkannya, tanpa mengucapkan apa pun lagi.

BIGBOOKS

"Chiko?!! Ngapain kamu di luar kelas?!!" Suara menggelegar Pak Broto membuat teman-teman sekelas Moza memperhatikan Chiko dari jendela kelas, termasuk Moza.

"Habis nemuin pacar sayalah, Pak! Emangnya ngapain lagi?!" balas Chiko namun cowok itu masih tetap berlari. Moza yang mendengar ucapanya dibuat malu.

"Emangnya ada yang mau sama murid tukang ribut kayak kamu?!!"

"Oh ada dong Pak!" Chiko penuh semangat sambil terkekeh. "Satu kelas juga cewek-ceweknya mau sama saya Pak!"

Pak Broto makin emosi di tempatnya mendengar jawaban Chiko. "Kamu itu?!! Masuk kelas kamu!!"

"CHIKOOO!!" bentakan Bu Rai membuat Chiko menggerutu di tempatnya. Ya, ia sedang diinterogasi di depan kelas. Chiko mendelik pada Ganang dan Ergo yang sedang menahan tawa di bangkunya karena melihat Chiko tertangkap basah baru masuk kelas.

"Kamu tadi bolos ya?!"

"Nggak, Bu."

"Terus, habis dari mana?!"

"Habis membela yang lemah, Bu." Chiko menjawab asal hingga membuat guru itu semakin kesal.

"Boong Bu! Boong! Chiko tuh, habis berduaan sama pacarnya di UKS, Bu!" Ergo hingga membuat Bu Rai menatapnya tajam. Sedangkan, Chiko hanya diam di tempat. "Gelap-gelapan, Bu! Ihhh mereka ngapain ya di sana?"

"Wah, parah lo, Go!" Ganang menyeringai. "Masa begitu aja, lo nggak tau?! Ya, nyosor sedikit lah!"

"Enak nggak yang tadi Bos?!" ujar sambil Ergo tertawa.

"Wooo!"seru Chiko di tempatnya. "MANTUL!" jawab Chiko lagi sambil mengacungkan jempolnya pada Ganang dan Ergo yang tertawa di tempatnya.

"Kalian itu ribut aja!" Bu Rai mulai emosi dengan ketiganya.

BIGBOOKS

"Emangnya bener apa kata Ergo?!

"Nggaklah, Bu! Bercanda doang. Ibu tuh percaya aja apa kata temen saya. Mana mungkin anak baik-baik berani kayak gitu sama cewek? Di sekolah lagi. Ih, amit-amit deh, jangan sampe."

"Apanya baik-baik?!" intonasi Bu Rai meninggi. "Dari 40 siswa di kelas ini. Cuma kamu sama Ganang yang suka cari gara-gara! Ibu tuh, heran liat kamu sama Ganang nggak bosen dipanggil Pak Broto terus!"

Chiko cengengesan. "Nah itu Bu. Harusnya Ibu tuh seneng punya anak murid kayak saya, jadi kelas aman, tentram, dan sejahtera. Ya nggak Nang?" ucap Chiko melirik Ganang.

"YOI BRADER!"

"Udah-udah! Bisa darah tinggi saya menghadapi kalian! Chiko duduk kamu. Awas kalau kamu mengulangi kesalahan lagi."

"Nah dari tadi kek Bu. Udah pegel nih, kaki saya berdiri terus," ucap Chiko dengan santainya hingga membuat Bu Rai menggeleng pelan.

"Kayaknya ada yang lagi seneng, nih abis berduaan. Tadi bilangnya mau nyampakin Moza," ujar Ganang saat Chiko sudah duduk di tempatnya

Chiko menoleh padanya. "Iya nanti. Nggak sekarang, kasihan dia."

"Udahlah Ko. Apa salahnya lo coba suka sama dia?" Entar kalau lo telat suka sama dia. Baru deh nyesel," timpal Ergo. "*Bro*, gue bilangin nih, ya. Lo lebih cocok sama Moza, ketimbang sama Nency."

"Kalau gue jadi lo sih, mending gue nyari yang pasti-pasti. Ngapain juga nyari yang sok jual mahal, padahal sebenarnya dia mau sama lo." Ganang menambahkan.

Suka sama Moza? Gue nggak bakalan suka sama tuh cewek aneh!

BIGBOOKS

4

TAMAN BACA

"Bersatu! Nyatanya kita tak pernah utuh untuk menjadi satu."
— Chiko Gadangga

"CHIKO!"

Moza berteriak memanggil namanya, namun tidak ada sahutan dari si empunya nama. "Chiko! Ngomong doonggg! Berasa jalan sama patung tau nggak?"

Chiko menoleh pada Moza, lalu mengalihkan pandangannya sambil menghela napas. Seharusnya sekarang cowok itu berada di tempat tidurnya atau bermain PS kesayangannya, tapi dia malah terjebak bersama Moza. Keduanya sedang berjalan di lorong sekolah dengan Moza yang tengah memeluk tasnya.

"Lo kenapa diem terus, sih? Ngomong dong, biar bahagia kayak gue."

Chiko berdecak. "Males. Kalau lo sih, kelewat bahagia. Terlalu bahagia juga nggak baik, nanti jadinya halu," jawab Chiko ketus kontan membuat Moza menggerutu.

"IIIHHH! Chiko gitu banget sih."

"Besok-besok lo kalau mau jalan minta anter sama ojek aja, sekalian bayar ojeknya buat nemenin lo ke taman baca."

"Ih, jangan gitu dong! Kan udah dibilang, gue nggak suka naik ojek!"

"Emangnya gue peduli?" jawabnya makin ketus. Laki-laki itu berjalan mendahului Moza.

BIGBOOKS

"Chiko boleh pinjem HP nggak?"

"Nggak."

"Boleh donggg?"

"HP gue mati." Bohong Chiko pada cewek itu.

"Nyalain!"

Bagaimana caranya agar cewek ini berhenti berbicara dan teriak-teriak.

Chiko berhenti melangkah, lalu menekan pelipisnya yang mulai penat. Bisa gila ia jika bersama dengan cewek ini lama-lama.

"Lo kalau nggak bisa diem juga, gue bakalan pulang nih."

"Eehhh... jangan dong! Iya-iya Moza diem deh."

Moza akhirnya diam dan berjalan di belakang Chiko.

Mungkin kebanyakan orang berpikir bahwa Chiko sosok yang judes, bandel, dan juga cuek dengan keadaan sekitarnya namun Moza yakin kalau cowok itu sebenarnya baik. Hanya saja, ia harus kenal lebih dalam tentangnya agar tahu bagaimana sifat asli Chiko.

Karena orang jahat belum tentu selalu jahat dan orang baik belum tentu selalu baik.

"IIIHHHH!! CHIKO TUNGGUIINNN!"

Taman baca ini sepi, hanya diisi oleh penjaga yang sedang menata buku-buku di rak. Mereka berdua memutuskan untuk duduk di sebuah meja bundar. Chiko tampak memainkan ponselnya dengan jenuh, sementara Moza duduk di depannya sambil membaca buku.

"Lo masih lama nggak?"

"Kenapa emangnya?"

"Lo kalau ditanya jangan balik nanya. Kalau masih lama, gue mau pulang bentar. Mau ganti baju."

"Eh, jangan dong! Iya-iya! Bentar lagi kok ini. Habis itu kita ke toko sebelah buat beli *ice cream*."

"Nggak usah. Gue nggak pengin beli."

"Ya udah, kalau nggak mau. Tunggu di sini bentar, jangan ke mana-mana! Sekalian jagain tas gue ya." Moza berdiri lalu keluar dari

BIGBOOKS

ruangan membaca.

Sudah lima belas menit Chiko menunggu dan berniat menyusul Moza. Namun ia mengurungkan niatnya saat melihat Moza datang sambil menenteng sekantung belanjaan.

"Ke mana aja?"

"Nih! Belanja." Moza cengengesan dan duduk kembali. "Kan, lo nggak mau, tapi kalau gue yang maksa pasti mau kan? Iya dongg.Ya mau yaaa?"

"Za...." Chiko ingin menolak, namun Moza terus memaksa dengan muka memelas.

"Mau dong! Ini tuh ngantre lama banget buat dapetinnya. Udah gitu rame banget yang belanja, sampe dimarah sama ibu-ibu karena nyalip antrean. Aku kan takut."

Chiko mengambil kantung belanjaan itu dan menaikkan alisnya mendengar sebutan cewek itu. "Aku?"

"Iya. Kenapa?"

Chiko tahu ini tidak benar. Cowok itu menatap semua isi belanjaan Moza. Seharusnya ia tidak merasakan hal seperti ini pada Moza. Tidak mungkin dia punya perasaan pada cewek ini! *Kayak nggak ada cewek lain aja.*

"Nggak suka, ya?" tanya Moza berhati-hati, takut Chiko marah padanya. Tetapi Chiko malah diam lalu menatapnya kembali.

"Za?"

"Iya?"

Chiko yakin, sekarang dia benar-benar sudah gila. Tanpa berpikir panjang ia langsung menarik kursinya mendekat pada Moza. Setelah menaruh bawaan belanjaan ke atas meja. Moza terus memperhatikannya dengan tatapan waspada kedua mata Chiko, takut terjadi hal yang tidak terduga darinya.

Moza mundur hingga punggungnya menempel di bangku, namun Chiko menarik tangannya hingga tubuh cewek itu mendekat padanya. Chiko lalu membelai rambut Moza dan melepas pita yang mengikat rambutnya hingga membuat rambut hitamnya menjuntai dengan indahnya. Chiko terdiam, ia meneguk ludah dan tidak berpaling dari wajah Moza.

BIGBOOKS

Chiko mendekatkan tubuhnya hingga tidak ada jarak antara keduanya. Tangannya terulur menyentuh rambut Moza memindahkan ke belakang tubuhnya. Cowok itu berbisik di telinganya hingga membuat Moza menahan napas.

"Gue jamin lo yang bakalan kalah. Baru kayak gini aja lo ketakutan. Gimana kalau gue ngelakuin yang lebih?" Chiko menarik tubuhnya, lalu menyunggingkan senyum padanya. Moza menatap tak percaya. Bagaimana bisa cowok ini mengubah ekspresinya semudah ia membalikkan telapak tangan?

Sayang tindakan manis itu hanya sementara, sampai akhirnya ia terluka saat Chiko berdiri sambil berkata.

"Kasihan lo, kayak cewek murahan. Diapain aja mau."

Motor Chiko tiba di rumah Moza. Cowok itu memperhatikan rumah besar bercat warna putih yang dikelilingi kendraan pribadi milik ayahnya, sedangkan Moza hanya diam sepanjang jalan.

"Gue mau pulang, udah capek."

"Iya makasih ya, Ko. Aku masuk dulu!" ujarnya dibalas ketus. Ia meninggalkan Chiko yang sedang menghidupkan mesin motornya. Baru saja Chiko melajukan motornya, ia mengerem motornya saat mendengar Moza berteriak. Sontak ia membuka *helm*.

"Tidak! Kenapa bajunya dibakar?!" Moza berteriak dengan wajah kaget. Sedangkan Chiko menaruh motornya, lalu mengintip dari celah pagar rumah Moza.

Moza lalu menatap wanita yang berdiri di depan api yang sudah meredup. Banyak sekali baju-baju yang dibakar olehnya. Chiko bisa yakin itu adalah ibu Moza.

Tapi kenapa Moza seperti ingin menangis saat melihat baju-baju yang dibakar itu?

"Saya tuh, nggak suka liat baju-baju Bunda kamu ada di lemari suami saya! Kenapa kamu harus bawa baju-baju itu ke sini?!" Wanita itu menyunggingkan senyum sinisnya. "Apa kamu berharap Bunda kamu hidup lagi?! Bunda kamu itu udah mati! Nggak bakalan hidup

BIGBOOKS

lagi!"

Moza hanya diam. Kini ia berlutut di depan baju yang sudah menjadi abu. Chiko semakin penasaran melihatnya.

"Tapi kenapa harus dibakar? Kenapa tega ngelakuin itu? Padahal baju-baju itu aku taruh di lemari Moza. Bukan di lemari Ayah."

"Mau kamu taruh di mana juga saya nggak peduli! Kalau saya nggak suka, kamu mau bilang apa!" Wanita itu semakin marah. "Di sini kamu itu cuma numpang! SADAR DIRI!" Dasar ngerepotin! Pergi aja kamu dari sini!"

Moza hanya diam. Ia tidak melawan, kedua matanya terasa panas saat mendapat perlakuan seperti itu dan tidak pernah ada yang membelanya, bahkan asisten rumah tangga sekali pun.

"Harusnya kamu itu sadar diri! Sejak awal saya dan anak saya nggak suka kamu tinggal di sini!" Nada setengah berteriak. Wanita itu lalu memilih pergi meninggalkan Moza sambil membanting pintu rumah hingga menimbulkan suara yang sangat keras.

Moza hanya diam dengan mata nanar. Ia melepas tasnya, berdiri mengambil selang air yang berada di dekat mobil sambil menghidupkan airnya.

Moza menyiramnya hingga percikan api dalam tempat sampah itu hilang. Saat cewek itu mengambil sisa baju yang masih utuh.

"Untung aja nggak kebakar semua," gumam Moza. "Moza kangen banget sama Bunda. Kenapa nggak ada orang kayak Bunda di rumah ini?" Ia tidak mengeluh meski kedua telapak tangannya terasa panas.

Chiko terpaku melihat Moza dari kejauhan. Cowok itu merasa salah satu orang paling jahat karena kata-katanya tadi dan melihat kehidupan di keluarganya.

BIGBOOKS

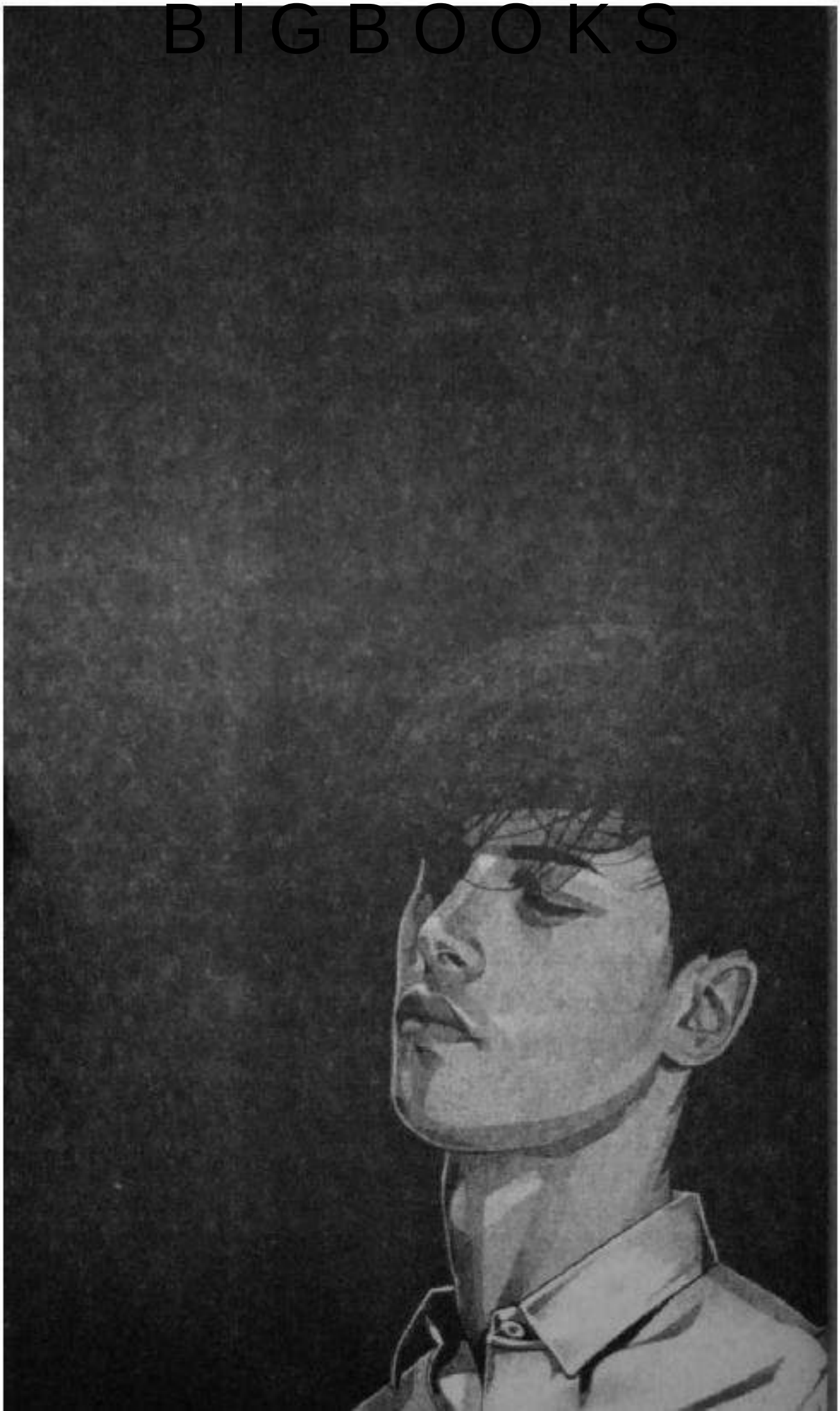

BIGBOOKS

5

PARASIT

"Terlalu berharap memang menyenangkan namun harapan tak pernah sesuai dengan apa yang kamu inginkan." — Moza Adisti

Chiko baru saja sampai rumah. Ia tidak bisa menghentikan pertanyaan yang muncul di benaknya. Perasaan bersalah terus menyelimuti benaknya. Apalagi saat Moza ingin menangis, rasanya Chiko seperti orang jahat tidak bisa berbuat apa-apa untuknya. Bahkan hanya untuk menenangkan hatinya pun ia tidak bisa dan memilih untuk pergi dari tempat itu.

Sebentar lagi senja berganti malam dan Chiko tidak boleh terlambat untuk salat di masjid, saat ingin menutup gerbang, tiba-tiba ada suara cowok dan langkah yang terhenti.

"Siapa tuh, yang lo ajak pulang bareng tadi? Cewek baru lo? Hebat juga. Baru juga masuk SMA udah dapet cewek aja lo."

Hanya ada satu-satunya orang yang paling bersikap sinis seperti Draco di hidup Chiko. Cowok itu berdiri di depan rumahnya.

"Jangan ganggu dia!"

"Kenapa?" tanya Draco memperhatikan Chiko yang ada di depannya.

"Jangan bawa-bawa dia ke masalah lo sama gue."

"Oh, lo udah bisa berpaling dari Zhelin?"

Mendengar nama Zhelin membuat Chiko harus menahan emosinya agar tidak menimbulkan pertikaian. Chiko bisa saja langsung menyerang cowok itu sekarang tapi ia mencoba tetap tenang. Jangan sampai emosinya membuat Chiko mengotori tangannya karena harus memukul cowok ini agar berhenti membahas tentang Zhelin.

BIGBOOKS

"Gimana pun Zhelin itu masa lalu gue. Orang yang paling gue sayang, walaupun dia pernah tau itu. Gue udah ngerelain Zhelin buat lo karena dia milih lo. terus sekarang apa lagi yang lo mau?" ujar Chiko dengan santai. "Dan gue minta sama lo. Jangan ganggu Moza!"

"Oh, jadi namanya Moza," gumam Draco. "Ah, gue inget. Adik kelas yang pernah gue tolongin. Cewek cupu, cerewet, dan *freak*. Moza yang sering sama Zetta kan?"

"Siapa yang lo maksud *freak*?!" Suara Chiko meninggi bersamaan saat ia membalikkan badannya. Ia memperhatikan Draco yang sengaja menyulutkan emosinya. Biarpun ia lebih tua darinya, tapi ia tidak suka cara bicaranya.

"Siapa lagi? Udah *freak*, nggak cantik kayak Zhelin. Kenapa selera lo jadi turun?"

Chiko melangkah ke rumah Draco yang ada di sebrang rumahnya. Sementara Draco hanya menunggu cowok itu agar datang ke tempatnya.

"Lo denger ya, Draco! Lo sama sekali nggak berhak ngehina cewek gue. Kali ini gue ampunin lo. Tapi, kalau sampe gue denger lo ngehina cewek gue lagi. Gue nggak bakal segan-segan ngebunuh lo di depan orangtua lo sendiri!"

"Emangnya lo berani?" Sebelah alis Draco naik.

Chiko mendekatkan tubuhnya pada Draco. Kedua matanya menatap nyalang mata Draco.

"Oh, lo lupa gue pernah bikin lo nyaris mati di sini, setahun lalu karena hampir ngelecehin Zhelin?!"

Ketukan pintu itu terus berulang-ulang hingga membuyarkan lamunan Moza. Cewek itu berdiri dari meja belajarnya dan cepat-cepat membuka pintu kamarnya.

Melihat Ayahnya di depan pintu kamar, ia langsung memeluknya hingga rasa kangennya perlahan pudar karena kedatangannya yang selalu ia tunggu-tunggu.

"AYAH!"

BIGBOOKS

"Moza... Moza. Papa kan, udah bilang, panggil Papa aja biar kayak Nency." Afon mengingatkan pada anak gadisnya.

"Nggak mau ah. Moza maunya panggil Ayah biar sama kayak Bunda manggil Ayah."

"Kamu ini kadang manggil pake Papa kadang manggil pake Ayah. Jadi sekarang tentuin. Kamu mau manggil Ayah atau Papa?"

"Aku manggilnya Ayah, nggak apa-apa, ya?"

"Ya udah. Eh, anak Ayah udah makan belum?"

Moza melepaskan pelukan dan pura-pura berpikir di depan Afon. Wajahnya ketika memikirkan itu, sangat menggemaskan. Mirip seperti bundanya.

"Belum sih."

"Mau makan bareng?"

"Emangnya boleh?"

"Kenapa nggak boleh?" Afon yang sudah berdiri bertanya balik pada anaknya. "Ayo kalau belum makan, kita makan di bawah. Nency sama Mama kamu di mana?"

Seketika Moza teringat kejadian tadi yang membuatnya sedih, namun ia coba menutupi semua itu. "Nggak tau. Mungkin di kamarnya."

"Ya udah kamu makan sama Ayah aja. Ayo turun bareng-bareng." Afon mengajaknya turun.

Afon tahu banyak waktu terbuang untuk pekerjaan hingga ia kurang memberikan kasih sayang pada Moza. Namun Afon yakin, apa yang telah terjadi pasti ada hikmahnya.

Kalau diperhatikan Moza sangat mirip dengannya, ketimbang dengan Asri, bundanya. Mulai dari matanya, rambutnya yang lurus, lengkung bibirnya. Tapi sifat Asri lebih dominasi pada Moza. Kalau saja waktu dapat diulang kembali. Afon ingin ke masa lalu dan memperbaiki semuanya.

Saat keduanya duduk di kursi meja makan, cewek dengan sepatu *high heels* berwarna biru baru saja turun dari anak tangga rumahnya. Suara ketukan sepatunya terdengar hingga membuat Afon dan Moza menoleh. Gaun pendek berwarna merah, dan rambut yang lurus membuat penampilan Nency sangat sempurna.

BIGBOOKS

"Mau ke mana kamu malem-malem begini Nency?"

"Mau jalan."

"Jalan ke mana?"

"Ke rumah temenlah."

"Ke rumah temen? Apa kamu pikir Papa bakal kasih izin?"

"Udahlah Pa. Nency udah besar! Nency mau cari hiburan sebentar emangnya nggak boleh? Papa aja sering keluar malem, nggak ada yang larang-larang!"

"Nency kamu itu anak perempuan! Kenapa nggak di rumah aja, main bareng Moza? Kamu sama Moza kan nggak pernah deket."

Nency mengerutkan kening tidak suka mendengar ucapan Ayahnya. "Apa? Deket sama dia? Papa yang bener aja! Jangankan Nency, temen-temen sekelasnya aja ogah deket-deket sama tuh cewek aneh!"

"NENCY!" .Suara Ayahnya bergema di rumah diikuti pukulan meja makan yang membuat Nency kaget, karena baru kali ini ia berani membentaknya. Selama enam belas tahun Nency tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh keluarganya sendiri. "Kamu itu keterlaluan! Kamu kenapa nggak pernah suka sama Moza? Ingat, Moza itu saudara kamu!"

"Nency nggak pernah ngerasa punya saudara! Nency itu anak tunggal! Dia itu parasit yang udah ngerebut Papa dari Nency sama Mama!"

"Nency, jaga bicara kamu!"

"Papa nggak pernah ngerasain apa yang Nency rasain! Papa selalu belain dia, padahal selama ini Papa hidup sama Nency bukan sama dia!"

Nency tidak lagi melanjutkan perdebatan itu dan keluar dari rumah. Tidak memedulikan teriakan Ayahnya yang memanggil namanya.

Moza menundukkan kepala di tempat ia duduk dan hanya bisa menghela napas. Kapan ia akan diterima sepenuhnya di rumah ini? Atau kedatangannya ke rumah ini, hanya merusak seperti apa yang dikatakan Nency?

BIGBOOKS

Moza Adisti: Hayyyy Chiko!

Moza Adisti: Chiko?

Moza Adisti: Ini Moza, Ko. *Save* nomor aku yaaaaaa!

Chiko meraih ponselnya di atas meja dan terkejut melihat pengirim pesan saat tengah malam seperti ini. Dari mana cewek itu mendapat nomornya? Tak perlu lama berpikir, ia sudah bisa ditebak pasti dari teman-temannya. Dasar ember!

Chiko Gadangga: Dapet nomor gue dari mana? Ganang?

Moza Adisti: Iyaaa dari Ganang.

Chiko Gadangga: Oh.

Moza Adisti: Lagi ngapain?

Chiko Gadangga: Mau tidur.

Moza Adisti: Aku ganggu yaaa?

Chiko Gadangga: Itu nyadar.

Moza Adisti: Maaf deh. Mau minta waktunya bentar, boleh nggak? Aku mau cerita sebentar aja. Nggak apa-apa kan?

Chiko Gadangga: Gue mau tidur. Ngantuk. Capek gara-gara nganterin lo tadi.

Moza Adisti: Sebentar aja nggak bisa? *Pleaseeeee*? Soalnya di rumah lagi nggak ada orang. Aku takut.

Chiko Gadangga: Nggak bisa. Gue capek. Lo ngertikan?

Moza Adisti: Iya ngerti kok. Ya udah deh. Maaf kalau gangguin waktu kamu. Habis ini langsung istirahat yaaa, Ko. *Good night.*

Moza Adisti: *I love youu,* Chiko.

Ia mematung setelah melihat *chat* terakhir Moza. Cowok itu masih fokus menatap kata-kata terakhir itu, tanpa berniat membalas *chat*-nya. Bagaimana bisa cewek itu mengirim *chat* seperti ini padanya?

Chiko sudah sering melihat tiga kata itu dari mantan-mantannya, tapi tidak ada yang berkesan seperti Moza. Ada apa dengan dirinya?

Gue nggak bisa lama-lama kayak gini.

Chiko Gadangga: Eh, Bu Rai udah ngecek kelas belum?

Ganang Mahendra: Udah, Ko. Mampus lo bakal kenal omel berjam-jam di ruang BK. Dia udah nanyain lo tadi.

Chiko Gadangga: Tuh guru kemarin nge-WA gue, biar gue masuk nggak terlambat. Bilang aja nggak ada temen *chat*. Pake modus *chat* nyuruh gue dateng ke sekolah pagi-pagi. Gue bales aja kayak gini, 'Paling juga besok pagi gue diculik' Eh tuh guru langsung marah-marah.

Ergo Banureksa: GIMANA DIA NGGAK MARAH, GBLK!

Ergo Banureksa: Gue aja kesel liatnya.

Chiko Gadangga: Bantuin gue kek, biar bisa masuk kelas tapi nggak ketauan sama Bu Rai.

Ganang Mahendra: Mana bisa pinter. Lo udah mau dicegat Bu Rai di depan pos satpam sekolah.

Ergo Banureksa: Buruan Ko. Pak Broto udah masuk kelas.

Chiko Gadangga: Serius lo? Gue baru aja pake sepatu.

Ganang Mahendra: Lah lo belum berangkat?

Chiko Gadangga: Belum.

Ganang Mahendra: Matilah lo Ko nggak bakalan bisa keluar dari ruang BK entar.

Chiko mempercepat gerak tangannya. Ia sudah siap dan menyalakan motornya—melajukan motor dengan kecepatan tinggi agar sampai ke sekolah dengan cepat.

Ketika sampai di sekolah, ia langsung menuju ke parkiran dengan mesin motor dimatikan, bermaksud agar guru-guru tidak mendengar deru motornya. Nahas ia melihat Bu Rai sedang menatapnya dengan tatapan murka di dekat pohon flamboyan sambil memegang buku Absensi.

BIGBOOKS

"Chiko! Mau ke mana kamu?! Sini dulu kamu!"

"Mau ke kelas lah, Buuu!!" teriak Chiko dengan tergesa-gesa. Cowok itu dengan curang memilih jalan di lorong kelas sebelas.

"Chiko kemari kamu! jangan kabur!"

"Bu... Bu! Itu ada yang kabur juga, Bu! Yang pake jaket merah jangan sampe loloossssl!" Chiko malah berteriak sambil menoleh—bermaksud mengalihkan perhatian. Bu Rai ikut menoleh ke samping namun tidak menemukan siapa pun. Guru itu semakin geram dengan kelakuan Chiko yang sudah kabur ke kelasnya.

Saat Chiko hendak masuk ke dalam kelasnya, ia melihat Moza dan Draco sedang asyik bercengkerama. Jujur saja, hal itu mengingatkan kembali pada kejadian lama tentang Zhelin. Chiko masih terus mengamati. Tidak ada tanda-tanda Draco menyakiti Moza atau menghinanya. Cewek itu malah terus tersenyum pada Draco. Ingin rasanya ia menghampiri mereka namun langkahnya tertahan.

"Chiko!"

"Chiko! Kantin yuk!" Moza menghampiri Chiko yang sedang berdiri di dekat kelasnya sedangkan Ganang dan Ergo langsung menyeringai melihat kehadiran cewek itu. Namun Chiko tidak menoleh saat dipanggil.

"Buiiih! Yang udah pacaran mah beda!" celetuk Ganang.

"Mending ngajakin gue aja, Za! Daripada ngajakin Chiko, dia mana mau. Dari tadi diajakin ke kantin nggak mau-mau," ucap Ergo. "Lo sama dia lagi marahan?"

Kening Moza mengerut bingung. "Nggak kok! Marahan kenapa?"

"Nggak tau. Pas gue ngomongin lo dia marah-marah. Nggak tau kenapa."

"Lagi PMS kali." Ganang berucap asal dan membuat Chiko meliriknya dengan tajam.

"Bener kata Ergo, Ko?" tanya Moza pada Chiko namun cowok itu tidak menjawab, lalu pergi meninggalkan Moza, sedangkan kedua temannya menatap cowok itu dengan pandangan bingung. Chiko

BIGBOOKS

tidak biasanya seperti itu.

"Ko, kamu kenapa, sih?" tanya Moza mengejarnya, namun Chiko tetap tidak menjawabnya.

Moza masih terus mengikuti Chiko dari belakang. "Chiko! Kamu kenapa?!"

Akhirnya Chiko menghentikan langkahnya, lalu berbalik. Ia menarik tangannya hingga membuat ia meringis kesakitan. Chiko mengajaknya ke samping toilet.

"Aduh Chiko sakit!" keluh Moza.

"Apa? Apanya yang sakit?!" tanya Chiko dengan nada tinggi. Moza terkejut melihat perlakuan kasar darinya. "Kenapa lo diem aja? Apanya yang sakit?!"

"Chiko kamu kenapa kasar banget, sih? Aku ada salah apa sama kamu?" tanya Moza padanya. Cewek itu masih meringis di tempatnya. Genggaman Chiko belum lepas dari telapak tangannya hingga membuatnya meringis tanpa bisa melawan.

"Udah gue bilang, jauhin Draco! Lo nggak dengerin yang gue bilang kemaren?!"

Tidak menyangka Chiko mengatakan seperti itu padanya di depan banyak orang. "Chiko sakit...."

"Apa lo yang sakit, hah?!" Chiko terus bersuara dengan nada yang tinggi.

"Tangan...."

Chiko langsung menunduk, melihat tangannya mencengkeram kuat tangan Moza. Refleks ia melepaskan cengkeraman dari tangan cewek itu yang sudah memerah karena ulahnya. Lagi-lagi perasaan bersalah menghinggapinya karena sudah terlalu kasar. Seharusnya ia bisa mengontrol sifat kasarnya.

"Tangan lo kenapa?" tanya Chiko, suaranya berubah lembut.

Moza gelagapan, detik berikutnya ia menjawab. "Kemarin kena minyak panas waktu masak."

Chiko diam cukup lama. Tiba-tiba kejadian di rumah Moza semalam terlintas di kepalanya. Kemarin Moza ingin mengatakan sesuatu padanya, namun Chiko menolak. Ia tahu cewek ini takut padanya. Chiko bukan cowok bodoh, ia tahu Moza sedang berbohong

BIGBOOKS

padanya. Luka melepuh ini pasti karena api. Bukan karena minyak.

"Za?" Cowok itu menaruh tangannya di pergelangan tangan Moza. "Coba liat gue."

Namun, Moza tidak mau melihatnya.

"Lo laper? Ayo ke kantin. Nanti habis dari kantin, gue obatin tangan lo."

Moza tidak menyahut. Chiko langsung merangkul pundaknya, mengajaknya ke kantin. Jujur saja, Chiko tidak pernah merasakan perasaan seperti ini pada cewek selain pada Zhelin. Tapi, ini berbeda. Perasaan ingin melindung Moza jauh lebih besar ketimbang Zhelin.

BIGBOOKS

6

SADAR DIRI

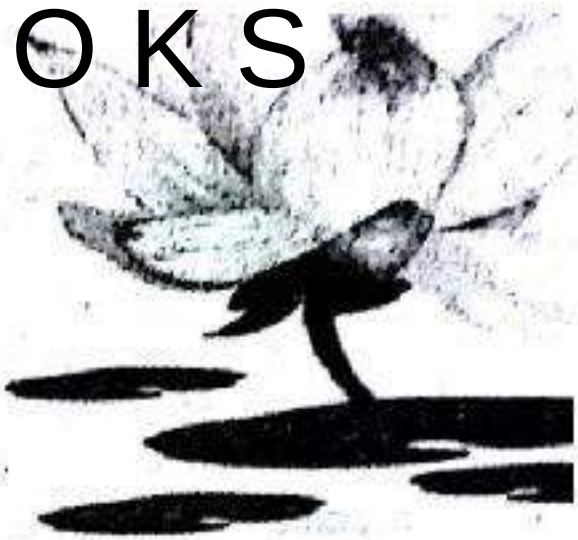

"Kalau sudah tau bikin sakit hati, kenapa masih dilanjutin?"
— Chiko Gadangga

"Nang! Itu bakso punya gue! Gue duluan yang dapet, Nang!" Zetta berteriak begitu kencang namun Ganang tetap mempertahankan semangkuk bakso yang sudah ia ambil dari penjual kantin tadi.

"Enak aja lo! Gue duluan yang pesen!" balas Ganang pada Zetta.

Zetta merenggut pada cowok itu. Kedua alisnya mengencang, hampir menyatu. "Nggak! Pokoknya itu bakso punya gue. Sini baksonya, lo ngalah dikit kek sama cewek!"

"Ngapain juga ngalah sama cewek kayak lo?! Pokoknya, ini bakso punya gue!"

"Ganang!! Kembaliin! Gue udah bayar tuh bakso punya lo!"

Ganang langsung menoleh dan tersedak ludahnya sendiri mendengar ucapan Zetta. "Hah? Bakso gue punya lo?"

"Iiiihhhhh!! Maksud gue, bakso yang lagi lo bawa Nangggg! Dasar otak jorok!!"

"Idih. Lo tuh kalau ngomong makanya dijaga dong! Ngomong aja salah!" semprot Ganang. Ergo yang makan tertawa dan heran melihat tingkah Ganang dan Zetta, padahal keduanya tidak pernah terlalu kenal sebelumnya. Paling-paling hanya sebatas tahu nama dan saling ejek-mengejek.

"Ya kan habisnya gue laper, Nang! Lo bikin gue emosi aja!"

"Ya udah nggak usah teriak-teriak! Sakit telinga gue!"

BIGBOOKS

"Udahlah Zetta! Lo nggak bakalan bisa ngalahin tuh siluman anoa! Jangankan sama lo, gue yang sahabatnya aja, dia nggak pernah mau ngalah!" Ergo berkomentar di tempat duduknya. "Mending lo duduk di sini, di sebelah gue, Ta."

Zetta memutar kedua bola matanya. "*Iyuuuhh*! ngapain juga gue duduk di sebelah lo?! Nggak penting banget sih?!"

"Sukurin lo! Emang enak ditolak?!" ucap Ganang sambil tertawa.

"Udah lo duduk di samping Ergo aja, Ta. Kasihan temen gue ini, katanya dia suka sama lo," ucap Chiko yang baru saja datang.

"Ih, ogah, Ko! Gue nggak suka cowok kayak dia!" Zetta mengibaskan rambutnya dan kembali memesan bakso pada penjual.

"Sabar Brader. Kalau kelakuan dia kayak begitu, lo harus terus deketin dia. Lo suka kan sama tuh cewek?" Chiko bertanya sambil menepuk pundak temannya.

"Kalau soal suka. Suka aja, tapi nggak terlalu suka."

"Ya, itu terserah lo. Yang penting gue sebagai teman ngingetin aja, kalau lo suka sama tuh cewek kejar. Sebelum diambil yang lain. Bisa aja kan, Ganang atau siapa pun deketin dia?"

Ganang menuju ke tempat duduk yang sudah diisi kedua temannya. Ia duduk di depan Ergo sambil mencuri pandang pada Zetta yang sudah mendapat pesanan baru, dan menuju ke meja teman sekelasnya.

"Apa lo berdua ngomongin gue?" Ganang menaruh mangkuk baksonya di atas meja. "Udahlah, Ko. Cewek masih banyak, entar gue kenalin satu-satu cewek cantik di SMA Rajawali!"

"Halah! Paling-paling yang lo kenal cuma Nency! Atau nggak tuh si Maddy! Ngomong-ngomong tentang Maddy, tuh Kakak kelas masih ngejar-ngejar lo, Ko?"

"Masih." Chiko membalas seperlunya pada Ergo.

"Jadi makan?" tanya Chiko terhadap Moza.

"Iya ini aku pesen makanan dulu. Mau dipesenin apa?" tanya Moza.

"Nggak usah. Lo aja."

"Yakin? Nggak mau bakso atau nasi goreng? Mumpung belum habis?"

BIGBOOKS

"Ya udah nasi goreng aja."

"Okeee! Tunggu ya!" Moza berdiri penuh semangat. Cewek itu menuju ke penjual dan meninggalkan ketiga cowok yang masih memandangnya. Chiko pun lebih dulu mengalihkan pandang dan memainkan sedotan.

"Kenapa nggak lo aja, Ko yang pesenin dia?" tanya Ergo, bingung.

"Ngapain? Kalau dia mau, biarin aja. Lagian lumayan kan gue punya pembantu baru," ucap Chiko membuat Ganang dan Ergo memberi tatapan penuh arti pada laki-laki itu.

"Lo anggep dia pembantu, Ko?" tanya Ganang dengan suara pelan.

"Ya, terus harus gue anggep apa dia? Kalau disuruh-suruh aja mau. Mungkin kalau gue suruh dia buat pacaran sama lo juga dia pasti mau." Chiko menjawab santai hingga membuat kedua temannya naik darah.

"Serendah itu Moza di mata lo, Ko?" tanya Ergo. "Ko. Moza itu cewek baik-baik. Jangan samain dia kayak mantan-mantan lo atau kakak kelas yang ngejar-ngejar lo! Lo boleh nggak suka dia, tapi hargai sedikit usaha buat deket sama lo. Karena usaha buat dekat sama orang yang disukai itu susah, Ko."

"Udah gue hargain usahanya. Buktinya gue nerima tantangan dia buat pacaran, kan? Gue nggak bisa lama-lama bertahan sama cewek kayak dia."

Ganang menyeringai. "Nggak suka tapi masih dijadiin pacar? Putusin kalau gitu, biar gue jadiin pacar dan disayang, bukan diinjek-injek!"

Ergo melotot pada Ganang. "Apalagi sama lu, Nang! Kasihan si Mozanya, yang ada diselingkuhin mulu!"

"Tapi gue nggak *fake* kayak temen lo." Ganang mengucapkan dengan mata terarah pada Chiko. "Mata sama mulutnya beda. Bakat lo jadi aktor, Ko. Tapi peran lo lebih cocok jadi antagonis"

"Nggak usah dibahas. Mending lo makan Nang," ujar Ergo. Mencairkan suasana, cowok itu kembali bertanya. "Entar malem kita jadi ke *club* nggak?"

"Jadilah! Gue suntuk di rumah nggak ada hiburan. Pokoknya harus jadi!"

BIGBOOKS

"Gimana, Ko?" tanya Ergo. Chiko hanya menganggukan kepalanya.

"Boleh duduk di sini juga nggak?!" Maddy—salah satu cewek cantik di sekolah sedang memegang kedua pundak Chiko.

"Nggak boleh! Bolehnya duduk di samping gue." Ganang menjawab cengengesan.

"Boleh Kak Maddy. Apa sih yang nggak boleh buat Kak Maddy?"

Ucapan Ergo membuat Chiko menoleh dengan satu alis terangkat. Chiko tahu Maddy cantik sampai kedua temannya ini juga suka. Cantik, kaya, dan juga modis. Maddy memang panutan didalam bidang kecantikan, tapi nol besar dalam etika. Seperti sekarang, cewek itu memeluk Chiko dari belakang namun Chiko hanya diam saja.

Seharusnya Chiko menghindarinya, tapi biarlah. Lagipula ia memang berengsek, jadi untuk apa mengelabui diri sendiri demi Moza?

"Bisa aja lo, gombalnya, Go," kata Maddy. Cewek itu menyelidik pada Chiko. "Ko? Kok nggak makan? Gue pesenin makanan ya?"

"Nggak usah. Gue nggak makan."

"Loh kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Awal ketiga cowok itu mengenal Maddy bukan di sekolah. Mereka bertemu tidak sengaja di sebuah tempat hiburan malam ketika awal-awal masuk sekolah. Merasa kenal dengan wajah Chiko, Maddy mengajak cowok itu berkenalan. Ia juga pernah melihat cowok itu berdebat dengan Draco dan cuma Chiko yang berani melakukan itu pada cowok jorok, mesum, dan gila hormat seperti Draco. Nama Chiko langsung dikenal di kalangan kakak kelas—terutama bagi cowok.

"Gue denger lo udah pacaran, Ko? Sama siapa?" tanya Maddy.

"Ada. Kenapa?" Mata cowok itu melirik Moza yang masih mengantre bakso di depan banyak siswa yang terus menyenggolnya—tidak mau memberi tempat untuk memesan.

"Ya, kan gue nanya namanya, Ko. Siapa sih?"

"Namanya Moza. Anak kelas X IPA 4." Ganang menyahut.

BIGBOOKS

"Moza? Yang mana sih, Nang? Kok gue nggak tau?"

"Gimana lo mau tau! Lo aja sibuk mikirin diri lo dan gengan lo yang sok cantik!"

"Nggak penting," ucap Chiko. "Nanti juga gue putusin."

"Emangnya lo nggak suka sama dia?"

"Suka sama Moza?" Chiko kontan terkekeh remeh. "Emangnya ada yang suka sama cewek cupu, cerewet, malu-maluin kayak dia?"

Ketiganya tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Moza baru saja datang dan duduk di depan Chiko, sementara ia terkejut melihat kehadirannya. Ia yakin, Moza mendengar ucapannya tadi.

"Ini pesenan kamu." Moza menyodorkan makanan itu ke hadapannya. Lagi-lagi cewek itu tidak menatapnya. Ia duduk di sebelah Ganang, sambil asyik dengan baksonya,.

"Ergo lo nggak makan?"

"Oo—oh." Ergo menjawab gugup. "Iya entar gue makan."

"Kenalin. Gue Maddy." Maddy mengulurkan tangannya pada Moza. "Lo pasti tau gue, kan?" sontak membuat Moza mengangguk dan menjabat tangannya.

"Iya, tau. Gue Moza, Kak."

"Lucu ya, lo rambut aja masih diiket dua kayak dakocan. Biar kenapa kalau gue boleh tau?"

"Suka aja."

"Yakin?"

"Iya," jawab Moza pendek.

"Lo pacar Chiko?"

"Iya. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Gue nanya aja." Maddy melirik Ganang dan Ergo, lalu beralih pada Moza kembali. Sementara Chiko tampak cuek di sebelahnya. "Ya udah, lo kenapa liatin gue kayak gitu? Makan baksonya entar keburu dingin."

"Kak Maddy siapanya Chiko?" Sekarang giliran Moza bertanya. Cewek itu tidak sedang bercanda, wajahnya nampak serius.

"Temen."

"Oh, ya? Temen aja?"

Chiko yakin suara Moza sedang mengintrogasi Maddy, namun

BIGBOOKS

ia baru tahu kalau Moza bisa menjadi sosok setenang ini. Sangat berbalik dengan sebelumnya.

"Iyalah. Emangnya kenapa?" ujar Maddy yang mulai tersulut emosi.

"Bagus deh, kalau cuma temen. Asal nggak nikung aja, soalnya gue sama Chiko juga berawalnya dari temen," kata-kata Moza sanggup membuat Maddy menutup mulutnya rapat-rapat.

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu ke Maddy?" tanya Chiko ketika sudah selesai mengobati tangan Moza. Cowok itu terlihat marah-marah, seolah menyalahkannya.

"Kenapa emangnya, Ko? Aku salah ya?"

"Lo masih nanya? Otak lo di mana?" Chiko sama sekali tidak bisa mengendalikan perkataannya. Apalagi terhadap Moza, selalu saja membuatnya naik darah.

"Kenapa sih, Ko? Aku cuma ngasih tau ke dia, biar—"

"Biar apa?" sergah Chiko. Ia menunjuk wajah Moza dengan telunjuknya. "Lo pikir, bisa berbuat dan ngomong seenaknya karena lo pacar gue?"

"Chiko. Nggak gitu."

"Udahlah. Mending lo cari cowok lain aja." Chiko melepas pegangan cewek itu dengan gusar. Chiko lantas melanjutkan langkahnya menuju lorong sekolah dan meninggalkan Moza sendirian.

"Chiko?! Chikooo?!!"

Chiko tidak terus berjalan, seperti tidak ingin mendengarkan penjelasannya.

"Ta?"

Hening... tidak ada balasan.

"ZETTA!!" teriakan itu mengejutkan Zetta yang sedang melamun. "Diem aja. Kenapa, sih? Kok semua orang, hari ini pada diem terus?"

BIGBOOKS

"Nggak, gue cuma lagi ngantuk." Zetta langsung membungkukkan punggungnya agar menghadap ke Moza, tiba-tiba suaranya mengecil. "Za, lo tau sesuatu tentang Chiko nggak?"

"Hah? Kenapa sama Chiko?"

"Lo nggak tau, cewek yang disukai Chiko?"

"Emangnya ada cewek yang dia suka ?"

Mendengar ucapan Moza. Ia yakin temannya ini tidak tahu. "Lo nggak tau, Za?"

"Nggak. Siapa, sih??" tanya Moza mulai penasaran.

"Yakin banget, lo mau tau, Za?" tanya Zetta membuat Moza semakin penasaran. "Tapi sumpah, gue nggak sengaja denger obrolan Ganang sama Ergo tadi di kantin.."

"Yakinlah! Chiko kan pacar gue! Jadi gue juga harus tau dong siapa cewek yang lagi disukain sama dia?"

Jika ditanya, bagaimana perasaan Moza sekarang? Sudah pasti sakit hati mengetahui bahwa cowoknya menyukai cewek lain?

"Siapa sih, Ta? Kok, lo kayak nyimpen sesuatu dari gue?"

"Lebih baik lo nggak usah tau deh, Za. Lo udah buat tugasnya Bu Rai?"

"Jangan ngalihin pembicaraan gue, Ta!" Moza menahan lengan Zetta.

"Yakin?"

"Iyaaa buruan dong! Kasih tau. Siapa sih?? Kak Maddy??"

"Bukan! Bukan!"

"Terus siapa?"

Zetta menatap lekat temannya itu, tatapan kasihan bercampur sedih ada di sorot matanya. Ia menyebutkan nama yang tidak Moza duga.

Setelah mendengar cerita Zetta. Moza kembali keluar kelas, menyusuri lorong kelas sepuluh. Tepatnya di dekat ruang guru, Chiko dan Nency sedang duduk berdua.

Moza terus menatap lurus. Tidak percaya dengan apa yang ia

BIGBOOKS

lihat. Tawa renyah cowok itu mulai disusul oleh Nency setelahnya. Sorot mata keduanya seperti orang yang sedang jatuh cinta dan Moza bisa melihat keduanya sama-sama suka. Bahkan Moza tidak pernah melihat cowok itu tersenyum dengan pandangan seramah itu padanya.

Cara Chiko memandang Nency sangat berbeda, begitu dalam dan penuh perasaan. Sementara pada Moza?

Chiko selalu membentak, berlaku kasar, memarahi, dan mengatainya seolah dirinya sudah kebal menerima perlakuannyanya. Padahal jauh dari lubuk hati Moza, ia berharap agar cowok itu bisa sedikit mengerti perasaannya.

Moza merunduk dan sadar diri. Cewek itu kembali melanjutkan langkahnya. Tidak mau menyaksikan perlakuan Chiko pada adik tirinya yang saling memandang dengan kedua tangan berpegangan.

Mengapa dari sekian banyak cewek Chiko harus menyukai Nency, adik tirinya sendiri?

BIGBOOKS

7

LEGENDA

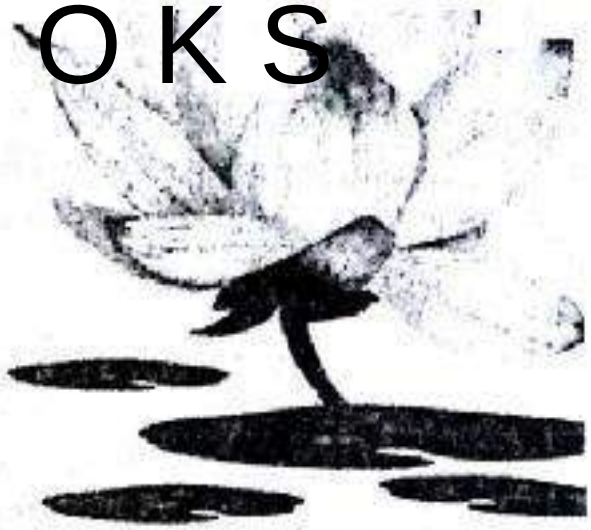

"You think you know me? Think again." — Chiko Gadangga

"Jadi lo pacarnya Chiko?" Nency menggiring pandangannya pada Moza yang berjalan menuju kelasnya. "Gimana bisa lo sama Chiko deket?"

"Itu bukan urusan lo!" Moza membalas dingin dan membuat cewek itu menarik seragamnya dengan kasar dan mendorongnya ke tembok sekolah.

"Udah mulai berani sama gue?!" tanya Nency hingga membuat Moza diam, tidak melakukan apa pun. Ia sadar bahwa Nency adalah adiknya dan Moza selalu mengalah meski sudah disakiti berkali-kali olehnya. Wajah Nency semakin dekat dengan wajah Moza. Berusaha mengintimidasinya.

"Nency jangan di sini. Ini sekolah."

"Emangnya gue peduli?! Lo udah ngambil Papa gue. Tiba-tiba lo dateng ke rumah, ngerusak segalanya dan bilang kalau lo itu kakak tiri gue! Sekarang lo mau ngambil Chiko juga? Sok cantik banget lo?!"

"Chiko bilang dia nggak suka sama lo. Dia lebih suka sama gue! Kasihan banget lo, Za?" Nency yang semula berada di depan Moza, hampir menekan tubuh cewek itu agar menjauh.

"Sekali benalu tetap benalu. Ya, kan?"

Moza hanya diam, tidak membalasnya.

"Kalau gue jadi lo. Gue pasti balik lagi ke kampung halaman lo yang kumuh itu. Haha.... Dasar nggak tau malu!" ujarnya dengan sinis.

"Oh, ya, lo kan mau ngambil harta Papa dulu. Kalau udah, baru balik ke kampung kan?"

BIGBOOKS

"WOI! Udah bel! Masuk kelas lo!" Suara itu membuat keduanya menoleh. Draco sedang berkacak pinggang di belakang mereka, memperhatikan keduanya.

"Masih kelas satu udah berani kayak begini. Masuk kelas lo!" ucap Draco pada Nency. "Cepet!"

Bentakan Draco membuat Nency mendengkus keras. Tidak mau mencari masalah dengan Draco. Nency akhirnya mendorong pundak Moza sampai ke dinding dan pergi dari tempat itu.

"Lo diapain sama dia?"

"Nggak diapa-apain kok. Makasih Kak Draco."

Draco menyipitkan matanya. "Iya, tapi nggak gratis."

"Maksudnya?" tanya Moza gagal paham.

"Gue kan udah nolongin lo dari tuh cewek. Jadi harus ada timbal baliknya buat gue."

Moza akhirnya mengerti dan mengangguk singkat. "Ya udah, nanti gue traktir, Kak."

"Traktir? Gue masih mampu beli makanan sendiri." Draco menyunggingkan senyumnya. "Gue mau besok lo dateng bawain gue makanan ke kelas gue. Gimana?"

"Oh itu. Iya, bisa, Kak."

Draco mengangguk dan berjalan berlainan arah, lalu mengerling pada Moza. Ia baru sadar. Mengapa cowok itu ada di kawasan kelas sepuluh, sementara kelas dua belas ada di atas?

Moza dengan terburu-buru menuju kelasnya. *Chiko tidak tahu permintaan Draco padanya jadi cowok itu tidak akan memarahinya.*

"Chiko! Ko! Gaswat dah!" Ganang berlari menuju ke meja Chiko. Ergo juga ikut berlari di belakangnya. Mereka langsung duduk di depan Chiko yang sejak tadi sibuk menyalin PR temannya di kelas.

"Gawat apanya?"

"Emang gawat goblok!" seru Ganang membuat Chiko menatapnya dengan pandangan serius. Kedua alisnya langsung menukik tajam.

"Eh, *sorry* Ko, maksud gue bukan ngatain lo. Tapi kali ini beneran gawat."

BIGBOOKS

"Kenapa Nang? Lo kalau ngomong langsung ke poinnya!"

"Udah biar gue aja yang lapor," ucap Ergo. "Gini Ko. Tadi gue sama Ganang lewat kelas atas. Kakak-Kakak kelas lagi pada ngumpul di pojok. Terus gue denger dari mulut Draco kalau Moza itu Kakak tirinya Nency. Emang bener, Ko?"

Chiko terdiam. Mencerna apa yang dijelaskan Ergo padanya.

"Ko, lo tau? Draco lagi ngincer Moza sekarang. Dia bahkan ngetawain lo tadi. Pokoknya yang gue denger dia mau balas dendam ke lo. Balas dendam tentang Zhelin."

Ganang dan Ergo memang tahu tentang masa lalunya. Hanya mereka berdua yang tahu seberapa besar rasa Chiko pada cewek itu, bahkan fotonya masih tersimpan di dompet Chiko.

Chiko masih diam, mulutnya tertutup rapat-rapat. Cowok itu marah. Marah pada dirinya sendiri karena tidak tahu masalah ini. Bagaimana bisa ia terjebak di antara dua orang yang ternyata saudara?

"Chikooo!!"

"Ih, Chiko tungguin Moza dong!"

Begitu Moza berhasil menarik ujung seragam Chiko. Cowok itu berhenti dan menatapnya. Moza mengatur napasnya karena ia berlari sambil teriak memanggil nama Chiko yang tak kunjung berhenti.

"Kamu ini aku panggil-panggil gak nyaut terus!" Moza mengembuskannya napas kasar. "Mau pulang, kan?"

"Ya. Kenapa emangnya?" ucap Chiko jutek, tapi tidak sekasar tadi.

"Boleh ikut yaaa?"

Chiko terdiam tidak mengatakan apa pun. Cowok itu lalu menghela napas kasar. "Gue mau kumpul sama temen-temen gue dulu."

"Ih, Ikutan dong!"

"Nggak usah." Chiko langsung menolak. "Cowok semua di sana. Lo nggak usah ikutan. Gue nggak mau jagain lo.."

"Nggak bakalan ngerepotin kok! Sumpah nih! Bolehh yaa? Janji nggak bakalan rusuh deh!"

"Za—"

BIGBOOKS

"Aku bosen di rumah. Pengin jalan-jalan tapi nggak tau sama siapa. Boleh ikut ya?"

"Nggak usah. Lebih baik jalan-jalan sendiri aja." Chiko tetap tidak mau Moza ikut. "Gue harus buru-buru. Lo pulang aja. Jangan sampe ngikutin gue."

Moza hanya diam namun tatapan matanya menunjukan kecewa. Tidak kehilangan akal ia terus mengejarnya lalu menarik seragam Chiko hingga ia membalikan badan. Ia melotot dengan kelakuan cewek itu namun Moza justru malah diam dan balik menatapnya.

"Aku mau ikut!"

"Lo bener-bener ya." Chiko berdesis kesal. "Jangan ganggu gue! Gue mau seneng-seneng sama temen-temen gue!"

"Kalau gitu aku bakal nangis di sini!"

Chiko menaikan sebelah alisnya. "Nangis aja."

Di luar dugaan Moza benar-benar menangis hingga membuat Chiko melotot. Ia duduk di lantai dan menangis layaknya seperti anak kecil.

"Za, lo apa-apaan?!"

Moza tidak mengatakan apa pun.

"Oke! Oke. Lo boleh ikut. Tapi dengan syarat nggak boleh ngerepotin gue!"

Moza yang tadi menutup wajahnya dengan telapak tangan langsung menatap Chiko. Ia tersenyum samar dan cowok itu dapat melihatnya.

Gue bisa aja mutusin dia sekarang, tapi kenapa gue nggak tega ngelakuinnya?

"Meski aku bukan yang pertama di hatimu
Tapi cintaku terbaik untukmu
Meski ku bukan bintang di langit
Tapi cintaku yang terbaik."
Cassandra — Cinta Terbaik

BIGBOOKS

"Moza awas!" Chiko menarik tangan Moza begitu kuat, sehingga cewek yang sedang menyanyi itu pun terkejut setengah mati. Sebuah pot bunga baru saja jatuh dari lantai dua, tepat di mana Moza berdiri tadi. Suara pot dan keramik lantai beradu hingga menimbulkan suara yang cukup mengagetkan.

Kedua mata Moza dan Chiko bertemu. Refleks Chiko memeluknya, Moza syok hingga mereka memandang ke pecahan pot.

Chiko melihat orang di lantai dua. Bukan laki-laki karena sosoknya jelas-jelas cewek namun, tak begitu jelas melihat wajahnya karena terhalang cahaya matahari. Tanpa banyak bicara Chiko menarik Moza dan mengajaknya ke lantai dua untuk mengejar seseorang yang hampir menyakiti Moza. Begitu sampai di lantai atas tidak ada orang. Tapi ia terus mencari dan hasilnya nihil.

"KELUAR LO!" Suara Chiko bergema di lantai atas namun tak ada satu pun yang menjawab. Genggaman tangan Moza semakin erat pada Chiko, takut dengan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan cowok itu.

Kali ini Moza melihat Chiko yang berbeda. Apa yang diceritakan teman-temannya dulu terjadi hari ini. Chiko adalah sosok yang tak mengampuni seseorang yang mencari perkara dengannya. Itu terlihat saat ia mengejar seseorang yang mencoba membunuhnya, meski tidak mendapatkan apa pun.

Chiko masih membelakangi Moza. Siapa pun orang itu, yang jelas dia kenal betul dengan sekolah ini karena satu-satunya lorong tanpa CCTV adalah tempat ini. Chiko melirik ke kanan dan kiri. Tidak ada seorang pun di situ melainkan mereka berdua.

Chiko tahu bahwa orang tadi bukan orang baik-baik. Pasti ada masalah antara orang itu dengan Moza.

"KELUAR LO PENGECUT!"

Moza semakin lemas di tempatnya mendengar ucapan Chiko yang kasar. Chiko menoleh ke kanan menemukan kayu bekas meja kelas. Cowok itu mengambil dan menendang sebuah kaleng cat terbuka hingga cat itu menggelinding ke tembok.

Cat merah itu tumpah, dan mebasahi lantai. Chiko bersumpah tidak akan memaafkan orang itu jika ia menemukannya nanti. Chiko

BIGBOOKS

memukul meja di sampingnya dengan kayu yang ia pegang.

Chiko menoleh pada Moza. Wajah cewek itu sudah pucat pasi, tangannya pun dingin.

"Pucet banget muka lo. Lo nggak apa-apa?" Suara Chiko mendadak merendah.

"Pusing," ucap Moza padanya. Chiko melempar kayu yang ia ambil tadi ke tempat semula. la langsung merangkul bahunya dan berjalan di sampingnya.

"Ayo, Za. Kita pulang."

BIGBOOKS

8

PERUSAK

"Mungkin halusinasi gue aja bisa disukain sama dia. Gue yang berjuang dan dia sama sekali nggak peduli." — Moza Adisti

"Moza buka pintunya!!"

Suara gedoran daun pintu membuat Moza yang hendak istirahat terlonjak kaget, saat mendengar suara yang tak asing di telinganya.

"MOZA!! BUKA CEPETAN!!" Ia semakin keras menggedor pintu kamarnya. Tidak peduli hari sudah malam.

Moza menghampiri dan membuka pintu. Saat pintu terbuka satu ember berisi air langsung disiram ke tubuh Moza hingga membuatnya kaget karena dinginnya air menyengat kulit.

"Lo tuh apa-apaan sih, Nency?!" Moza mengusap wajahnya yang basah.

"Itu balasan gue buat yang tadi. Emangnya lo pikir setelah Kak Draco nolongin lo. Lo bisa kabur gitu aja dari gue?" Nency mencengkram leher Moza. "Pasti lo kan, yang ngadu ke Papa kalau gue nyuri uangnya yang ada di atas meja?!"

"Nency, gue kan baru pulang, gimana bisa gue ngadu ke Ayah?"

"Nggak usah sok tersakiti gitu deh muka lo! Bener ya, kata Mama. Lo itu perusak! Perusak keluarga gue!" cengkeraman di leher Moza semakin kencang.

"Non! Non Nency!" Bi Asih datang melerai. "Udah Non! Nanti kalau Tuan Afon dateng Non Nency bisa dimarahin."

"Jadi Bibi belain dia?!"

BIGBOOKS

"Non... udah, Non. Kasihan Non Moza." Bi Asih menarik tangan Nency dan mengacuhkan pertanyaan majikannya itu.

"Selamat ya lo karena Papa udah dateng. Besok-besok awas aja lo!" Ia menatap nyalang pada Moza, lalu berganti pada Bi Asih dan melempar ember hitam ke lantai. Nency berjalan ke kamarnya dengan langkah tergesa-gesa saat mendengar mobil Ayahnya tiba di rumah.

"Non, ayo buruan masuk. Ganti baju. Nanti Tuan Afon liat."

"Iya, Bi." Moza masuk ke dalam kamarnya.

"Bibi bukain Tuan pintu dulu. Non, nggak perlu khawatir, nanti Bibi bilang, kalau ini air bekas pel Bibi yang nggak sengaja tumpah. Maaf ya, Non. Bibi yang ngadu ke Tuan malah jNon yang dituduh."

"Emangnya Bi Asih lihat Nency ngambil uang Ayah?"

"Iya, Non, kemarin. Terus Bibi laporin lewat telepon." Bi Asih mundur. "Non, cepet-cepet ganti baju, ya."

"Iya Bi, makasih ya." Moza menutup pintu kamarnya.

Moza bergegas mengambil baju ganti, namun ketika melihat ponselnya berdering. Moza mengurungkan niatnya untuk mengganti baju, padahal ia sudah basah kuyup.

+6282340581xxx: Moza kan?

Moza mengerutkan keningnya saat nomor yang tidak dikenal mengiriminya pesan singkat.

Me: Iya ini Moza. Ini siapa yaaa??

Beberapa menit kemudian notifikasi pesan masuk muncul.

+6282340581xxx: Ini Kakak kelas lo. Draco.

Moza tersentak kaget melihatnya pesannya. Dari mana Draco tahu nomor teleponnya?

Gue tau nomor lo dari Zetta nih, kebetulan dia sama gue sama-sama kenal. Jadinya gue minta nomor lo ke dia. Lo nggak marah kan?

Ia seperti bisa membaca pikirannya, Moza lalu menggeleng. Tangannya dengan cepat mengetik balasan pesan.

Nggak kok. Ada apa ya Kak??

Nggak apa-apa. Mau ingetin aja, jangan lupa makanannya besok.

Iya nggak bakalan lupa, kok Kak. Tenang ajaaa.

Ok, Za.

BIGBOOKS

Moza tak membalasnya lagi. Ia menaruh ponselnya di atas kasur dan masuk ke kamar mandi untuk mengganti baju.

Udara sangat pengap. Kempulan asap rokok membumbung tinggi, Chiko mulai jenuh berada di tempat seperti ini. Rasanya ingin sendiri dari tempat ini.

"Lo kenapa sih, Ko?" Chiko langsung kaget, karena ada dua tangan yang menelusup lewat kerah kemeja biru gelapnya. Saat ia menoleh, Maddy sedang memeluknya dari belakang. Tepat di lehernya.

"Maddy lo bisa nggak duduk di samping gue aja? Udah berapa kali gue bilang, gue nggak suka diginiin?"

"Emangnya kenapa, sih? Bukannya lo nggak pernah protes?" Maddy malah melancarkan aksinya.

"Sumpah kalau lo nggak duduk di samping gue. Gue yang pergi dari sini!"

"Oke... oke Bos!" Maddy pindah dan duduk di sampingnya. "Kenapa, sih? Tumben nggak ikutan nyari cewek sama Ganang? Ergo aja udah dapet tuh."

"Males." Chiko membalas singkat. Entah mengapa yang terbayang di kepala Chiko sekarang justru Moza. Ia sejak tadi hanya duduk sambil memperhatikan ponselnya. Berharap Moza menghubunginya agar menyuruh pulang tapi percuma saja. Tidak ada satu pun panggilan masuk darinya. Moza juga tidak tahu kalau ia datang ke tempat ini.

"Ko?" Maddy memegang tangan Chiko. "Lo nggak suka sama cewek udik itu kan?"

Chiko menoleh. "Moza?"

"Iya... lo nggak suka dia kan?" Maddy semakin menggoda Chiko. "Ko, lo kan tau, gue suka sama lo. Kapan sih gue dikasih kesempatan, Ko? Masa Moza terus?"

Chiko terdiam. Seharusnya dia marah saat ada orang lain yang menghina pacarnya di wajahnya sendiri. Tapi ini Maddy, dan Chiko tidak bisa berbuat kasar padanya karena cewek ini selalu bergantung

BIGBOOKS

padanya.

"Ko... kamu sayang aku nggak?" Maddy berubah manis membuat Chiko mengerutkan keningnya. Bingung harus menjawab apa. Saat di tempat seperti ini pun, seniornya jauh cantik daripada cewek yang ada di tempat hiburan itu, Tapi Chiko sama sekali tidak tertarik padanya.

"Ko?" tangan Maddy naik ke kemejanya. Suaranya berubah parau, Chiko tau apa yang diinginkan cewek ini, "*Pleasee*? Malem ini aja. Temenin gue di sini, Ko."

Chiko melepas tangan Maddy dari kemejanya. Ia langsung memeluk cewek itu, namun yang terbayang di kepala Chiko adalah Moza yang sedang menangis karena ulahnya. Dalam pikirannya Moza meringis kesakitan saat Chiko menarik tangannya yang terluka.

Bagaimana kabar dia sekarang? Chiko tidak tahu.

Bias cahaya menelusup lewat langit-langit jendela. Moza sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Ia melihat Mada, ibu tirinya turun bersama dengan Nency yang sudah rapi dengan pakaian atribut sekolah. Moza menghentikan langkahnya sesaat.

"Mau ke mana?" tanya Mada.

"Kan ke sekolah, Ma."

"Nih, kamu bawa ke *laundry* dulu. Baru ke sekolah. Saya nggak mau tau ya!" Mada menyodorkan sekatung besar berisi baju-baju ke depan wajah Moza, sontak ia terkejut saat menerima kantung baju yang diberikan Mada tiba-tiba.

"Tapi kan Ma, Moza udah terlambat. Entar kalau Moza nggak bisa masuk ke sekolah gimana, Ma? Entar siang aja ya Ma?"

"Saya nggak mau tau!" Mada bersikukuh, tidak terima penawaran Moza. "Kalau saya maunya sekarang ya sekarang! Kamu udah numpang. Tau balas budi sedikit dong?"

Suara tamparan di pipi Moza terdengar sampai ke ruang tengah. Ia terkesiap, merasakan pipinya berdenyut perih. Mada lalu mendorong tubuhnya ke dinding hingga membuat kening Moza terbentur.

BIGBOOKS

"Makanya, lo jangan ngelawan Mama gue terus! Kena getahnya kan?" Nency memperhatikan Moza.

"Gimana? Masih kurang?" Mada memang selalu, begitupun dengan Nency. Moza sejujurnya sudah capek menghadapi tingkah mereka. Seharusnya Moza pergi dari rumah ini, namun ia tidak bisa. Moza tahu Ayahnya sangat sayang padanya, dan tidak mungkin menyakiti hatinya.

"Udah sana cepetan! Entar Ayah kamu bangun. Hari ini dia nggak kerja." Mada berucap dengan mata melotot. "Oh, ya, itu kamu semua yang bayar uang *laundry*-nya! Pake uang kamu. Jangan pake mobil, soalnya nanti mau nganterin Nency sama saya. Awas aja kalau kamu ngadu!"

"Iya, Ma." saat Moza ingin mendekat untuk salim padanya. Mada malah pergi, tidak menghiraukannya dan memilih duduk di kursi meja makan disusul oleh Nency. Moza menghela napas, lalu mundur perlahan keluar rumah. Ia sudah biasa diperlakukan seperti itu.

Mang Ibin, suami Bi Asih yang merupakan sopir di rumahnya, hanya menatap iba pada Moza karena ia tidak bisa membantu lebih. Kalau Mang Ibin membantu Moza, bisa-bisa ia dipecat.

"Non, ini ada sedikit uang dari Mang Ibin. Non, hati-hati ya, di jalan. Maaf, Mang Ibin nggak bisa bantu banyak, Non."

"Iya, makasih, Mang."

Mang Ibin mengusap lembut puncak kepala Moza. Ia sudah menganggap Moza sebagai anaknya sendiri. Moza pamit, lalu berjalan keluar rumah. Beruntung tadi pagi ia sudah makan, jadi ia masih bisa tahan sampai jam istirahat sekolah.

Terpenting sekarang, bagaimana caranya agar ia bisa tiba di sekolah tepat waktu?

Dengan napas tersenggal-senggal Moza tiba di sekolah. Ia sudah lolos dari satpam sekolah dengan cara nekatnya. Ia menyulusuri lorong sekolahnya yang sepi, murid-murid sudah masuk ke dalam kelas masing-masing. Ia melihat Bu Rai sedang sibuk melihat map-map sambil berjalan ke arah dirinya. Langkahnya perlahan mundur

BIGBOOKS

dan masuk ke perpustakaan yang jaraknya dekat dengan posisinya. Untung saja Bu Rai tidak melihatnya.

"Lo ngapain di sini?" Suara itu membuat Moza terlonjak. Ia menoleh dan menemukan Draco berdiri di sampingnya. "Wah, lo telat ya?"

"Engh... Kak Draco ngapain di sini?"

"Dihukum disuruh ngambil buku. Makanya, gue ke sini!"

"Oh, ya kebetulan banget. Ini gue udah bawa makanan. Ya, isinya nggak terlalu enak sih, Kak. Tapi mudah-mudah Kakak suka." Moza mengeluarkan kotak bekal dari tasnya yang sudah dibungkus plastik merah.

"Oh, iya oke."

"Gue masuk kelas dulu ya, Kak? Kayaknya Bu Rai udah jauh."

"Ya udah sana. Lo hati-hati, jangan sampe ketauan!" Draco mendekatkan wajahnya pada telinga Moza. "Bisa-bisa lo di hukum berdiri di lapangan," bisiknya membuat Moza bergidik dan mundur.

Di sisi lain, ada seseorang sedang mengintip dari celah jendela. Kedua tangannya mengepal di sisi jarit celana. Apa yang ditakutinya terjadi.

"Chikooo!!" teriak Moza dari pinggir jendela kelas Chiko, namun cowok itu sama sekali tidak mengindahkannya. "Chiko!! Kamu kok, nggak keluar-keluar, sih? Kan udah bel istirahat tau!"

Chiko menutup buku pelajarannya dan keluar kelas, namun tetap matanya tidak menoleh sama sekali dan memilih terus berjalan tanpa menghiraukannya.

"Ih, Chiko!! Mau ke mana?!"

"Chikooo tungguin dongg!!" pekik Moza pada Chiko.

"Nency! Lo mau ke kantin?" tanya Chiko begitu saat berpapasan. Moza hanya diam membeku di belakangnya, tidak tahu harus melakukan apa lagi.

"Iya, nih mau ke kantin. Mau ikut, Ko?"

"Boleh deh."

BIGBOOKS

Seperti orang bodoh Moza hanya diam melihat Chiko pergi bersama Nency ke kantin. Tadi Moza sempat melihat Chiko menoleh padanya, tapi ia tidak tahu apa arti tatapannya itu.

Mungkin gue cuma halusinasi bisa disukain sama dia. Gue yang berjuang dan dia sama sekali nggak peduli.

"Jadi lo suka sama Moza atau Nency?" tanya Ganang ketika keadaan kantin sudah sepi. Nency sudah lebih dulu pergi ke kelasnya, meninggalkan ketiga cowok yang sedang duduk di kursi.

"Ya, si Nency lah," jawab Chiko.

"Ya udah, kalau gitu Moza buat gue aja," pancing Ergo.

"Berani lo ngomong kayak gitu lagi. Gue pastiin lo nggak bakalan hidup!" ucap Chiko membuat Ganang dan Ergo terdiam.

"Ko gini ye." Ganang mulai mengubah posisi duduknya. "Lo nggak bisa suka sama dua orang sekaligus, apalagi mereka itu saudara, Ko. Lo bakalan nyakitin keduanya."

"Kalau gue sih, lebih kasihan sama Moza! Tadi dia manggil-manggil lo, tapi kenapa lo nggak ladenin? Nggak kasihan mukanya, kayak udah capek ngadepin lo?" ujar Ganang.

"Emangnya gue pikirin?"

Ganang geleng-geleng kepala. "Ko... Ko. Lo itu manusia atau pohon pisang, sih? Punya jantung, tapi nggak punya hati!"

"Dia aja lagi deket sama Draco. Gue udah bilang, jangan deket-deket sama Draco. Salah dialah. Ngapain jadi nyalahin gue?"

"Draco?" Ergo seperti mendengar nada cemburu dari temannya itu. "Ngapain Moza deket sama Draco?"

"Mana gue tau! Bagus deh, kalau gitu. Sekalian biar gue put—" ucapan Chiko terhenti ketika pandangannya melihat Moza bersama Draco. Ganang dan Ergo sadar mungkin sebentar lagi akan ada perang di kantin. Ganang memanggil Chiko. Namun tidak dihiraukan, tiba-tiba Chiko menghampiri keduanya.

"Besok-besok kalau ke sekolah itu bawa bekel kalau nggak uang, Za." Draco memberikan nasi pada Moza, namun dengan sigap Chiko

BIGBOOKS

langsung merampasnya.

"Nggak usah pura-pura baik lo sama cewek gue." Chiko melirik tajam ke arah Moza, ia hanya diam sambil menunduk saat mengetahui kehadirannya.

"Eh, lo nggak liat, hah? Cewek lo itu lagi sakit!" Draco juga emosi. "Pacar apaan lo. Ceweknya sakit aja nggak tau!"

"Diem lo berengsek!" Chiko membentak hingga membuat telinga Moza berdengung karenanya. "Gue nggak minta diingetin sama orang kayak lo!"

Ganang dan Ergo hanya mampu menonton di kursi, tanpa bisa berbuat apa pun. Mereka berdua tidak ingin ikut campur masalah tersebut.

Chiko mengeluarkan dompet. Membayar pesanan Draco yang diberikan untuk Moza, lalu menarik kekasihnya itu pergi dari kantin.

Setelah sampai di lorong Chiko malah melepas tangan Moza.

"Maaf, Ko. Jangan marah. Dia cuma mau beliin aku makan." Moza berusaha untuk menjelaskan. "Aku laper, tapi sebelumnya udah aku tolak, Ko."

"Seberapa deket lo sama dia?" tanya Chiko dengan nada ketus.

"Nggak deket kok. Cuma sebetas kakak kelas sama adik kelas, Ko. Beneran deh. Jangan marah, ya?"

"Kan udah bilang, jangan deket-deket Draco! Telinga lo masih berfungsi nggak, sih?!" Chiko memarahinya. "Jadi cewek ganjen banget!"

Moza menunduk ketika Chiko memarahinya. Ia seperti anak kecil yang takut saat dimarahi ayahnya. Chiko benar-benar tidak peduli saat kekasihnya ini menangis.

"Dasar cengeng!" Chiko menarik tangannya. "Kerjaan lo itu nangis doang bisanya? Bisa nggak ya, lo itu ngomong bukannya malah nangis?"

"Tadi kan aku udah jelasin, Ko. Emangnya aku salah apa lagi?" Suaranya terdengar parau, ia mengangkat wajahnya dengan lesu. Chiko sekarang sadar, wajahnya pucat dan ada bekas luka di dahi kirinya.

"Dahi lo kenapa?" Chiko mengusapnya. Moza mundur, tidak

BIGBOOKS

mau disentuh apalagi membahas kejadian yang membuat dahinya ikut menjadi korban.

"Kenapa sih, kerjaan kamu itu selalu marah-marah kalau ke aku. Sedangkan ke Nency kamu nggak pernah kayak gitu. Pacar kamu itu sebenernya aku atau dia?"

Chiko terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

BIGBOOKS

9

PADMA AIR

"Seharusnya gue nggak punya perasaan ini ke lo."
— Chiko Gadangga

CHIKO berjalan di lorong yang sedang sepi. Pikirannya kacau, cowok itu mengusap wajahnya lalu memasuki kelasnya. Kesalahan terbesarnya adalah meninggalkan Moza sendirian di lorong. Ia sadar sifat pengecut seperti ini, bukan sifat seorang lelaki.

Seharusnya yang dilakukan Chiko adalah menenangkannya. Mengajaknya makan ke kantin, namun Chiko bertindak bodoh dengan meninggalkannya sendirian di sana. Ia marah ketika Moza bersama Draco, tetapi ia tidak berani menunjukkan kasih sayang kepadanya. Ah! Kepalanya seakan mau pecah memikirkan hal itu.

"Ganang!!! Baju olahraga gue pasti lo yang umpetin, kan?! Ngaku lo!!" Zetta masuk ke dalam kelas Chiko, menghampiri Ganang yang cengengesan sambil bermain *Mobil Legend* di tempat duduknya.

"Ganangg!" Zetta berkacak pinggang hingga membuat cowok itu memperhatikannya. "Ya Allah berilah hamba kesabaran menghadapi setan terkutuk ini!"

"Apa sih, Sayang? Kok, kamu teriak-teriak terus. Aku kan lagi main Yang...."

Zetta melotot mendengar suara Ganang, "Idih! Yang... Yang gigi lo peang!" Zetta mendengus. "Mana baju olahraga gue?!"

"Nggak ada yang ngambil, tuh. Suuzan mulu, deh." Ganang melirik Zetta.

"Jelas-jelas tadi gue liat lo ngambil ke kelas gue!" Ganang

BIGBOOKS

mengerling. "Terima dulu cinta temen gue, baru gue balikin tuh baju olahraga lo."

"Tadi katanya nggak ngambil!" teriak Zetta membuat Ganang menyengir.

"Ya itu kan tadi, Zetta cantik. Sekarang kan beda lagi."

"Huuuhhhh!! Dasar! Awas aja lo! Gue aduin lo ke Bu Rai, kalau lo sering ngintip cewek-cewek ganti baju! Biar kapok!" Zetta mengambil langkah untuk menuju ke kelasnya, namun Ganang mencegahnya lebih dulu.

"Tenang dong. Segitu aja ngambek. Nih baju lo. Mainnya ngancem-ngancem mulu! Ck, nggak asyik." Ganang mengembalikan baju Zetta yang sudah cemberut, lalu cewek itu keluar ke kelas.

"Lo serius suka sama cewek bar-bar kayak Zetta, Go?" tanya Ganang sambil mengusap kepalanya. "Kalau lo jadi suami dia, yang ada lo kena KDRT tiap hari." Ganang duduk di sebelah Ergo, masih mengusap-usap kepalanya.

"Namanya juga cinta. Apa aja yang dia lakuin gue suka. EEAAAAAAAA." Ergo tersenyum jahil. "Jangan-jangan lo kali yang naksir dia, Nang."

"Bah, ngapain juga gue suka sama Zetta. Kayak nggak ada cewek lain aja! Kalau jadi musuh gue baru cocok sama tuh cewek."

"Tapi tadi lo manggil dia Sayang, Nang," celetuk Chiko mengambil buku tulisnya.

"Ya elah gue cuma bercanda kali. *Baper* banget dah." Ganang ikut mengambil buku. "Gimana sama Moza, Ko? Tadi lo apain dia?"

Chiko mengangkat kedua bahunya. "Jangan dibahas! Gue lagi nggak pengin ngebahas itu."

"Gue di sini sebagai temen lo cuma bisa bilangin, biar lo nggak ngalamin pengalaman gue dulu. Gue pernah nyesel karena nyakitin cewek yang gue suka. Sekarang gue udah nggak pernah liat dia lagi karena dia udah pindah rumah, tanpa gue ketahuin." Ganang mengenang kisahnya dulu. "Gue cinta banget sama dia. Dan begonya gue pernah nyia-nyiain dia."

Chiko meneguk ludah mencoba membayangkan kejadian Ganang dialami olehnya. Entah kenapa seketika Chiko mengganti

BIGBOOKS

foto Zhelin di *wallpaper* ponselnya, dengan foto Moza yang sedang *candid* tertawa. Chiko memang sengaja mengambilnya ketika Moza tidak sadar.

Mungkin masa lalu memang untuk dikenang, namun kita hidup di masa depan. Di mana semuanya berjalan selalu mengarah ke depan. Bukan ke belakang.

Keributan terjadi di lorong sekolah. Chiko dan teman-temannya memenuhi lorong tanpa memberi celah sedikit pun. Mereka menuju ke kelas dua belas yang letaknya di sayap gedung barat sekolah. Beberapa dari mereka pernah Moza lihat. Mungkin ini sebabnya Chiko tidak mau ia dekat-dekat dengan Draco. Teman-teman Draco yang sering nongkrong dengannya sekarang malah berpihak pada Chiko.

"Mozaaaa!!" Zetta menghampiri Moza. "Za! Masa si Chiko bakal ngegantiin Kak Draco! Itu bener Zaaa?!"

"Hah? Maksudnya, Ta?"

"Jadi lo belum tau?"

"Tau apa?" Moza semakin kebingungan.

"Aduuhhh Mozaaaaaa! Lo tuh *kudet* banget, sih! Pacar lo itu, udah berhasil buat semua kakak kelas jadi anggota geng-nya, Zaaaaa!!!" Zetta menjelaskan dengan tampang gemas. "Chiko mau nantangin kak Draco tau."

"Seriusan?"

"Dan, gosip yang beredar selama ini. Chiko sama Kak Draco itu dulu punya satu cewek. Mungkin kayaknya Chiko mau balas dendam ke Kak Draco sekarang."

"Tau dari mana lo?"

"Ya, temen-temen sekelasnya Chiko lah!!"

"Eh tapi.... Kok bisa lo deket sama Kak Draco?! Kenapa lo kasih nomor telepon gue, hah?" Moza bertanya membuat Zetta kesusahan menjawab.

"Engg— Za...." Zetta kebingungan. "Kalau gue nggak kasih nomor

BIGBOOKS

telepon lo ke dia. Bisa-bisa gue jadi bulan-bulannya kakak kelas. Ih, gue nggak mau, Zaaa!" Zetta bergidik sambil geleng-geleng kepala membayangkannya.

"Tapi bukan berarti lo bebas kasih nomor telepon gue ke sembarang orang dong! Apalagi ini Kak Draco!"

"Ya, maaf, Za."

Moza cemberut lalu mengalihkan pandangan pada keramaian di ujung lorong depan. Tepatnya di antara jalanan masuk kelas dua belas. Chiko dan teman-temannya sudah tiba di sana. Moza tidak tahu harus mendekat atau justru pura-pura tidak tahu. Namun, segala isi pikirannya sudah dijawab oleh Zetta yang menariknya untuk mendekat.

"Pengkhianat lo semua! Gue pikir lo semua nggak bakalan nyerang gue dengan cara kayak gini!" Draco sudah berdiri di depan Chiko. Sementara Chiko merasa menduduki kekuasaannya Draco hingga ia tidak bisa melakukan apa pun.

"Seharusnya lo malu, Draco." Chiko mulai bersuara tenang. "Lo udah kalah, bahkan sebelum bisa ngelakuin apa-apa." Chiko mendekatkan diri pada Draco. "Lo yang buat mereka semua jenuh sama cara lo yang sok bos di sini!"

"EH! LO SEMUA! Mau aja lo diperbudak sama anak kecil ini?!" Draco menunjuk Chiko. "Dia masih junior! Lo semua itu senior di sini bego!"

"Maaf, gue udah nggak betah temenan sama lo, Draco. Karena lo nggak pernah inget sama kita semua. Kalau kesusahan lo nyari kita, kalau lagi bahagia lo ke mana? Ya, nggak temen-temen?" ucap Bisma, salah satu anggota geng Draco dulu. Sedangkan yang lain ikut mengiyakan ucapan Bisma.

"Lo bilang kita ini temen. Mana ada temen makan temen! Malah pacar gue lo embat!" ujar Frengky.

"Turun jabatan aja lo Draco! Nggak guna! Orang kayak lo nggak pantes jadi panutan!" Ganang berseru di belakang tubuh Chiko. "Semuanya udah nggak berpihak sama lo lagi!"

"Sekarang udah ada Chiko yang gantiin lo. Lo nggak punya hak lagi dateng ke tempat kita kumpul," ucap Ergo. "Dasar senior lupa

BIGBOOKS

diri!"

"Harusnya gue yang bilang gitu! Lo semua yang lupa diri!" Nada bicara Draco semakin meninggi. "Ini balesan lo semua ke gue?!"

"Udah mending lo mundur dari sekarang. Lo udah hancur Draco. Semuanya udah pindah ke tangan gue," ucap Chiko mendorong bahu Draco ke belakang dengan sekali sentak. Murid yang di sekitar hanya bisa menonton tanpa mampu melerai. Mereka dapat merasakan pengaruh besar kekuasaan Chiko saat ini.

"Maksud lo apa, ngambil temen-temen gue?!" Draco balik mendorong tubuh Chiko.

"Bukan gue yang ngambil. Lo yang ngelepas mereka. Mereka yang nyari-nyari gue." Chiko masih tenang. Tidak terusik sedikit pun dengan gelagat marah Draco. "Oh, ya, gue peringatin satu hal. Jauhin cewek gue!" lanjut Chiko. Dari suaranya Chiko tidak sedang bermain-main. Ia mendeklarasikan kalau Moza adalah miliknya.

"Cewek lo? Moza? Cewek yang sering dikatain sama *caper* ke lo itu?"

Sebuah bogem mentah mendarat di wajah Draco. Hilang sudah ketenangan yang dipegang Chiko sejak tadi.

"Berengsek!! Bangun lo lawan gue!" Chiko menarik kerah seragam Draco, lalu meninjunya dengan pukulan keras hingga membuat semua orang tidak mau mendekat. Chiko benar-benar kalap, emosinya memuncak. Beberapa kali wajah Draco mendapat serangan darinya.

"Kenapa lo marah? Kata Maddy lo gak suka sama Moza!"

"Tau apa lo tentang perasaan gue?!" Chiko mengangkat dan mencengkram kuat-kuat kerah seragam Draco. Tidak peduli wajah Draco sudah babak belur karenanya. Chiko terus menghantamnya secara membabi buta.

Moza ingin menghentikannya, namun Zetta menarik tangannya agar tetap di tempat. Bukan saatnya ia ikut campur, apalagi melihat kondisi Chiko saat ini. Bisa-bisa Moza yang terkena amarahnya nanti.

"Ko! Udah, Ko! Udah!!" Ganang mendekatinya. "Chiko!" Ia melerai temannya itu, dan menarik tubuh Chiko untuk menjauh.

"Awas lo ya!" ucap Draco menunjuk Chiko. Ia berdiri sambil mengusap hidungnya yang berdarah.

BIGBOOKS

"Liat apa lo?! Bubar lo semua!!" Ergo mengusir murid-murid yang menonton.

"HUUUUUUUUUUUU!!" celetuk seluruh murid sambil melangkah ke kelas masing-masing.

"Bu Rai sama Pak Broto tau nggak?" tanya Chiko pada Ganang.

"Nggak kayaknya, Ko. Ayo buruan! Entar mereka dateng lo kena masalah lagi." Ganang menarik Chiko. Sementara di sampingnya, diikuti oleh Ergo, Bisma, Frengky, dan kawan-kawannya yang lain. Chiko sempat melihat Moza, namun cowok itu mengabaikannya lagi. Ia melihat wajah syok Moza, mungkin karena dirinya tadi.

"Zhelin tuh, siapa ya? Sumpah gue kepikiran terus, Za!!" Zetta menengok padanya, namun Moza malah melamun.

"ZAAAAAAAA!! Ihh kok malah bengong, sih?!"

Moza terkejut. "Ha? Siapa? Zhelin?"

"Iya Zhelin! Emangnya pacar lo ada hubungan apa sama Zhelin?"

Moza hanya menggeleng. "Gue nggak tau siapa Zhelin. Chiko nggak pernah cerita."

"Coba lo tanya aja ke Chiko. Siapa tau dia mau cerita, Za."

"Gue takut. Nanti bisa-bisa Chiko marah ke gue. Hubungan gue sama dia sekarang aja lagi nggak bagus." Moza menghela napas. "Bisa-bisa dia bentak-bentak gue lagi. Gue nggak pengen kayak gini sama dia."

"Lo suka banget ya, sama dia, Za?" tanya Zetta mengubah posisi duduk menjadi di depan Moza. "Za lo tau kan, kalau Chiko itu orangnya keras banget. Gue takutnya lo kenapa-napa pacaran sama dia. Lo liat kan tadi? Udah kayak orang kesurupan aja berantemnya!"

"Siapa yang lo bilang kesurupan?" Suara cowok itu membuat keduanya tersentak, lalu menoleh. Chiko sudah berdiri di depan pintu kelas dengan kedua tangan bersedekap. Teman-teman sekelas Moza malah ketakutan melihat cowok itu. Bagaimana tidak? Cowok ini yang tadi membuat satu sekolah gempar, dan hebatnya Chiko nggak masuk ruang BK!

BIGBOOKS

"Za keluar dulu, gue mau ngomong," suruh Chiko membuat Moza menenguk ludah.

"Buat lo, Ta. Lo boleh ngomongin gue. Asal di belakang, jangan di depan. Kalau nggak mau kena tonjok."

"Iya, Ko. Ampun! Gue nggak maksud ngomongin lo...," jawab Zetta ketakutan.

"Kamu jangan kasar-kasar gitu dong sama Zetta," ucap Moza.

Chiko sama sekali tidak mendengarkan. "Ikut gue!"

"Kamu masih marah, ya?" tanya Moza setelah mereka duduk di bangku belakang sekolah. Chiko hanya diam dengan kedua tangan tertaut di pangkuannya. Pandangannya masih lurus ke depan.

"Chikooo?" Moza menarik tangan Chiko hingga ia menoleh pada. "Aku janji deh, nggak bakalan kayak gitu lagi. Aku tau kamu nggak suka sama Kak Draco. Maaf ya."

"Lo beneran suka sama gue?" tanya Chiko, sontak Moza diam dan beberapa setelahnya ia merunduk.

"Iya."

"Kenapa, Za?"

"Aku emang nggak cantik. Aku itu kampungan sama nggak pinter soal gaya. Kayak kata kamu. Aku itu cerewet dan selalu malu-maluin kamu. Kalau ditanya kenapa aku suka kamu. Karena kamu nggak seburuk yang orang-orang bilang. Intinya, aku suka karena kamu itu baik, bukan ada yang lain."

"Kenapa, Za? Gue kan selalu kasar ke lo. Emangnya lo nggak capek gue gituin terus?" tanya Chiko.

"Capek sih. Tapi aku udah biasa, nanti juga kamu bakalan suka sama aku." Moza tersenyum membuat Chiko terenyuh melihat senyumnya. Bisa terlihat dari sorot matanya, menyimpan kepingan-kepingan rasa sakit yang sedang Moza tutupi.

"Aku emang *caper* ya, Ko? Udah *caper*, nggak sadar diri. Harusnya kamu pacaran sama Kak Maddy atau Nency daripada sama aku. Emang akunya aja yang terlalu maksain kamu buat suka sama aku."

BIGBOOKS

"Kenapa lo jadi ngomong kaya gitu?" tanya Chiko lembut mengangkat wajah cewek itu yang ada di sampingnya. Rasanya Chiko ikut merasakan bagaimana perasaan Moza sekarang. Ia cewek baik-baik, lugu, dan lucu. Tapi Chiko selalu saja menyakiti hatinya.

"Udah jangan sedih lagi. Kayaknya gue selalu bikin lo sedih terus."

"Zhelin siapa?" tanya Moza *to the point,* tanpa mengindahkan pernyataan Chiko.

"Lo yakin mau tau tentang Zhelin? Entar lo malah jijik sama gue."

"Kamu pernah ngelakuin apa sama dia?"

"Nanti gue ceritain." Chiko mengusap kepala Moza. Mungkin benar kata Ganang, Chiko tidak mau menciptakan rasa untuk Moza, sehingga ia selalu kalah pada perasaannya sendiri. Dan selalu menutup hati untuk ceweknya ini.

"Pulang sekolah kita jalan deh." Chiko berdeham. "Mau kan?"

"Mau! Mau bangeetttt!!" Di luar dugaannya. Moza membalas dengan semangat hingga membuat Chiko terpaku beberapa detik. Pandangannya tertuju pada Moza yang sedang tertawa.

"Lo itu cantik...."

Moza mengerutkan alis. "Hah?"

Chiko yang tersadar langsung berdeham. Wajahnya kini kembali jutek, berharap kalau Moza tidak mendengar ucapannya. "Gue mau ke kelas. Lo ke kelas sendiri bisa, kan? Nggak perlu gue anter." Chiko berdiri diikuti Moza.

"Iihhhh Chiko!! Tapi kan anterin donggg!" ucap Moza manja sambil menggoyang-goyangkan lengan Chiko.

Chiko menjauhkan kepala Moza dengan telapak tangannya. "Udah bel, gue mau masuk kelas."

"Eh, tapi bentar duluu, jawab pertanyaan aku sebelumnya, kamu udah nggak marah kan? Boleh nggak aku pegang rambut kamu? Bentaarrr aja."

"Ngapain?"

"Boleh ya?"

Chiko bergumam malas. Moza berjinjit menyisir rambut Chiko ke belakang dengan jarinya. Menata rambut cowok itu agar tidak menutupi dahinya. Ia terkejut dengan aksi cewek itu. Ia mencoba

BIGBOOKS

menahan perasaannya karena tindakan Moza.

"Nah, kalau gini kan, ganteng," puji Moza membuat Chiko mundur, lalu melepas tangannya.

"Gue mau ke kelas."

Chiko buru-buru meninggalkan Moza. Cowok itu tidak berbalik badan. Ia menahan perasaan yang bergemuruh saat tindakan tidak terduga dari cewek. Ia mengatur deru napasnya yang kian memburu. Apakah ini pertanda?

Moza membuka pintu lokernya. Ada setangkai bunga teratai berwarna merah muda dan juga surat di dalam lokernya. Saat memasukkan bukunya ke tempat paling dalam loker miliknya, Moza mengambil bunga dan surat kecil. Moza sering melihat bunga ini di pot air depan ruang kepala sekolah. Buru-buru Moza membaca tulisan yang ada di kertas tersebut, karena baru kali ini ia mendapat kejutan manis seperti ini.

Lo itu persis bunga teratai. Ada di air, tapi tidak basah. Ada di lumpur, tapi tidak kotor. Teratai dapat bertahan hidup di lumpur. Lo itu tetap apa adanya meskipun dihina banyak orang. Nggak pernah goyah meskipun banyak orang yang nggak suka sama lo. Jangan sedih. Tetap jadi apa adanya.

—Chiko Gadangga

"Sumpah Chiko nulis surat kayak gini?" Moza melirik Chiko yang sedang tertawa bersama teman-temannya di sudut lorong kelas.

BIGBOOKS

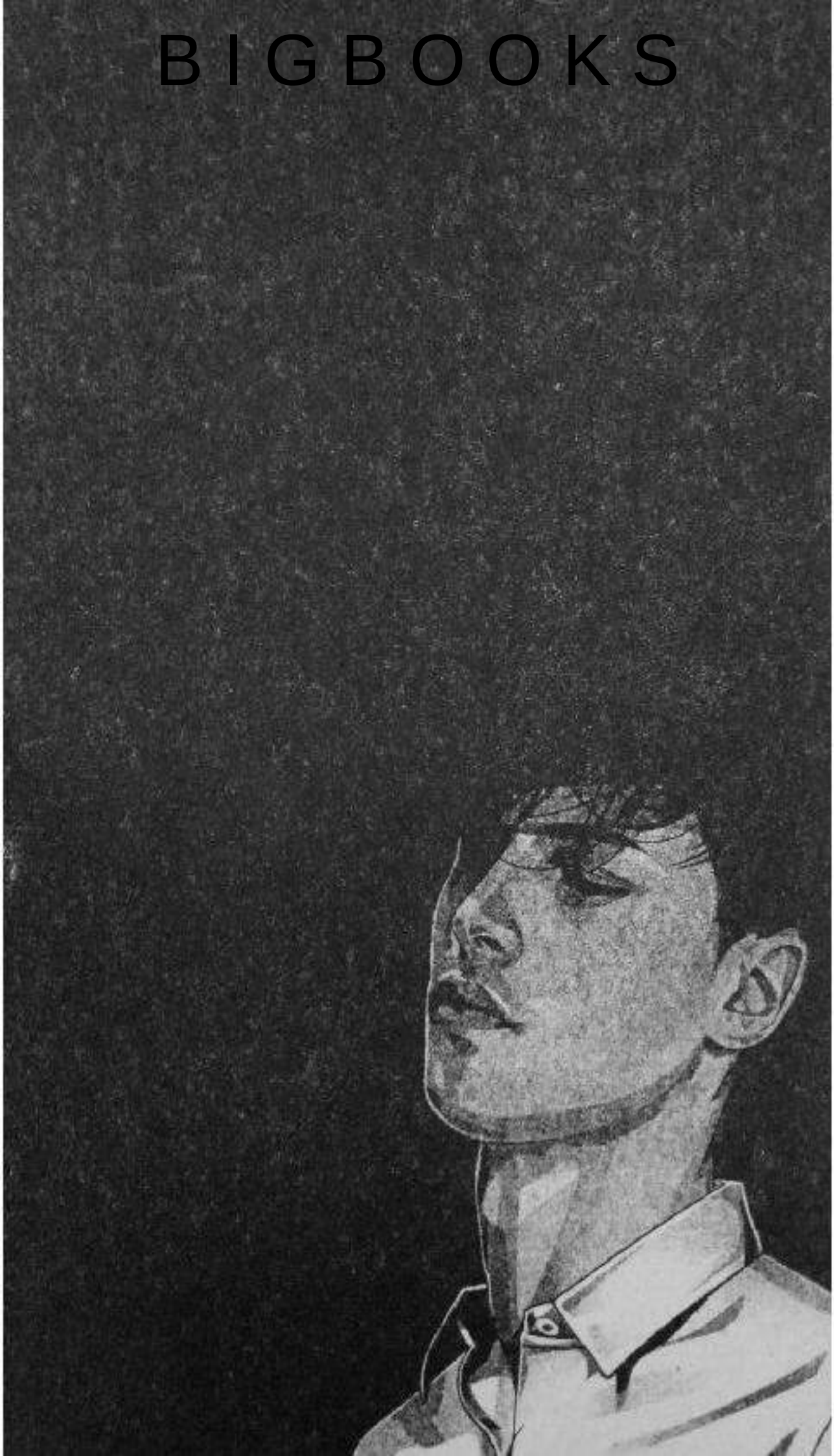

BIGBOOKS

10

BIANGLALA

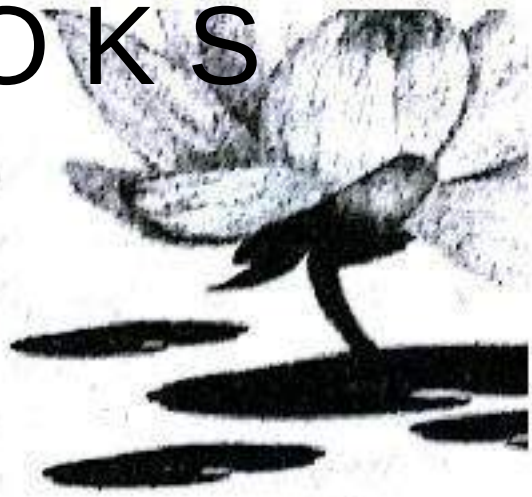

"Aku memang jauh dari kata sempurna, tapi aku bisa mengajakmu bahagia sampai kamu lupa caranya terluka." — Moza Adisti

KELAS X IPA 8 sedang tidak ada guru hingga membuat seluruh murid jadi bergelut dengan kesibukannya sendiri. Aktivitas-aktivitas seperti melempar pulpen, iseng menjahili teman, beradu argumen, bermain *game,* sampai bergosip pun mengisi kelas ini. Sementara itu Chiko, Ergo, dan Ganang memilih berdiam di depan kelas—tepatnya di pilar-pilar lorong yang sepi. Chiko menoleh ke kanan, sudah ada Nency dengan kedua temannya ingin lewat.

"Eh, Nency! Bener lo itu saudara tirinya Moza?" Bener lo itu saudara tirinya Moza?" tanya Ergo pada Nency saat cewek itu semakin dekat.

Nency awalnya enggan menjawab, ketika melihat Chiko menampakkan wajah penasaran akhirnya ia mengakui, "Ya, gitu deh," ucapnya setengah hati.

"Emang! Dunia tuh sesempit daun kelor!" Ganang mendadak seru sendiri.

"Biasa aja dong lo, Nang!" ujar Katrina. "Daun kelor kayak jidat lo?!"

"Yee, sirik aja lo!"

"Hai, Katrina. Cantik banget, siiihhh?" goda Ergo pada Katrina, teman Nency. "Sasa juga deh. Bolehlah dari lo berdua jalan bareng gue kapan-kapan. Siapa tau kita cocok."

"Jangan buru-buru gitu dong, Go. Belum juga apa-apa," balas Ganang menepuk bahunya.

"Apa sih, lo sama Ergo sama aja!" Sasa berkomentar.

"Tapi digodain gini seneng kan?" seloroh Ganang.

"Oh ya, gue ke sini mau ngasih kalian bertiga undangan. Besok

BIGBOOKS

gue ulang tahun," ujar Nency malu-malu, hingga membuat Chiko tersenyum kecil. Perasaan yang ia miliki masih tetap sama. Seperti saat ia mengenal Nency.

"Berarti ada acara makan-makan dong?" tanya Ergo.

"Iya, ada. Banyak banget malah! Dateng ya," ujar Nency memberikan ketiganya undangan. "Acaranya di hotel."

"Wih, banyak duit sampe nyewa hotel." Chiko bersiul memperhatikan undangan yang sudah ada di tangannya. Nency mengulum senyum. "Tapi duit orangtua lo, kan?" Nency bungkam. bayangkan saja, setelah dipuji langsung dijatuhkan begitu saja.

Ergo menyenggol bahu Chiko agar cowok itu diam. "Nanti kita pasti dateng. Tenang aja, kita bakalan ramein ulang tahun lo!"

"Nanti pastiin dateng ya. Awas aja nggak dateng!" Nency melirik Chiko. "Lo pasti dateng kan, Ko? *Please!*"

Chiko bergumam membalasnya. Ia melirik Katrina dan Sasa yang berada di belakang Nency sedang mencuri-curi pandang padanya. Lalu beralih pada Nency yang memandangnya penuh harap. Kalau suka, kenapa cewek ini menolaknya dulu?

Sewaktu MOS, Chiko sudah menaru hati dengan Nency. Cewek itu terlihat sempurna di matanya. Namun Nency selalu mengelak setiap kali Chiko mendekatinya.

Mengikuti saran kedua temannya, Chiko pura-pura menjauh agar cewek itu mau mendekatinya. Ya, namanya juga cewek mulai merasakan kehilangan kalau orang yang selalu ada sudah berhenti mengejarnya.

Akhirnya Nency lebih banyak menyapanya, ketimbang dirinya.

"Ya gue dateng...."

Bel sekolah baru saja berbunyi nyaring hingga membuat kehebohan di tiap-tiap kelas. Moza sedang mencari-cari keberadaan Chiko. Cewek itu tidak kunjung menemukan Chiko di mana pun. Di kelasnya, cuma ada teman-temannya. Ganang dan Ergo bilang kalau Chiko pergi duluan. Beruntung Moza tidak bertemu dengan Chiko

BIGBOOKS

saat Draco mengembalikan kotak nasinya.

"Chiko!"

Cowok itu baru saja datang dari lorong samping. Moza ingin bertanya namun terhenti saat Chiko menghampirinya. Sepasang sepatunya putih, seragamnya yang sudah tidak rapi, sedikit lusuh, namun tetap menarik di mata Moza. Perhatian Moza mengarah ke rambut Chiko yang tampak disisir rapi ke belakang hingga membuatnya senang berlama-lama menatapnya.

"Kamu habis dari mana?"

"Kantin," jawab Chiko dingin seperti biasa.

"Jadi kan, jalan-jalannya?" Moza berjalan di sampingnya.

"Jadi."

"Kamu kenapa, sih?"

"Nggak apa-apa. Tadi habis ketemu mantan lo di kantin."

"Si Jaka?"

Chiko hanya bergumam, sambil mengangkat kedua alisnya singkat.

"Emangnya kamu diapain sama dia?"

"Nggak diapa-apain." Chiko memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Hari ini gue bawa mobil, Za."

"Bawa mobil?!" Moza terkejut membuat Chiko menoleh pada cewek berpita itu.

"Bisa kan, lo nggak usah teriak-teriak?" tanya Chiko dengan tampang jutek. Moza sebenarnya sudah mengontrol mulutnya sendiri, namun kecepatan mulutnya di atas kerja otaknya.

"Maaf Ko, habisnya aku kaget. Kamu bawa mobil? Kan kamu belum punya SIM! Kita masih kelas sepuluh, Ko! Emangnya kamu nggak takut kena razia di jalan sama polisi?"

"Nggak bakal ditilang. Udah ikut aja." Chiko merangkul Moza sambil mengeluarkan kunci mobilnya. Suara mobil merah mengkilap berada di tengah-tengah parkiran.

"Itu mobil kamu Chiko?"

"Iya. Ayo masuk!" Chiko melepas rangkulannya. Ia masuk ke dalam mobil, sementara Moza masih diam di tempatnya.

"Ayo masuk. Ngapain masih di sana?" Chiko memperhatikan

BIGBOOKS

Moza dari kaca samping.

"I—iya," ujar Moza membuka pintu mobil Chiko dan duduk di sebelahnya. Sejujurnya, Moza bukan orang yang biasa naik mobil atau angkutan umum yang ber-AC. Perasaan mual, pusing, hingga membuat perutnya bergejolak ingin muntah. Baru saja masuk ia sudah ingin keluar lagi. Menurutnya, lebih baik naik motor ketimbang mobil.

"Lo mau kita ke mana. Za?"

"Kamu maunya ke mana?"

"Nggak tau."

"Chiko...." Sebuah ketukan di kaca mobil membuat Chiko dan Moza menoleh. Maddy berada di luar sedang memanggil namanya. Chiko menurunkan kaca mobilnya agar cewek itu bisa berbicara dengan jelas.

"Kenapa?"

"Gue boleh nebeng nggak, Ko? Gue nggak ada yang nganter pulang." Maddy berkata dengan ragu. "Boleh, ya?" Chiko melirik Moza yang duduk di sebelahnya.

"Boleh yaaaa? *Pleaseeeeeee*?"

"Boleh, Za?" tanya Chiko pada Moza dan cewek itu mengangguk, walaupun ia tahu kekasihnya itu akan merasa terganggu.

"Boleh."

"Yesss! Makasih Moza!!" Maddy berputar mengelilingi mobil Chiko. "Oh, ya Ko. Gue nggak bisa nih, duduk di belakang. Gue duduk di depan aja ya? Nggak kenapa kan, Za?"

"Ih, tapi kan—"

"Biarin, Za. Lo pindah ke belakang aja sebentar. Lagian rumah dia nggak jauh-jauh banget dari sekolah." Chiko membela kakak kelasnya. Dengan berat hati Moza mengalah dan membiarkan Maddy duduk di samping kekasihnya. Moza berdiam beberapa detik sampai akhirnya pindah tempat duduk jadi di belakang .

"Ko, ini kemeja lo yang kemarin. Makasi ya, udah nganterin gue pulang sama minjemin ini." Maddy mengeluarkan kemeja biru gelap milik Chiko, setelah ia sudah berada di bangku samping pengemudi.

"Eh, ada bulu mata di pipi lo. Bentar, gue ambilin dulu deh."

BIGBOOKS

Maddy mendekati Chiko, namun cowok itu malah diam menerima perlakuannya. Cewek ini sangat agresif padanya, lihat saja tingkahnya yang sangat manja pada pasangan orang. Padahal ia tahu pacarnya sedang menatap kelakuannya di bangku belakang.

Chiko melirik kaca spion yang ada di tengah. Moza sedang memperhatikan keduanya dengan wajah sendu. Ia memalingkan wajah ke kaca dan memilih mengedarkan pandangannya di parkiran sekolah.

Maddy memang perhatian. Sementara Moza? Tidak sama sekali.

"Udah, Ko." Maddy berucap pada cowok yang ada di hadapannya.

Chiko langsung mengambil kemejanya dan menoleh ke bangku belakang. Chiko memang menaruh tasnya di belakang. "Za, tolong masukin di tas gue."

Chiko tahu sejak Maddy masuk ke dalam mobil dan mengembalikan kemejanya. Moza jadi lebih banyak diam. Cewek itu pasti berpikir yang macam-macam. Moza menuruti apa yang Chiko mau dan mengambil serta memasukkan kemeja Chiko ke dalam tasnya tanpa mau menatap Chiko.

Moza menyenderkan kepalanya pada pintu mobil. Hilang sudah teriakannya yang tadi didengar Chiko. Moza tampak tak bersemangat. Cewek itu hanya diam tapi Chiko tidak suka saat Moza tidak mau menatapnya tadi. Seperti Moza mengabaikannya. Dan Chiko tidak mau Moza melakukan ini padanya lagi.

"Kok, jadi diem? Sakit, Za?" Chiko mencoba mengajak ngomong dengannya. Sejak Maddy pulang. Moza kembali bertukar posisi jadi duduk di sebelah Chiko, namun cewek itu tidak berbicara dan menjadi sosok yang pendiam sambil memandang kaca mobil.

"Kalau lo masih sakit kita pulang aja. Daripada lo diem terus." Chiko yang mulai gerah karena Moza mendiaminya. Ia menegakkan kembali tubuhnya.

"Kok, Kak Maddy bisa dapet kemeja kamu? Gimana ceritanya?" tanya Moza. Suaranya lembut hingga membuat Chiko tidak tega

BIGBOOKS

untuk menanyainya. "Sempet jalan jalan ya?"

"Nggak. Gue ketemu sama dia di *club*. Nggak sengaja. Bareng Ganang sama Ergo juga kok. Dia juga yang salah. Pake baju seksi banget, jadi gue pinjemin." Chiko menyetir sambil melirik Moza. "Udah jangan dipikirin entar sakit hati."

"Kamu perhatian banget ya, sama dia? Terus sama aku kapan?"

Chiko kembali meliriknya meski tangannya sibuk menyetir. "Ini kan udah sama lo." Chiko menjawab. "Jangan cemburu gitu, sama Maddy. Dia cuma temen gue, Za."

"Hmm... gitu ya?"

"Kita udah sampe. Pake jaket lo, biar kita nggak keliatan banget pake baju sekolah."

Moza memandang ke arah depan. "Pasar malam?"

"Iya. Kenapa? Jam-jam segini kan sepi. Mereka baru pada buka. Ada mainannya di belakang. Lo pernah ke sini?"

Moza menggeleng. "Nggak pernah. Cuma lewat aja."

Moza memakai jaketnya, sementara Chiko juga melakukan hal yang sama. Baru disadari warna jaket mereka berdua sama. Hijau lumut. Bedanya Chiko berbentuk kemeja sementara Moza jaket biasa yang tipis.

"Mau coba yang mana dulu?" tanya Chiko saat mereka sudah berada di area pasar malam. Moza memandang senang.

"Emang boleh? Tapi kan, bayar. Aku nggak bawa uang Chiko, kamu aja deh, Ko."

Chiko berdecak. "Gue yang ngajak jalan. Jadi gue yang bayarlah, lagian gue kan pacar lo."

Moza tersentak mendengar ucapan itu. Seperti ada sengatan kecil saat Chiko mengajaknya masuk ke dalam.

"Ko, surat dan bunga yang ada di loker aku, kamu yang ngasih?"

"Iya kenapa emangnya?" Chiko menoleh. "Nggak percaya?"

"OHHH, NGGAK! NGGAK GITU KOK, KO!!" Moza menyengir senang. Berarti benar Chiko yang memberikannya. "Seneng banget! Makasih ya!!"

"Ya udah, lo mau main apa?"

"Mau itu!! Yang mancing-mancing ikan boleh nggak?!" Moza

BIGBOOKS

menunjuk ke pojok. Saat menemukan anak-anak kecil ramai melingkari sebuah kolam kecil yang sengaja dibuat untuk memancing dari ikan-ikan mainan yang mulutnya ber-*magnet*.

Chiko tampak memandang Moza dengan tatapan tak percaya lalu mengangguk pelan.

"Iya boleh."

Setelah mencoba beberapa permainan. Chiko terus berdiri di samping Moza. Membiarkan cewek itu aktif berceloteh karena kalah. Wajahnya cemberut berubah senang seketika saat ada anak kecil yang menantangnya bermain. Chiko akhirnya mundur, membiarkan Moza berbaur dengan yang lainnya. Cowok itu terkekeh melihat Moza menang. Cewek itu tertawa tapi yang menjadi fokus Chiko sekarang adalah dahi cewek itu masih memerah.

"Bang! Ceweknya menang tuh, Bang!" Seorang pedagang minuman yang di belakang Chiko memberitahunya. Semua orang juga pasti suka pada Moza karena tawanya, termasuk Chiko.

"Iya, dia menang."

"Tuh, Bang! Menang lagi!"

Chiko ikut tersenyum karena antusias di belakangnya.

"Saya mau beli gulali yang warna *pink* satu sama *ice cream*-nya." Chiko mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Buat pacarnya ya, Bang? Saya saranin ajak main bianglala aja, Bang. Pasti cewek Abang seneng," ucap penjual itu pada Chiko. "Ini Bang."

Moza menghampirinya dengan wajah senang. Chiko merasa seperti seorang kakak yang sedang mengajak main adiknya. Moza tampak seperti anak kecil. gayanya, tingkahnya, suaranya.

"Menang dapet itu aja?" tanya Chiko pada Moza. Cewek itu mengangguk memperhatikan makanan ringan di tangannya.

"Iya, cuma dapet ini. Sama ini," ucap Moza memperlihatkan pulpen yang tadi ia taruh di kantungnya.

"Gue beliin lo gulali sama *ice cream*. Tapi inget, nggak boleh lo masih sakit kan?" Ia menatap Moza. "Oh iya, laper nggak?"

"Makasih Chiko!! Mmm... sebenernya aku masih lapar, tapi entar

BIGBOOKS

aku makan di rumah aja, Ko!"

"Naik itu kamu berani nggak?" tanya Moza pada Chiko. Moza menunjuk kincir raksasa warna-warni yang membuat Chiko meneguk ludah.

"Ayooo kita nyoba barengggg!!" Moza menarik tangan Chiko.

"Za gue—"

Moza memotong pembicaraan Chiko. "Aku beli tiketnya bentar. Uang yang kamu kasih tadi masih sisa kok," kata Moza. Cewek itu meninggalkan Chiko untuk memesan tiket.

Setelah dapat tiket, tanpa basa-basi ia mengajak Chiko duduk di salah satu tempat bianglala yang kosong. Sebenarnya Chiko tadi ingin mengajaknya ke wahana ini, namun cowok itu terus berpikir seribu kali untuk menaikinya.

"Kenapa, sih? Kamu kok jadi diem aja???" Moza menatap Chiko di depannya. "Mau es nggak?" tawar Moza membuat Chiko menggeleng pelan.

Cowok itu terkejut saat wahana besar ini beputar hingga membuat jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin keluar pada dahi hingga mengalir sampai ke lehernya.

"Chiko??" tanya Moza serius karena Chiko memejamkan matanya dengan kepala naik ke atas. Moza bergerak cepat untuk duduk di sebelahnya.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Nggak apa-apa," jawab Chiko gugup. Badannya tambah tegang karena bianglala ini berputar makin tinggi. Chiko menyenderkan tubuhnya ke belakang agar punggungnya bisa refleks.

"Chiko kamu nggak apa-apa kan?" tanya Moza mulai takut keadaan kekasihnya. Ia mengelap keringat Chiko di dahinya. Sedangkan kedua tangan cowok itu berada di atas paha sambil menggenggam tangan Moza.

"Berapa lama?"

"Bentar lagi Ko...." Moza prihatin melihat wajah pucat Chiko. Ia seketika panik sendiri namun Chiko berusaha tetap tenang, mengendalikan perasannya.

Setelah masa putaran bianglala besar ini habis. Moza langsung

BIGBOOKS

mengajak Chiko keluar. Cowok itu menghela napas lega. Sejak tadi Moza terus mengajaknya berbicara, namun Chiko hanya membalasnya singkat.

"Kamu kenapa, sih tadi?" Moza bertanya dengan wajah *kepo*. "Pulang aja yuk, kayaknya kamu nggak kuat."

"Gue takut ketinggian, Za."

Moza lalu sontak berteriak kaget, "Haaahh?! Seriusaaann?!! Terus tadi kenapa nggak bilang? Kenapa malah ikut naik? Kamu harusnya bilang dulu, sebelum naik! Aku kan nggak ta—" Chiko menutup mulut Moza dengan kedua tangannya. Moza yang terus cerocos tidak bisa lagi melanjutkan pekiknya.

"Berisik banget lo! Mending kita cari makan, terus habis itu pulang." Chiko masih menutup mulut Moza.

"Seriusan kamu takut ketinggian, Ko?" Moza sudah bisa berbicara setelah Chiko melepas tangannya dari mulut Moza.

"Jangan ngejek!"

"Ih, nggak ngejek, kok! Harusnya kamu bilang!"

"Udah jangan lo bahas lagi. Jangan kasih tau siapa-siapa juga!"

"Ngapain juga kasih tau orang lain? Kurang kerjaan aja." Moza mendekatkan diri pada Chiko.

"Za, itu kenapa di kening lo merah?"

"Oh ini." Moza langsung gelagapan. "Oh itu! Kepentok pintu."

Chiko mengerutkan keningnya. "Yakin?"

"Iya, yakin! Biasa aku kan orang ceroboh. Lagi buru-buru tiba-tiba nggak liat pintu di depan."

Chiko tahu Moza sedang berbohong padanya, namun sengaja membiarkannya. Chiko tidak akan memaksa ceweknya untuk jujur karena ia yakin, nanti Moza akan jujur sendiri padanya. Hanya menunggu waktu yang pas.

"Lo tuh, kalau makan yang bener, Za! Baju sekolah jadi kena noda gini!" Chiko kembali sarkas dan meraih tangan yang penuh cairan es.

"I—Iya aduhhh maaf." Moza meminta maaf, hingga membuat Chiko menghela napas lalu mengelap tangannya dengan tangan Chiko.

Tidak tahu saja cewek ini kalau Chiko mau naik bianglala

BIGBOOKS

karenanya. Kalau tidak, ia akan merasa bersalah karena tidak mau menuruti kemauannya.

"Bener ya, kata orang. Hidup di kota Jakarta itu keras." Moza berkata setelah keduanya sudah masuk ke dalam mobil.

"Emang gitu, Za. Emang lo tinggal di Jakarta udah berapa lama?"

"Baru pas masuk SMA," ujar Moza. "Dulu aku tinggal sama Nenek."

Chiko yang menghidupkan mobilnya lantas menoleh. "Jadi sekarang tinggal sama orangtua lo?"

"Iya sama Ayah."

"Mama lo?"

"Mama yang mana?"

Chiko menekuk alis mendengarnya. "Mama lo. Yang ngelahirin lo."

"Oh, Bunda udah meninggal. Pas aku SD meninggalnya." Moza berucap sambil menatap wajah Chiko. "Kata Nenek meninggalnya karena sakit."

"*Sorry* gue nggak maksud, Za."

"Iya nggak apa-apa. Aku tau." Moza memperhatikan jalanan ketika Chiko sudah melajukan mobilnya. "Aku baru tinggal di sini pas masuk SMA. Terus tinggal sama Ayah sama istrinya."

"Mamanya Nency?"

"Iya, sama Nency juga. Aku kira, nggak punya Ayah malah dulu."

"Maksud lo?"

"Iya, soalnya kata Bunda dulu, Ayah udah meninggal. Aku nggak pernah nanya-nanya lagi. Saat Nenek meninggal Ayah dateng, terus ngajak aku tinggal di rumahnya."

"Kalau Mamanya Nency baik ke lo?"

"Baik dong! Baik banget!" Moza tersenyum kaku pada Chiko. Namun yang terlihat oleh Chiko hanya kesedihan yang berusaha ia tutupi dengan senyuman. Chiko tahu Moza sedang bohong. Lidah bisa saja menipu, namun sorot mata tidak bisa berbohong.

"Besok ulang tahun Nency di hotel. Lo dateng kan?"

"Hah?" Moza kebingungan. "Nency ulang tahun?"

"Iya lo nggak tau? Gue aja dapet undangan dari Nency. Acaranya di hotel pula."

BIGBOOKS

Moza terdiam, tampak kebingungan namun ia segera menetralisir ekspresi wajahnya.

"Oh, mungkin sengaja belum dikasih tahu, karena dia mau buat kejutan."

Lagi-lagi Chiko mendapati Moza berbohong padanya.

BIGBOOKS

11

MASA LALUNYA

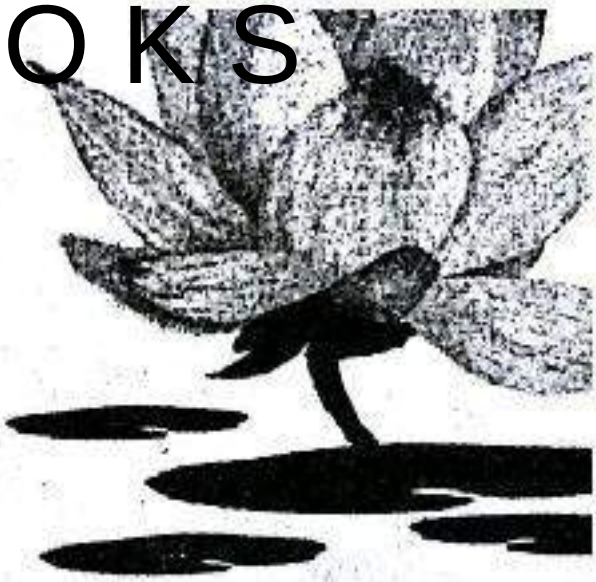

"Tidak ada yang tidak mungkin. Sama seperti kita kenal."
— Chiko Gadangga

"ZA, soal Zhelin...." Chiko menggantungkan ucapannya.

Ia menatap dalam mata Moza. "Gue sama dia nggak pernah ngapa-ngapain. Kita cuma teman." Chiko berdiri di jembatan, hingga membuat Moza menatap ngeri karena mendadak berhenti di pinggir jalan. Cewek itu masih memperhatikan pintu mobil, dan udara malam semakin menusuk pori-pori.

"Terus kenapa Kak Draco bilang gitu, kalau kenyataannya kamu sama Zhelin nggak pernah ngapa-ngapain?" tanya Moza, penasaran.

Moza jadi ingin tahu wajah Zhelin, di mana ia sekolah, dan masih banyak lagi yang ingin ia ketahui. Kalau ia bertanya pada Chiko, bisa-bisa kena semprot. Jujur saja, ia tidak berani bertanya seperti itu. Moza sadar ada batasan dalam hubungan mereka, termasuk urusan pribadi Chiko.

"Karena semuanya emang salah gue." Chiko menghela napas. "Dia sama gue."

"Kak Draco?"

"Iya."

"Memangnya Zhelin tuh, sekolah di mana sih, Ko?" Akhirnya ia memberanikan diri bertanya hal itu.

Chiko yang bersandar di pundak jembatan sedang menatap Moza. "Dia udah nggak sekolah."

BIGBOOKS

"Oh, dia udah kerja ya?"

Chiko terkekeh. "Bukan."

"Terus?"

"Dia masih SMA. Harusnya tahun ini dia kelas sepuluh bareng sama gue."

"Terus kata kamu tadi dia nggak sekolah."

"Emang." Chiko menerawang ke langit. "Harapannya untuk sekolah agar jadi polwan dan bantuin ibunya jualan hanya tinggal angan. Dia udah nggak ada." Chiko menyunggingkan senyum miris. "Dan harapan gue jadiin dia pacar nggak sampe terwujud."

"Dia... udah nggak ada?"

Chiko mengangguk pada Moza. "Dia udah meninggal. Setahun yang lalu, karena tabrak lari."

Moza menutup mulutnya, mencoba menahan pekik yang tertahan.

Mengerti kegelisahan Moza, Chiko mendekatinya dan mengucapkan, "Santai aja. Nggak usah takut."

"Sabar ya, Ko." Moza mengusap punggung Chiko.

"Lo nggak marah kan, gue berniat jadi pacarnya Zhelin?"

Moza mengerutkan keningnya. "Kenapa harus marah?"

"Katanya lo suka sama gue?"

Moza tersenyum. "Aku memang udah kalah dari awal, Ko. Sejauh apa pun aku narik perhatian kamu. Aku nggak bakalan berhasil. Karena yang ada di dalam pikiran kamu itu dia, bukan aku. Aku ini siapa? Aku cuma orang asing yang tiba-tiba aja dateng dan ngerusak semuanya. Aku ini cuma benalu yang hidupnya selalu bergantung sama orang lain."

Chiko menatap lekat mata Moza, tangan terulur merengkuh tangannya. Moza tersentak kaget karena perlakuannya. Rasa dinginnya angin malam seolah berganti hangat saat tangan dan tatapan mereka terjalin.

"Kenapa lo harus baik sama gue? Gue kan, jadi ngerasa jahat sama lo."

"Nggak perlu ngerasa jahat. Aku aja yang emang gak tau diri." Moza memalingkan wajahnya. Menatap air yang ada di bawah jembatan jalan.

BIGBOOKS

Moza memang menaksakan hubungan ini sejak awal Moza, namun perlahan Chiko mulai tersihir olehnya.

Sejak kemarin Chiko berubah sedikit pendiam. Ia juga menuruti apa yang Moza mau. Cewek itu memang sangat aktif ke sana-kemari, namun ia selalu mengikuti tanpa keluh sedikitpun apalagi berontak seperti dulu. Chiko hanya berusaha menjaga perasaannya.

"Chiko!" panggil Moza, membuat Chiko tersadar dari lamunannya. "Udah nih."

Sejak tadi Chiko sudah menunggunya di depan toilet. "Lama banget. Ngapain aja di dalem?"

Moza cengengesan. "Iket rambut doang sih," ucap perempuan itu sambil membenarkan kedua ikatan rambutnya.

Chiko mendekatinya namun Moza mundur, ia langsung menarik tangannya agar tetap diam di tempat. "Pake pita tuh yang bener." Ia mengambil kedua ujung pita besar warna *oranye* di sebelah kiri Moza. Ia menahan napas agar degub jantungnya tidak terasa kencang. Jarak keduanya sangat dekat, bahkan Moza bisa merasakan deru napas Chiko.

"Chiko?" Chiko bergumam membalas Moza. "Aku cantik gak?"

Chiko menurunkan tatapannya pada Moza. "Nggak tuh. Biasa aja."

"Oohh gitu ya...," gumam Moza sedikit kecewa. "Kepedean banget sih, aku," ringisnya.

"Si Draco udah ngembaliin kotak nasi lo?" Chiko mencoba mengalihkan topik, sambil mengajak jalan berdampingan. Cewek itu malah menggandeng sebelah tangannya, tidak peduli dengan murid-murid yang menatapnya sinis.

"Udah kok, Ko. Udah kemarin pas mau pulang sekolah." Moza menoleh pada Chiko. "Kalau Nency cantik gak, menurut kamu?"

"Cantik," jawab Chiko lugas. Ia tidak berpikir sebelum mengucapkannya, tapi memang cewek itu layak mendapatkan pujian. "Ngapain nanya-nanya gitu?"

Moza menggeleng, "Nggak apa-apa."

"Masih suka sama dia?" Moza ingin menggali lebih dalam

BIGBOOKS

perasaan Chiko.

"Masih," Chiko menjawab cepat. "Gue kenal dia, sebelum gue kenal lo." Chiko berusaha jujur. Tidak mau menutupi apa pun darinya.

"Kalau gitu kamu nggak marah kan, kalau Jaka muji aku cantik?"

"Kapan?" Chiko langsung menoleh dan menghentikan langkah. Suaranya mendadak berubah, seperti orang marah namun berusaha ditahan. "Kapan dia bilang lo cantik?"

"Tadi pagi pas ketemu di depan kelasnya...." Moza meneguk ludah saat Chiko memberinya tatapan tajam. Seperti burung pemangsa yang baru saja mendapatkan sasarannya.

"Lo jujur atau bohong?"

Moza terkejut dengan pertanyaan Chiko hingga membuat ia mendongak sedikit. "Aku jujur. Nggak bohong." Moza menjadi tambah takut karena Chiko mulai emosi. Mungkin topik Jaka sangat sensitif di telinga cowok itu. Ia ingin meminta maaf namun sudah terlambat. Cowok itu sudah melepaskan tangannya.

"Mending lo balik ke kelas aja! Gue mau ke kelas."

"Nggak mau nganterin aku?"

"Nggak usah manja. Sendiri aja sana." Chiko mendadak judes. Wajahnya merah padam, ia ingin bertanya namun urung dilakukan. Bisa-bisa *mood*-nya semakin parah dan bisa berujung fatal nantinya.

"Ya udah. Aku ke kelas, yaaaa!" Moza berbalik badan. Saat ia menoleh ke belakang Chiko sudah pergi menuju ke lorong kelasnya.

"Chiko!" Seseorang menepuk pundak Chiko. Ia menemukan Nency sedang berdiri di sampingnya.

"Mau nganterin gue ke ruang guru sebentar nggak? Mau ngambil bunga nih, wali kelas gue beliin bunga buat vas di kelas."

"Boleh." Chiko menjawab pendek. Hilang sudah emosinya saat berbicara pada Nency.

Dari kejauhan Moza memperhatikannya dalam diam. Cewek itu melihat Chiko dan Nency yang berjalan berdampingan menuju ruang guru. Sungguh pasangan yang cocok di mata Moza karena keduanya saling suka.

Moza tahu dari mana? Moza sudah tinggal dengan Nency, walaupun baru, tapi ia sudah kenal karakter saudara tirinya itu. Mulai

BIGBOOKS

dari pura-pura suka saat kehadiran Moza di rumah Ayahnya, ekspresi tidak suka ketika Moza sedang sendirian di rumah, atau ekspresi senang ketika Nency mendapat apa yang ia mau dari Mada, Ibunya.

"Giliran sama Nency aja, manis banget! Giliran sama aku, mana pernah?!" gerutu Moza dan menghentakkan kakinya dengan kesal di lantai. Ponselnya bersuara karena notif pesan masuk. Ibu jarinya membuka pesan yang masuk.

+6282340581xxx : *Jangan bertahan sama orang yang tidak mencintaimu. Itu melelahkan.*

Kedua bahu Moza turun. Perempuan itu menoleh dan menemukan Draco sedang bersiul-siul. Cowok itu pasti memperhatikannya tadi, tidak mungkin Draco tidak melihatnya di sini.

"Moza! Dicari sama Jaka tuh, di luar kelas." Zetta memberitahu. Ia yang sejak tadi menulis langsung menghentikan kegiatannya dan menatap wajah temannya. Ia melongok dari pintu kelas, ingin memastikan bahwa benar Jaka di depan kelasnya.

"Ngapain Jaka nyari gue?"

"Gak tau, Za. Gih, sana lo samperin." Zetta mendorong bahu Moza agar cewek itu menuju ke depan kelas. "Kayaknya penting tuh."

"Ya udah deh." Moza berjalan gontai ke depan kelas dan melihat Jaka sedang memunggung dirinya. Moza berdeham hingga membuat cowok itu membalikkan tubuhnya. Penampilan Moza masih tetap sama saat pertama kali Jaka mengenalnya. Cewek ini tidak merubah penampilannya demi cowok yang ia suka. Syukurlah. Jaka juga tidak mau melihatnya berubah.

"Kenapa nyari gue?"

"Mau ngajak lo balikan," ceplos Jaka asal, membuat kening Moza mengerut drastis. Cowok itu lalu tertawa renyah, "Nggak, Za. Tadi gue bercanda."

"Ada apa, sih?"

"Mau nanya aja. Nanti lo ke ulang tahunnya Nency sama siapa?"

BIGBOOKS

"Sama guelah," jawaban sarkas dari lorong itu membuat keduanya jadi menoleh dan menemukan Chiko dengan gerombolannya sedang berjalan.

"Emang lo siapa berani-beraninya ngajak Moza pergi?" tanya Chiko semakin dekat dengan keduanya.

"Gue dateng ke sini nggak mau berantem." Jaka mundur. "Santai."

Chiko terkekeh nyeleneh. "Kalau ngerasa *gentle* ngomong di depan cowoknya. Jangan sembunyi-sembunyi." Chiko melirik Moza. "Udah sana lo balik ke kelas!"

Ia merasa seperti cewek yang sedang ketahuan selingkuh, padahal tidak melakukan apa pun. Jaka mengalah dan memilih pergi meninggalkan Moza. Keheningan merebak ketika Chiko mendekati Moza yang tidak mau menatapnya.

"Hai Zetta! Ada Ergo nihhhhhhh...." Bukan Ergo yang memulai, melainkan Ganang. "Kasihan temen gue. Emangnya lo gak suka? Ganteng gini." Ganang menepuk pundak Ergo.

"Iyuhhhh! Ngapain juga sama Ergo? Kayak nggak ada cowok lain aja!" Zetta melengos masuk ke dalam kelasnya.

"Sabar, Brader. Cewek emang gitu. Lain di mulut lain di hati." Ganang terkekeh.

"Bodo amatlah masih banyak cewek di dunia ini." Ergo menyahut enteng. "Inget. Di dunia ini populasi cewek lebih banyak ketimbang cowok."

"Mau dateng sama dia?" Chiko bertanya dengan nada yang rendah. Moza tersentak, ia pikir Chiko akan marah padanya.

Moza menggeleng. "Nggak kok, kan kata kamu tadi aku dateng sama kamu."

"Kalau mau dateng sama dia. Dateng aja."

"Kenapa?"

"Maddy ngajakin gue dateng ke sana juga nanti malem. Kalau lo dateng bareng Jaka nggak apa-apa nggak bakalan ganggu lo lagi." Chiko berkata enteng. Seolah Moza menerima saja apa yang dikatakannya. Selama ini Moza cukup sabar pada apa yang Chiko lakukan padanya.

"Kenapa harus dateng sama Kak Maddy? Kamu kan, pacar

BIGBOOKS

aku." Dahi Moza mengkerut, memasang emosi. Tanpa mendengar jawaban Chiko, ia langsung masuk ke dalam kelasnya.

Chiko menyuruh teman-temannya untuk segera pergi. Cowok itu masuk kelas Moza, lalu menghampirinya.

Moza bahkan mengabaikannya saat Chiko duduk di depannya. "Segitu aja marah." Chiko mengusap pipi Moza. Namun ia menepis tangan Chiko, lalu membuka bukunya. Moza benar-benar marah.

Sementara seisi kelas terus memperhatikan mereka berdua. Kini mereka berdua menjadi sorotan. Namun keduanya mengabaikan tatapan itu.

"Ya udah dateng aja sana sama Kak Maddy! Nggak peduli!" Moza masih menulis, namun Chiko menopang dagunya dengan tangan sambil mengamati kekasihnya.

"Yakin, nggak apa-apa gue dateng sama Maddy?"

"Yakin! Dah sana! Balik aja ke kelas!" Moza mengusirnya membuat Chiko menaikan sebelah alisnya.

Chiko berdiri. Mengacak poni Moza dengan tangannya, "Nanti siap-siap. Jam tujuh gue jemput ke rumah." Setelah mengatakannya, ia pergi dari kelas Moza. Zetta yang melihat hal itu dibuat geleng-geleng kepala karena takjub.

"Ya ampun, Za! Jatuh cinta beneran tuh, si Chiko sama lo!" pekik Zetta heboh.

Masa iya Chiko suka? Tapi cowok itu tak pernah mengatakannya langsung.

"Gila sih, Za! Hebat banget lo, bikin tuh cowok suka sama lo! Rahasianya apa?" seru teman-temannya. Padahal mereka semua tidak tahu, Moza harus mengalami tekanan batin sebelum bisa sedekat ini dengannya.

BIGBOOKS

12

PESTA TRAGIS

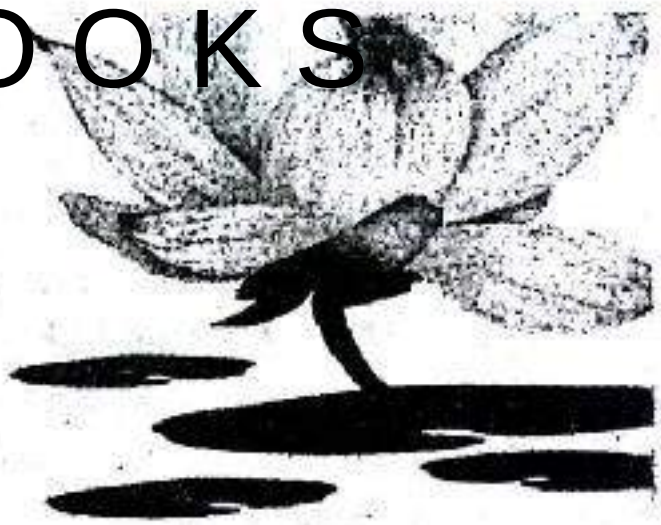

"Aku percaya tak ada usaha yang mengkhianati hasil."
— Moza Adisti

JAM menunjukkan pukul 19.00 dan Chiko sudah tiba di depan rumah Moza. Lebih cepat setengah jam. Jujur saja, itu membuat Moza kelabakan sendiri. Moza sudah bersiap-siap dibantu oleh pembantunya. Sementara itu Chiko keluar dari dalam mobilnya dan menyandarkan badannya di pintu.

"Chiko!"

Chiko menegakkan tubuhnya menatap Moza yang memanggilnya. Ia terkesima melihat Moza berlari padanya, sesekali ia membenarkan *high heels* yang dikenakannya. Moza menggunakan *dress* pendek berwarna hitam bercorak emas di bagian dadanya. Chiko menenguk ludah berat. Ia terlihat cantik malam ini.

"Chiko!! Kok diem aja, sih?! Ayo kita udah terlambat nih!!" seru Moza menghampirinya. "Chiko! Kok malah bengong, sih?!"

Chiko menarik sebelah tangan Moza. "Ini benar, Moza?" tanyanya pangling.

Moza terkejut dengan pertanyaan Chiko. Cewek itu berhenti memekik dan menatap cowok itu dengan pandangan heran.

"Kenapa, Ko? Aku jelek, ya?" Moza meringis melihat respons Chiko yang hanya diam memasang ekspresi datar. Pandangan cowok itu sulit diartikan.

"Tuh kan, Si Bibi! Aku udah bilang jelek, kebesaran nih, *drees*-nya sama sepatunya ketingg—" ucapan Moza menggantung, saat Chiko

BIGBOOKS

menarik tangannya agar lebih dekat. Ia melotot, jantung seakan mencelos dari tempatnya karena Chiko memandangnya seintens ini. Rambut Moza dibiarkan tergerai. Tidak ada pita yang mengikat rambutnya. Hanya ada bando yang berbentuk daun-daun kecil berwarna emas menghiasi rambutnya.

"Kalau ke sekolah jangan kayak gini!" Chiko akhirnya mengeluarkan suara. "Menor." Chiko melepas tangan Moza. Moza pikir Chiko akan memujinya cantik, namun harapan tidak pernah sesuai ekspetasinya.

"Menor ya?" Moza bersuara dengan nada kecewa dengan hendak menghapus *make-up* yang ada diwajahnya, namun Chiko menahan pergerakkannya.

"Padahal aku cuma mau cantik di depan kamu," ucapnya dengan nada pelan. "Ya, walaupun aku emang nggak cantik, sih."

"Udah jangan dihapus. Biarin aja. Pake *make-up* sama nggak pake juga sama. Muka lo sama aja." Chiko masuk ke dalam mobilnya, sementara Moza? Masih diam di luar. Memandang kaca mobil. "Ayo masuk! Kata lo udah terlambat?"

Moza mengangguk dan masuk ke dalam mobil dengan wajah sedih. Mobil melesat pergi dari rumahnya. Selama di perjalanan Moza hanya diam merasakan keheningan, Chiko meliriknya sekilas.

Ia gerah dengan keheningan ini hingga Chiko membuka percakapan, "Mama Papa lo udah tau gue yang ngajak lo dateng ke sana?"

"Udah kok. Tadi pas pulang sekolah udah aku kasih tau ke Ayah. Cuma Mama nggak tau, soalnya dari siang udah nggak ada di rumah. Mungkin sibuk ngurus acara Nency. Tadi aku ketiduran, jadinya Ayah nitip baju yang dia beliin buat aku ke Bibi."

"*Dress* yang lo pake itu?"

"Iya." Moza mengangguk.

"Pantes aja lo ditinggal. Lo aja yang males, bukannya siap-siap malah tidur," ucap Chiko memutar setirnya ke kiri. "Coba lo tanya sama Mama lo. Siapa tau dia butuh bantuan lo juga."

"Iya aku tau. Abisnya aku capek, Ko." Moza memalingkan wajahnya menatap jalanan. Mobil ini terasa panas, padahal suhu

BIGBOOKS

AC di mobil bisa dibilang dingin. Chiko tidak berbicara dan kembali fokus menyetir.

Ya, ia berbohong. Sejak pulang sekolah, ia langsung melakukan pekerjaan rutin yaitu membantu asisten rumah tangga mengerjakan rumah. Seperti, menyapu, membantu Nency memilih baju ke mal, memasak, bahkan sampai membantu menyetrika. Akibat kelelahan tangannya jadi kena setrikaan. Moza melirik ke kursi belakang. Ada kado juga sebuket bunga mawar berbungkus kertas cokelat dan dihiasi pita besar warna merah.

"Ayo turun! Udah sampe," ucap Chiko melepas *seat belt*-nya, Moza menarik tangannya.

"Chiko boleh tanya gak?" Moza memberanikan diri menatap wajah Chiko. "Itu buat Nency semua ya?"

Chiko mengerti arah pembicaraan Moza dan mengangguk. "Ya, buat dia semua. Kenapa?"

"Gak apa-apa. Bagus ya, bunganya?" Moza tersenyum padanya. Namun ia hanya diam, tidak menjawab. Kenapa hati Chiko merasa sakit setelah Moza mengatakan seperti itu?

"Ya udah, gue mau cari Nency dulu. Lo mau nyari temen-temen lo atau orangtua dulu?" tanya Chiko setelah Moza ikut keluar dari mobilnya.

"Mau nyari Ayah dulu, baru Zetta. Tapi nggak tau dia udah dateng atau gak." Moza menutup pintu mobil Chiko. "Bisa bawa sendiri? Kalau butuh bantuan aku ban—"

"Nggak perlu." Chiko memotong ucapan Moza. "Gue masih bisa sendiri. Mending nggak usah gangguin gue. Lo duluan aja," jawabnya ketus.

Seharusnya Moza sadar dengan posisinya. Ia dan Nency beda posisi di hati Chiko, ia menarik napas dan mengangguk mengerti.

Cewek itu meninggalkan Chiko yang sibuk mengambil bunga di dalam mobilnya. Jujur saja, ia berharap kekasihnya itu mengejarnya. Mencegahnya dan menghadiri acara itu bersama-sama. Sayang, sampai di pintu acara ia masih tak juga memanggilnya. Temyata benar, itu hanya angan-angan yang akan terjadi dalam bunga tidurnya saja.

"Wow!! Siapa nih?!!" pekik Ergo di depan hotel yang sudah

BIGBOOKS

ramai diisi mayoritas teman sekolah. Moza tersenyum malu melihat ekspresi cowok itu. "Artis dari mana, neh?!" tambahnya.

"Apa sih, Ergo? Bisa aja deh." Moza tertawa karenanya.

Di tempat lain, ada dua orang sedang menatap sinis Moza yang baru datang. Ya, Nency berdiri di sebelah Mada, keduanya sedang memandangnya dengan keji.

Ganang yang sejak tadi sibuk dengan kue-kue pun melirik Ergo dan menghampirinya. "Wooooo!! Siapa, nih?! Sendirian aja!!"

"Inget, woi! Punya Chiko!" Frengky, kakak kelasnya yang berteriak dari kejauhan.

"Ini *teh* Moza?" ucap Bisma sambil menggoyang-goyangkan gelas. "Moza temennya Zetta? Wow, *you look so beautiful.*"

"Bisa aja sih, Kak Bisma." Moza tersenyum malu. "Liat Zetta nggak?"

"Nggak tau, mungkin belum dateng. Terus Chiko mana?" tanya Bisma pada Moza.

"Di belakang, kayaknya lagi sibuk. Ya udah kalau gitu, gue nyari Ayah gue dulu, ya." Moza tersenyum ke arah mereka. "Udah dulu ya, semuanya. Gue mau ke sana dulu." Moza menunjuk ke arah pria yang menggunakan jas rapi berwarna hitam.

"Oh, Om Afon. Iya deh, Za. Tadi gue sempet kenalan sama Papa lo. Siapa tau, gue diangkut jadi mantunya." Frengky memberi kedipan genit pada Moza, hingga membuat Chiko yang baru saja masuk ke dalam hotel menatapnya tajam.

"Jangan godain Moza mulu lo!" ujar Chiko yang sudah berdiri di sebelah Moza.

"Sewot aja nih, Pak Bos," sahut Frengky.

"Ya udah...." Moza mundur, lalu menjauh dari kumpulan teman Chiko. "Aku ke sana dulu, ya?"

Chiko mengedarkan pandangannya ke arah Nency. Draco datang dari arah pintu dengan sebuket bunga dan kotak kado kecil di tangannya. Lima cowok itu menatap ke arah Draco, namun ia enggan menyapa dan malah nyelonong begitu saja menuju ke arah Nency.

"Kirain nggak dateng." Nency menyambut Chiko dengan senyumnya yang mengembang sempurna.

BIGBOOKS

"Mana mungkin gue nggak dateng?" Chiko membalas senyum Nency, lalu memberikan kado yang sudah Chiko beli setelah pulang sekolah tadi. "Orangtua lo berduit ya sampe nyewa hotel segala, padahal rumah lo kan besar."

"Lo dateng sama Moza?" Nency melirik Moza yang sedang berbicara dengan Ayahnya. "Kapan lo putusin dia buat gue?"

"Maksud lo?" tanya Chiko terkejut.

Nency menerima kado yang diberikan Chiko padanya. "Orang kayak Moza, nggak pantes dapetin cowok kayak lo. Lo bisa dapet cewek yang jauh lebih cantik, Ko. Moza tuh kampungan, norak! Kenapa lo betah sih sama dia?"

Chiko hanya diam, tanpa bisa membela kekasih yang sudah diinjak-injak harga dirinya.

"Putusin aja, daripada lo menderita sama dia." Nency berdiri di sampingnya lalu berjalan ke arah meja makanan. "Ngapain juga lo betah sama orang yang gak lo suka? Capek sendiri kan jadinya." Nency meminum segelas sirup merah yang ada di meja.

"Gue nggak ngerti, kenapa lo tiba-tiba bilang kayak gitu ke gue."

Nency mendekatkan dirinya pada Chiko. Mengalungi pinggang cowok itu. "Gue sayang lo, Ko," ucap Nency. "Putusin Moza, buat gue ya?"

Tiba-tiba ia bergeming di tempat, lalu melirik Nency yang tersenyum di sebelahnya. Seharusnya Chiko sekarang merasa senang mendapat pernyataan dari Nency, tapi entah kenapa hati kecilnya berkata lain. Ia kini melirik Moza, cewek itu sedang memperhatikannya dari jauh. Sayang tindakannya di luar kemauan hatinya. Chiko merangkul balik pinggang Nency sambil mengusap punggung terbuka cewek itu.

"Gue nggak suka sama Moza. Lo tenang aja," balas Chiko. "Gue masih suka sama lo, Nency."

"Moza!" pekikan girang dari Zetta mengejutkan Moza. "Oh, Hallo, Om!" Zetta menyapa dan bersalaman dengan Afon. "Kenalin,

BIGBOOKS

aku Zetta, temennya Moza, Om," ujarnya memperkenalkan diri.

"Oh, temennya Moza. Temennya Nency juga?"

Zetta cengengesan tidak enak mendengarnya. "Sejujurnya, nggak terlalu deket sih, Om, cuma sebatas kenal."

"Ya udah, kalau gitu Om pergi dulu. Mau nyari Nency." Afon pamit pada Moza dan Zetta, lalu berjalan ke arah Nency yang tengah menyalami teman-temannya.

"Za, kok cowok lo sama Nency, sih?" tanya Zetta.

"Iyalah... kan sama pujaan hatinya. Biarin aja."

"Ih, Za! Masa lo biarin gitu aja?!"

"Iya, Za, bener tuh!" Ganang ikut menimpali. Tiba-tiba ia muncul di belakang Zetta. "Nggak suka gue sama si Nency, mendingan juga Chiko sama lo. Udah gue kasih restu, nih."

"Gaya banget, sih lo, Nang! Emang lo bapaknya Chiko?" ujar Zetta dengan sinis.

"Yeee... sirik aja lo ikan mujair!" Ganang menaruh gelas yang tadi ia bawa. "Eh, tapi lo cantik deh, malem ini."

"Yaiyalah! Zetta gitu loh!"

"Mending lo awasin Ergo, lagi godain cewek! Gara-gara susah dapetin lo."

Mata Zetta menoleh pada Ergo sedang tertawa dengan seorang cewek. Ia mengenalnya, namanya Katrina, teman sekelas Nency. Ergo juga melihat Zetta walaupun hanya sekilas.

"Dia nggak serius sama gue." Zetta mengembuskan napas. "Gue ini cuma pelarian dia."

"Pelarian apa? Temen gue -itu ngarepin lo dari masa MOS!" Ganang emosi di tempatnya, tidak habis pikir dengan Zetta. "Apa kurangnya si Ergo coba? Udah ganteng, pinter, keren lagi. Anak band pula." Ganang terus nyerocos.

"Gue nggak tau, ah." Zetta tidak membalas lebih.

"Mozaaa! Sini bentar, deh!" Nency tiba-tiba memanggil. "Sini, Zaaa!!"

"Eh, gue ke sana dulu ya," pamit Moza pada Zetta dan Ganang.

"Kenapa?" ucapnya setelah sampai di hadapan saudara tirinya itu.

Chiko hanya mengamati Moza. Sedangkan di belakang Moza ada

BIGBOOKS

Draco serta teman-temannya berkumpul menjadi satu. Chiko sadar pandangan musuhnya itu pada kekasihnya. Sejak tadi Draco terus memperhatikan Moza dari tempatnya tanpa berpaling.

"Fotoin gue sama Chiko dong!" permintaan Nency membuat Moza dan teman-teman mereka terkejut. "Ayolah, Za. Lo kan, selalu baik sama gue¿" Nency memberikannya ponsel. Ponsel milik Chiko yang ia ambil dari kantungnya.

Moza menatap Chiko, namun ia hanya bergeming di tempat. Mungkin saja Chiko beranggapan tidak mau bila orangtua Moza tahu kalau ia pacaran. Atau mungkin saja Chiko tidak mau Moza merusak suasana hati Nency.

Memikirkan hal itu membuatnya pusing. Moza mengambil ponsel dan mengangguk. Sedangkan Zetta yang kesal langsung ditahan oleh Ergo agar tidak berbuat nekat.

"Mau foto di sini¿" Moza bertanya pelan.

Chiko bahkan tidak mengiyakan atau sekadar tersenyum. Moza seolah orang asing dalam hidupnya setelah ada Nency. Seharusnya Moza sadar, bahwa Chiko selalu bersikap seperti itu padanya.

"Iya di sini!" Nency berdiri di sebelah Chiko. "Fotoin sama Chiko!" Nency menggandeng tangan Chiko dengan mesranya, sedangkan Chiko hanya diam di tempat. Tidak ada penolakan yang keluar dari mulutnya. Apa ini rasanya cinta bertepuk sebelah tangan¿ Apa ini rasanya di posisi bundanya dulu¿ Selalu menjadi nomor dua. Bukan yang pertama¿

Tidak terduga, Nency mencium pipi Chiko. Bagaimana dengan Moza¿ Ia lemas, dan merunduk dalam-dalam. Tidak sanggup lagi melihatnya.

"Coba liat!" Nency berjalan ke arahnya.

Moza memberikan ponselnya ke Nency lalu mundur untuk menjauh. Ia bingung harus berbuat apa, hingga tubuhnya menabrak meja kue ulang tahun Nency. Apa yang terjadi selanjutnya¿ Mejanya jatuh bersamaan dengan kue hingga membuat seluruh orang terperangah melihatnya.

"Ya ampun Moza!" Mada menyeru marah menghampirinya. "Kamu sengaja ya mau hancurin acara anak saya¿" lengkingan suara

BIGBOOKS

ibunya membuat Moza semakin gemetar. Sementara yang lain terkesima melihat kejadian itu, beberapa orang berbisik.

"Maaf, Ma! Moza nggak sengaja!" Moza semakin ketakutan ketika Nency menghampirinya.

"Emang ya orang kayak lo tuh kampung! Nggak cocok dateng ke sini! Dasar perusak!" Nency menampar Moza hingga membuat seluruh orang yang menyaksikannya tersentak. "Liat kan pesta gue jadi rusak karena lo!"

"Nency!" Afon melerai. Ayahnya menarik Nency ke belakang, lalu menatap Moza kecewa. "Udah Nency! Kamu nggak boleh kayak gitu!"

Nency sama sekali tidak menggubrisnya. "Harusnya gue nggak terima lo ke acara ini!" pekik Nency yang sudah emosi. "Sekali perusak tetep perusak! Gue benci banget sama lo!"

"Ikut gue!" tarikan cowok itu membuat Moza mengaduh kesakitan. Langkah keduanya terhenti di taman belakang hotel yang minim pencahayaan.

"Chiko sakit!" Moza meringis kesakitan. "Chiko!"

"Lo tuh apa-apaan, sih, Za?!" Setelah dirasa cukup sepi, Chiko mendorong tubuh Moza ke dinding dengan kasar. Dinding itu dihias batu-batu alam. Wajar bila kepala Moza merasa pusing.

"Kalau iri nggak gini caranya!"

"Apa? Kamu mau marahin aku juga?" tanya Moza dengan nada pelan, kini wajahnya merah pias.

"Udah dibilang, aku nggak sengaja! Aku udah minta maaf sama Nency! Tapi kenapa kamu malah marahin aku?" lirih Moza.

"Lo pasti sengaja, kan?" Chiko mendorong kedua pundak Moza, lalu mencengkeram pundaknya kuat-kuat dan mendekatkan wajahnya ke cewek itu.

"Lo pasti iri kan kalau ulang tahun Nency dirayain, sementara ulangtahun lo nggak?!" Chiko menahan kedua pundak Moza. Sejujurnya Chiko kecewa karena rencananya ingin membelikan bunga untuk Moza hilang dan digantikan amarah yang memuncak.

BIGBOOKS

"Kalau gue ajak ngomong tuh, jawab! Bukannya nangis!" Chiko membentak Moza yang sesenggukan di depannya.

"Aku nggak iri. Aku cuma cemburu liat kamu sama dia. Kamu bahkan nggak pernah mau foto berdua. Emangnya itu salah ya?"

"Tapi nggak gitu caranya, Za!"

"Aku udah bilang aku nggak sengaja Chiko. Aku nggak sengaja!"

"Lo tau, gue muak sama lo!" Chiko langsung menjauh dan meninggalkan Moza sendirian.

Moza hanya merunduk. Bibirnya bergetar, menahan tangis. Perih di pipinya masih terasa olehnya. Tidak ada yang membela dan berpihak padanya. Moza juga tidak pernah diharapkan oleh siapa pun. Bahkan satu-satunya alasan Moza untuk tersenyum (Chiko) juga ikut menyalahkan perbuatannya.

"Moza? Ssttt... udah jangan nangis." Moza sama sekali tidak menoleh. Ia tahu suara itu milik Draco. Cowok itu memeluknya dari samping, memberi kekuatan padanya. Ternyata Draco sudah mengamati keduanya. Cowok itu mengikuti diam-diam. Saat Chiko sudah menghilang, ia datang dari persembunyiannya.

"Kenapa sih, nggak ada yang percaya sama gue? Udah dibilang itu nggak sengaja." Namun pertanyaan Moza hanya dijawab oleh angin.

BIGBOOKS

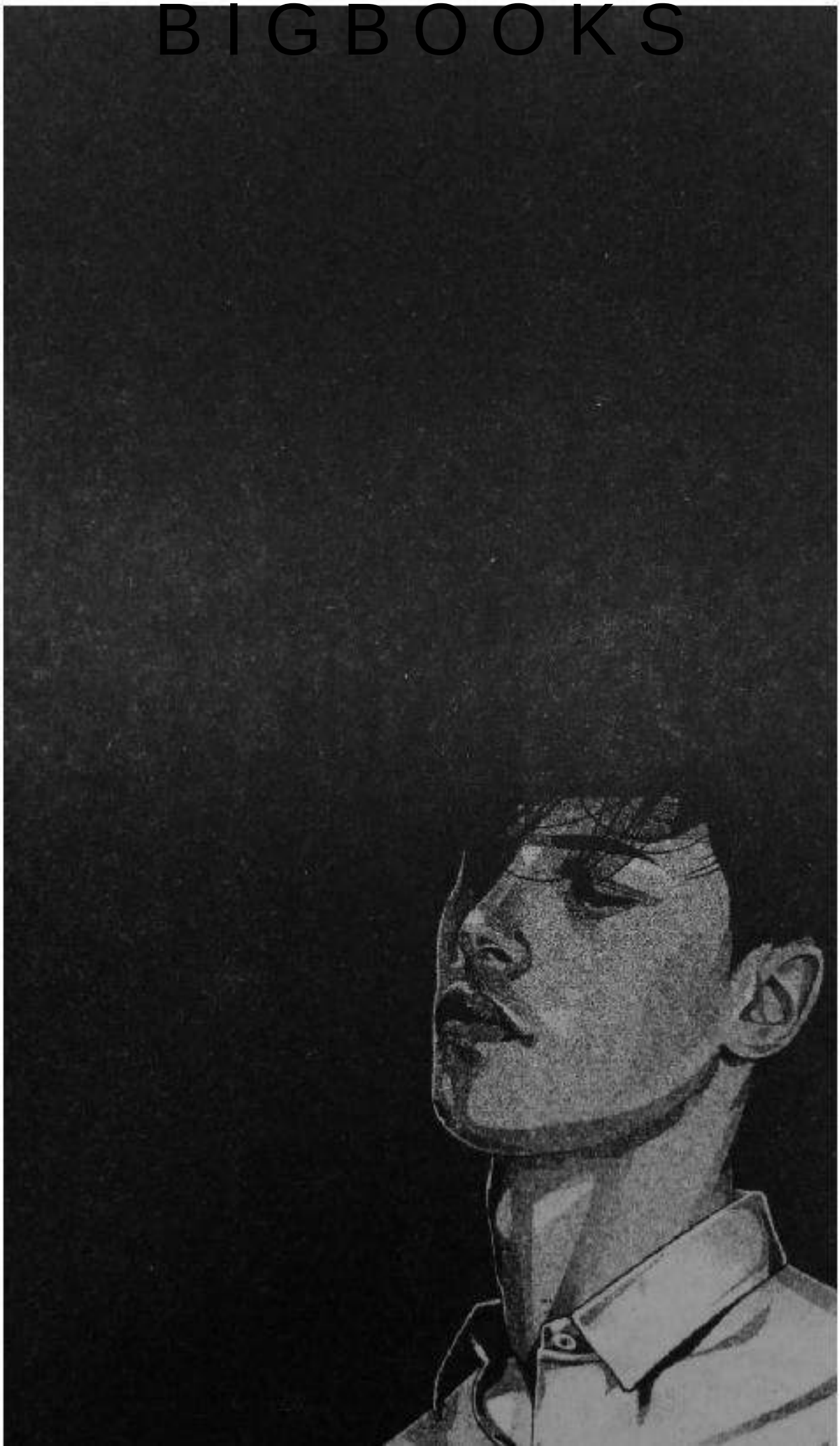

BIGBOOKS

13

DUA BEDA

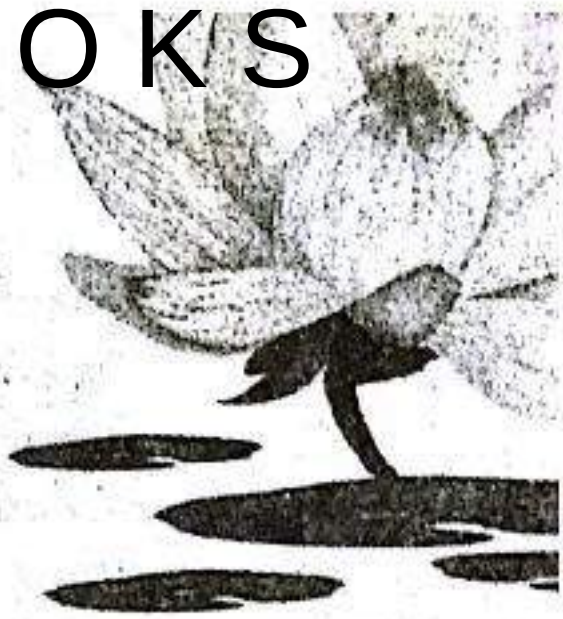

"Bilang sama dia. Jangan deket-deket lo udah ada yang punya. Yang punya namanya Chiko Gadangga." — Chiko Gadangga

"SEHARUSNYA kamu nggak saya kasih datang ke acara ulang tahun Nency! Apa yang kamu perbuat itu bikin malu saya di depan teman-teman Moza¿!"

Mada berdiri di depan Moza. Mereka sudah tiba di rumahnya. Moza hanya bisa menunduk.

"Maaf, Ma, maaf Nency. Moza sama sekali nggak maksud." ujar Moza yang sudah berkeringat dingin.

"Mending lo pergi aja dari sini!" Nency berdiri, merasa kesal karena Moza. Entah kenapa, ia merasa sumber masalah di rumah ini, selalu berasal dari Moza semenjak kedatangannya di rumah ini.

"Orang kayak lo pantesnya tidur di emperan, bukan di rumah gue!" Nency mendorong bahu Moza. "Dasar nggak tahu terima kasih!"

Afon tiba di rumahnya. Pria baruh baya baru itu menarik Moza mendekat membuat Moza mengikutinya.

"Udah kalian jangan marahin Moza terus. Dia kan udah bilang nggak sengaja." Afon melindungi Moza. "Kan ulang tahun kamu baik-baik aja setelah kejadian itu. Papa kan sudah pesan kue lagi buat kamu¿"

"Ya, tapi kan tetep aja aku malu, Pa!"

"Ya udah, tapi kamu nggak boleh kasar sama Moza. Bagaimanapun dia tetep kakak kamu."

BIGBOOKS

Nency tak mengindahkan, lalu mengambil tasnya yang ada di atas sofa dan pergi ke kamarnya dengan misuh-misuh. Cewek itu menggebrak pintu kamarnya hingga terdengar suara cukup nyaring. Disusul Mada yang masuk ke kamarnya. Ayah geleng-geleng kepala melihatnya. Kapan keduanya bisa menerima keberadaan Moza di rumah ini?

"Udah Moza nggak usah sedih, masih ada Ayah. Kamu jangan pikirin Mama sama Nency. Mereka cuma emosi sesaat, besok juga baikkan. Kamu mau makan lagi? Tadi kan, kamu makan dikit di sana." Afon mengusap rambut Moza. Merasa bersalah padanya.

"Nggak, Yah. Moza mau tidur aja." Moza mengambil *clucth bag*-nya dengan wajah murung.

"Besok Ayah libur. Mau jalan-jalan nggak?"

"Libur?" Moza menaikkan sebelah alisnya, bingung. "Kok, tiba-tiba, Yah? Kan belum waktunya libur. Besok Moza juga sekolah."

"Iya, pulang sekolah aja, kamu mau kan?" Afon berjalan di samping Moza.

"Bener?"

"Bener."

"MAUUUUUU!!" Moza tersenyum. Senyum yang membuat Afon rela pulang untuk melihatnya. Cinta, masa lalu, dan juga cerita Afon dulu masih ada pada senyum Moza. Asri istri pertamanya masih melekat di pikirannya.

"Bersihin badan kamu dulu habis itu tidur. Jangan dipikirin kejadian tadi, ya."

"Ayah?"

"Hmm?"

"Moza sayang banget sama Ayah. Kalau Ayah nggak datang dan ngajak tinggal Moza di sini. Mungkin aku kebingungan nggak tahu harus ke mana. Semoga Ayah diberikan kesehatan, biar Moza bisa terus di dekat Ayah. Aku janji nggak bakalan ngecewain Ayah."

Moza memeluk Afon dan ia menghela napas lalu mengusap lengan cewek itu. Afon pernah berjanji pada dirinya sendiri untuk membahagiakan anak pertamanya. Jika saja Afon tidak goyah dan memilih Asri dulu. Semuanya tidak akan seperti ini, Moza pasti tidak

BIGBOOKS

akan jauh darinya selama bertahun-tahun, bahkan sampai dianggap telah meninggal.

"Maafin Ayah, Moza."

Semenjak malam kelabu kemarin Chiko sama sekali tidak melihat Moza di sekolahan. SMA Rajawali terasa sepi karena tidak ada lengkingan cewek itu mengisi kekosongan. Sosoknya seolah lenyap begitu saja, tenggelam, dan hilang.

Biasanya pada jam-jam istirahat seperti ini Moza menghampirinya ke kelas. Cewek itu juga tidak mengirim pesan, *chat*, surat, atau kabar apa pun untuknya. Seharusnya Ia senang karena tidak ada lagi yang mengganggu hari-harinya. Namun kenapa Chiko merasa hidupnya jadi hambar?

"Woi, Brader!" Ganang merangkul bahu Chiko. "Kenapa lo?" Ia duduk di sebelah Chiko.

Kemunculan Bisma dan Frengky di dalam kelas membuat keadaan tambah rusuh karena menggoda cewek-cewek yang ada di dalam kelas Chiko.

"Aiiiihh... Katrina. Ngapain mejeng ke sini? Nyari Ganang?" goda Bisma pada Katrina. Cewek seksi itu mencibir.

"*Sotoy* banget sih, Kak!" Katrina mengambil buku temannya. "Udah tau mau ngambil buku temen gue ke sini! Ngapain juga nyari si Ganang?"

"Oh, iya, Ko. Tadi gue liat Moza sama Kak Draco tuh. Bukannya Kak Draco tuh musuh lo, Ko?"

"Di mana?" Suara berat Chiko keluar menandakan cowok itu sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ada amarah di suaranya.

"Kalau gak salah sih di kawasan kelas dua belas." Katrina memperhatikan Chiko. "Ya udah gue mau keluar dulu."

"Ehh, Katrina! Besok nge-*date*, yuk!" Ganang berteriak kencang.

"OGAHHHH BANGEETT!!" Katrina balas teriak membuat Ganang terkekeh.

Chiko berdiri dari tempat duduknya, melewati Ganang dan

BIGBOOKS

keempat temannya hingga memandang beda cowok itu. Ingin sekali ia tahu kabarnya sekarang, tentunya setelah kejadian kemarin. Mengetahui Moza dekat dengan Draco membuat darahnya mendidih. Dan ia tidak suka merasakan seperti ini.

"Mau ke mana lo, Ko?"

"Cabut! Mau nyari cewek gue."

"MOZA!" Suara cowok itu membuat Moza yang sedang membawa buku teman-temannya menoleh. Moza menemukan Draco menghampirinya. "Itu buku-buku siapa, Za?"

"Oh, ini buku temen-temen sekelas, Kak! Tadi disuruh Bu Rai bawa ke kelas, katanya udah selesai diperiksa. Kenapa Kak?"

"Gue bantu ya?"

Retina Draco bila terkena sinar matahari warna birunya semakin kental. Moza tahu Draco blasteran bule. Tapi negara di mananya Moza tidak tahu. Rambutnya pun berwarna cokelat terang. Moza ingin menjauhi lelaki ini karena Chiko tidak suka padanya, namun melihat perlakuannya membuat ia mengurungkan niatnnya. Lagipula Draco tidak macam-macam padanya kan?

"Nggak usah, Kak. Ngerepotin. Gue bisa sendiri kok."

Dengan gesit Draco mengambil setengah tumpukan yang dibawa Moza. Ia ingin melarang, tapi apa alasannya? Lebih baik Moza diam saja, dan buru-buru sampai di kelas.

"Kalau ada orang niat baik nggak boleh ditolak." Draco berjalan di sebelah Moza. "Lo takut sama gue?" tanya Draco pada Moza tersentak namun ia menahannya.

"Nggak kok, Kak eehh—maksudnya gak gitu jugaaa." Moza meringis pelan. Jujur saja, ia merasa canggung saat bersamanya.

"Yang kemarin makasih ya, Kak. Gue jadi malu nangis di depan lo. Hehehhe...."

"Santai aja kali."

"Udah sampe sini aja, Kak. Nggak enak diliatin terus sama yang lain. Takutnya mereka ngira gue caper sama kakak kelas."

BIGBOOKS

"Caper?" Draco mengernyit. "Nggak tuh. Kan gue yang cari perhatian ke lo."

"Lo tenang aja. Gak bakalan ada yang berani kalau lo lagi sama gue." Mereka masih ada di lorong kelas dua belas yang ramai.

"Nama lengkap lo Moza Adisti, kan?"

"Kok tau?"

Draco tertawa mendengarnya, seolah ia melempar lelucon padanya.

"Siapa yang nggak tau lo di SMA Rajawali? Pacar Chiko. Adik kelas paling kurang ajar yang pernah gue kenal." Draco geleng-geleng kepala, masih tertawa. Sedangkan Moza memasang wajah tak nyaman.

"Padahal lo nggak tau. Ada orang yang bener-bener ngarepin lo. Sayang, lo nggak pernah sadar kalau diperhatiin." Draco membuat Moza semakin tidak mengerti. "Lo gak mau tau nama lengkap gue? Atau lo udah tau?"

"Udah tau, kok. Draco Barama, kan?"

"Pantes aja Chiko mau jadi pacar lo. Lo bukan anak yang suka melawan. Lo itu lemah, jadi gampang diinjek-injek." Pandangannya menatap lurus. "Kalau jadi cewek jangan mau diinjek-injek sama cowok. Secinta apa pun lo sama dia!"

Hening...

"Gue cuma mau ngasih tau itu aja sama lo. *Sorry* kalau gue terlalu lancang."

"Iya nggak apa-apa."

"Woi!"

Draco menoleh dan menemukan Chiko menepuk bahunya. Moza terperangah menatapnya yang sudah berada di samping Draco.

"Udah selesai sama cewek gue?"

"Maksud lo apa?"

Chiko merebut paksa buku-buku yang dibawa Draco, murid yang sedang berada di sekitar mereka langsung tertuju pada dua cowok itu. Sementara Moza hanya bergeming di tempat, mencoba menetralisir ketakutan melihat keduanya. Takut berkelahi seperti sebelumnya.

"Gue udah sering peringatin sama lo. Jauhin Moza! Lo itu budek

BIGBOOKS

atau nggak bisa bahasa manusia?" Wajah Chiko mendekati Draco. Kilatan matanya penuh dengan ancaman.

"Gue nggak bakalan biarin kejadian dulu keulang lagi. Jangan pernah ganggu Moza atau keberadaan lo di sekolah ini nggak bakalan aman sama gue."

"Lo pikir gue takut?" Draco membalasnya. "Kita buktiin aja, nanti!" Draco menepuk pundak Chiko, namun ia menepisnya.

Entah kenapa Chiko mulai dihantui ketakutan setelah mendengar perkataan Draco tadi.

Moza gelisah setelah keluar dari kelas. Semua orang di kelasnya menatap keduanya dengan penasaran. Setelah kejadian kemarin, tidak ada yang berani blak-blakan pada keduanya. Bahkan Zetta sekalipun memilih untuk tidak terlalu ikut campur karena sifat Chiko yang terbilang buruk.

"Jelasin ke gue!" Chiko melipat tangan diikuti sepatunya mengetuk-ngetuk ke lantai. Moza menoleh ke kanan dan kiri, berharap ada yang memberi bantuan. Keduanya sedang berada di depan pintu perpustakaan sekolah.

"Harus berapa kali gue bilang sama lo. Jangan deket-deket sama Draco? Kapan sih lo ngertinya?"

Moza hanya menunduk, menyesali perbuatannya bertemu Draco.

"Ngomong! Gue nggak butuh lo diem!" Chiko menatap Moza tajam.

Ia menggigit bibir bawahnya dan berkata. "Tadi dia bantu bawain buku aja, Ko. Aku udah tolak, tapi dia tetap maksa. Terus gimana cara aku menolak orang sebaik dia."

Mendengar Moza memuji Draco di depan membuat emosinya semakin memuncak. Jantungnya bergemuruh hebat. Lagi-lagi Chiko benci merasakan ini. Kenapa sekarang hanya dengan Moza ia merasakan hal seperti ini?

"Oh, jadi dia baik di mata lo?"

"Bu—bukanya gitu...." Moza terbata-bata. "Iya... nanti aku jauh-

BIGBOOKS

jauh deh, dari dia! Tapi kamu jangan marah-marah terus ya?!"

"Terus kenapa lo nggak dateng ke kelas gue?" Akhirnya, kata-kata itu keluar dengan sendirinya, setelah ia mencoba menahannya.

"Aku pikir kamu masih marah, jadi aku nggak berani nyari kamu. Maaf, Ko." Moza berujar pelan. "Kamu masih marah karena kejadian kemarin yaaa?"

Chiko tidak menjawab, wajahnya datar dan sukar diartikan.

"Lo aja yang kecentilan, makanya Draco deket-deketin lo! Lo sadar nggak, dia itu suka sama lo!" Pandangannya berhasil menghunus perasaan. "Gue yakin, lo juga suka kan sama dia, kan?!"

"Ng—nggak, kok!!" Moza menjawab bingung. "Kak Draco suka sama aku? Gak mungkin! Aku kan pacar kamu, Ko!!"

"Status pacar aja nggak ngejamin orang bakalan setia, Za," ucap Chiko. "Lo itu pacar gue. Nggak ada yang boleh ngerebut lo dari gue, sekalipun dia itu Draco."

Keheningan mulai terasa di antara keduanya.

"Lo tetep pacar gue selama belum ada kata putus di antara kita!"

Chiko benar-benar takut yang namanya kehilangan. Ia tahu ini egois, hanya mementingkan dirinya sendiri. Tapi tidak dengan perasaan Moza.

BIGBOOKS

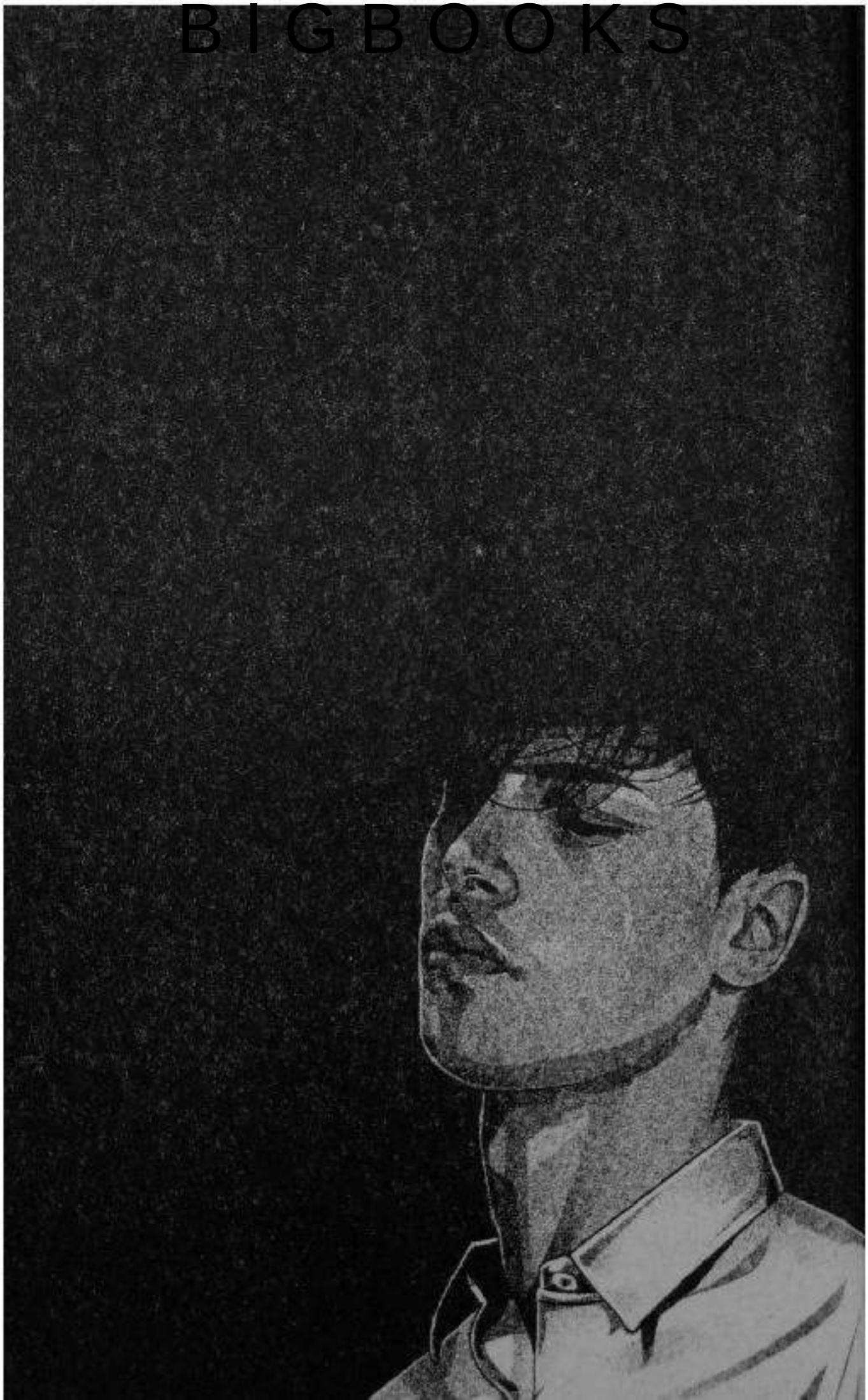

BIGBOOKS

14

PERISTIWA MADING

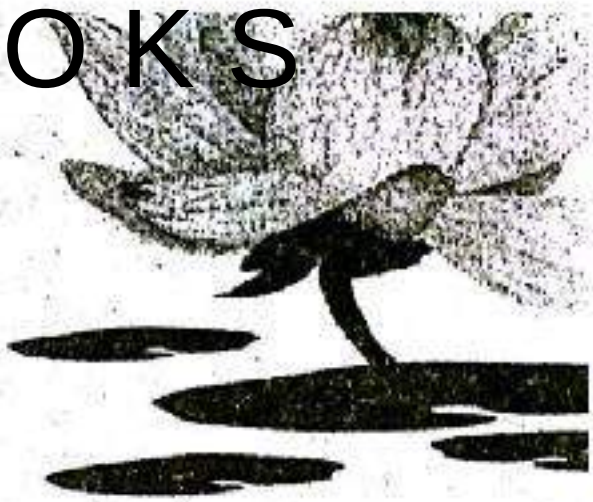

"Mulutmu adalah harimaumu. Kata-katamu adalah kualitas dirimu."
— Moza Adisti

"MOZAAAAAA!!!" Zetta berlari ke arah Moza. Ia menuju ke arah kantin, lalu menoleh pada sahabatnya.

Zetta Venica. Cewek cantik yang digadang-gadangkan akan menggantikan posisi ketua tim jurnalistik sekolahnya tahun ini. Zetta dan Moza juga mengikuti ekstrakurikuler yang sama. Moza suka sastra sejenis prosa lama dan Zetta pintar membuat isi mading agar lebih menarik.

"Moza! Ya ampun, Zaaa!" Zetta dengan serius menatapnya. Wajahnya merah, seperti menahan geram.

"Kenapa, sih?"

"Duh, Za!" Zetta semakin berteriak membuat Moza menutup sebelah telinganya tiba-tiba.

"Kenapa, sih? Kenapa? Jangan buat gue penasaran!" Zetta tidak mengatakannya langsung. Cewek itu hanya menarik paksa tangan Moza. Ia bimbang karena Chiko juga memintanya untuk datang ke kantin.

"Zaaaaa ya ampun, Za!!! Foto lo dipajang di mading tauuuuu!!" Zetta beteriak kencang di lorong sambil menarik tangannya.

Moza akhirnya mengikuti ajakan sahabatnya ke mading sekolah.

Sesampainya di sana Zetta melepas tangannya. Moza menatap nanar papan mading putih yang ada di depannya. Membaca satu-satunya tulisan besar serta fotonya yang sengaja dicoret silang dengan spidol berwarna merah.

BIGBOOKS

Tidak usah ditanya ia juga sudah tahu siapa pelaku. Hanya Nency yang membencinya sebesar ini dan yang tahu cerita hidupnya hanyalah dirinya.

Moza mencabut paksa fotonya dan juga kertas putih HVS itu lalu merobeknya. Matanya berkaca, namun ia tahan bendungan itu agar tidak jatuh saat ini juga. Hatinya seperti diremas kuat saat setelah membaca kata-kata yang sudah membuatnya malu.

"Za?" Jaka mendekati Moza namun hanya menatapnya sebentar. Tatapan tajamnya membuat Jaka jadi tidak berani berbicara padanya. Sekarang Moza tidak peduli dengan seluruh murid sedang berbisik-bisik buruk tentangnya.

"Minggir!" Moza membentak hingga membuat Jaka dan Zetta tersentak karena bentakan cewek itu.

Moza berjalan tergesa-gesa di lorong sekolah. Seluruh orang yang ia lewati selalu memperhatikannya dengan intens.

"Moza mana?!" Chiko bertanya pada Zetta.

"Pergi... Ko, dia kelihatan marah banget," ucap Zetta khawatir.

"Harusnya lo nggak ngasih tau dia!" Chiko geram. Ia kembali berjalan tergesa-gesa mengejar Moza. Akibat perbuatan Nency, banyak murid yang menuduh Moza yang tidak-tidak, bahkan sampai menyindir secara terang-terangan. Jujur saja, rasanya ia ingin menghajar satu-satu namun tidak ada waktu untuk meladeni. Terpenting sekarang Moza harus ia cegah agar tidak berbuat yang tidak-tidak.

"Lo tuh gimana sih, Ta! Chiko nyuruh Moza ke kantin, biar dia nggak liat! Terus gue sama temen-temen bisa lepasin kertas itu dari

BIGBOOKS

di mading!" kata Ergo membuat setengah bibir Zetta terbuka, kaget.

"Gue kan nggak tau, Go...." Zetta menatap Ergo takut. Kini teman-teman Chiko langsung menyusulnya yang sudah hampir mendekati Moza.

"MOZA!"

Moza memasuki kelas Nency dan membuat semua murid yang ada di kelas jadi menoleh padanya. Ia mengedarkan pandangannya dengan sorot mata menghunusnya. Nency dan kedua temannya sedang tertawa di bangku.

Moza menghampiri ketiganya, lalu menggebrak meja Nency membuat kertas yang ia sobek di mading bertebaran di atas meja Nency.

"Lo tuh kenapa sih, jahat banget sama gue?" pekik Moza hingga membuat perhatian murid yang ada di kelas langsung menoleh ke arahnya. "Salah apa sih gue sama lo?"

Nency yang tidak terima pun diperlakukan seperti ini langsung bangkit dari bangkunya. Ia mendorong tubuh Moza agar menjauh darinya.

"Harusnya lo mikir salah lo apa! Lo kemarin udah ngehancurin ulang tahun gue!"

"Gue kan udah bilang gue gak sengaja! Dan gue juga udah minta maaf!"

"Emang dasar ya, cewek kampung sukanya teriak-teriak!" ucap Sasa beranjak dari bangku.

"Harusnya orang kayak lo tuh nggak sekolah di sini!" tunjuk Katrina pada Moza. "Dasar malu-maluin!"

Mendadak kelas Nency jadi ramai. Banyak murid-murid dari kelas lain penasaran oleh keduanya. Mereka mengintip dari jendela.

"Lo denger apa yang dibilang temen-temen gue? Lo itu malu-maluin! Lo itu perusak kayak Ibu lo!" ucap Nency mendekati Moza.

Habis sudah kesabaran Moza saat ia menghina almarhum bundanya. Mungkin kalau ia, menghina dirinya masih bisa menahan, tapi ini bundanya. Tanpa berkata lagi ia menjambak rambut Nency. Seluruh orang boleh tidak suka padanya, tapi tidak ada yang boleh menghina Ibunya.

Chiko membelah kerumunan orang yang sedang menonton,

BIGBOOKS

diikuti keempat temannya. Keadaan semakin mencekam, ia melihat keduanya tengah bertengkar. Nency tidak terima, ia membalas kelakuan Moza dengan menjambak rambut hingga pita dan kunciran cewek itu hampir lepas.

"Moza! Nency!" Chiko menarik tubuh Moza ke belakang. "Nang! Sini lo!" Ganang bergerak cepat memisahkan Nency dengan Moza.

"Udah... Nency! Udah!" Ganang menaruh kedua tangannya di depan pundak cewek itu hingga ia tidak bisa bergerak. Padahal pembalasan Nency untuk menyerang Moza belum selesai.

"Pokoknya semua gara-gara lo! Dasar benalu!"

"Za! Udah Za!" Chiko sedikit kewalahan dengan gerakan Moza saat emosi seperti ini. "Udah!"

"Lepasin! Dia itu udah keterlaluan tau nggak?!"

"Iya gue tau! Udah, Za tenang! Jangan kayak gini!" Chiko terpaksa mengeratkan pegangannya dan membawa Moza pergi dari kelas Nency.

Nency masih saja berteriak di dalam kelas menyebut-nyebut nama Moza. Segala macam hinaan, cacian, bahkan sindiran keluar dari dalam mulut cewek itu. Chiko masih mendekap Moza dan mengajak kekasihnya menjauh dari kelas itu.

"Kenapa dia itu jahat banget, sih? Emangnya aku ada salah apa lagi?"

"Moza tahan emosi lo!" ucap Chiko penuh penekanan. Dekapan cowok itu perlahan mengendur, lalu menatap wajah Moza yang sudah merah padam namun ia sama sekali tidak menangis. Cuma ada luka di sorot matanya.

"Memangnya kenapa sama anak haram?! Apanya yang salah?!" Air mata langsung mencelos di pipi Moza. Chiko bingung harus melakukan apa untuk menenangkannya. Tidak menyangka Moza akan menangis.

"Za, Nency itu—"

"Apa?" Moza memotong perkataan Chiko. "Kamu mau belain dia?! Aku ngerti kamu suka sama dia. Aku selalu nunggu kamu buat suka sama aku, berusaha jadi yang terbaik buat kamu." Moza menatap dalam mata cowok yang ada di hadapannya. "Tapi apa?

BIGBOOKS

Sampe sekarang kamu nggak pernah bilang kalau kamu suka sama aku! Aku pikir kamu bakal berubah, tapi nggak sama sekali!"

Chiko bungkam seribu bahasa. Tidak mengira Moza akan semarah ini. "Za, udah.... Gue tau lo lagi dikendalikan emosi lo. Tapi tolong jangan kayak gini."

Moza diam, lalu mengusap wajahnya yang basah. "Kamu pilih aku atau Nency?"

Chiko terkejut dengan pertanyaan Moza. Ia diam hingga membuat Moza melepas tangan kekasihnya itu dari pinggangnya. Cewek itu menggeleng lemah. Ia sudah tahu apa jawaban dari diamnya seorang Chiko.

"Kamu diem, berarti kamu milih Nency kan?"

"Gue—"

"Jawab!"

"Za...." Chiko menarik pelan lengan Moza. "Udah jangan kayak gini ya? Kita ke kelas lo aja."

"Sekarang aku tanya, kapan kamu bakal suka sama aku?" tanya Moza lemah. Lagi-lagi Chiko terlihat bodoh karena tidak bisa menjawab. Ia memeluk Moza dan mencoba untuk menenangkannya.

"Emangnya cewek perusak kayak aku nggak boleh suka sama kamu, Chiko? Emangnya cewek benalu kayak aku nggak boleh sekolah di sini?" tanya Moza lirih. "Aku selalu berusaha biar Nency baik sama aku. Tapi nyatanya dia terus jahatin aku. Aku lelah, Ko... lelah."

Chiko selalu lemah saat melihatnya terpuruk seperti ini. Apa yang bisa ia lakukan selain memeluknya agar bisa menenangkan orang yang berhasil membuatnya lupa dengan masa lalunya.

BIGBOOKS

15

SELALU MENGALAH

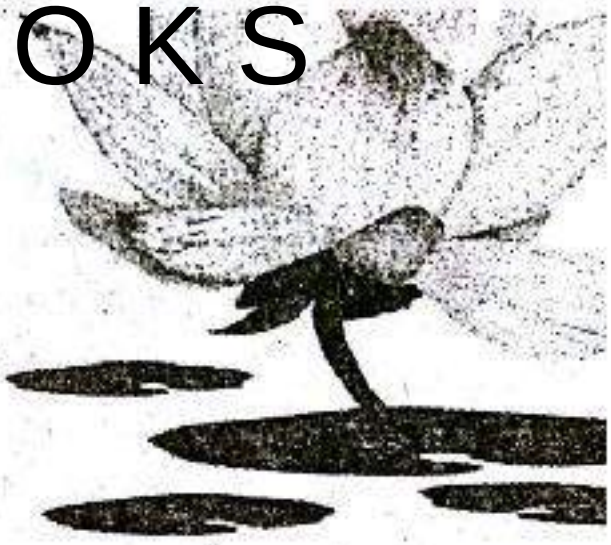

"Kamu menyukainya, tapi dia tidak menyukaimu karena dia menyukai yang lain. Sudah pasti dia yang lebih sempurna darimu."
— Moza Adisti

"Eh, Neng Moza! Udah baikan, Za?" sapa Frengky sedang duduk di bangku depan. Pasangan itu masuk ke kelas Chiko. Disusul Bisma, Ergo, dan Ganang yang tiba dari belakang.

"Lumayan," balas Moza masih mengingat kejadian tadi.

"Parah lo, ye! Main ninggalin gue!" Bisma menggerutu lalu duduk di sebelah Frengky.

"Makanya, lo cari pacar sana, Bis! Jangan nempel sama gue! Berasa homo gue?" ujar Frengky menggerutu. "Tuh, lo deketin si Zetta!"

"Eits, langkahi dulu mayat gue!" sahut Ergo serius membuat Frengky terkekeh.

"Gimana si Nency?" tanya Chiko pada Ganang.

"Aman Bosku!" Ganang berseru pada Chiko namun matanya melirik Moza. "Lagi dicegah temen-temen sekelasnya. Gue langsung kabur *wae*."

"Nency mulu, udah tau lo udah punya pacar. Dasar maruk lo, Ko!" Ganang berdiri di sebelah Ergo.

"Tau lo nih, Ko," Ergo ikut menyalahkan Chiko. "Cowok waras juga bakalan milih Moza lah! Lo bego apa tolol?"

"Udah nggak usah nyalahin Chiko lah. Dia kan suka sama Nency, lo berdua tau itu." Frengky merangkul bahu Ganang dan Ergo.

"Lo berdua ngomong udah kayak nggak ada orangnya yang

BIGBOOKS

denger ye?" Chiko berdecak. "Sana lo semua balik ke kelas! Gue mau di sini dulu sama Moza."

"Entar aja, Ko. Sumpek di kelas ada Draco." Bisma mengipasi wajahnya dengan tangan.

"Eh, ngapain lo ke sini, Dy?" Bisma menyapa Maddy dan dibalas tatapan garang darinya. Maddy dan Bisma memang tidak pernah akur, keduanya seperti air dan api, tidak pernah bisa bersatu. Bisma dan teman-temannya suka menggoda Maddy, tapi tidak berlaku pada Chiko.

"Nyari Chiko lah! Emangnya gue ke sini nyari lo apa!"

"Udahlah Maddy. Chiko nggak bakalan suka sama lo. Jangan jadi pengganggu hubungan orang!" kalimat Bisma pas menusuk Maddy.

"Udah ada pawangnya kalau si Chiko. Mendingan sama gue?" di akhiri cengiran dari Bisma hingga membuat Maddy meringis jijik.

"*Sorry* aja nih, ya. Cowok kayak lo sih nggak banget! Kayak nggak ada yang lain aja."

"Ya udah gue mau masuk kelas dulu ya. Nggak mau ikut campur." Moza pamit, dengan gesit Chiko menarik sebelah tangannya.

"Kok masuk, sih?" ujar Chiko mencegahnya. "Di sini aja dulu. Temenin gue."

Maddy tahu bahwa perhatian Chiko pada Moza besar terhadapnya, meskipun mulutnya terus berkata tidak suka pada kekasihnya itu. Maddy melirik tidak suka pada Moza. Setelah Nency, lalu ada Moza sebagai saiangannya. Memang satu keluarga yang kompak.

"Nggak deh, Ko. Aku masuk ke dalem kelas aja ya."

"Ya udah, tapi nanti pulang sekolah gue anter ya, Za."

"Oke!"

Chiko tidak tahu apakah selanjutnya hubungannya dengan Moza akan tetap seperti ini atau berubah. Chiko sama sekali tidak ingin menebaknya. Tapi Chiko ingin tetap seperti ini bersama Moza. Semoga takdir tidak sedang mempermainkan hubungannya nanti.

Pulang sekolah telah tiba, seluruh murid berhamburan keluar dari kelas setelah mendengar bunyi surga itu. Di lorong sekolah Ganang

BIGBOOKS

memanggil Moza hingga membuat langkahnya terhenti.

"Moza!" Ganang menghampirinya, lalu menyerahkan ponsel padanya. "Nih, hapenya Chiko ketinggalan di laci meja gue. Lo bawa aja, ya? Gue mau pulang, soalnya buru-buru nih, Za. Gue nggak tau Chiko ke mana, tapi motornya masih ada di sekolah."

"Oh gitu? Oke deh, Nang. Makasih ya."

Ganang tekekeh. "Nggak usah bilang makasih. Ini nggak seberapa. Chiko selalu baik sama gue. Cuma emang dia berengsek, jadi lo yang sabar ngadepin dia ya, Za. Chiko sebenernya baik, lo cuma perlu buat dia yakin aja."

"Yakin gimana?"

"Nanti juga lo tau." Ganang menepuk lengan Moza. "Semangat! Jangan murung terus. Gue pulang dulu ya, Za."

"Okeee! Hati-hati, Nang!"

Ganang sudah menjauh dan mengacungkan jempol tanpa menoleh ke arahnya. Menurut Moza, Ganang juga berengsek sama seperti kedua temannya, Chiko dan Ergo. Namun ia tahu batasan berengsek seperti apa. Walaupun Moza tidak mengenali teman-temannya Chiko, ia bisa menilai, cowok seperti Ganang bisa luluh hanya dengan orang yang ia cintai.

"KATANYA LO SAYANG SAMA GUE!" Suara itu tidak asing di telinganya. Moza menoleh ke kelas kosong yang berada tak jauh dari tempat ia berdiri. Jendela sengaja ditutup. Ia mengintip dari celah jendela itu. Ia menemukan Nency dan Chiko di dalamnya.

"Katanya lo suka sama gue! Tapi mana buktinya Chiko?" Moza terus mendengarkan suara Nency.

"Gue nggak bisa putusin Moza, Nency." Chiko berdiri dekat papan tulis—tepat di depan Nency. "Gue gak bisa putusin dia."

"Ya tapi kenapa, Ko?!" Nency menjadi-jadi. "Mau sampe kapan kita kayak gini?!"

"Gue juga awalnya nggak tau kalau Moza itu kakak tiri lo. Gue sama sekali nggak tau kalau lo berdua itu saudara. Jujur gue nggak bisa putusin Moza gitu aja." Chiko terlihat sulit menelan ludah. Seperti ada gumpalan pahit yang mengganjal tenggorokannya.

"Kenapa nggak bisa? Apa karena lo suka sama dia, Ko?"

BIGBOOKS

Chiko menghela napas. "Gue nggak suka sama dia!" Chiko tegas menjawabnya tanpa berpikir.

"Gue sayang sama lo, Ko. Dari sewaktu lo nembak gue. Gue nolak karena waktu itu gue belum siap."

Chiko memeluk Nency hingga membuat Moza tidak lagi mengintip keduanya di dalam kelas. Cewek itu bersandar pada dinding, lalu menarik napas dalam-dalam. Moza pikir Chiko akan berubah setelah kejadian tadi, tapi dugaannya tidak sama sekali.

"Gue juga sayang sama lo, Nency. Gue nggak pernah suka sama Moza. Tapi gue minta tolong jangan jahatin Moza lagi. Dia itu pacar gue," ujar Chiko. "Gue nggak pernah ada rasa sama dia."

Moza memilih pergi. Semua yang didengarnya sudah jelas, Chiko tidak pernah menyukainya. Sekeras apa pun Moza berusaha agar Chiko membalas perasaannya. Tetap saja di hatinya cuma ada satu nama. Ya, nama Nency terukir di sana.

Lagian Moza itu siapa? Cuma cewek cupu, tidak pintar bergaya, selalu menyusahkan, *caper,* dan terlalu berharap tinggi cintanya akan dibalas oleh Chiko.

Parkiran sekolah semakin sepi. Chiko berjanji mengajaknya pulang bersama. Moza memperhatikan ponsel milik Chiko yang mulai terang karena ada notifikasi masuk ke dalam ponselnya. Jenuh menunggu, Moza mencoba membuka chat. Ternyata Chiko tidak menggunakan *password* sama sekali.

Notifikasi pesan dari Nency paling atas. Tanpa berpikir panjang ia langsung membuka pesan itu.

Nency Prasetya: Makasih ya, Ko. bunga sama kadonya. Suka banget sama tas sama kalung dari lo.

Chiko Gadangga: Ya sama-sama.

Nency Prasetya: Aku sayang kamu Chiko.

Chiko Gadangga: Ya gua juga.

(today)

Nency Prasetya: Sampai ketemu besok, Ko.

BIGBOOKS

"Lo ngapain di situ?" Suara berat itu menyadarkan Moza. Ia melihat Chiko sedang menghampirinya. "Kok bisa hape gue ada di lo?!" Chiko merebut ponselnya kembali dengan kasar dari tangan Moza.

"O—ooh tadi i—itu... Ganang ngasihhh." Moza tergagap melihat Chiko marah. "Katanya ketinggalan di laci meja."

"Bukan berarti lo baca *chat* gue juga kan?" Chiko membentak. Ibu jarinya tergerak menghapus pesan Nency. Moza menatap Chiko dengan pandangan getir.

"Pernah diajarin untuk menghargai privasi orang lain?"

"Aku nggak sengaja Chiko... aku minta maaf."

"Lo bilang nggak sengaja?" Chiko mendekatkan dirinya pada Moza yang tertunduk. "Mana ada maling mau ngaku!"

"Aku cuma mau liat-liat aja, kok. Aku nggak ngapa-ngapain hape kamu kok, nggak sampe ngerusak hape kamu, Ko."

"Ya, tetep aja lo nggak boleh seenaknya kayak gitu, walaupun lo itu pacar gue!" Chiko memasukkan ponselnya ke dalam tas. Amarah yang sejak tadi ditahannya akhirnya meledak juga.

"Kamu kalau sama dia *chat*-nya pake sayang-sayang, ya?" tanya Moza menatap sedih ke arahnya.

"Kalau iya emangnya kenapa?" tanyanya gusar. "Penting buat lo?"

"Tapi kalau *chat* dari aku kenapa jarang kamu dibales?"

"Males!" Chiko menjawab langsung. Cowok itu memilih naik ke motornya lalu menoleh pada Moza. "Mau pulang atau diem di situ terus?"

Moza menghela napas, menghampiri Chiko. Ia memilih mengalah.

"Nih lo bawa tas gue," ujar Chiko dengan nada sedikit lembut.

Setelah dipastikan Moza di belakangnya ia mulai menyalakan mesin. Chiko memperhatikan wajah merah cewek itu dari spion. Ia hanya diam, sambil memandangan ke arah depan. Chiko tidak membahas apa pun lagi dan menjalankan motornya melewati gerbang sekolah.

Keduanya kini membelah jalanan kota dengan sepeda motornya. Moza memeluk Chiko dari belakang. Menyandarkan pipinya ke punggung tegap Chiko yang dibalut jaket army *jeans*-nya.

Dari dulu Moza tidak pernah punya orang yang benar-benar sayang padanya, kecuali Nenek dan bundanya yang telah lama meninggal.

BIGBOOKS

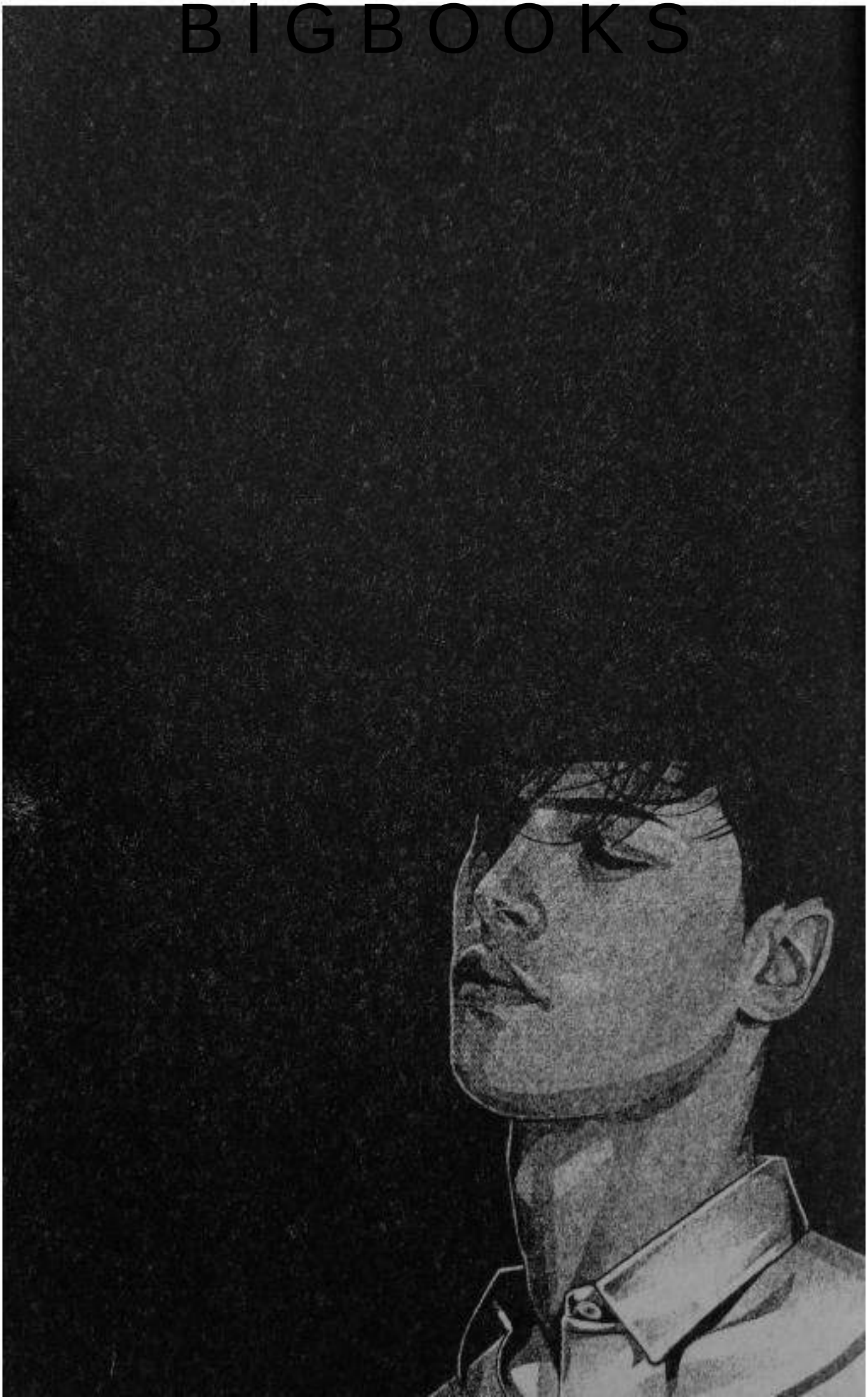

BIGBOOKS

16

TITIK NADIR

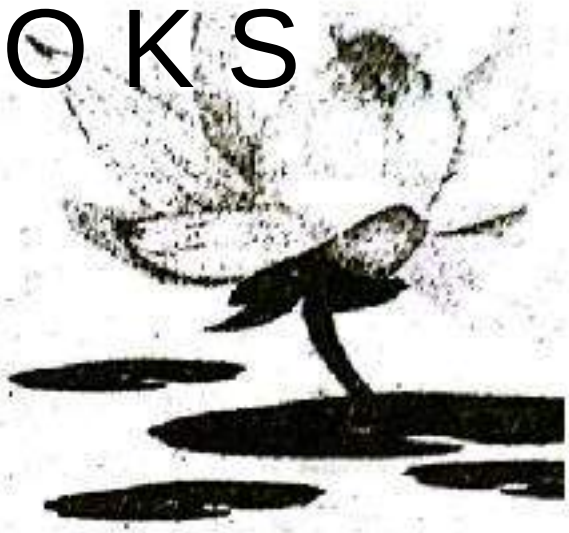

"Kalau saja bisa aku pasti lebih memilih untuk berhenti, namun sekali lagi kutekankan kepadamu. Keputusan tersulit adalah kamu terlalu lelah untuk mempertahankan, tetapi kamu juga terlalu cinta untuk melepaskan." — Moza Adisti

"MOZAAA BAJU *LAUNDRY* SAYA MANA!"

Moza yang sedang melipat baju miliknya tersentak kaget, lalu dengan tergesa-gesa memasukkan bajunya ke dalam lemari.

"Iya ini Ma! Udah Moza ambil tadi pas pulang sekolah!" pekik Moza membalasnya. Cewek itu yang dikuncir dua itu mengambil *laundry*-an Mada dan belarian menuju lantai bawah.

"Kamu itu lelet banget, sih! Kayak siput!" Moza menyodorkan tumpukan baju ke arahnya. "Kenapa nggak ditaruh di lemari saya?!"

"Maaf, Ma! Moza lupa!"

"Udah dibilang, jangan panggil saya Mama! Nggak sudi!"

Moza menatapnya, tidak berniat melawan karena percuma Moza melawan, yang ada ia malah dikucilkan nanti.

"Nency mana?"

Moza menggeleng. "Nggak tau, Ma. Mungkin belum pulang sekolah." Moza melirik jam. Sudah hampir sore, namun batang hidung Nency sama sekali tidak terlihat di rumah.

Biasanya setiap pulang sekolah. Tas, sepatu, dan juga kaus kaki Nency berserakan di sofa dan lantai. Sementara yang merapikannya pasti Moza, karena Nency langsung masuk kamar. setelah pulang sekolah atau mengajak teman-temannya masuk ke dalam kamar jika

BIGBOOKS

berkunjung.

"Terus Papa kamu? Katanya dia libur hari ini. Mana? Kenapa nggak ada di rumah?"

Moza menggeleng. Ia benar-benar tidak tahu. "Moza nggak tau. Mungkin pergi, tapi mobilnya ada di rumah, Ma."

"Kamu itu jawab nggak tau, nggak tau! Apa yang kamu tau, sih?" Mada memperhatikan seisi rumahnya yang sepi. Hanya ada dirinya dan Moza. Ia juga tidak tahu ke mana pasangan asisten rumah tangga dan sopir di rumahnya.

"Tunggu aja, Ma. Entar Ayah juga pulang."

"Ya udah!" Mada semakin ketus memperhatikan Moza. "Kamu ngapain masih di sini? Sana kamu! Saya males lihat muka kamu?!"

Moza menuju ke kamarnya. Di kamar pekerjaannya belum beres sama sekali. Tiba di kamar, ia menghela napas lesu karena habis menyuci bajunya sendiri.

Moza kembali menatap pigura yang berisi foto bundanya sedang menggendong dirinya saat masih bayi. Hanya ini satu-satunya harta berharga yang Moza bawa dari rumah neneknya. Ada perasaan rindu membuncah ketika melihatnya. Kalau saja bukan karena Ayah. Moza tidak akan mau tinggal di rumah ini.

Kapan Mada akan menerimanya di rumah ini dan mengaanggapnya sebagai anak?

Suasana pemakaman sangat hening. Daun kering berwarna cokelat dan bunga melati berguguran di tanah.

Batu marmer terukir nama Zhelin Novita Salwipa. Cinta pertama Chiko Gadangga saat masih duduk di bangku kelas tujuh SMP. Cewek manis, cantik, dan lugu persis seperti Moza. Perbedaan keduanya seperti sehelai benang tipis. Moza tidak berani pada Chiko, sementara Zhelin selalu berani padanya.

Chiko masih ingat dengan cita-cita Zhelin yang ingin menjadi polwan. Saat itu ia mengejeknya karena cowok itu meragukan kemampuannya. Bibirnya terasa kelu. Tidak ada lagi yang menyapa Chiko sehangat Zhelin.

BIGBOOKS

Di atas makam sebuah buket bunga margot merah bertengger di sana. Chiko tahu ia juga datang ke sini. Draco juga bagian dari masa lalu Zhelin, ternyata sudah lebih dulu datang mengunjungi makamnya.

"*Sorry*, Zhel. Gue baru dateng ke sini. Selamat ulang tahun." Cowok berkacamata hitam itu mengusap nama Zhelin di makamnya. Menaruh bunga yang ia bawa di samping bunga margot. Bunga mawar berwarna merah muda. Kesukaan Zhelin.

Chiko membisu. Cewek ini yang pernah meninggalkannya. Cewek ini dengan mudahnya memilih berpaling darinya dan memilih Draco. Namun, Chiko tetap saja suka padanya.

"Chiko?"

Chiko menoleh dan menemukan Moza sudah di sampingnya. Cewek itu mengusap lembut punggung Chiko.

"Lo ngapain di sini?"

"Ohhh, tadi habis ke makam Nenek," ujarnya.

"Sama siapa?"

"Sama Ayah," jawab Moza yang membuat Chiko mengembuskan napas lega. "Tadi diajakin jalan-jalan, terus ke sini deh karena kangen sama Nenek. Ini makam siapa, Ko?"

"Zhelin." Chiko menyahut singkat. "Ayah lo mana?"

"Di mobil." Moza menatap kedua buket bunga yang ada di atas makam Zhelin.

"Zhelin beruntung banget ya, bisa disukain sama orang kayak kamu. Zhelin pasti cantik banget, makanya kamu suka sama dia. Kamu masih cinta dia ya, Ko?"

"Banget," jawab Chiko.

"Memangnya Zhelin tuh, kayak gimana, sih?" Moza mengusap rumput yang ada di depannya. "Yang jelas pasti bukan kayak aku ya? Aku kan nyebelin. Selalu bikin kamu marah, Ko."

"Mau tau Zhelin kayak apa?" tanya Chiko bernada rendah membuat Moza mengangguk. "Dia persis kayak lo."

Pagi-pagi sekali sekolah masih sunyi. Udara sejuk menyapa

BIGBOOKS

kulit wajah Moza. Cewek itu dengan riang menuju ke kelasnya, menggendong tasnya melewati kelas-kelas yang sedang sepi.

Moza tiba di dalam kelas, namun seseorang sengaja menjajarkan langkah kakinya.

"Pagi banget dateng ke sekolahnya, Za," ucap Draco. "Lo biasa girang kayak gini?"

"Ya ampun, Kak, gue kira siapa!" Moza mengelus dadanya. Kaget karena Draco tiba-tiba muncul di sampingnya.

Draco terkekeh geli. "Maaf deh, Za kalau ngagetin. Habisnya gue penasaran sama lo."

"Iya nih. Lo sendiri ngapain di sekolah jam segini, Kak?" tanya Moza. "Kan orang kayak lo jarang tuh dateng pagi, kalau bukan upacara sekolah."

"Ah, sok tau lo, Za." Draco menjawab bercanda. "Gue nakal-nakal gini juga sering dateng pagi. Gue mau nyusul remed hari ini di ruang guru, makanya gue dateng pagi. Kalau nggak bisa marah-marah tuh Bu Mujair."

"Bu Rai, Kak," koreksi Moza.

"Iya, hehheh...."

"Za!" Seseorang tiba-tiba datang dari arah belakang. Membuat Draco dan Moza menoleh ke arahnya. Ia merangkul Moza, sedangkan cewek itu hanya diam menatap cowok di sampingnya.

"Sama siapa ke sekolah?" tanya Chiko sambil melirik tajam ke arah Draco.

"Naik angkot," ucap Moza heran karena Chiko berubah baik padanya. "Abisnya Ayah buru-buru mau kerja."

"Kantin yuk, Za. Lo udah makan?" tanya Chiko, mengabaikan Draco yang sedang menatap keduanya.

"Be—belum." Moza melirik Draco, tidak enak hati padanya.

"*Sorry*, Kak Draco. Gue mau ngajak cewek gue dulu ke kantin. Laper." pamit Chiko bernada sindiran pada Draco. "Gue duluan ya."

Chiko mengajak Moza secara paksa ke kantin. Meninggalkan Draco sendirian dengan pandangan nanar. Moza bahkan tidak sempat mengucapkan apa pun pada kakak kelasnya itu.

Setelah menjauh Chiko melepas rangkulannya pada Moza. Ia

BIGBOOKS

kembali memasang wajah dingin seperti biasanya.

"Gue mau ke kelas. Kalau lo mau ke kantin sendiri aja sana!"

"Kok gitu?" Moza bertanya kecewa. "Katanya kamu mau ke kantin?"

"Lo aja sana. Kalau gitu gue mau ke kelas dulu." Baru berapa kali melangkah, Moza menarik tangan kekasihnya itu.

"Chiko kamu cemburu sama Kak Draco?" tanya Moza penasaran.

Chiko sama sekali tidak bisa menjawab. Ia hanya menoleh dengan pandangan dingin ke arah Moza.

"Kalau kamu cemburu berarti bagus. Itu artinya kamu suka sama aku, kan?"

Hening...

Chiko sama sekali tidak mengatakan apa pun pada Moza. Ia bimbang harus menjawab apa.

"Ngapain juga gue cemburu sama Draco! Dan gue bilangin lo sekali lagi. Gue nggak suka sama lo!"

"Terus kenapa kamu marah-marah?"

"Gue udah bilang sama lo berulang kali, jangan deket-deket sama Draco, Za!" Chiko menyentak tangan Moza dari tangannya. "Emang sekalinya ganjen bakal tetep ganjen! Lo seneng kan, Draco ngedektin lo?"

"Chiko nggak gitu...," ujar Moza. "Aku nggak pernah ganjen sama Kak Draco."

"Terus kalau sama gue dulu, apa namanya? Apa itu nggak ganjen?!" Chiko terus menjawab hingga tak membiarkan ada celah Moza untuk menjawab.

"Sejak awal gue udah tau sifat lo, Za! Lo nggak usah pura-pura nggak tau segala!"

"Aku nggak pernah kayak yang kamu bilang, Ko."

"Iya terus aja lo nyangkal!"

"Emang ya, suka sama kamu itu bikin capek, Ko. Nggak pernah dibales. Nggak pernah dihargai. Selalu saja terlihat hina," ujar Moza hingga membuat Chiko geram.

BIGBOOKS

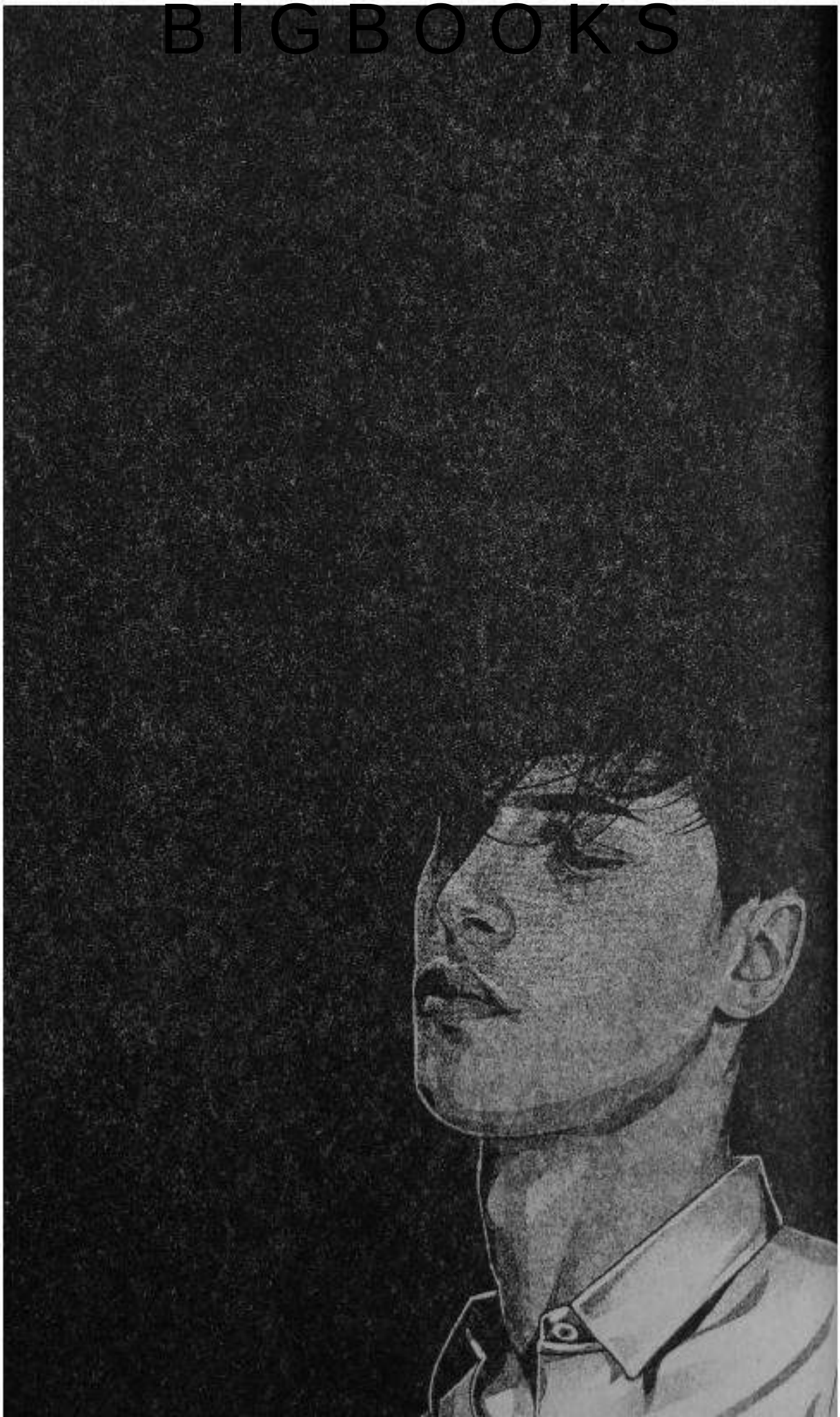

BIGBOOKS

17

MULAI PEDULI?

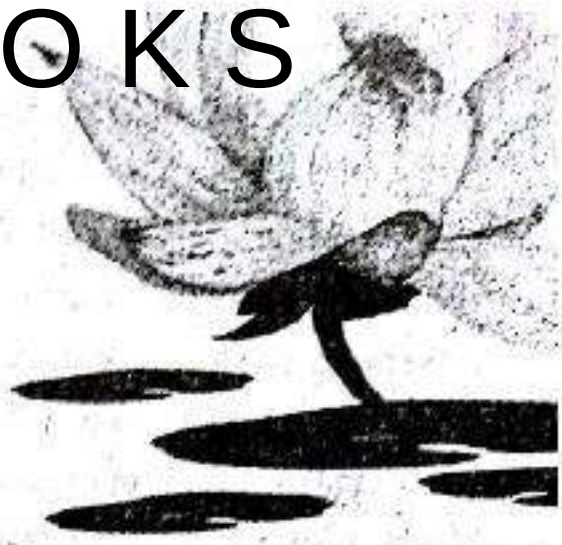

"Lo cantik kalau lagi nangis." — Chiko Gadangga

Chiko dan teman-temannya sedang duduk bangku di lorong sekolah. Cowok itu mengedarkan pandangan sambil menyandarkan tubuhnya di dinding. Menatap murid-murid yang melewati lorong sekolah.

Moza... sedang apa dirinya? Chiko melihatnya sedang berjalan dengan wajah murung, lalu kembali kelasnya.

Apa gue udah keterlaluan padanya?

Perasaan bersalah lagi-lagi menghinggapi hati Chiko. Ia ingin meminta maaf pada cewek itu, namun tidak tahu harus mulai dari mana? Chiko merasa lemah melihat Moza kalau sudah murung seperti itu.

Karena sejatinya orang yang sering menyakiti orang lain itu, sebenarnya juga menyakiti dirinya sendiri.

Padahal tidak seharusnya Chiko bersikap seperti itu. Kalau ia tidak suka, ia tidak perlu membuatnya sedih. Namun emosinya tidak bisa dikontrol bila melihat Draco mendekati Moza.

Tidak seharusnya Chiko merasakan hal seperti ini pada Moza. Cewek bodoh yang rela disakiti hanya demi cinta, padahal jika Moza mau. Ia bisa saja pergi dari Chiko. Semoga saja itu tidak terjadi padanya, karena Chiko tidak membiarkan hal itu sampai terjadi.

"Bengong mulu!" Bisma menepuk kencang paha Chiko. "Mikirin Moza?"

Chiko menggeleng. "Nggak," kilahnya. "Woi, sakit, Bang!" keluh Chiko.

"Terus kenapa?" Bisma bertanya *kepo*. "Gue bilangin nih ya, kalau

BIGBOOKS

lo nggak suka sama Moza, ya udah lo kejar si Nency. Ngapain juga lo pertahanin hubungan lo sama Moza?" ujar Bisma.

"Mendingan juga Nency. Lebih aduhayyyy," seloroh Bisma terkekeh membayangkan *body* Nency.

"Emang si Chiko maruk! Tapi nggak apa-apa, Ko. Gue dukunggg lo seratus persen! Ingat, dua istri lebih baik!" Ergo mengacungkan jempolnya pada Chiko.

"Nggak!" Ganang seru sendiri. "Enak aja nyuruh Chiko mutusin Moza! Gue pendukung garis keras Moza Chiko nih!"

"Ya elah santai dong lo, Nang! Udah kayak demo aja teriak-teriak," ujar Ergo. "Yang jalanin juga si Chiko. Ngapa lo yang *sewot*?"

"Pokoknya gue nggak setuju kalau Chiko sama Nency! Lo liat dong perjuangan si Moza! Udah berjuang demi cowok yang sampai sekarang nggak cinta sama dia. Dan ngorbanin perasaannya.

Chiko hanya diam menatap Ganang. Apa yang Ganang katakan selalu berhasil menyentilnya.

"Kasihan dia. Udah usaha minta nomor telepon Chiko ke gue. Nggak bosen nge-*chat* buat tau nomor lo doang! Karena kasihan gue kasih. Dia tuh sayang banget sama lo, Ko. Lo tau nggak? Dia juga nanya kondisi lo saat ini, masih marah atau nggak. Lah gue kan nggak tau, gue bilang aja lo nggak marah biar dia seneng."

Mendengar cerita Ganang membuat Chiko jadi penasaran. "Dia kenapa nggak nanya langsung sama gue?"

"Gimana mau tanya Tong!" Ganang tiba-tiba ngegas. "Kata dia, lo jarang bales *chat*."

"Kalau ketemu kerjaan lo cuma marah-marah mulu kan sama dia."

Benar juga. Benar apa yang dikatakan Ganang.

"Gue mau ke kelas dulu naruh tas. Lo pada mau ikut nggak? Bentar lagi bel," ujar Chiko mengalihkan pembicaraan.

"Entar aja, Ko. Gue masih betah di sini. Kalau ada guru baru gue masuk kelas," ujar Ganang. "Jangan lupa inget yang waktu di mading. Tulisan Nency. Cewek kayak gitu yang lo suka. Gue mah *ogah* banget! Mending juga Moza!"

"Jangan ngomongin Moza terus. Gue males," ujar Chiko. "Itu cewek nyebelin, dia lagi diincer sama Draco."

BIGBOOKS

"Tuhkan! Apa yang gue bilang ke lo itu bener, Ko?" ucap Ergo. "Lo sih, nggak percayaan! Draco pasti suka sama Moza."

"Emangnya kenapa sih, Ko? Lo nggak bisa buka hati buat Moza. Dia kan baik, masih sayang walaupun selalu disakitin. Cuma cowok bego yang nggak suka sama Moza," ujar Ganang.

"Emangnya lo sama Moza sedeket apa, Nang?" tanya Chiko kesal karena ucapan Ganang.

"Ya deket-deket aja, tapi tenang aja, Ko. Nggak mungkin gue nikung temen gue sendiri. Pesen gue cuma satu ke lo. Ini hidup lo, kalau lo nggak suka tinggalin. Kalau lo suka lo jalanin aja hubungan lo sama Moza. Gue yakin lo udah dewasa. Udah bisa bisa milih, mana yang terbaik buat diri lo sendiri."

Semua murid berhamburan keluar kelas karena bel istirahat terdengar merdu. Chiko sudah tiba di depan kelas Moza. Ia ragu, tidak tahu harus mengatakan apa pada Moza.

"Lo ngapain di sini?" Zetta bertanya ketus pada Chiko.

"Gue mau nyari Moza. Moza ada di dalem?" Chiko pelan pada Zetta yang sudah memasang tampang garang padanya.

"Ada tuh di dalem. Nggak mau ke kantin katanya soalnya nggak bawa uang!" Zetta semakin ketus. Melihat wajah cowok itu membuatnya sebal. Ingin sekali ia memberi pelajaran pada cowok ini karena telah mempermainkan sahabatnya.

"Kenapa dia nggak bawa uang, Zet?"

"Lo kan pacarnya. Harusnya lo tau dong?!" ujar Zetta meninggalkan Chiko dengan wajah kesal.

Chiko akhirnya masuk ke kelas Moza dan menemukannya sedang membenamkan wajahnya di atas meja. Ia menghampirinya, lalu duduk di depan Moza.

Moza tidur? Chiko berucap dalam hati.

Chiko menyibak sejumput rambut Moza yang menutupi wajahnya. Tidak peduli dengan teman-teman sekelas Moza yang sedang memperhatikan mereka.

BIGBOOKS

"Za?" Chiko membungkuk Moza hingga membuatnya mengerjapkan matanya. Cewek itu tersentak saat melihat wajah Chiko sedekat ini. "Kok nggak ke kantin?"

"KOK KAMU DI SINI?!" pekik Moza membuat Chiko terkekeh.

"Emangnya salah kalau gue dateng ke kelas pacar sendiri?"

"Bu—bukannya gituuuu... biasanya kan kamu nggak pernah ke sini nyari aku, Ko...."

Chiko diam, memperhatikan Moza. Chiko ingat ia memang tidak pernah datang ke kelasnya untuk mencari Moza, bahkan mengajaknya untuk makan ke kantin. Biasanya Moza lah yang datang ke kelasnya.

"Kamu nggak ke kantin?"

"Ini gue mau ngajakin lo ke kantin," kata Chiko membuat wajah Moza merona.

"Tapi aku nggak bawa uang Chiko."

"Kenapa nggak bawa uang?"

"Lupa," ujar Moza. Lagi-lagi bohong pada Chiko. Uangnya diambil Nency tadi pagi di depan rumah.

"Lupa?" Chiko bertanya tidak yakin. "Ya udah gue bayarin. Ayo ke kantin!"

"Nggak deh... kamu aja. Aku nggak makan."

"Nggak usah keras kepala. Nanti lo sakit gue juga kan yang repot?" ujar Chiko, mulai memarahinya.

"Kamu peduli sama aku?"

"Anggep aja sebagai permintaan maaf gue karena yang tadi pagi. Ayo bangun ke kantin. Gue udah laper."

Moza dan Chiko tidak mendapat tempat untuk makan di kantin. Seluruh meja telah terisi berserta Nency dan teman-temannya. Cowok itu melepas genggaman tangannya pada Moza.

Chiko mengambil dompetnya dan memberikan uang pada Moza. "Ini uang. Lo beli makanan sendiri ya? Gue mau ke temen-temen gue dulu, Za."

"Kamu nggak mau makan sama aku?"

BIGBOOKS

Chiko diam.

"Kenapa? Kamu malu ya?"

Chiko itu menarik sebelah tangan Moza dan menaruh uang itu ke tangannya. "Ambil aja. Habis itu beli sendiri." Chiko lalu bergerak pergi meninggalkannya.

Cowok itu merangkul Nency dari belakang, sedangkan Moza memilih duduk di pojok kantin sambil memperhatikan keduanya. Moza susah payah berjuang mendapatkan perhatian Chiko, sedangkan Nency sama sekali tidak perlu melakukan apa pun namun sudah diperhatikan oleh Chiko.

"Hai, Moza. Sendirian aja, nih?" Draco duduk di depannya. "Ah, gue tau. Pasti Chiko nggak mau makan sama lo kan?" tanyanya dan dibalas anggukkan oleh Moza.

"Kok Kak Draco nggak makan?" tanya Moza pada Draco.

"Gue udah makan tadi sama temen-temen."

"Emang ya cowok itu kalau makan pasti cepet. Nggak kayak cewek."

Draco menertawakan ucapan polos Moza, "Gue pesenin makan mau nggak? Gue jadi laper lagi." Draco melempar cengiran pada Moza.

Di sisi lain, Chiko menoleh memberi pandangan tidak suka.

Moza berdiri. "Eee... nggak deh Kak. Gue ke kelas aja."

"Loh kenapa?" Draco menarik tangan Moza, spontan cewek itu melotot. "Takut si Chiko marah?"

"Nggak, Kak. Gue udah nggak laper."

"Ya udah deh gue anterin ke kelas ya?"

"EH, JANGAN!" Moza menolaknya membuat Draco terkejut. "Eh... maksudnya bukan gitu, Kak. Gue lupa ngerjain catatan dari guru, gue balik ke kelas dulu ya, Kak!" Moza tersenyum sekilas pada Draco lalu melambaikan sebelah tangannya. Ia belari keluar dari kantin.

Moza tidak tahu, semakin ia menolak Draco. Semakin gencar cowok itu ingin mendapatkannya.

BIGBOOKS

Chiko menarik dengan kasar tangan Moza lalu mengajak ke sebuah gang sempit—perbatasan antara toilet sekolah dengan kelas.

"Chiko? Kirain siapa! Bikin kaget aja, sih?"

Kedua mata cowok itu merah. Deru napasnya seperti sedang berlari maraton. Moza memundurkan badannya hingga membentur dinding yang ada di belakangnya.

"Jangan deket-deket Draco." Suara Chiko kali ini berbeda seperti tadi pagi. Intonasinya tidak terdengar tinggi. Melainkan suara memohon.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan!"

"I—iya nggak akan," ucap Moza terbata-bata. "Kamu udah selesai makan di kantin."

"Udah."

"Kapan kamu mau makan lagi di kantin bareng aku? Kamu malu ya jalan sama anak TK kayak aku?" tanya Moza padanya. "Maaf ya, Chiko. Aku selalu bikin kamu malu."

"Udah jangan ngomong yang aneh-aneh!" Chiko mundur ke belakang. Wajahnya menekuk. "Kalau udah tau nggak usah dibilang!"

"Nency cantik ya, nggak kayak aku."

"MOZA!" Emosi Chiko kembali lepas. Mendengar bentakannya membuat kedua mata Moza berkaca-kaca mengingat kejadian tadi. Namun Moza berusaha menahannya agar tidak jatuh. Chiko menghela napas gusar.

"Lo jangan nangis," ucap Chiko mengusap wajahnya sendiri. "Lo itu cantik kalau lagi nangis."

BIGBOOKS

18

BENTENG PERTAHANAN

"Luka itu kamu tak perlu tahu. Cukup aku sendiri yang tahu bagaimana rasanya." — Moza Adisti

Sebuah keributan terjadi di lorong kelas dua belas membuat seluruh murid SMA Rajawali yang menonton langsung datang mengerumuni tempat kejadian. Seorang cowok tengah memukul siswa yang merupakan senior di sekolah.

"Berengsek lo! Jangan sama-samain Moza sama Zhelin!" Chiko kembali menghantam wajah Draco hingga membuatnya terhuyung ke belakang.

"Kenapa? Lo udah mulai takut gue ngerebut Moza dari lo?" Draco terkekeh. Mengusap hidungnya yang berdenyut nyeri.

"Gue nggak takut!"

"Tapi mata lo nggak bisa bohong, Ko." Draco kembali terkekeh.

"Orang kayak lo harusnya gue habisin dari dulu!" Chiko menyeret kembali kerah Draco. "Dasar penghancur hubungan orang!" Chiko benar-benar gelap mata. Membuatnya lupa kalau ini masih di kawasan sekolah.

"Katanya... lo nggak suka sama Moza?" Draco bertanya dengan susah payah karena tidak bisa melawan. "Kalau lo nggak suka sama Moza kenapa lo marah?"

"Nggak usah bacot lo!" Chiko kembali menghajar Draco.

"Kamu itu apa-apaan Chikoooo?!!!" teriakan Bu Rai membuat Chiko yang sedang memegang kerah kemeja Draco menoleh ke arahnya. "Kan udah Ibu bilang jangan berantem lagi!" Bu Rai dengan sigap memisahkan Chiko dari Draco hingga membuat keduanya

BIGBOOKS

mundur ke belakang.

"Sini kamu Draco! Ikut ibu!" Bu Rai melirik Chiko. "Kamu juga Chiko!" Bu Rai menarik seragam Draco lalu Chiko dan membawa keduanya ke ruang guru.

Moza yang mendapat kabar bahwa Draco dan Chiko bertengkar baru saja tiba dengan napas ngos-ngosan. "Mereka kenapa sih?" tanya Moza menarik lengan Ganang.

"Ribut."

"Ribut kenapa, Nang?"

"Lebih baik lo tanya sama Chiko aja, Za," ujar Frengky pada Moza.

"Yang lebih jelas tahu itu Chiko. Kita dateng dia udah berantem sama Draco. Mungkin tentang Zhelin."

Moza teringat nama itu, Zhelin. Ya, Chiko pasti susah melupakan perempuan itu. Sejak awal Chiko memang tidak pernah bisa melupakannya. Bahkan keberadaan Moza disisi Chiko selama ini pun tak bisa menghapus cewek itu dari hati Chiko.

"Eh lo mau ke mana?" Maddy bersama dengan teman-temannya sedang menghadang Moza.

"Minggir dong, Kak! Gue mau nyari Chiko!"

"Mau nyari Chiko? Ngapain?"

"Kenapa? Chiko kan pacar gue," jawab Moza membuat Maddy tertawa. Seolah-olah Moza mengatakan suatu bualan yang lucu.

"Pacar lo bilang, dia aja nggak suka sama lo!" Maddy mengucap dengan penuh penekanan. "Lo sadar diri, kek! Lo itu siapa hah, sampe Chiko mau pacaran sama orang kayak lo!" Maddy mendorong tubuh Moza ke belakang.

"Kak Maddy, *pelase,* gue mau nyari Chiko ke ruang guru!"

"Gue benci cewek kayak lo!" ucap Maddy terang-terangan. "Siap-siap aja. Nanti Chiko juga bakalan ninggalin lo. Dan gue yang bakalan gantiin posisi lo!"

Maddy berdiri di samping Moza. "Lo tau pot yang jatuh dari atas

BIGBOOKS

itu?" Ia menoleh pada Maddy yang melihatnya dari samping. "Itu semua kerjaan gue. Sayang, nggak ada bukti apa-apa, jadi lo nggak bisa nuduh gue. Tapi karena gue udah tau kalau Chiko nggak suka sama lo. Itu berarti lo bukan saiangan gue. Lo bersyukur karena gue nggak bakalan keras sama lo. Gue bakalan nyari Nency untuk seterusnya."

Setelah mengatakan itu Maddy meninggalkan Moza sendiri. Nency. Adiknya itu dalam masalah.

"CHIKOO!!"

Chiko baru saja keluar dari ruang guru dibuat terkejut saat lengkingan suara Moza menyapanya. Wajahnya beberapa ada luka lebam. Ia terus berjalan dan tidak mengangap kehadiran Moza.

"Ih, Chiko! Kok diem aja sihhhhh?" Moza kembali berteriak sambil menarik ujung seragam kekasihnya hingga membuatnya berhenti.

Moza mengusap wajah Chiko hingga membuatnya kembali merasakan rasa nyaman setiap kali berada di dekat Moza.

"Muka kamu luka Chiko. Aku obatin yaaa."

"Nggak usah!" Chiko menyentak tangan Moza yang tadi memegang wajahnya.

"Ihhh tapi nanti luka kamu jadi infeksi!"

"Jangan sok peduli sama gue!" Chiko membalikkan tubuhnya. "Pergi sana!"

"Emangnya kamu sama Kak Draco berantem gara-gara apa sih?"

Chiko lalu menoleh padanya. Moza terlihat mencemaskan keadaannya namun ia mengindahkannya lagi.

"Lo mau tau gue berantem gara-gara apa?" tanya Chiko dingin. "Semuanya gara-gara lo! Emang lo itu biang masalah dalam hidup gue! Jadi, nggak usah pura-pura peduli sama gue! Gue nggak butuh!"

Moza terkejut mendengar jawaban kasar Chiko, lalu pergi meninggalkannya sendirian.

Benar kata Draco. Melelahkan menyukai orang yang sama sekali

BIGBOOKS

tidak menyukaimu. Selalu saja Moza yang berjuang, tapi tidak pernah Chiko hargai. Apa Moza menyerah saja untuk mendapatkan Chiko yang sampai sekarang semakin semu untuk didapatkan hatinya?

BIGBOOKS

19

JANJI MANIS

"Melihatku? Kamu tak pernah benar-benar melihatku apalagi menoleh padaku padahal aku selalu berada di sampingmu."

— Moza Adisti

"DUAR!"

Moza tersentak saat seseorang dengan sengaja mengejutkannya dari belakang. Moza yang sejak tadi sedang fokus membaca majalah sontak menoleh ke samping. la menghela napas karena ulah Draco.

"Kaget ya?" Draco bertanya jahil lalu meminum es teh Moza yang ada di meja.

"Kak Draco apa-apaan, sih?!" Moza melotot ke arah cowok itu. "Kaget tau?"

"Tumben nggak di kelas. Ngapain di sini?"

Moza mengernyitkan keningnya dalam-dalam. "Tumben?" ujar Moza. "Maksudnya?"

"O—oh... bukan apa-apa." Draco gelagapan. Cowok itu tidak mau Moza tahu kalau ia sering memperhatikannya. Bahkan sampai mencari informasi tentang Moza dari teman sekelasnya.

"Emang bener, Kak Draco berantem sama Chiko kemarin gara-gara Moza?"

"Nggak juga, Za."

"Lo lagi baca apa?"

"Majalah sekolah."

"Oh, yang ada foto Nency ya?" tanya Draco membuat Moza

BIGBOOKS

bergumam padanya. Cewek itu berdiri, lalu Draco menarik tangan Moza hingga membuatnya menoleh. "Lo mau ke mana, Za? Kok, buru-buru banget."

"Mau ke kelas, Kak. Sebentar lagi bel masuk kan?" alasan Moza padanya. Selain itu, ia juga takut bila Chiko melihatnya bersama Draco lagi. Sudah cukup lelah ia menerima semua sikap kasar kekasihnya itu.

"Duduk di sini bentar aja, Za. Kan belum bel masuk." Draco mencegahnya. Moza pun kembali duduk. Sejujurnya, ia tidak enak hati karena terlihat sekali ingin menghindar dari cowok itu.

"Nah gitu dong." Draco tersenyum pada Moza. "Za, gue mau nanya, emang lo nggak suka sama gue?"

Mendengar pertanyaan Draco sontak membuat Moza terbelalak kaget.

"Kak Draco apaan, sih? Bercandanya nggak lucu deh." Moza malah tertawa garing membuat Draco mengubah posisi duduknya agar lebih dekat dengan Moza.

"Kok gue dibilang bercanda, sih?" Draco mengambil majalah yang sedang dipegang Moza. Dan menatap dalam wajah cewek itu. "Gue nggak bercanda kali Za...."

Moza makin terkejut mendengarnya. Draco lalu membaca majalah yang sedang ia pegang.

"Nency Prasetya. Model SMA Rajawali, saat ini kariernya sedang bagus. Hobinya bermain alat musik biola dan pintar menari balet. Siswi paling cantik sekolah ini masih duduk di kelas sepuluh. Jurusan IPA. Keinginannya hanya satu. Bisa membantu orang yang kesusahan."

Draco mendengkus lalu membuang majalah yang tadi ia baca ke atas meja kantin. "Mau ngebantu orang, kok pamer! Nggak cocok dia kalau dijadiin puteri sekolah."

"Nggak boleh gitu, Kak." Moza meraih majalah yang tadi dibaca Draco. Ia memperhatikan foto *full body* Nency yang sedang menggunakan gaun dengan selempang bertulis 'Putri Sekolah'.

"Emang kenyataannya. Cantik, tapi *attitude* nggak ada!"

"Gitu banget sih Kak, sama dia? Nency itu adik gue tau?" Moza membalasnya dengan emosi.

"Gila, Za! Lo masih anggep tuh cewek jahat, adik lo?!" Draco

BIGBOOKS

geleng-geleng kepala heran. "Lo nggak inget apa yang dilakuin tuh cewek ke lo¿"

"Biarpun dia kelakuannya kayak gitu dia tetap adik gue, Kak."

"Ini nih yang gue suka dari lo. Selalu membalas kebaikan sama orang yang udah jahatin lo," ujar Draco tersenyum pada Moza. "Gue suka sama lo Za. Kalau lo gimana¿"

"Kak Draco suka sama Moza¿" tanya Moza padanya membuat Draco mengangguk. "Kok bisa¿"

"Ya, bisa ajalah. Apa yang nggak bisa, Za¿"

"Kak Draco jangan kayak gini. Gue udah punya pacar. Kalau sampai dia tau, nanti Chiko marah."

"Iya gue tau lo punya pacar. Gue cuma mau bilang itu aja kok ke lo. Siapa tau lo juga suka sama gue kan¿"

"*Sorry,* Kak Draco. Gue mau ke kelas dulu." Moza lalu pergi meninggalkan Draco dengan hingga ia tidak sempat mencegahnya.

Tanpa keduanya ketahui, Chiko yang sejak tadi memperhatikan Moza dan Draco dari sebelah pintu kantin hanya berdiam. Chiko hanya mengamati keduanya dari jauh.

Chiko meninggalkan tempat dengan langkah cepat. "Sial! Gue ini kenapa¿!" Chiko memukul dinding sekolah marah namun tak ada satu pun yang melihatnya melakukan itu.

"Chiko lo kenapa sih¿" tanya Nency heran pada Chiko yang sejak tadi diam lalu memaki-maki sendiri. "Chiko dari tadi gue ngomong sama lo tapi malah bengong terus. Ada apa sih¿!" Nency tidak sadar kalau ia membentaknya hingga membuat Chiko menoleh tajam padanya.

"Chiko...." Nency mencoba menyentuh tangan Chiko namun ia langsung menjauhkannya dari Nency.

"Gue mau ke kelas aja."

"Loh tapi kenapa, Ko¿" Nency bertanya namun Chiko tidak membalas dan tetap berjalan ke kelasnya—bahkan saat ia bersama Nency pun, ia masih memikirkan Moza.

BIGBOOKS

"NENCYYYYY!!" pekik Moza, namun Nency tetap melangkah. Cewek itu tidak tidak mau membuang waktunya untuk meladeni dirinya. Sedangkan Moza terus saja berlari mengejar Nency.

"Nency! Berhenti dulu dong!!" Moza menarik seragam hingga Nency terpaksa menoleh kepadanya.

"Bisa nggak sih, lo tuh jangan gangguin gue?!" Tiba-tiba suara Nency naik beberapa oktaf. "Gangguin orang mulu kerjaannya!"

"Nency gue—"

"Udah gue peringatin sama lo! Jauh-jauh dari gue! Gue sama lo di sini nggak kenal sama sekali!" Nency semakin meninggikan suaranya pada Moza.

"Nency jangan marah-marah dulu dong. Moza cuma mau bilang, kalau Kak Mad—"

"Udahlah!" Nency mengibaskan tangannya di depan wajah Moza. "Gue nggak percaya apa yang keluar dari mulut lo!"

"Bisa kan lo pura-pura gak kenal gue di sini?!" lanjut Nency. "Gue malu sama temen-temen gue punya saudara kayak lo!"

Moza menelan ludahnya sendiri. "Kenapa sih Nency? Moza kan nggak pernah jahat sama Nency. Kenapa Nency nggak pernah suka sama Moza?"

"Harusnya lo tuh mikir pake otak!" sarkas Nency tiba-tiba. "Kasihan banget ya, jadi lo. Bener-bener pengganggu! Nggak ada orang yang suka sama lo di sini, Za!"

Apa yang dikatakan Nency memang benar. Tidak ada yang menyukai Moza di sini, selama ini ia selalu sendirian. Ayahnya sibuk kerja. Sedangkan mama tirinya, adik tirinya, bahkan pacarnya sendiri pun menunjukkan ketidaksukaannya pada Moza secara terang-terangan.

"CHIKO! Kamu ngapain sihhh, di sini?!"

Moza yang baru masuk ke perpustakaan langsung meringis karena orang-orang yang sedang membaca memperingatinya untuk tidak berbicara terlalu keras.

"Lagi bersihin buku." Chiko menyahut jutek dengan mengusap

BIGBOOKS

buku perpustakaan.

"Kok tumben?"

"Lagi dihukum sama Pak Broto. Ketauan ngerokok di kamar mandi." Chiko menaruh buku ke dalam rak besar.

"Oh. Ya ampun makanya kamu jangan ngerokok! Kamu kan masih muda Chiko... kasihan paru-paru kamu tauuuu!" ucap Moza.

"Gue udah bilang nggak usah sok peduli sama gue!"

"Emangnya nggak boleh ya?" tanya Moza langsung berinisiatif mengambil buku yang masih berada di lantai. "Aku bantuin yaaaa?!"

"Nggak usah!" Chiko menolak tawaran Moza. "Gue bisa sendiri."

Moza tidak memedulikannya dan tetap menaruh buku yang ia bawa ke tempat yang seharusnya. "Besok-besok kamu jangan kayak gitu lagi Chiko. Ngerokok itu nggak sehat tau! Kalau nanti kamu sesak napas gara-gara rokok gimana?"

Chiko diam-diam tersenyum memperhatikan Moza. Cewek itu masih sibuk mengomel tentang bahaya merokok bagi kesehatannya. Chiko sama sekali tidak pernah merasa diperhatikan seperti ini sebelumnya. Selain dengan Moza.

Kelas X IPA 8:

Setibanya di kelas Chiko dan Ergo sedang duduk berdua. Sementara Frengky dan Bisma masih berkumpul di kelasnya. Sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bermain ponsel, main *game* dan membuka sosial media.

"Chiko! Lo dicari tuh, sama Moza di depan kelas!"

Chiko menoleh pada Roni, temannya sekelasnya.

"Oh gitu. *Thanks*, Ron."

"Iya sama-sama, Ko."

"CHIKO, CHIKOOO!!" Moza memanggil Chiko yang baru saja keluar kelasnya. Moza menampilkan cengiran lebar pada Chiko.

"Kenapa?" tanya Chiko jutek.

"Chiko maaf ya, aku nyari kamu lagi. Aku lupa! Kamu nanti ada waktu nggak? Aku mau ngajakin kamu nyari bahan-bahan buat

BIGBOOKS

manding sekolah. Mau ya?!" ajak penuh harap.

"Gue nggak bisa, Za. Udah ada janji nanti malem."

"Janji?" mendadak suara Moza berubah kecewa mendengar jawaban Chiko. "Sama siapa?"

"Nency," ujar Chiko membuat Moza langsung menutup mulutnya. Seperti ada godam yang langsung menghantam dadanya. "Mau nganterin dia les balet."

"Nency?" lirih saat menyebut nama adik tirinya itu. Chiko kembali melihat Moza terluka karenanya.

"Ohhh... ya udah deh, kalau kamu nggak bisa. Aku sendiri aja."

Moza hendak pergi namun tangannya ditarik oleh Chiko. "Lo marah ya, Za?"

Moza hanya diam, bahkan cewek itu tidak mau menatapnya. Ia tahu kekasihnya ini sedang marah padanya.

"Jangan marah." Chiko mendekatkan dirinya pada Moza. "Kalau gitu, gue batalin janji sama Nency. Entar malem gue temenin lo nyari apa yang lo mau ya...."

"Beneran kamu bisa?" Moza bertanya. "Nanti kamu bohong lagi. Ujung-ujungnya nggak bisa, terus malah pergi sama Nency. Aku nggak mau ditinggal tiba-tiba lagi...."

"Pegang kata-kata gue. Gue nggak bakalan ingkar janji."

"Janji ya?!" Moza dengan manis mengacungkan jari kelingkingnya. Chiko tertawa dan mengaitkan kelingkingnya pada jari Moza.

"Janji."

Moza mencium pipinya hingga membuat Chiko kaget dengan tindakannya. Cewek itu mengulum senyum malu lalu pergi meninggalkan Chiko yang masih terpaku.

Chiko terdiam di tempat. Seolah ada perasaan yang menggebu dalam dirinya. Pipinya bersemu merah karena Moza.

BIGBOOKS

20

TEKA-TEKINYA

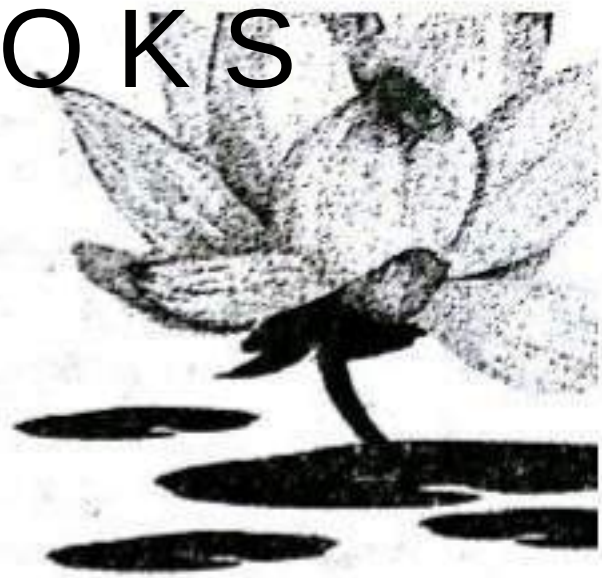

"Gelang merah itu ikatan. Ikatan kalau kita pernah sama-sama."
— Moza Adisti

Moza memasukkan semua alat tulisnya ke dalam tas dengan tergesa-gesa. Ia keluar kelas mencari keberadaan Chiko di kelasnya. Ya, ia ingin menagih janji pada kekasihnya itu.

"Pulang sama siapa, Za?" Seseorang berbicara di sebelah Moza hingga tersentak.

"Oh ini sama—"

"Sama gue." Suara berat di samping Draco membuat keduanya menoleh ke arah Chiko. Ia sengaja memotong pembicaraan Draco.

Draco tiba-tiba tertawa sumbang, "Katanya nggak suka. Mau diputusin. Tapi sampe sekarang masih aja pacaran."

Chiko menarik *hoodie* Draco. Ingin memberi pelajaran lagi padanya namun Moza melarangnya, "UDAH CHIKO! JANGAN MUKUL KAK DRACO!"

"Sialan lo ya! Besok-besok awas aja lo!" tunjuk Chiko dengan pandangan marah pada Draco.

"Lo pikir gue takut, Ko?" ujar Draco pada Chiko. Cowok bermata biru itu melirik Moza penuh arti. "Nanti bales SMS gue ya, Za? Jangan sampe nggak dibales." Draco tersenyum pada Moza.

Chiko memperhatikan keduanya. Sudah sukup membuat emosi Chiko memuncak. Draco langsung pergi.

"Dia tau nomor telepon lo?"

Moza meneguk ludahnya, takut. "Tauuu...."

BIGBOOKS

"Kenapa bisa tau?"

"Dikasih tau sama Zetta." Moza bersuara pelan, "Sumpah, Ko! Aku juga nggak tau kalau dia tau nomor telepon akul Tiba-tiba aja Kak Draco langsung SMS aku!"

"Mana coba gue liat!"

Moza mengambil ponselnya dari dalam tas. Chiko dengan cepat mengambil ponsel Moza.

Pertama dilihat Chiko adalah *wallpaper* foto wajahnya saat dihukum di perpustakaan. Chiko menoleh pada Moza yang terus memperhatikannya. "Lo ngambil foto gue di perpus tadi?" tanya Chiko tambah membuat wajah Moza merah karena ketahuan.

"I—iyaa... kamu marah ya, Ko?"

Entah kenapa Chiko merasa senang. Amarahnya seketika lenyap begitu saja. Seperti mendapat kejutan kecil dari Moza. Sangat manis.

"Nggak. Gue nggak marah," ucap Chiko, lalu memeriksa fitur pesan di ponsel Moza. Chiko melihat sebuah pesan yang belum dibaca Moza. Nomor itu belum disimpan di kontaknya.

+6282340581xxx: *Gimana Za? Lo suka juga nggak sama gue? Kalau lo suka juga gue nggak bakalan berhenti buat dapetin lo. Nggak peduli sama Chiko.*

Kalau dilihat dari waktunya, pesan ini dikirim tadi. Sudah dipastikan Draco pemilik nomor telepon ini. Chiko buru-buru menghapus pesan Draco dari ponsel Moza dengan perasaan kesal, lalu memberikan ponsel itu pada pemiliknya.

"Jangan bales-bales SMS dia lagi. Gue nggak suka."

Chiko mengembuskan napas gusar. Ia kecolongan. Draco sudah sejauh ini bergerak untuk mendapatkan Moza.

"Ada lagi?"

Chiko paling tidak suka aktivitas seperti ini. Dulu Chiko pernah menemani Maddy berbelanja baju. Bahkan sampai berjam-jam

BIGBOOKS

menunggunya membeli baju.

"Bentar deh, tinggal kertas warna-warni sama spidol aja, habis itu kita pulang." Moza mengambil spidol lalu memasukkan ke tas belanja yang sudah disiapkan.

"Jangan lama-lama!"

Moza mengabaikannya lalu menuju ke kasir. Chiko kembali memegang buku. Teringat dengan bantuan Moza saat di perpustakaan tadi.

"Udah, Ko!" Moza menghampiri Chiko sambil membawa kantung belanjaan. Ia seperti membawa anak kecil ke area toko buku. Kalau saja Moza tidak menggunakan seragam. Pasti dikira Kakak-adik.

"Chiko ayo keluar!" Moza menarik tangan Chiko keluar dari toko itu.

"Mau makan nggak?"

Moza diam, tidak melanjutkan langkahnya. "Makan?" tanya Moza. "Tapi aku nggak bawa uang, Ko. Aku beli bahan buat mading ini pake uang kas jurnal."

"Lo nggak bawa uang?" Chiko tahu ada yang salah. "Lo kok terus nggak bawa uang? Kemarin nggak bawa karena lupa. Sekarang karena apa?" Chiko dibuat Moza mati kutu dengan pertanyaannya. "Kalau lo bilang lupa juga gue nggak bakalan percaya, Za. Lo aja nggak makan ke kantin pas di sekolah."

Chiko semakin mendesaknya. Sedangkan Moza hanya menunduk di tempat.

"Emangnya nggak dikasih uang sama orangtua lo?"

Moza menggeleng. "Bukannya gitu...."

"Terus?" Chiko menatap Moza. "Kalau lo nggak bilang gue mana tau."

"Kamu kalau laper makan aja deh nggak apa-apa! Aku yang temenin ya?!"

"Nggak mau. Gue maunya makan sama lo," ujar Chiko membuat Moza meringis. Bagaimana cara ia menjelaskanya. Tidak mungkin ia berkata jujur, kalau Nency terus mengambil uang bekalnya karena ia tidak suka bahwa Moza mendapat saku lebih banyak daripadanya. Ayahnya sengaja mengurangi jatah uang saku Nency, karena ia menghabiskan uangnya di kartu kredit hingga mencapai *limit*.

BIGBOOKS

"Kenapa lo takut? Tinggal bilang aja. Lo nggak dikasih uang emangnya sama orangtua lo atau uang lo—"

"Diambil." Moza pada Chiko.

"Diambil sama siapa? Mama lo?"

Moza menggeleng. Takut bercerita karena Moza sama sekali tidak pernah menceritakan perlakuan Mada dan Nency kepada orang lain. Bahkan Moza juga tidak pernah bercerita dengan Ayahnya. Hanya sepasang asisten rumah tangga yang tahu bagaimana perlakuan Ibu dan anak itu terhadap Moza. Ia selama ini diam, bukan berarti Moza tidak sakit hati dengan perlakuan Mama dan adik tirinya itu.

"Diambil Nency."

"Nency?" Chiko mengerutkan kening. "Nggak mungkinlah Nency kayak gitu!" Chiko malah tertawa. "Dia kan udah banyak uang. Bahkan dia beliin gue baju dulu."

Mendengar jawaban Chiko membuat Moza pesimis harus bercerita lebih lanjut atau tidak.

"Ya udah gue beliin makan. Pake uang gue aja, nggak usah dibayar." Chiko yang sejak tadi tenang mendadak dingin pada Moza. "Asal jangan nuduh-nuduh Nency sembarangan lagi. Selama ini nggak ada buktinya. Gue yakin dia nggak mungkin kayak gitu." Chiko tidak tahu. Moza semakin tersiksa mendengarnya. Tapi yang jelas Chiko tidak pernah percaya padanya.

Seolah tidak cukup dengan kedekatan Chiko dan Nency di sekolahan. Kini Moza harus mendengar dengan telinganya, kalau pacarnya membela cewek lain yang bahkan sangat membencinya selama ini.

Moza yang sejak tadi memeluknya dari belakang. Chiko menoleh ke belakang dan melihat cewek itu sedang memejamkan matanya. Chiko tahu perempuan ini tidak tidur. Moza sengaja mengulur-ulur waktunya karena Chiko jarang bersikap seperti ini padanya.

Sudah sampai di tempat tujuan. Moza malas masuk ke rumah. Tidak ada mobil Ayahnya yang terparkir di depan rumah.

BIGBOOKS

"Mau sampe kapan lo meluk-meluk gue gini? Nggak bosen?" tanya Chiko dari balik *helm*-nya. Moza membuka kedua matanya dan melihat gerbang rumahnya.

"Dasar anak kecil! Pelor banget." Chiko melepas tangan Moza yang melingkar di pinggangnya. "Turun Za. Kenapa lo jadi nggak turun-turun? Udah sampe nih, di rumah lo."

"Nggak bisa sebentar aja duduk di sini?" Moza malah menegok pada Chiko. "Enakan di sini daripada di rumah."

"Udah malem, Za. Gue juga mau pulang. Gerah banget badan habis nganterin lo ke mal."

"Kamu kalau nganterin aku pasti ngeluh sama marah-marah. Coba aja nganterin Nency. Pasti nggak marah-marah?" Moza turun dari motor, sementara Chiko masih duduk di atas motor besarnya.

"Bukannya gitu, Za. Udahlah jangan dibahas gue mau pulang." Ia menghidupkan motornya, namun Moza menarik lengannya hingga Chiko menoleh.

"Apa?"

"Sebenernya aku ada gelang. Bagus. Warna merah nggak isi hiasan apa-apa. Kamu mau pake nggak, Chiko? Biar *couple* sama aku." Moza menyengir, lalu membuka plastik bening dan mengambil dua gelang merah kecil yang elastis itu.

"Buat gue?"

"Iyaaa! Mana sini tangan kamu!" Moza berkata sambil mengambil sebelah tangan dan memasang gelang merah yang Moza beli.

"Gelang merah itu artinya ikatan. Ikatan kalau kita pernah dan akan selalu sama-sama." Moza tersenyum di bawah penerangan lampu remang dekat rumahnya.

"Ya udah sana lo masuk ke dalem. Gue mau pulang."

"Aku sayang kamu, Chiko. Kamu juga sayang aku, kan?" tanya Moza. Namun Chiko malah menghidupkan motornya. Derum motor terdengar besar, hingga memecahkan keheningan yang terjadi selama beberapa detik. Chiko tidak bisa menjawab pertanyaannya.

"Gue pulang dulu ya, Za?" Chiko mengalihkan pembicaraan, Moza hanya menghela napas. Kapan cowok ini akan suka padanya?

Moza mengangguk. "Ya udah aku masuk dulu. Kamu hati-hati

BIGBOOKS

ya di jalan. Jangan ngebut-ngebut karena ini udah malem!" Chiko mengangguk pelan.

Moza meninggalkan Chiko lalu masuk ke rumahnya dengan cepat. Saat Chiko ingin pergi, ia mendengar suara khas yang tidak asing berasal dari teras rumah.

"Inget pulang lo! ke mana aja lo¢!" Suara itu membuat Chiko menoleh ke arah gerbang yang sudah tertutup itu. Chiko mematikan mesin motornya. Ia bersembunyi dari balik tiang listrik dekat celah gerbang rumah Moza.

"Emang dasar cewek nggak bener! Sama aja lo kayak Bunda lo yang udah mati itu!".

Chiko melepas helm dan mengintip dari celah gerbang.

"Gue capek Nen, mau ke kamar." Moza ingin melewati Nency namun dicegat olehnya.

"Lo beli apaan, nih¢ Bukannya uang lo, gue ambil tadi pagi¢¢!" Nency mengambil kantung yang dipegang Moza. Namun Moza merebutnya kembali.

Ternyata ucapan Moza tadi bukannya bualan semata. Ia telah salah menilai Nency.

"Lo tuh udah numpang di sini! Tau diri kek!" pekik Nency di wajah Moza. "Emang dasar benalu! Harusnya lo nggak tinggal di sini!" Nency mendorong tubuh Moza. Refleks ia balas mendorong Nency.

"Ma—maaf Nency... gu... Gue...."

Nency menampar pipi Moza hingga tangan lentik itu kebas. Suara tamparan itu terdengar sampai keluar rumah.

Chiko tegang. Tidak percaya apa yang barusan ia lihat. Perasaan bersalah lagi-lagi menyeruak di hatinya. Keluarga Moza penuh dengan teka-teki. Chiko harus membuka matanya lebar-lebar apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"PERGI AJA LO DARI SINI!" Nency masuk ke rumah, meninggalkan Moza sendirian di luar.

Isi barang yang ada di kantung berserakan di lantai. Moza mengambilnya kembali sambil menghapus air matanya dengan punggung tangan. Moza sama sekali tidak melawan. Ia hanya

BIGBOOKS

menangis dalam diam dan menahan nasibnya.

Chiko menyandarkan tubuhnya pada tiang listrik. Entah kenapa dadanya terasa sesak melihat Moza diperlakukan seperti itu. Kenapa bisa Moza hidup dengan keluarga seperti ini?

BIGBOOKS

21

CENGKERAMAN UTAMA

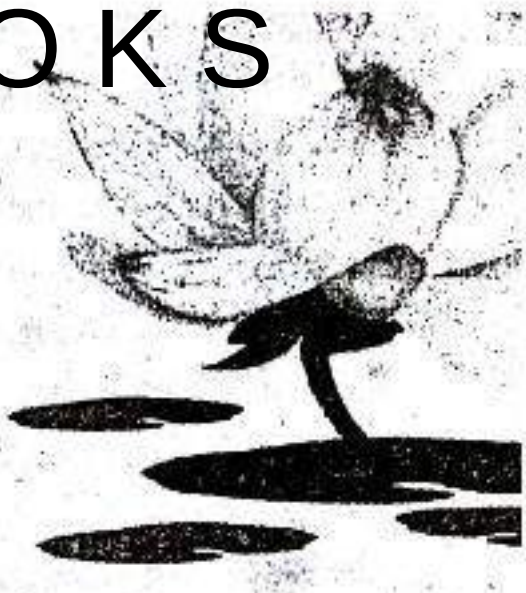

"Kita adalah bagan-bagan kecil. Mengukur garis simetris. Mencipta frasa harmonis."

KAMI SEGENAP MURID KELAS X IPA 8 SMA RAJAWALI TIDAK DAPAT MASUK KELAS PAGI INI KARENA DIPANGGIL KEPSEK KE RUANG KEPALA SEKOLAH! SEKIAN DAN TERIMA GAJI!!!
— CHIKO GADANGGA AND KAWAN-KAWAN

Bu Rai baru saja masuk ke kelas X IPA 8 tiba-tiba melotot garang melihat secarik kertas. Ia sangat hafal tulisan ini. Ya, itu tulisan Chiko yang terpajang di papan tulis. Bu Rai mengambil kertas, lalu keluar kelas.

"CHIKOOO!!" teriakan Bu Rai membuat Chiko dan teman-teman yang sedang berjalan tersentak dan memperhatikan guru itu dari jauh. Bu Rai tengah bertolak pinggang menatap mereka. "SINI KAMU!"

Ganang yang berdiri di sebelah Chiko mendorong lengannya. "Mampus lo, Ko! Bu Rai murka tuh sama lu! Ditelen hidup-hidup lo!"

"Lagian lo pagi-pagi dah bikin tuh guru marah-marah. Kasihan guru kesayangan gue cepet tua entar," ujar Ergo menimpali.

"Kok jadi pada nyalahin gue?! Lo pada juga setuju buat gue nulis kertas tadi!" Chiko tidak mau disalahkan. "Lo aja sana, Nang, ke kelas! Gue mah ogah!"

BIGBOOKS

"Sini kamu, Chiko! Maksud kamu apa bikin tulisan ini?! Kalau kepala sekolah tau, saya bisa dimarahiiii!!!!"

"Anu, Bu, itu kan ngasih tau ke Ibu kalau kita nggak ada di kelas." Chiko menyengir lalu meringis. "Biar praktis, Buuuuuu!"

"Praktis-praktis ndasmu!" pekik Bu Rai kembali berteriak membuat Chiko, Ganang, dan Ergo tertawa.

Bu Rai menoleh ke belakang dan menemukan Bisma serta Frengky yang bengong di tempat. "Kalian ngapain di sini, hah?! Mau jadi kelas sepuluh lagi?!"

"Ye, siapa yang mau jadi kelas sepuluh lagi?! Kasihan orangtua saya, Bu bayar SPP mahal-mahal!" ucap Bisma.

Bu Rai menghela napas kesal setelah Chiko dan kawan-kawan pergi dari tempat Bu Rai berdiri. "Dasar anak-anak nakal!"

Moza dan Zetta yang melintasi Bu Rai hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah laku Chiko dan teman-temannya. Murid-murid kelas X IPA 8 baru saja masuk ke kelas karena dipanggil oleh kepala sekolah.

"Mereka dipanggil gara-gara apa, sih?" tanya Moza pada Zetta.

"Oh, itu. Jadi Pak Broto ngadu ke kepsek! Gara-gara si Chiko kemarin pas pelajaran Pak Broto malah ngajak yang lainnya buat ke kantin. Terus ditraktir sama tuh bocah! Tau nggak, dalam rangka apa?" ujar Zetta yang dibalas gelengan kepala oleh Moza.

"Gara-gara tuh bocah dapet nilai seratus pelajarannya Bu Mayang!" ucapnya membuat Moza menghela napas. Ia memijat keningnya mendengar kelakuan Chiko.

Moza yang sedang membawa tong sampah menoleh saat seseorang menarik benda yang sedang dipegangnya. Cewek itu terkejut saat Nency mengambil tong sampah dari tangan Moza, lalu melempar sembarang ke tempat lain. Nency mengajak Moza menuju ke LAB komputer yang sudah terbuka.

Moza yang masih syok baru sadar kalau Nency mengunci LAB komputer saat mereka berdua berada di dalam. Ruangan itu gelap

BIGBOOKS

dan pengap karena jendela dan gorden sengaja ditutup.

"Nency lo apaan, sih?!"

"Putusin Chiko!" Nency mendorong bahu Moza hingga punggung cewek itu terbentur.

"Maksudnya?"

"Putusin Chiko atau lo keluar dari rumah gue?!" ucap Nency kembali. "Pilih mana lo?!"

"Nggak! Gue nggak mau putusin Chiko!" Moza tetap pada pendiriannya. "Lo siapa nyuruh-nyuruh gue mutusin Chiko?!"

Nency mendelik mendengar jawaban Moza yang terdengar berani. "Oh, jadi lo milih buat keluar dari rumah gue?!" ujar Nency menggenggam bahu Moza agar tidak bergerak ke mana-mana.

"Itu rumah Ayah bukan rumah lo!"

Sebelah tangan Nency yang berkuku panjang mencengkeram leher Moza hingga membuatnya kesulitan bernapas. Udara yang dingin semakin membuat Moza ketakutan dengan Nency.

"Berani lo ya, sama gue?!"

Moza masih tetap kekeh. "Gue nggak mau putusin Chiko!"

"WOIIIII! NGAPAIN LO DI DALEM?!" Gedoran dari pintu luar membuat keduanya kaget. Gedoran pintu itu semakin keras. Keduanya tidak menjawab, namun Moza kenal dengan pemilik suara itu. Ya, suara milik Draco.

"Buka pintunya sebelum gue dobrak?!" Draco kembali menggedor pintu itu. Nency menatap Moza—memberi peringatan agar cewek ini tidak berkata macam-macam nanti.

"Kalau sampe lo ngadu, abis lo di rumah!" Nency melepas cengkeraman di leher Moza. Ia merasa tertolong oleh Draco. Nency membuka pintu LAB. Kedua pasang itu saling bertemu.

"Ngapain lo bawa Moza ke sini?!"

"Bukan urusan lo!" Nency pergi meninggalkan keduanya. Moza masih berada di dalam LAB sedang bersandar di dinding.

"Za?" Draco masuk ke dalam LAB komputer. "Lo nggak apa-apa?"

"Kak Draco, kok, bisa di sini, sih?"

"Bilang makasih kek, udah ditolongin," cibir Draco. "Lo nggak diapa-apain sama Nency kan?"

BIGBOOKS

"Nggak kok, Kak. *Thanks* banget ya." Moza tersenyum, lalu hendak meninggalkan LAB. Namun Draco menarik tangannya. Ia melirik tangan Draco yang masih memegang tangannya.

"Lo suka sama gue nggak, Za?" tanya Draco membuat Moza tambah pias. Cewek itu ingin keluar, namun Draco menghalangi jalannya.

"*Sorry*, Kak Draco. Gue nggak suka sama lo. Nanti Chiko marah."

"Kenapa lo jadi takut sama Chiko? Dia kan cuma pacar lo. Lo masih bisa bebas kali selama masih pacaran sama dia. Nggak ada larangan."

"Sekali lagi gue mau ngucapin terima kasih. Kalau gitu gue pergi dulu." Moza langsung berjalan tergesa-gesa meninggalkan Draco sendirian.

Seumur-umur baru kali ini Draco ditolak oleh seorang cewek. Cewek yang bukan seleranya pula. Tapi, Draco harus mendapatkannya suatu saat nanti.

Nency mendatangi Chiko yang sedang duduk menyendiri. Cewek itu menyentuh lembut pundak Chiko. "Lo kenapa, Chiko?"

Chiko tidak menoleh, malah menyingkirkan tangan Nency dari pundaknya. Ia merasa ada yang tidak beres dari cowok ini.

"Lo marah sama gue, Chiko? Harusnya kan gue yang marah karena lo ngebatalin janji, dan memilih pergi sama Moza."

"Bukan gue yang janji duluan. Tapi lo yang maksa gue buat nganterin lo les ballet kemarin."

"Lo kenapa sih, Chiko? Gue tungguin dari tadi di kelas nggak dateng-dateng juga. Terus kenapa lo jadi jutek gini?"

"Udah sana lo ke kantin aja, gue lagi males," ujar Chiko enggan menatap wajah Nency. "Gue nggak laper."

"Ya udah." Nency menempelkan dagunya di pundak Chiko hingga ia menoleh sekilas, lalu menatap lurus lagi.

"Gue sayang lo, Ko." Nency memeluk leher cowok itu. Chiko sontak kaget dengan tindakannya. Nency mendekap Chiko dan

BIGBOOKS

hanya diam menerimanya. Cowok itu akhirnya membalas pelukan Nency. Satu tangannya berada dipunggung cewek itu. Chiko sadar melakukannya, tapi entah kenapa hatinya tetap memilih Moza.

"CHIK—" Cewek itu terpaku di tengah-tengah lorong dengan kotak makanan yang ada di tangannya.

Niat Moza adalah mengajak Chiko makan bersama ke kantin. Tatapan Nency dan Moza bertemu. Nency sengaja mengeratkan tangannya pada Chiko, membuat Moza masih mematung di tempat.

Moza langsung menunduk melihat keduanya sedang duduk di bawah pohon sekolah. Moza berbalik arah dengan langkah penuh kehampaan. Hilang sudah harapannya untuk mendapatkan hati Chiko. Perasaannya hancur berkeping-keping.

DIA ITU NGGAK SUKA SAMA LO! DIA BAKAL MUTUSIN LO!

Moza teringat perkataan Nency yang terus berputar di otaknya. Chiko memang tidak akan pernah menyukainya dan tidak akan bisa menggantikan posisi Nency di hati Chiko. Tidak akan pernah!

"Moza dicari Chiko tuh!" Zetta memanggil Moza. Ia sejak tadi melamun di bangkunya. "*Please* deh, Za! Masih siang nih, jangan melamun terus entar kesambet lo¢!"

"Ayo, keluar lo ditungguin sama Chiko, tuh! Dia nggak mau masuk kelas! Gue males sama dia gara-gara terus-terusan nanyain lo. Lo tau kan, gue nggak suka sama cowok lo itu¢?"

Sejujurnya Moza sedang menghindari Chiko hari ini.

"Ya udah, deh. Gue keluar dulu."

"Lo kenapa lesu gitu, Za¢?"

"Nggak apa-apa." Moza keluar kelas. Chiko berdiri di lorong dengan kedua tangan di dalam saku celananya.

"Apa¢" tanya Moza yang sudah berada di hadapannya. "Nggak ke kantin sama Nency¢" sindir Moza. Chiko yang disindir mengubah posisinya menjadi tegak.

"Maksud lo, Za¢" Chiko menyentuh tangan Moza. "Kok, sama Nency¢ Kan gue mau ngajakin lo ke kantin."

BIGBOOKS

Chiko menangkup pipi Moza hingga membuatnya mendongak.

"Sakit ya, Za?"

"Maksudnya?"

Chiko menggeleng, ia sadar apa yang baru saja dikatakannya.

"Kita ke kantin ya?" ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Kamu sama Nency kayak orang pacaran, ya? Apa jangan-jangan kamu sama Nency emang pacaran, Ko?"

"Nggak Za. Kan pacar gue itu lo." Chiko membawa satu kuncir Moza ke belakang pundaknya. "Kenapa lo jadi nuduh gue yang aneh-aneh?"

"Terus kamu sama dia apa? Temen?" tanya Moza. "Mana ada temen kayak gitu. Peluk-pelukan. Sama aku aja nggak pernah."

"ZA! Lo ngomong apa, sih?" Chiko mulai gerah.

"Sakit banget ya, suka sama kamu, Ko," ucap Moza parau memandang Chiko. "Nggak pernah diakuin, selalu dimarah-marahin, dibentak, selalu ditinggal. Apa kamu nggak pernah mikir perasaan aku, Ko?"

"Kan udah gue bilang dari awal! Gue nggak suka sama lo!" Chiko kembali meradang. "Lo itu ngerepotin! Nyusahin! Bikin malu! Cerewet! Kayak anak kecil! Itu yang mau lo denger?!"

Moza terdiam. Selalu saja ditinggal. Kini kesepian adalah teman hidupnya.

BIGBOOKS

22

CEWEK BODOH

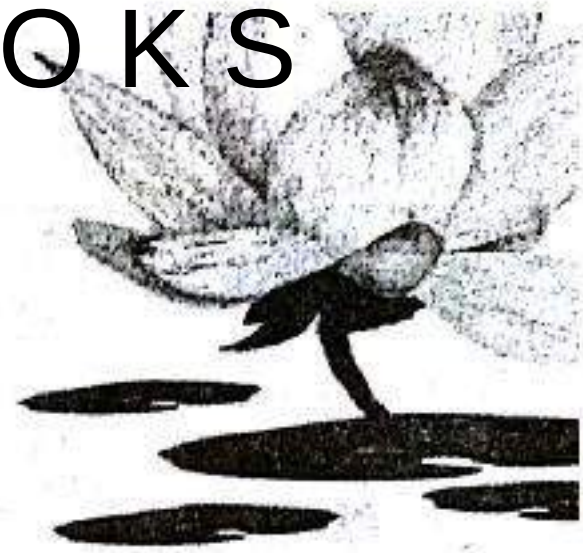

"Orang yang sering nyakitin orang lain akan tersakiti juga pada akhirnya."

"Siapa nih, dateng udah marah-marah aja?!" ucap Ganang yang sedang duduk di samping Chiko. Ramainya keadaan kantin membuat Chiko susah untuk mengendalikan emosi.

"Marah-marah mulu lo! Entar cepet mati lo."

"Sialan! Diem lo." Chiko menengadahkan kepalanya dengan tubuh bersandar di kursi.

Ia terus terbayang duka di mata Moza hingga membuat Chiko tidak tenang. Tapi biar saja. Biar Moza tahu kalau ia sedang marah padanya.

"Nih, *Brader* lo minum dulu," ujar Frengky memberikan Chiko sebotol air minum, lalu duduk di samping Ergo.

"Moza lagi, atau Nency?" tanya Bisma pada Chiko.

Chiko memutar lehernya ke samping. "Biasa."

"Pasti lo habis marah-marahin si Moza ya, Ko?" tanya Ganang. "Kagak bosen apa lo marah-marahin dia? Moza itu anak orang, woi! Entar kalau dia ngadu sama Bapaknya, mati lo!"

"Nggak peduli gue," ujar Chiko.

"Hati lo itu emang sekeras batu ya, Ko? Kalau nggak bisa bikin dia bahagia, seengaknya jangan disakitin mulu," ucap Ganang. "Kalau lo nggak bisa kasih warna di hidupnya, seenggaknya jangan buat dia sedih."

"Oh jadi lo belain dia, Nang?" Chiko bertanya sarkas.

BIGBOOKS

"Ngapain juga lo belain cewek kayak Moza? Jiwa *playboy* lo jadi turun ke cewek culun kayak dia, Nang?"

Ganang menghela napas, meredam emosi yang sempat hadir. "Gue belain dia bukan karena gue suka dia. Beda, Ko. Gue cuma kasihan aja sama dia. Lo bisa bedain kan?"

Ganang masih menatap Chiko yang tak mau meliriknya. Cowok itu sibuk minum lagi.

"Mending lo jangan kayak gitu, deh, Nang. Kalau sampe Moza tau lo kasihan sama dia, bisa-bisa dia sebel sama lo. Semua orang juga nggak suka dikasihanin," ujar Ergo memberi saran.

"Gue cuma mau nih temen lo tau aja, Go. Nggak semua kesalahan dapet kesempatan kedua." Ganang melirik Chiko.

"Berisik bener lo semua, mending makan dulu! Ke kantin niat lo pada mau makan, kan?!" Bisma mengambil mi-nya.

"Berantem mulu! Lo temen apa bukan?"

"Karena temen, makanya gue marahin dia biar nggak salah jalan." Ganang lagi-lagi menyahut.

Ganang selalu saja membela Moza. Mungkin ia tidak suka, tapi cara ia memberi perhatian lebih pada Chiko membuatnya terganggu. Jujur saja, kata-kata Ganang tadi mengusik pikirannya hingga ia harus mencari celah agar pikirannya kembali jernih.

Memangnya apa yang salah menyukai Nency? Chiko merasa tidak merugikan siapa pun, kecuali Moza. Ia saja bodoh memilih suka padanya.

"CHIKO! KELUAR LO Berengsek!" Teriakan dari pintu kantin itu membuat penghuni kantin menoleh bersamaan.

Ia menghampiri target utamanya hingga keadaan kantin mendadak hening. Chiko dan teman-temannya berdiri dari tempat duduknya.

"Lo apain si Moza?!" Jaka langsung menarik kerah seragam sekolah Chiko.

"Oh, jadi si Moza ngadu sama lo? Tuh, cewek centil ngomong apa ke lo?"

"Cewek centil maksud lo? Berengsek lo!" Jaka yang sudah tidak tahan, langsung menghajar Chiko.

BIGBOOKS

Chiko tersungkur ke lantai karena gerakan tiba-tiba Jaka. Ia bangkit dan membalas Jaka. Seluruh orang kaget karena pukulan mematikan Chiko. Emosinya yang cepat memuncak membuatnya semakin menghajar mantan kekasihnya itu tanpa ampun.

"Nggak usah sok jagoan lo! Lo bukan siapa-siapa di sini!" Chiko berdiri di depan Jaka yang terjerembap di lantai.

"Gue sok? Adanya lo yang sok! Lo orang paling sombong yang pernah gue tau, Ko! Inget aja, suatu saat nanti gue bakal rebut Moza dari lo!"

"Nggak usah banyak omong lo! Pergi dari sini!" Nency menimpali dari belakang tubuh Chiko.

"Oke gue pergi," ujar Jaka sambil memperhatikan Nency. Sedangkan, Nency menjadi kikuk karenanya.

"Buat lo Nency. Lo emang cantik, bertalenta, dan banyak yang suka. Tapi lo bukan Moza. Suatu saat keadaan bakal berbalik arah. Orang yang sering nyakitin orang lain, bakal tersakiti juga pada akhirnya."

"Jaka! Ya ampun!" Moza berhasil mengejar Jaka yang berjalan dengan muka menahan amarah, membuat Chiko berhenti memperhatikannya. Cewek itu tidak tahu seberapa besar mantannya itu menyukainya.

"Lo ngapain berantem sama Chiko?!"

"Harusnya lo tanya keadaan gue sekarang, Za. Bukannya nanya pacar lo yang berengsek itu!"

"Jaka, lo nggak boleh kayak gitu."

"Terus gue harus gimana? Diem aja ngeliat lo disakitin sama dia? Hati lo itu emangnya nggak capek apa, Za, disakitin Chiko?" ucap Jaka. "Cuma karena lo suka sama dia. Lo jadi mau diinjek-injek sama dia? Kalau gue jadi lo, udah gue tinggalin, tuh, cowok dari jauh-jauh hari!"

Mengapa jadi semakin banyak orang yang menyuruh Moza meninggalkan Chiko? Apa Moza memang harus meninggalkannya saat ia sudah mencintai cowok itu?

"Ya udah, Jaka. Jangan dilanjutin. Nanti kalau orangtua lo di

BIGBOOKS

kampung lain, mereka bisa marah dan kecewa sama lo. Lo masih sahabat gue, kok, biarpun dulu lo pernah hampir nyakitin gue."

"Iya, harus gue akuin, gue salah dulu, Za. Gue udah nyianyiain lo. Gue selalu ninggalin lo di saat lo butuh gue. Tapi itu udah lama, Za. Gue juga udah berubah."

"Lo juga nggak dateng pas Nenek gue meninggal. Padahal, gue bener-bener butuh lo saat itu, Jaka. Tapi, lo malah pergi sama cewek lain."

"Iya gue tau. Gue udah minta maaf berkali-kali sama lo, Za. Gue udah bener-bener berubah. Gue udah belajar dari masa lalu."

"Apa lo sekolah di sini karena gue pindah ke sini, Jaka? Sampe bela-belain ngekos segala." Moza mengembuskan napas. "Apa semua itu gara-gara gue?"

"Lo nggak usah tau kenapa. Cukup tau, kalau gue suka sama lo. Karena lo baik ke gue dulu. Lo sering ngebantu, di saat gue udah ngerasa nggak ada yang ngedukung lagi." Jaka menggenggam pundak gue. "Lo itu cuma dimanfaatin sama Chiko, Za. Sadar Za! Mau sampe kapan lo ditindas terus sama cowok berengsek kayak dia?!"

Moza masuk ke toilet. Bayangan tubuh tinggi membuat Moza menoleh dan melihat Chiko sedang berdiri di belakangnya. Cowok itu menghampirinya dengan wajah serius.

Chiko yang sejak tadi mencari-cari Moza di seluruh tempat di sekolah ini pun akhirnya menemukannya. Ternyata cowok itu lebih tertarik mencari Moza, daripada menghampiri Nency.

"Chiko!"

"Lo ngadu apa aja ke Jaka?" tanya Chiko. "Sekarang sifat ngeselin lo nambah satu ya. Jadi tukang ngadu."

"Nggak, Chiko! Moza sama sekali nggak ngadu ke Jaka!"

"Mau bohong apa lagi?" Chiko menaikkan sebelah alisnya. "Tau dari mana mantan lo itu, kalau lo nggak ngadu ke dia?!"

"Nggak Chiko bukan kayak git—"

"Gue belum selesai ngomong!" Chiko membentaknya. "Kenapa juga Jaka sampe belain lo kayak gitu? Lo nggak cantik, pinter juga nggak! Lo kasih apa ke dia, sampe belain lo kayak gitu?! Udah pernah

BIGBOOKS

ngapain aja lo sama dia?"

Perasaan Moza langsung hancur ketika mendengar Chiko mengatakan hal seperti itu padanya.

"Aku emang nggak cantik, nggak pinter, Ko. Aku bukan Nency. Aku bukan cewek yang seperti kamu suka. Tapi bukan berarti, kamu bebas menghina aku kayak gitu. Kenapa, sih, kamu nggak pernah percaya sama aku Chiko?" Moza menatap nanar cowok di hadapannya. "Dia baik bukan berarti aku sama dia pernah ngelakuin sesuatu!"

Chiko hanya diam tanpa berani menyelak, apalagi membentak ucapannya.

"Bahkan Jaka nggak pernah kayak kamu. Dia nggak pernah marah-marah sama aku biarpun aku salah! Aku ngomong gini, biar kamu tau, kalau dia baik sama aku bukan karena sesuatu."

Air mata Moza sudah menggenangi kelopak mata, namun seakan dikomando agar tidak keluar dari tempatnya. "Aku udah terlanjur suka sama kamu. Mau seberapa banyak kesalahan kamu, seberapa buruk kelakuan kamu ke aku, aku tetep suka sama kamu."

"Lo itu cewek bodoh yang pernah gue kenal, Za."

"Iya dan cewek bodoh ini masih suka sama kamu, Ko."

Mama sama Papa kerja. Kamu kunci-kunci pintu dan hidupin lampu ya, Chiko. Kayaknya Mama sama Papa bakal pulang larut malam atau kemungkinan nanti pagi. Tadi Mama sempat pulang tapi kamu belum di rumah. Jangan pergi ke mana-mana malem ini. Diem di rumah aja. Jaga diri baik-baik.

Chiko menghela napas setelah membaca memo kecil di kulkas. Sudah biasa.

Malam ini Chiko baru saja tiba di rumahnya. Cowok itu masuk

BIGBOOKS

kamar dan melempar tasnya sembarang. Chiko merebahkan tubuhnya di kasur sambil memejamkan matanya. Perasaan lelah itu membuatnya hampir saja terlelap. Ini sudah jam sebelas malam dan tidak ada siapa pun di rumahnya.

Setelah mengantar Moza pulang, ia berkumpul dengan teman-temannya, dan nge-*band*. Rumah Ganang pun sama. Sepi. Ganang dan Chiko memang kurang kasih sayang orangtuanya. Tidak seperti Ergo.

Lagi-lagi perasaan bersalah menghantui pikirannya. Benar-benar sangat mengganggu. Seharusnya sekarang Chiko senang karena Nency ternyata suka padanya. Tapi kenapa ia harus dihadapkan pilihan harus memilih Nency atau Moza?

Chiko tidak bisa memilih keduanya. Chiko memang egois.

Baru saja ia memenjamkan mata. Ponselnya bergetar, membuatnya harus membuka mata dan mengambil ponselnya dengan malas.

Moza Adisti: Chiko???

Chiko Gadangga: Apa lagi sih?!

Moza Adisti: Chiko, kamu lagi di mana? Aku nggak tau aku lagi di mana. Tadi Nency maksa ngajak aku ke sini. Katanya buat nemenin sebentar. Sekarang dia malah nggak ada. Aku nggak tau ke mana. Ini aku lagi di *club*. Chiko tolong ke sini, aku takut banyak om-om deketin aku. Aku pengin pulang Chikooo...

Chiko langsung berdiri. Seolah rasa kantuknya diserap dan hilang begitu saja. Dengan tergesa-gesa ia langsung menyambar jaket jeans *army* yang ada di kursi meja belajar dan keluar kamar.

Chiko Gadangga: Lo jangan ke mana-mana. Gue ke sana sekarang. Hp lo jangan sampe mati!

Kenyataannya rasa peduli Chiko pada Moza semakin besar. Bahkan lebih besar daripada ke Zhelin atau Nency. Biarpun sering menganggap cewek itu tidak pernah ada, tapi nyatanya keberadaan Moza berpengaruh besar dalam hidupnya.

Chiko bergerak cepat melajukan motor. Jujur saja, ia tidak tenang setelah mendapat pesan dari Moza.

BIGBOOKS

23

KHAWATIR

"Kalau lagi salting muka lo merah ya, Za?" — CHIKO GADANGGA

Chiko memakirkan motornya, lalu melepas helm dengan tergesa-gesa dan mencari Moza di tempat hiburan malam. Tempat ini sangat jauh dari rumah Moza. Biasanya Chiko dan teman-temannya sering datang ke tempat ini untuk melepas penat. Ia membelah puluhan orang yang berdiri di dalam *club* dan sesekali menabrak bahu orang yang ada di dekatnya.

Masih terbayang olehnya saat Moza menghubunginya dengan perasaan ketakutan. Hentakan musik menggema di tempat yang berukuran sangat besar. Chiko mendengar nama yang disebutkan Moza.

"Aduh, adek, kok bisa main di tempat ini? Dikuncir dua pake pita segala lagi! Imut deh. Siapa namanya, Neng? Mau nggak kita joget-joget di sana? Nanti aku ajarin."

Seorang lelaki terdengar sedang menggoda kekasihnya. Chiko mencari-cari keberadaan Moza. Tubuhnya dihimpit oleh orang-orang yang sedang berpesta ria di tengah *dance floor*, membuat Chiko susah untuk melihat sekelilingnya. Apalagi lampu temaram di tempat itu semakin membuat penglihatannya minim.

"Kok, ke sini sih, Neng? Nyari siapa ke sini? Nyari orangtuanya ya?"

"Apaan, sih! Jangan pegang-pegang! Lepasin!" Seorang cewek berbaju *pink* cerah itu menjauhkan lengannya saat dipegang oleh lawan jenis yang tidak dikenalnya.

BIGBOOKS

"Lepasin! Gue mau keluar dari sini!"

"Kok keluar? Buru-buru banget. Masuk juga belum."

"Apa sih, maksudnya? Ih, lepasinnnn!! Jangan pegang-pegang! Dasar cowok genit!"

"Butuh dibayar berapa sih, biar boleh pegang? Atau sekalian malam ini ngehabisin waktu sama say—"

BUG!!!

Semua orang kaget dan pandangannya tertuju ke sumber suara pukulan telak itu. Musik tetap menghentak, namun tidak ada satu pun yang melanjutkan gerakan mereka.

"Lo ngomong apa tadi, hah?!" Chiko geram lalu menarik kaus cowok asing itu. "Ngomong kayak gitu lagi di depan gue!"

"Ngapain? Emang lo siapanya dia?"

"Gue pacarnya!" Chiko kembali memukulnya tanpa ampun. Wajah cowok itu lebam dan cairan merah keluar dari hidung dan ujung bibirnya.

"BANGUN LO!"

"Chikooooo!!" pekik Moza ketakutan. Chiko mengembuskan napas kasar.

Pandangan lelaki itu kabur, tempat itu seolah berputar mengelilinginya dan ia berakhir tak sadarkan diri.

"Awas lo, ya, macem-macem lagi!" Chiko memberi peringatan.

Dua satpam melerai Chiko namun ia menangkis dan menarik Moza agar keluar dari tempat itu. Sudah cukup ia memberi pelajaran lelaki hidung belang itu agar tidak berani menggoda seseorang sembarangan.

Chiko mengenggaman erat tangan Moza seolah takut lepas atau bahkan hilang darinya. Ia melepas jaket, lalu memasangkannya ke tubuh Moza. Ia membawanya keluar dari tempat itu dengan wajah pucat.

"Za? Za, lo liat gue? Udah, Za, jangan dipikirin yang tadi." Chiko mencoba menenangkan Moza ke dalam pelukannya. Cowok itu berdiri di samping Moza dengan satu tangan merengkuh pundak Moza sambil mengusap lengan cewek itu dari balik kemeja miliknya.

Moza masih syok. Chiko tahu, ia belum sepenuhnya sadar dari trauma.

BIGBOOKS

"Moza? Coba liat gue!" pinta Chiko dengan tenang. Ia menarik dagu hingga membuat Moza mendongak menatapnya. "Tenang, Za. Udah ada gue. Tenang."

"Takuut...."

Chiko kembali memeluknya lalu mengeratkan dekapannya seolah memberi kekuatan padanya. Bibir Moza memutih. Mungkin karena udara malam yang dingin, atau rasa takutnya yang lebih menguasai tubuhnya. Dadanya terasa sesak.

"Lo belum pernah ke sini?"

Moza menggeleng.

"Lo sesak ya, Za?" tanya Chiko. Moza membalasnya dengan anggukan.

"Lo sama sekali nggak tau jalan pulang?" Chiko kembali bertanya, dan Moza menjawabnya dengan gelengan kepala.

Seumur hidup, baru kali ini Moza mendatangi tempat hiburan malam. Ia pikir Nency tidak akan pergi meninggalkannya.

Mungkin kalau Chiko tidak datang, ia tidak tahu lagi apa yang akan terjadi selanjutnya atau bahkan bisa lebih parah dari sebelumnya. Kalau sampai itu terjadi pada Moza, Chiko tidak akan pernah memaafkan dirinya

"Kadang-kadang gue mikir, lo itu beneran polos atau pura-pura polos? Gue bingung. Masih ada ya, cewek sepolos lo?"

Hening... Moza hanya diam menatap Chiko

"Gue pengin nggak peduli sama lo, tapi kenapa gue nggak bisa?" tanya Chiko frustrasi sambil menggenggam kedua tangan Moza.

"Pulang," pinta Moza terdengar lirih.

Chiko mengangguk. "Iya, ayo kita pulang, Sayang."

"Ayo masuk. Kenapa diem aja?"

Moza masih diam di depan gerbang. Mobil Nency sudah berada di perkarangan rumah. Chiko melihatnya namun ia enggan membahas.

"Ayo, gue tau lo takut. Gue temenin ke dalem." Chiko melepas *helm*. "Ayo, Za!"

BIGBOOKS

Chiko menarik tangan Moza lalu mengajaknya masuk ke rumah. Cowok itu melihat rumah Moza yang gelap. Jam sudah menujukkan pukul dua belas malam. Udara semakin dingin dan suasana semakin sepi.

Nency belum tidur. Ia membuka gordennya begitu mendengar suara gerbang dibuka, dan melihat dua orang berada di halaman rumahnya.

Ada Moza dan Chiko¿ Ia memperjelas pandangannya di jendela kamar. Kedua matanya membelalak sempurna. CHIKO¿! Bukannya Chiko tidak peduli pada Moza¿

"Kenapa lo diem aja, Za¿"

"Kamu pulang aja, Ko. Aku udah nggak apa-apa."

"Yakin¿"

Moza mengangguk namun pandangannya, terlihat ia sedang berbohong.

"Masuk aja dulu. Gue tungguin dari sini." Chiko menatapnya dengan teduh. Moza hampir dibuat tidak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang.

"Chiko¿"

"Apa¿"

Chiko benar-benar membuat Moza tambah jatuh cinta dengan tatapannya. "Makasih ya."

"Makasih untuk apa¿"

"Makasih aja."

Chiko tertawa mengingat kejadian seharian ini. Bila menyangkutpautkan Moza pasti membuat emosinya naik, tersenyum mengingatnya, kadang menyesal telah melakukan kesalahan padanya.

"Kalau lagi *salting* muka lo merah ya, Za¿"

Moza merunduk mendengarnya. Wajahnya semakin merah seperti tomat.

"Gih, masuk sana! Gue tungguin dari sini. Kalau lo udah masuk ke dalem baru gue pulang." Chiko kembali mengusap pipinya hingga membuat Moza *melting* di tempat.

"Aku masuk dulu ya. Kamu jangan main lagi."

BIGBOOKS

Chiko mengangguk, cewek itu mengembalikan jaket kepada sang pemilik. Chiko pun mendekatkan tubuhnya pada kekasihnya. Dalam hitungan detik ia merengkuh cewek itu lalu mencium pipi Moza hingga membuat cewek itu kembali dibuat kaget olehnya. "Istirahat ya, Za. Biar besok bisa sekolah."

Nency yang memperhatikan keduanya sedari tadi, meremas gorden, tidak suka melihat kedekatan keduanya. Seharusnya Nency yang berada di posisi itu bukan Moza!

"Iya Chiko... a—aku masuk dulu ya?"

Chiko mengangguk. Moza masuk ke rumahnya sambil melambaikan tangan dan diakhir menutup pintu.

Chiko tersenyum karena kekasihnya itu sudah pulang dengan selamat. Chiko merasakan sesuatu yang hangat menjalari dadanya. Menggelitik perutnya membuat Chiko benar-benar merasa senang sekaligus nyaman merasakannya.

BIGBOOKS

24

LUKA DAN BUNGA

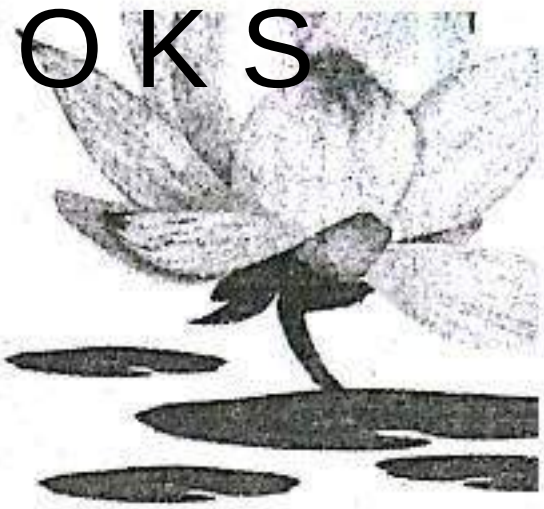

"Lo lebih cantik kalau ketawa, Za."

Matahari baru saja keluar dari peraduannya, sinarnya merambat melewati celah jendela kamar. Aroma segar tanah basah karena hujan kemarin, kembali menyerbak. Angin dingin menyapa pori-pori kulit seorang cewek yang tengah sibuk memasang pita *oranye* di kuncirannya.

Moza mengambil tasnya, lalu bergegas ke luar kamar. Bayangan gerbang sekolah ditutup terus menghantui pikirannya, hingga mempercepat langkahnya. Jujur saja, ia malas berurusan dengan Pak Broto atau Bu Rai, seperti Chiko dan kawan-kawannya yang langganan terlambat. Tidak heran namanya selalu diingat guru.

Ia melewati ruang makan menuju pintu utama, namun Nency menginterupsi langkahnya.

"Kemarin lo pulang sama Chiko?" Nency duduk tenang di meja makan, sambil mengoles selai stroberi di rotinya. Moza masih diam di tempat, tidak menjawab pertanyaannya.

"Lo tuli atau gagu? Kalau gue tanya tuh, jawab!" Nency menggebrak meja makan hingga Moza terlonjak. Ia memperhatikan Nency tanpa berbicara sepatah kata pun.

Nency berdiri, lalu menghampiri Moza. "Semakin gue diemin, lo semakin berani ya sama gue? Gue aduin ke Papa, kalau kemarin lo pulang malem dan pulangnya sama cowok! Biar tau rasa!"

"Emangnya kenapa kalau gue pulang malem sama cowok? Dia kan cowok gue. Daripada lo sama cowok beda-beda terus pulangnya!" Moza balik mengancam. "Kalau gitu gue bakal bilang ke Ayah. Kalau lo semalem sengaja ninggalin gue sendirian di sana!"

BIGBOOKS

Nency mendorong pundak Moza ke belakang dengan pundak kirinya. "Lama-lama lo ngeselin ya? Udah numpang di rumah gue! Dasar nggak tau terima kasih! Nyesel gue, pura-pura seneng di depan Papa pas lo dateng ke sini!"

"Kenapa nyesel? Harusnya lo seneng dong, bisa punya saudara. Jadi lo nggak bakal hidup sendiri. Saudara itu tempat lo berbagi cerita, keluh kesah, sukaduka. Nency."

"Saudaraan sama lo? Duhhh, *sorry* ya! Nggak sudi!" Nency mengibaskan tangannya di depan Moza.

"Gue tau kok sebenernya lo orang baik. Gue berharap, bisa jadi saudara yang baik buat lo. Gue berharap punya adik yang bisa diajak bercanda, karena selama ini gue nggak punya teman di rumah." Moza tersenyum pada Nency.

Nency meneguk ludah. Ia tersentak saat Moza mengembangkan senyum tulus padanya. Mengapa ia masih bisa tersenyum, saat Nency sudah menyakitinya bahkan berbuat jahat padanya semalam?

"Jadi adik cewek kampung, culun, sok baik kayak lo?! Cuih! Males banget!"

"Gue cuma mau jadi saudara yang baik, Nency. Kalau lo nggak terima, juga nggak apa-apa. Gue bakalan tetap jadi saudara yang baik buat lo. Gue cuma berharap nanti kita bisa akur. Gue mau semua keadaan jadi baik-baik aja."

"Lo mau semuanya baik-baik aja? Pergi dari sini dan balik ke rumah lo!"

"Kenapa?" Moza mencoba menahan lengkungan di bibirnya, meski Nency tidak tahu seberapa kuat ia harus menahannya.

"Karena gue nggak suka sama lo!" hardik Nency. "Gue udah bilang, lo itu perusak semuanya, Moza! Semenjak lo tinggal di sini, semua keadaan jadi berubah!"

"Kenapa lo nyalahin gue? Bukannya itu semua salah lo sendiri, Nency?" Seperti ada benda yang menancap hati Nency. Kata-kata Moza membuat cewek itu terdiam begitu lama.

"Lo yang berubah! Gue yakin, ini semua bukan karena gue dateng ke rumah ini."

"Tau apa lo, hah?!"

BIGBOOKS

Moza mendekatinya, lalu memegang tangan lembut Nency. Nency terkejut dengan sentuhan lembut Moza. Untuk pertama kalinya Moza dan Nency hanya diam saling memandang. Hanya ada dua luka yang saling menyapa di mata keduanya.

Tidak ada kata-kata kasar yang keluar dari mulut Nency. Hanya diam, mengukir tentang sebuah harapan.

Nency menarik tangannya namun Moza kembali menarik tangan itu dengan cepat. Kini adik tirinya itu memandang gamang ke arah Moza.

"Maaf, Nency, kalau kedatangan gue ke rumah ini bikin lo jadi berubah. Suka marah-marah, kesel, bikin lo keki. Maaf kalau kedatangan gue ke sini, buat lo beban. Gue cuma pengin punya keluarga yang utuh sama kayak lo, Nency." Moza mengembuskan napas. Sesak rasanya mengucapkan kalimat terakhir.

"Lo ngapain sih?!" Nency semakin sesak melihat Moza. Teringat dengan semua perbuatannya pada Moza.

"Maaf Nency, kalau dengan adanya gue di rumah ini buat lo sial. Kalau boleh, gue juga nggak mau terlahir kayak gini. Tapi gue tetap bersyukur, gue masih punya saudara sempurna kayak lo. Gue seneng liat lo seneng, Nency." Moza menggenggam bahu Nency, dan Nency diam tanpa menyanggah. "Gue seneng ketika lo jadi model di *cover* majalah sekolah. Gue juga baca kok, Nency! Lo itu keren banget. Gue bangga sama lo."

"Udah cukup, Za!" Nency semakin sesak dan menangkis tangannya dari bahunya.

Setetes air mata yang berusaha Nency bendung akhirnya tumpah ruah. Untuk pertama kalinya Nency dipuji oleh seseorang yang sering ia sakiti hatinya. Dan pertama kalinya ia menangis di depan Moza.

"Udah! Nggak usah nyuci otak gue lo! Nggak usah sok baik!"

Tapi Moza malah tersenyum dengan bibir bergetar. "Lo cantik, Nency. Chiko aja sampe luluh sama lo."

"Gue bilang udah, ya udah!" Nency langsung berlari ke kamarnya.

"Semoga nanti lo bisa anggap gue saudara yang baik ya, Nency. Gue bakal jadi orang paling beruntung di dunia," pekik Moza masih tetap berbicara.

BIGBOOKS

"Non Mozaaa! Ada yang nyariin, Non." Bi Asih menghampiri Moza. Ia mengusap wajahnya lalu menoleh ke Bi Asih yang sudah berdiri di sampingnya.

"Siapa, Bi?"

"Nggak tau, Non! Katanya, pacar Non Moza!" Moza mengerutkan keningnya. Bingung. Bi Asih berbisik, "Non Moza *teh* udah punya pacar, Non? Hati-hati, Non. Nanti direbut sama Non Nency."

"Ya udah, Bi! Moza keluar dulu. Bi Asih nanti siapin keperluan sekolah Nency ya, Bi?!"

"Siap, Non!"

Moza membuka gerbang dan menemukan Chiko sedang duduk di motor besarnya—tepat di depan rumah Moza.

"Tumben?"

"Emangnya kenapa kalau gue jemput pacar gue?" Chiko memasang kembali *helm*-nya. "Buruan, udah mau telat. Gue mau ngebut bawa motornya. Lo nggak ada *helm* lagi?"

Moza menggeleng pada Chiko. "Aku nggak usah pake *helm* aja yaaa?"

Chiko hanya bergumam singkat.

"Tapi kok tumben banget?"

"Emangnya gue nggak boleh jemput pacar gue sendiri?" Chiko membuka kaca *helm*-nya lalu duduk dengan tegak.

"Bukannya nggak boleh, cuma aneh aja gitu."

"Kepikiran aja gue ke sini. Untungnya lo juga belum berangkat. Jadi bisa berangkat bareng. Lagian murid di sekolah juga tau kalau kita pacaran. Apa yang perlu ditutupin?" Chiko membenarkan sebelah tali tasnya di pundak kanan. "Udah ayo cepet!"

"Hehehheh... sering-sering ya, Ko. Biar duit buat jajan nggak habis buat bayar angkot, jadi bisa ke kantin buat makan nanti."

Chiko dari balik helm hanya tersenyum kecil. "Muka lo kenapa merah kayak mau nangis?"

"Oh, nggak kok! Emang biasa kayak gini kalau pagi-pagi, Ko!"

"Ya udah lo naik buruan!" Moza mengangguk lalu naik ke motor Chiko.

Motor besar itu melaju menelusuri jalan raya besar dengan

BIGBOOKS

kecepatan tinggi agar cepat sampai sekolah.

Nency yang mengintip dari kamarnya lalu menutup gorden kembali dengan perasaan kesal. Cewek itu membuang benda-benda yang berada di atas meja riasnya dengan lengan hingga berjatuhan ke bawah.

"Dasar kampung! Sialan! Sialan! Sialan! Kenapa lo baik banget sama gue, Moza?!"

Nency tahu. Dirinya dan Moza sama-sama punya lubang masalah yang besar. Seolah garis hidup mereka berisi benang kusut yang susah diurai. Ada perkara yang susah dipecahkan.

Tapi, mengapa Nency selalu merasa sesak tiap kali ia menyakiti Moza?

"Jadi lo ke sekolah sering naik ojek?" tanya Chiko, setelah keduanya sudah berjalan ke arah ruangan jurnalistik untuk menaru tumpukan kertas berisi puisi karangan Moza. "Emang lo nggak dianter pakai mobil bokap lo, Za?"

"Naik ojek. Ayah kan kerja, kalau Mama kadang nggak pulang. Nggak tau kenapa." Moza menjawab sambil tertawa. Chiko tahu itu, tawa sumbang yang selalu Moza tampilkan. Mungkin ia juga tidak mau keadaan rumahnya seperti itu.

"Kalau uang jajan lo, biasanya berapa?"

"Nggak banyak."

"Kalau Nency? Pasti lebih banyak ya?"

"Ya, mungkin keperluan Nency lebih banyak."

"Emangnya lo nggak minta lebih uang jajan sama Ayah lo?"

"Ngapain minta lebih? Dikasihnya udah lebih banget. Sebenernya banyak, cuma aku tabung."

"Jadi sebenernya berapa uang jajan lo? Kata lo, lebih. Berapa? Satu juta?"

"Nggak, Chiko. Kalau satu juta, buat jajan aja. Kalau aslinya sih, banyak. Entar kamu kaget lagi. Jangan deh. Heheheh...."

"Gue bukan cowok *matre* kali, Za. Gue cuma pengin tau."

BIGBOOKS

"Berapa ya? Minggu ini Ayah ngirim sekitar lima."

"Lima? Lima juta, Za?"

Moza mengangguk. "Iyaaa segitu! Tapi, buat jaga-jaga. Itu juga buat beli-beli buku."

"*Tajir* ye, Bapak lo," ujar Chiko berdecak sambil geleng-geleng kepala. Moza tertawa karenanya.

"Untung lo nggak deket sama si Bisma. Kalau dia tau, lo bisa diporotin habis-habisan sama dia!"

"Kamu juga kan. Mobil sama motor aja bagus. Pasti mahal kan?" ucap Moza masih tertawa. "Namanya uang pasti bakal cepet habis, Ko."

Chiko salah kalau menilai Moza cantik karena menangis. Kenyataannya ia jauh lebih cantik bila sedang tertawa.

"Kayaknya gue salah deh, Za." Chiko memandang Moza dari samping.

"Salah kenapa?"

"Lo lebih cantik kalau ketawa, Za." Chiko menatap Moza intens.

Wajah merah Moza menyeruak hingga terlihat menggemaskan. Ia tersenyum malu pada Chiko yang masih menatapnya. Tidak percaya dengan apa yang dikatakan cowok itu. Debaran jantungnya terus berpacu cepat.

"Kamu ngomong apa sih, Ko?"

"Gue serius, Za."

"Ah—aduhhhh!" Moza mengusap wajahnya, salah tingkah.

"Aku mau masuk ke ruang jurnalistik dulu. Kamu bisa bawain tas aku sebentar nggak? Ini juga sama buku punya aku. Jangan ke mana-mana yaaa! Tetep di sini, okeeee?!"

"Iya." Chiko mengambil tas dan buku yang diberikan Moza padanya. "Gue tunggu di sini."

Moza masuk ke ruang jurnalistik dengan buru-buru. Ia menutup pintu dan bersandar di pintu sambil menenangkan debaran jantungnya yang tak keruan. Cewek itu memejamkan mata dan menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir dengan ucapan mendadak Chiko. Ia menaruh kertas berisi puisi karangannya di atas meja.

Chiko memilih menggendong tas sambil menenteng buku

BIGBOOKS

kekasihnya. Iseng, Chiko membuka buku harian biru milik Moza karena penasaran tulisannya.

Ada beberapa puisi dan curahan hati Moza seputar Zetta. Di bagian tengah, ada sesuatu yang menarik perhatiannya hingga ia ingin membacanya.

"Buatlah orang yang sering menyakitimu menyesal karena perubahanmu agar dia tahu bahwa bunga yang indah butuh waktu untuk mekar."

Chiko menutup buku harian dengan napas tak beraturan. Cowok itu lantas melirik Moza yang baru saja keluar dari ruang jurnalistik.

Sekarang mengapa rasanya Chiko takut jika kehilangan Moza. Mungkin karena cowok itu sadar betapa Moza mencoba terus memahami sikap kasarnya.

BIGBOOKS

25

PUTRI SEKOLAH

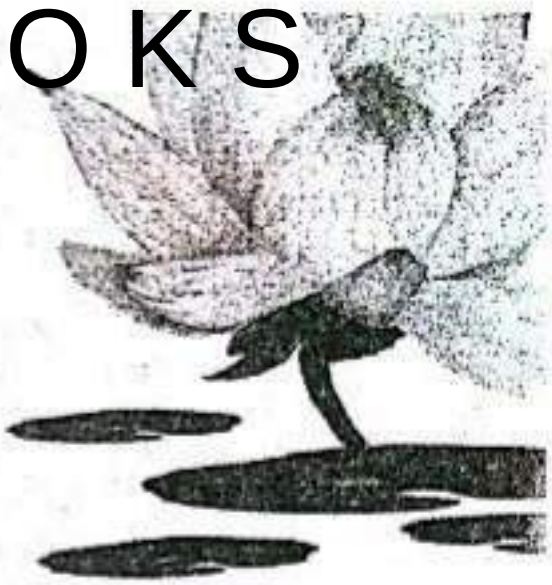

"Lo denger Moza Adisti. Gue nggak pernah suka sama cewek kayak lo! Jadi, jangan terlalu banyak berharap sama gue!"

"CHIKOOOOO!!"

"Cie, cie, cie! Moza tuh, Ko!" Ergo melihat senyum Chiko langsung merangkul bahu temannya. Moza dan Zetta sedang berjalan di lorong. Moza antusias melihat kekasihnya, sementara Zetta memasang wajah jutek saat bertemu Ergo.

"Hai, Zetta!" sapa Ergo membuat Zetta memalingkan wajahnya. "Lo cantik deh hari ini," pujinya.

"Gombal banget sih, lo!" ucap Zetta hinggà Ergo terkekeh.

"Huuuuhh!! Untung kamu belum ke kantin, Ko!" ucap Moza berdiri di sebelah Chiko. "Mau ke kantin kan? Boleh ikutan nggak?"

"Mending sama gue aja ke kantinya, Za." Ganang menyeringai. "Daripada sama Chiko. Enakan juga jalan sama gue!"

Chiko meliriknya dengan tajam hingga Ganang tertawa melihatnya. "Nggak usah cemburu gitu, Ko. Udah gue bilang, gue bukan tipe orang yang suka ngambil punya temen."

"Siapa yang cemburu? Biasa aja gue." Chiko menarik tangan Moza. Ganang tahu, cowok itu sedang menahan marah.

"Oi!!" sapa Bisma hingga mereka menoleh secara bersamaan. Bisma dan Frengky datang menghampiri.

Bukannya tidak punya teman di kelas namun keduanya mengerti bagaimana arti pertemanan tanpa menjadi alat pesuruh. Makanya

BIGBOOKS

Bisma dan Frengky memilih Chiko. Sekarang teman-teman Draco semakin berkurang. Jika ia belum mengubah sikapnya, lama-lama ia tidak memiliki teman.

"Ayo, ke kantin! Gue laper banget! Stres ulangannya Bu Rai!" Bisma berucap sambil menggelengkan kepala.

"Wihhhh, ada Moza. Tumben?" tanya Frengky pada Moza.

Moza meringis. "Kan, sering, Kak."

"Panggil gue Bang ajalah, nggak masalah, Za." Frengky menatap Moza sambil menyandarkan tangan ke Bisma.

"Oke, deh, Bang." Moza mengancungkan ibu jari ke Frengky.

"Ayo ke kantin jangan kebanyakan ngomong!" Frengky menarik tangan Ganang dan Bisma. Sementara Zetta berjalan, tapi tetap menjaga jarak dari gengan Chiko.

"Chikooo!" Moza yang berjalan di sebelahnya. "Entar bayarin ya, pas di kantin?"

"Iya, gue bayarin," ujarnya malas.

Di ujung sana, Nency sedang menatapnya. Cewek itu bersama teman-temannya—Katrina dan Sasa memperhatikannya dari lorong depan. Sepertinya mereka juga ke kantin.

Chiko sengaja menarik Moza agar tetap melanjutkan jalan dan tidak melihat kehadiran Nency. Chiko melakukan itu karena ingin berjalan bersama Nency.

"Kamu sebenernya suka nggak sih, sama aku Chiko?" tanya Moza.

"Entar pas di kantin, gue pesenin lo makan. Lo langsung nimbrung aja di samping temen-temen gue." Cowok itu kembali dingin padanya. Ia mundur dan jalan di belakang Zetta. Moza menghela napas kecewa.

Saat Moza menoleh. Ia tahu apa penyebab Chiko seperti itu.

Nency.

Gelar putri sekolah memang baru didapatkan Nency hingga namanya dikenal seluruh sekolah. Ia dan Moza sempat menjadi buah bibir, apalagi setelah kejadian mading itu. Ada yang mendukung

BIGBOOKS

Nency tapi tidak sedikit yang menyalahkan perbuatannya dan memilih Moza.

"Waduh, putri sekolah kita dateng ke sini! Ngapain, Neng?" Suara Bisma membuat Chiko menoleh ke arah Nency.

"Ou, Ou, Ou! Kayaknya bakalan seru niiih!" timpal Ganang.

"Mau ikutan makan bareng, dong. Boleh kan, Ko?" Tanpa basa-basi Nency langsung duduk di samping Chiko dan menyelak posisi Moza hingga ia menggeser duduknya.

"Lo kok nggak makan sih, Chiko? Nggak diperhatiin Moza, ya? Mau gue suapin nggak?"

Chiko hanya diam dan menerima perlakuannya. Jujur saja, Moza kecewa namun melihat Nency senang membuat Moza tidak bisa berkata apa pun. Kenyataannya kembali mengingatkannya kalau Chiko tidak pernah suka padanya.

"Heh, nency! Lo tau sopan santun nggak?!" Zetta berdiri. Hilang sudah selera makannya. Moza menenangkan sahabatnya dari samping. Ia marah karena Nency terlalu manja pada kekasih orang. Sedangkan Chiko malah diam seperti menerima perlakuan cewek itu.

"Pacar kakak lo sendiri direbut! Dasar cewek murahan! Harusnya yang kampungan itu lo. Nggak punya etika! Ngaca!" Zetta benar-benar kehilangan kontrol hingga Ergo harus turun tangan untuk menenangkannya.

"Udah, Zetta, jangan kayak gitu." Moza menarik tangannya. "Mending kita makan di meja lain aja, yuk?"

"ZA! Lo itu bego apa gimana, sih?! Pacar sendiri lagi ditikung sama adik lo. Harusnya lo marah?!" Zetta malah memarahi Moza. "Bukannya ngasih umpan ke pemangsa!"

"Zetta... udah. Ini kantin. Entar kalau Bu Rai liat lo, bisa dibawa ke ruang BK." Ergo menenangkan cewek di sebelahnya.

"Udah-udah apanya?! Temen lo tuh, si Chiko! Udah punya cewek, masih mau dideketin cewek lain! Kalau gitu, putusin aja si Moza! Enek banget gue lama-lama liat muka lo, Ko!" Zetta dengan emosi yang sudah memuncak. "Cocok lo kalau jadian sama tuh cewek medusa!"

"Siapa yang lo bilang medusa?!" Nency yang tak terima pun

BIGBOOKS

berdiri.

"Lo-lah! Siapa lagi emangnya? Putri sekolah, tapi kelakuannya kayak cewek gampangan! Ini pasti kepala sekolah dan guru-guru salah ngasih lo gelar putri sekolah!" Zetta terus saja menyerbu Nency. "Harusnya Moza yang dapet gelar putri sekolah, bukannya cewek kayak lo!"

"*Please* deh, ya! Jangan sama-samain gue sama cewek kampung kayak Moza! Cewek jelek kayak dia mau jadi putri sekolah? Mimpi!

"APA LO BILANG?!" Darahnya sudah mendidih mendengar pernyataan Nency. "BERANI BANGET YA L—"

"Udah, Zetta, cukup!" Chiko berdiri, menengahi keduanya. "Moza aja nggak marah, kenapa lo marah?"

Zetta membelalak mendengar pertanyaan cowok itu. "Ya iyalah, dia nggak marah! Moza bukan cewek yang gampang marah. Beda sama cewek medusa yang ada di sebelah lo tuh!" ucapnya sambil menunjuk ke arah Nency.

"Zetta udah gue nggak mau ribut-ribut lagi. Kita keluar beli makan di luar aja. Nanti gue minta izin sama Pak Satpam, deh?" bujuk Moza pada Zetta.

"Kalau gue jadi Moza, udah gue putusin cowok kayak lo! Cowok di dunia ini masih banyak! Bahkan Moza pantes dapet yang lebih baik dari lo!"

Keduanya akhirnya meninggalkan kantin. Sedangkan Chiko termenung dengan perkataan Zetta.

"Aduh, apa sih, Ko? Sakit tau nggak!"

Chiko memandang Nency dengan tatapan bingung. Saat itu lorong sekolah tengah sepi. Hanya ada beberapa murid yang lalu-lalang. Ia ingin meminta penjelasan mengenai kejadian kemarin malam.

"Kemarin lo ninggalin Moza di *club* malem?" tanya Chiko. "Kenapa lo tega banget ninggalin dia di sana sendirian?"

"Habisnya, gue sebel sama dia!"

"Sebel lo itu nggak beralasan!"

BIGBOOKS

"Nggak beralasan gimana?! Dia dateng ke rumah gue, dan ngerebut apa yang gue punya! Dia ngerebut kebahagiaan gue, termasuk lo! Itu yang kata lo nggak beralasan?!"

"Tapi kalau dia kenapa-kenapa kemarin, gimana?! Dia nggak tau daerah sana. Dia juga nggak punya siapa-siapa!" ujar Chiko. "Harusnya lo mikir pake otak lo! Kalau dia kenapa-kenapa lo, mau tanggung jawab?"

"Oh, jadi lo peduli sama cewek udik kayak Moza?"

"Cewek udik yang lo bilang itu pacar gue, Nency." Chiko geram lalu Pandangannya menusuk karena mencemooh kekasihnya. "Lo yang buat gue peduli sama dia," tambah Chiko.

"Tapi, katanya lo suka sama gue? Lo bilang sayang sama gue!" Nency menuntut apa yang cowok itu katakan padanya. "Jadi, semua itu cuma bohongan?!"

"Gue sama sekali nggak bohong tentang perasaan gue. Tapi, sikap lo yang semakin buat gue mikir, lo pantes atau nggak, gue suka?" Chiko menghela napas, lalu mendekat pada Nency. "Gue suka sama lo, tapi bukan berarti lo bisa bebas menentukan pilihan gue. Sekarang, gue udah ada Moza."

"Ya kalau lo suka sama gue, putusin Moza! Apa susahnya, sih?!"

"Terus setelah gue putusin apa? Kita jadian gitu?" tanya Chiko. "Lo nggak mikir nanti semua orang bakal ngomongin lo dan ngecap lo pelakor?"

"Gue nggak peduli apa kata orang, Ko! Harusnya dari awal gue terima lo dulu!"

"Kalau udah kayak gini salah siapa?" tanya Chiko. "Kenapa baru sekarang, pas gue sama Moza udah pacaran? Sekarang lo ngusik hati gue lagi, dan bilang nyesel karena dulu nolak gue?"

Nency diam beberapa detik lamanya. "Tinggalin gue!" pintanya.

Chiko terdiam, lalu mengangguk dan pergi meninggalkan Nency.

BIGBOOKS

"Moza, tunggu!"

Seseorang memanggil, namun Moza sama sekali tidak peduli. Ia tetap berjalan di lorong sambil menunduk. Saat Moza berbelok, langkahnya terhenti saat seseorang menariknya tangannya.

"Lo budek atau pura-pura nggak denger, hah?!" Chiko berbicara dengan nada tinggi. "Kalau gue panggil itu berhenti, bukannya malah terus jalan!"

"Mau bicarain apa lagi? Kamu mau bilang, kalau kamu masih suka sama Nency?" tanya Moza, ketika keduanya saling beradu tatap. "Nency perhatian banget ya sama kamu? Sementara aku nggak begitu. Aku cuma cewek biasa yang berharap bakal disukai kamu."

Hening...

"Semuanya sulit saat ngedeketin kamu. Sulit saat aku berusaha memahami perasaan kamu. Kemarin kamu nolong aku. Aku pikir, kamu bener-bener peduli. Tapi kayaknya kamu cuma kasihan sama aku aja, kan?" tanya Moza miris.

"Jadi lo marah karena kejadian di kantin tadi?"

"Aku nggak marah, Chiko. Aku cuma kecewa sama kamu. Berkali-kali kamu melakukan kesalahan hal yang sama. Berkali-kali juga kamu melakukan kesalahan yang fatal. Aku punya hati, Ko. Kenapa kamu nggak pernah sedikit aja, jaga perasaan aku?"

"Semua orang di sekolah ini bahkan bilang kalau aku nggak pantes sama kamu. Kamu lebih cocok sama Nency, ketimbang buruk rupa kaya aku. Aku selalu diem. Nggak pernah ngebales. Tapi kalau akhirnya kamu juga nerima dia, apa yang harus aku lakuin?" tanya Moza. "Apa aku harus bertahan kalau kamu nggak kunjung peduli?"

"Aku selalu bergantung sama kamu, Ko. Kamu juga alasan aku bertahan di rumah. Kamu juga alasan buat aku bertahan di sekolah ini." Ia tak peduli Chiko menatap iba padanya. "Waktu kamu nolong aku dari Jaka dulu, aku udah suka sama kamu. Di saat Nency bisa bikin kamu ketawa, aku cuma bisa bikin kamu marah-marah terus."

"Bagus kalau lo nyadar!" ucapan sarkas Chiko membuat Moza terkejut. "Mungkin emang bener kata Nency, lo itu benalu! Kenapa lo harus milih gue sebagai tempat bergantung?! Kenapa lo harus suka sama gue? Padahal gue sukanya sama adik lo bukan sama lo!"

BIGBOOKS

Sempat ada kehening beberapa detik lamanya.

"Kemarin gue nolong lo karena emang kasihan sama lo!"

Moza memandang sendu Chiko yang kali ini berhasil membuat pertahanannya hancur berkeping-keping.

"Lo denger, Moza Adisti. Gue nggak pernah suka sama cewek kayak lo! Jadi, jangan terlalu banyak berharap sama gue!"

BIGBOOKS

26

KASIH SEMU

Semarah apa pun Chiko, nyatanya ia tidak bisa untuk tidak peduli pada Moza.

Entah mengapa Chiko tidak tenang setelah bersikap itu pada Moza. Seharusnya Chiko tidak terlalu gengsi dalam menyatakan rasa pada cewek itu. Sayang nasi sudah menjadi bubur, ia sudah terlanjur mematahkan hati cewek itu lagi.

Chiko duduk di samping Ganang sambil menghela napas dengan kasar. Sementara Ganang sibuk membahas tentang pertandingan bola semalam pada Ergo.

"Kemarin Juventus mainnya jago, *Jer*! Mantep banget!" ucap Ganang menggebu.

"Juventus mulu lo, Nang! Mending lo bantuin gue tugas Bu Rai! Gue nggak ngerti!" Ergo menyodorkan buku miliknya. "Soalnya, kisi-kisi yang dikasih guru, nggak sesuai sama yang keluar, njer!" keluh Ergo.

"Makanya, lo belajar di rumah! Biar nggak remedi terus. Jadi gini, kan, akibatnya¿" ceramah Ganang.

"Halaaahh! Lo sama Chiko juga nyontek! Minjem buku aja masih sama gue, Nang!"

"Sembarangan lo!" Ganang menempeleng kepala Ergo.

Chiko menulis sesuatu di kertas yang ia sobek tadi, lalu membuat sebuah pesawat. Kertas pesawat itu lalu ia lempar hingga mendarat sempurna di meja guru. Chiko melotot begitu Bu Rai masuk kelas.

"Mampus gue!" gumam Chiko.

"Siang... anak-anak," sapa Bu Rai.

BIGBOOKS

"Kali ini Ibu mau ngebagiin buku dana BOS yang belum kalian dapet." Bu Rai menaruh buku-buku yang ia bawa ke atas meja. Guru itu mengerutkan kening begitu melihat pesawat kertas di atas meja.

"Siapa yang main kapal-kapalan di kelas?!"

Seluruh murid pun sontak melihat Chiko serentak.

"Kamu, Chiko?!" Bu Rai bertanya saat perhatian murid serentak pada Chiko.

"Bukan Bu!" Chiko menepis perkataan Bu Rai. "Bukan saya, Bu! Suwweerr!"

"Oh ya?" Bu Rai membuka kertas itu lalu melihat ada nama Moza Adisti di sana.

"Terus ini punya siapa? Moza Adisti? Bukannya dia anak kelas X IPA 4? Dia, kan, nggak ada di kelas ini."

Chiko terdiam. Ia terlalu banyak memikirkan Moza hingga tanpa sadar mengukir nama Moza di kertas yang ia buat tadi.

"Punya Chiko, tuh, Buuu! Moza kan, pacarnya!" celetuk salah satu teman sekelas Chiko, Rafi.

"Diem lo, Raf!" ucap Ergo menyahut.

"Benar Moza pacar kamu, Ko? Ibu tau sih. Moza saudaranya Nency itu kan?"

"Ya ilah, Bu! Ibu gimana sih?! Kudet banget Bu! Semua orang juga tau kali, Bu, kalau Moza sama Nency itu saudaraan!" ucap Ganang membuat keadaan hening tadi menjadi tambah hening karena suaranya yang menggema. "Cuma sayang nih, Bu. Temen saya yang satu ini gobloknya minta ampun, Bu! Udah dapet yang paling setia, eeehh malah diduain!" ucap Ganang membuat Chiko menoleh.

"Maksud lo apa, Nang?" tanya Chiko.

"Oh kaga napa, Ko! Santaiii!" ucap Ganang. "Mending, lo cari tau sendiri."

"Ya udah. Besok-besok kalau Ibu liat main pesawat kayak begini lagi. Ibu jemur!"

"Iya, Bu," jawab Chiko datar.

Bu Rai menghela napas lelah. "Ya sudah. Rafi, bagiin buku BOS ini ke teman-teman kamu!"

Chiko memainkan pulpennya dengan satu tangan lalu melirik

BIGBOOKS

Ganang. Perkataan Ganang tadi membuat Chiko jadi berpikir keras. Maksud Ganang tadi jelas bukan Moza, tapi Nency.

"CHIKOOO!"

Chiko menoleh. "Apa?!" Masih saja nada tidak enak keluar dari mulut Chiko.

"Chikooo...," Moza merengek. "Boleh minta anter pulang nggak?"

"Pulang aja sana sendiri!"

"Tadi pagi kan kamu jemput aku. Aku cuma bawa uang sedikit, tadi udah pake beli jajanan di luar sekolah."

"Siapa suruh beli jajanan di luar sekolah?! Kan udah gue mau beliin lo makan tadi."

"Terus aku pulang sama siapa Chiko?" tanya Moza terdengar lirih.

Chiko melanjutkan langkahnya yang tertunda dan meninggalkan Moza sendirian

Moza menunduk. Chiko pasti tidak akan balik lagi. Jalan satu-satunya adalah jalan kaki.

Tiba-tiba Chiko berhenti. Cowok itu mundur lalu menarik tangan Moza hingga ia menatapnya.

Semarah apa pun Chiko, nyatanya ia tidak bisa untuk tidak peduli pada Moza.

"Emang paling pinter lo, buat gue ngerasa bersalah," ucap Chiko terhadap Moza. "Iya-iya, lo pulang sama gue!"

"Mau ke mana dulu emangnya sih, Ko?"

"Pergi bentar aja."

"Jalan-jalan gitu? Ih, Chiko tumben, deh!"

Chiko mendengkus. Sedangkan Moza tersenyum di balik punggungnya..

"Serius kita mau jalan-jalan? Ke mana, Ko?!"

"Nanti juga lo tau."

BIGBOOKS

Chiko ingin mengajaknya ke pasar malam, tapi belum buka. Hanya ada beberapa orang di sana. Ia menaruh motor dan mengajak Moza masuk, padahal cuma ada pedagang makanan kecil di sana.

"Kan belum buka, Ko! Ngapain ke sini?"

"Pengin aja."

Moza mengangguk-anggukan kepalanya. "Foto yuk, Ko!"

"Foto?" Chiko menoleh pada Moza.

"Iya, foto. Emm... kamu nggak mau?" Moza mengambil ponsel yang sedang Chiko pegang. Cowok itu akhirnya menganggukkan kepala.

"Aku pegang, ya!" Moza dengan antusias mengarahkan ponselnya ke depan.

Chiko memasang muka jutek, sementara Moza tersenyum begitu lebar—sangat bahagia karena Chiko mau berfoto dengannya.

"Satu, dua, tiga!" Senyum Moza masih mengembang sempurna. "Seneng deh, bisa foto sama pacar sendiri." Senyum Moza masih mengembang sempurna. "Nanti aku minta fotonya ya, Ko!"

"Ya ampun! Mama!"

Moza berlari menghampiri Mada yang hampir jatuh saat duduk di sofa. Aroma bau alkohol terasa menyengat di mulutnya. Kepala Mada sangat berat, seakan ruangan itu sedang berputar di kepalanya.

"Mama, kenapa?" tanya Moza. "Mama mabuk ya?"

"DIAM KAMU!" Mada menarik tangannya dari Moza hingga ia terkejut.

Moza lalu melirik ke sekeliling. Tidak ada asisten rumah, Nency juga tidak ada. Rumahnya kosong tidak berpenghuni.

"Jangan minum mulu, Ma, nanti mama sakit."

"Apa peduli kamu sama saya?!" Mada memegang kepalanya yang sudah nyeri. "Kamu bukan anak saya!"

"Tapi Ma—"

"Dari dulu juga nggak pernah ada yang baik sama saya!"

Moza terdiam. Memang benar buah jatuh tidak dari dari pohonnya.

BIGBOOKS

Sama seperti Mada dan Nency. Sifatnya tidak jauh berbeda.

"Mama, kok, ngomong gitu sih, Ma? Moza peduli sama Mama. Mama nggak boleh kayak gini terus nanti Mama sakit. Moza cuma punya Mama."

"HALAH! KAMU NGGAK USAH PURA-PURA *CARE* SAMA SAYA!" Mada berteriak tiba-tiba. "Kamu dateng ke sini cuma mau morotin uang ayah kamu kan?!"

"Nggak, Ma. Kenapa Mama mikir kayak gitu terus, sih?" Moza kembali menambahkan. "Biarpun Mama nggak sayang aku. Moza bakal tetep sayang sama Mama, karena udah kasih izin tinggal di sini. Mama nggak boleh kayak gini, Ma. Moza nggak mau Mama sakit, aku yang sedih. Moza cuma punya Mama, Nency, sama Ayah. Moza udah nggak punya siapa-siapa, Ma."

"Kenapa harus kamu yang peduli sama saya? Kenapa bukan anak saya?!" Mada semakin pening. "Itu anak kerjaannya keluyuran terus, tiap pulang sekolah! Nggak pernah pulang!"

"Mama nggak boleh gitu sama Nency." Moza membantu Mada untuk berdiri. "Ayo, Ma, Moza anterin ke kamar Mama." Moza memapah Mada, namun ia langsung memejamkan matanya akibat pengaruh alkohol.

Mada terus meracau saat Moza menuntun ke anak tangga. "Saya berharap kamu pergi dari sini, Moza. Saya nggak suka sama kamu! Saya benci sama Afon, karena dia lebih sayang sama kamu ketimbang sama anak saya! Kamu itu persis kayak mamamu! Nggak tau diri!"

"Kenapa Mama pengin saya pergi dari rumah ini, Ma?"

"Karena kamu itu sama kaya mamamu. Perebut kebahagiaan orang lain!"

"Tapi saya sayang Mama. Biarpun Mama nggak suka sama saya dan Bunda." Moza menengguk ludahnya. "Kenapa Mama nggak bisa sayang sedikit aja, sama Moza, Ma?"

"Karena kamu itu lahir dari rahim dia, bodoh! Saya nggak suka sama mamamu, apalagi sama kamu! Kalau kamu mengerti saya sama Nency, harusnya kamu angkat kaki dari rumah ini!"

Moza berhenti lalu memeluk tubuh Mada, mencari kehangatan yang jarang Moza dapatkan dari seorang ibu. Lagi-lagi hati Moza

BIGBOOKS

hancur. Mada yang setengah sadar pun terkejut mendapatkan pelukan dari Moza.

Pertama kalinya Mada dipeluk Moza. Nency pun jarang melakukan ini padanya. Bahkan, Nency memeluknya saat dirinya duduk di bangku SMP.

Mada melepas pelukan Moza, lalu melangkah masuk ke kamar. Ia meninggalkan Moza yang terkejut mendengar suara pintu kamar Mada yang dihempas begitu saja.

Moza hanya ingin punya ibu yang sayang padanya, seperti anak pada umumnya.

BIGBOOKS

27

JATUH CINTA

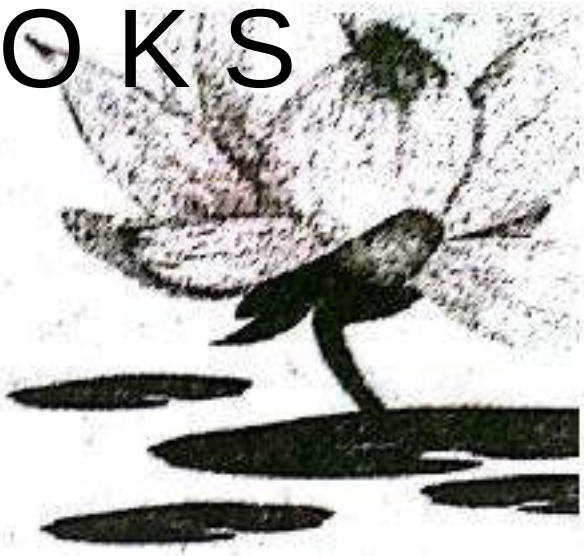

"Salahkuk Aku terlalu menggantungkan hidupku padamu."

"Woi! Kirain keasyikan sama Moza sampe lupa ke sini!" teriakan Ganang menyambut kedatangan Chiko.

SMA Rajawali memang terkenal dengan tempat tongkrongannya yang bagus. Selain warung Ergo, ada tempat klasik seperti kafe yang biasanya dipakai untuk tempat berkumpul.

"Berisik lo, Nang!" ujar Chiko menaruhnya di samping Bisma yang sedang tidur terlentang—menikmati angin sejuk yang menyapa wajahnya.

"Udah baper lo sama Moza, Ko?"

"Diem lo, Nang! Gue lagi males berdebat sama lo, apalagi bahas Moza."

"Kalau udah *baper* bagus, deh. Enak kaaaann, disayang-sayang Moza?"

"Berengsek lo!" Chiko tambah marah, sedangkan Ganang tertawa renyah hingga wajahnya merah.

"KO!" tiba-tiba Ergo mengejutkan mereka semua hingga Bisma pun bangun. "WOI. KO!"

"Sialan lo, Go!" Bisma menggerutu. "Baru aja gue mau tidur!"

"Eh, woi, penting banget nih!"

"Apaan, sih? Rame sendiri lo," ucap Chiko membuat Ergo menujuk ke arah depan. Draco datang bersama teman-temannya.

"Mereka ke sini," bisik Ergo pada Chiko.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Chiko pada Draco. "Mau ngajak

BIGBOOKS

berantem?"

"Nggak, sih. Mau liatin temen-temen gue doang."

Chiko menaikkan sebelah alisnya. "Sejak kapan lo peduli sama mereka? Mereka aman sama gue."

"Oh ya, *btw*, liat aja nanti, Moza bakalan sama gue." Draco menyunggingkan senyum.

"Nggak usah bawa-bawa Moza!"

"Gue denger dari Maddy, lo nggak suka sama Moza dan bakal mutusin tuh cewek. Emang bener?"

"Karena orang kayak Moza nggak pantes sama orang kayak lo!" Mata Chiko menatap Draco penuh antisipasi.

Draco berbalik dan hendak pergi, namun Chiko menarik kerah seragamnya dari samping membuat cowok itu menoleh cepat padanya.

"Jangan main api kalau nggak mau ada yang terbakar. Gue udah bilang berkali-kali sama lo jauhin Moza. Tapi, kayaknya lo nggak bakalan jauhin dia." Chiko berucap. "Gue tau, Moza mirip sama Zhelin. Gue tau lo ngejar-ngejar karena terbayang Zhelin. Draco, tolong terima kenyataan. Ini Moza bukan Zhelin!"

Pukulan itu mendarat mulus di pipi Draco.

"Chiko!"

"Zhelin udah ninggalin kita dari lama! Jangan berlarut-larut sama orang yang udah nggak ada!" kata-kata Chiko membuat Draco terdiam seribu bahasa. "Kenyataan pahit lebih baik, daripada berharap tanpa ujung. Gue tau lo sayang sama Zhelin. Gue udah ngalah buat lo. Tapi yang lo lakuin? Lo justru nyakitin dia! Seharusnya lo bisa mikir! Pake otak lo!"

Seluruh orang diam. Tidak mau ikut campur dalam zona kelam keduanya.

Draco mendadak lemas. "Gue cuma kangen sama, Zhelin. Gue nyesel buat dia kayak gitu, Ko."

"Kenapa baru sekarang, berengsek?! Dulu pas Zhelin sekarat kenapa lo nggak ada?! Di mana lo waktu dia butuh lo?!"

"Gue mabuk saat itu. Waktu itu juga, gue putus sama Zhelin karena cemburu sama lo. Gue stres. Dia bisa deket sama lo, tapi

BIGBOOKS

nggak sedeket saat sama gue. Padahal gue udah ngelakuin banyak cara, tapi tetep aja. Kalau ada apa-apa, dia selalu dateng ke lo, bukan ke gue."

"Intinya gue nggak mau kalau lo nganggep Moza itu Zhelin! Gue gak mau kejadian itu keulang lagi, Draco. Mereka dua orang yang berbeda."

Moza masuk ke kamarnya untuk mengulang kembali pelajaran. Langkahnya terhenti, ia melihat kamar Mada sedikit terbuka. Kakinya melangkah ke kamar Mada untuk menutup pintu. Mada sedang tertidur pulas di kasurnya, Moza pun memutuskan masuk ke kamar Mada. Tidak ada tanda-tanda ayahnya akan pulang. Moza menarik selimut hingga sebatas leher. Ia memandang wajah ibu tirinya.

Moza mendekat lalu mengusap jejak air mata di pipi Mada dengan tisu yang ia ambil di nakas, samping kasur.

Moza tersenyum berapa detik lamanya, sampai ia beranjak dan berjalan keluar kamar Mada. Setelah Moza sampai di kamarnya, ia merebahkan tubuhnya di atas kasur, matanya terpejam dan melepas lelah setelah seharian bersekolah.

"Moza, buka pintu kamar lo!!" Bunyi gedoran pintu membuatnya terlonjak, lalu menoleh.

"KELUAR LO! JANGAN SEMBUNYI DI DALEM KAMAR!"

Gedoran pintu semakin kencang membuat hiasan yang tergantung di pintu kamar Moza jatuh. Moza langsung menghampiri hiasan yang hancur itu. Mengambilnya dengan perasaan tidak enak lalu mengamankan foto ibunya di tangan.

Moza membuka pintu kamarnya dan tiba-tiba seember air dingin mengguyur tubuhnya. Bukan hanya air dingin, ada aroma busuk yang menyeruak dari air itu hingga membuatnya mual. Moza yang dalam keadaan syok pun menatap Nency dengan pandangan tidak percaya.

"Itu akibat omongan Zetta pas di sekolah tadi! Apa-apaan tuh cewek, ngata-ngatain gue?! Gue emang pantes dapet gelar putri sekolah! Lo mau jadi putri sekolah? Mimpi aja lo sana!"

BIGBOOKS

Tanpa menunggu jawaban dari Moza, Nency terus berbicara.

"Lo itu pembawa sial! Gue nggak pernah suka sama lo!" ucap Nency. "Bau, kotor, dekil! Sama kayak lo! Harusnya lo tinggal di tempat yang kumuh, bukannya di rumah bagus Papa ini!"

"Kenapa lo jahat banget sama gue, Nency? Gue nggak balas perbuatan lo di kantin tadi. Kenapa lo terus bilang kalau gue itu pembawa sial?"

"Karena gue benci sama lo! Lo sama ibu lo itu sama aja! Sama-sama perebut kebahagiaan orang!" Nency mencengkeram pundak Moza hingga membuatnya meringis kesakitan.

Emosi Moa semakin memuncak karena Nency menghina almarhum ibunya.

Moza spontan meraih rambut Nency llau menjambaknya. Tidak terima, Nency membalas perbuatannya.

"Terus kenapa emangnya kalau gue jadian sama Chiko dulu?!"

"Harusnya gue-lah bukan lo!" ucap Nency.

"Ya ampun Non Nency! Istigfar, Non!!" Bi Asih berlarian tergopoh-gopoh melerai Moza dan Nency. Keduanya diam dan mengepal keras.

"Kenapa lo belain dia terus, sih?!" ujar Nency pada Bi Asih

"Selama ini lo tinggal sama gue! Gaji dari Mama gue! Kenapa sekarang lo jadi belain Moza bukan gue?! Dasar nggak tau balas budi!"

"Maaf, bagi saya, Non udah keterlaluan. Saya nggak peduli kalau misalnya saya dipecat karena belain, Non Moza! Saya emang orang desa, tapi saya juga punya harga diri."

"Oh, jadi gitu?" Nency mengangguk. "Kalau gitu, tunggu aja lo dipecat dari rumah ini!" Nency berjalan menuju ke kamarnya.

"Bibi...," ucap Moza, namun Bi Asih tidak mengatakan apa pun padanya. Asisten rumah tangga itu malah mengajaknya ke kamar dan mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh majikannya itu.

"Non, mandi aja. Nanti Bibi tungguin. Non, nggak usah takut, Non Nency nggak bakal balik lagi," ucap Bi Asih membuat Moza menatapnya dengan tatapan takut.

"Maaf, Bi."

"Maaf buat apa, Non?"

BIGBOOKS

Moza menggeleng. "Udah membuat Bibi ikut korban karena belain saya. Saya ini emang pembawa sial."

"Non, nggak boleh ngomong kayak gitu lagi," tegur Bi Asih. "Non, sama sekali bukan pembawa sial. Non itu udah Bibi dan Mang Ibin anggep, sebagai anak kami. Non nggak boleh ngomong yang aneh-aneh tentang diri Non. Orang lahir di dunia ini, nggak ada yang pembawa sial. Non nggak usah dengerin kata-kata Non Nency atau Nyonya Mada."

Moza menaruh foto ibunya di meja, lalu mengambil handuk dari tangan Bi Asih. "Bi, apa bener, Bibi sayang sama saya?"

Bi Asih tersenyum lembut. "Iya bener, Non. Banyak yang sayang sama, Non. Tuan, Bibi, Mang Ibin." Bi Asih tersenyum tulus. "Jangan lupa, Tuhan juga sayang sama Non, makanya orang baik kayak Non itu, selalu diganggu sama Non Nency. Tuhan itu nggak pernah tidur. Dan Tuhan nggak pernah ngasih ujian, lebih dari batas kemampuan umatnya. Non, harus percaya sama kata-kata itu."

Matahari keluar dari persembunyiannya membawa hawa sejuk sekaligus hangat. Moza bersiap-siap ke sekolah. Langkah kakinya memelan saat melihat Mada dan kedua asisten rumah tangga di rumahnya sedang duduk di kursi dekat meja. Entah kenapa langkah kakinya terasa berat sehingga ia sulit mencapai ketiga orang itu.

Mada melempar uang beramplop cokelat itu ke atas meja ruang tamu, dan menatap kedua asisten rumah tangganya. "Itu uang. Isinya dua kali gaji kalian dengan uang pesangon selama bekerja di sini. Sekarang, kalian berdua saya pecat."

"MAMA!" pekik Moza. Cewek itu melangkah cepat ke arah ruang tamu dengan perasaan kacau. "Kenapa Mama mecat Bi Asih sama Mang Ibin?!"

"Itu permintaan anak saya. Nency," jawab Mada dengan tenang membuat Moza mengepalkan kedua tangannya. Benar-benar tak habis pikir.

"Bukannya itu juga gara-gara ulah kamu? Kamu penyebabnya

BIGBOOKS

mereka dipecat."

Mang Ibin mengambil amplop cokelat itu lalu berdiri diikuti istrinya. Meskipun asisten rumah tangga, mereka masih punya harga diri. Rumah ini dipenuhi oleh orang-orang yang penuh iri, dengki, dan juga serakah hingga Mang Ibin dan sang istri sadar, melihat Moza diperlakukan seperti itu membuatnya merasa bodoh dan bersalah.

Seharusnya, mereka tidak takut berbicara yang sering terjadi di rumah ini kepada Afon. Hanya karena takut dipecat oleh Mada, mereka berdua tidak mengatakan apa pun. Seharusnya mereka berbicara sejak lama pada Afon tentang masalah ini. Bahwa Mada, Nency, selalu memperlakukan Moza tidak selayaknya sebuah keluarga.

"Baik, kami akan pergi dari sini. Saya dan istri juga sudah muak dengan kelakuan Anda. Sekarang kami mengerti, kami nggak pantes bekerja sama orang yang nggak punya tata krama seperti Anda. Sekarang kami akan bereskan barang-barang lalu pulang ke rumah kami."

Mang Ibin dan Bi Asih hendak pergi dari ruang tamu, namun Moza menarik tangan Bi Asih. Bi Asih melihat wajah ketakutan Moza. Wanita itu sangat khawatir bila meninggalkannya.

"Bibi mau ke mana?" tanya Moza dengan suara parau. "Nanti Moza sama siapa di sini? Siapa yang jagain Moza kalau Moza sakit? Siapa yang bakalan belain Moza lagi di sini?" tanyanya lagi membuat keduanya diam.

"Dulu Bunda, Nenek, sekarang Bi Asih sama Mang Ibin yang pergi. Besok-besok siapa lagi yang bakal ninggalin Moza?" tanya Moza. Moza menggenggam tangan Bi Asih yang memandangnya dengan hati perih.

Mang Ibin menatap Moza dengan prihatin. Sejujurnya Mang Ibin juga tidak tega meninggalkan Moza sendirian di sini bersama Mada dan Nency. Tinggal bersama Moza, membuat Ibin mengerti bagaimana caranya bertahan hidup ditengah-tengah orang yang tidak suka padanya.

"Non Moza nggak sendirian. Kalau Non merasa sedih lagi. Non tahu ke mana harus mencari kami," ucap Mang Ibin membuat Moza menatapnya dengan sorot memohon namun ia rasa itu akan percuma.

BIGBOOKS

"Non Moza udah seperti anak kami sendiri. Jangan sungkan-sungkan sama kami ya, Non? Kalau ada apa-apa rumah kami selalu terbuka untuk Non Moza," ucapan Ibin membuat Moza menunduk. Ia sadar, setiap pertemuan pasti selalu ada perpisahan.

Moza masuk ke ruang jurnalistik dan menemukan Rafi sedang duduk di meja depan. Seperti biasanya, Moza menaruh kembali puisi buatannya di atas meja. Puisi ini untuk ditempel besok di mading. Rafi terus mengamati cewek itu.

"Za? Tau, nggak? Kemarin Chiko ngebuat nama lo di kertas pesawat yang dia buat."

Moza mendengarkan dengan baik cowok berkacamata itu bercerita.

"Sampe dimarahin Bu Rai."

"Maksudnya, Raf?"

"Maksudnya ya gitu, Za. Gue tau hubungan lo sama Nency nggak bagus, Za. Lo emang nggak cantik, tapi lo baik. Itu yang nambah nilai plus di mata gue."

"Jadi kenapa, Raf?"

"Cuma mau bilang sama lo, ada baiknya lo pergi ninggalin Chiko, Za. Mungkin dengan gitu, Chiko jadi sadar."

"Lo kenapa sih, Raf?"

"Gue cuma ngasih tau lo, Za." Rafi berdiri. "Tapi kalau menurut lo omongan gue ini aneh, anggep aja gue nggak pernah ngasih tau ini ke lo."

"Nggak jelas banget, sih?" Moza bergumam, lalu keluar dari ruang jurnalistik.

Rafi berdiri dan mengambil kertas serta *flashdisk* yang ditaruh Moza di atas meja. Ia membaca puisinya. Puisi-puisi buatan Moza memang berisi curahan hatinya. Meski tidak banyak orang paham makna dalam setiap bait yang ia coret.

Namun Rafi tahu puisi hanya untuk Chiko.

BIGBOOKS

Seseorang menarik seragam Chiko hingga menoleh dan menemukan Moza yang sejak tadi dicarinya.

Chiko tidak mengatakan apa pun karena Moza hanya diam dan mengajaknya untuk duduk di bangku sekitar lapangan sekolah. Chiko melihat cewek itu membawa kotak bekal yang ada di tangannya.

"Za, lo kenapa?" Chiko membuka percakapan. Namun, Moza tidak menyahut dan membuka kotak bekal buatannya.

Perasaan Chiko jadi semakin tidak enak, ketika Moza hanya diam. Setelah membuka tutup makanannya, Chiko melihat nasi goreng serta telur mata sapi buatan Moza.

Moza meminum air mineral dari botolnya, sedangkan Chiko terus mengamatinya dari samping.

"Mau ikut makan?" tawar Moza, tanpa menatap cowok itu. Chiko kembali merasa diabaikan oleh Moza, walaupun ia bertanya padanya. Tapi Moza lebih banyak diam, tidak seperti biasanya.

Chiko bertanya-tanya dalam hati. Ia tahu, ada yang tidak beres pada Moza. Terbukti ketika ia menatap matanya, Moza selalu menghindar dan memilih bekal makanannya.

"Moza?" Chiko mengambil kedua tangan Moza. "Lo kenapa, Za?"

Chiko sudah tidak tahan melihatnya. Perasaan Chiko semakin terganggu saat Moza benar-benar diam tak menjawab pertanyaannya. Ia menyingkirkan kotak bekal makanan, lalu mendekati Moza.

"Gue tau lo ada masalah. Tapi, *please!* Jangan diem aja. Coba ceritain, Za, kali aja gue bisa bantu."

Sejahat-jahatnya Chiko, ia tidak akan membiarkan kekasihnya ini lebih banyak diam. Lebih baik Chiko mendengarnya berteriak-teriak sepanjang hari, ketimbang harus melihatnya murung seperti ini.

"Za?" panggil Chiko lagi dengan lembut. Ia menunduk agar bisa melihat wajah Moza yang ditutupi oleh rambutnya.

Chiko memeluk Moza namun ia sama sekali tidak membalasnya.

"Tadi pagi Mama mecat Bi Asih sama Mang Ibin. Nggak bakalan ada lagi yang ngehibur Moza di rumah," ucap Moza mengadu pada Chiko. Cowok itu mengusap punggung Moza.

BIGBOOKS

Perasaan ini.... Chiko bahkan tidak merasakannya ketika bersama dengan Nency. Moza berhasil membuat perasaannya tunduk hanya dengan sikap diamnya. Chiko meneguk ludah dengan napas berat.

"Kalau kamu juga pergi, aku nggak tau harus bergantung sama siapa lagi, Ko," ujar Moza sambil memegang kedua pipi Chiko.

Chiko merasakan perasaan aneh ini lagi dalam hatinya. Ia memandang lekat kedua mata Moza dari jarak yang sangat dekat. Moza menyiratkan banyak hal yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Mungkin mulut Chiko selalu saja bilang tidak, tapi hatinya malah terus berkata sebaliknya.

"Za? Lo suka sama gue?"

Moza mengangguk. "Iya."

"Cuma karena gue nolongin lo dari Jaka dulu, Za?" tanya Chiko memastikan. "Atau dari sebelum gue nolongin lo dari Jaka?"

"Pokoknya, aku suka sama kamu. Tapi susah suka sama orang kayak kamu. Banyak yang sukain. Apalagi mereka semua cantik-cantik." Moza tersenyum miris. "Sementara aku? Aku kan nggak sepopuler kamu, Chiko."

"Siapa yang bilang kaya gitu?"

"Temen-temen sekelas kamu. Ko."

"Seharusnya lo nggak suka sama gue. Dan seharusnya, gue nggak nyaman sama lo, Za." Chiko mengeratkan pelukannya, meredam sesaknya sendiri. Tingkat rasa nyaman, lebih tinggi daripada rasa suka.

Damn. Chiko kalah. Chiko benar-benar telah jatuh cinta pada cewek itu.

BIGBOOKS

28

KITA PUTUS!

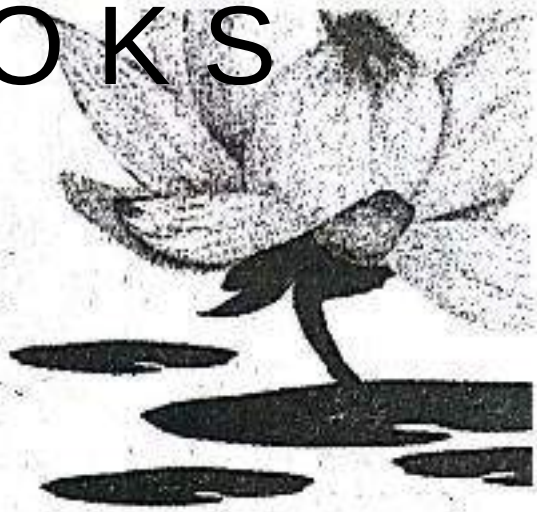

"Semuanya telah berakhir karena kesalahanmu sendiri. Apalagi yang ingin kamu pertahankan? Bahkan, kita pun tidak pernah benar-benar saling mengenal."

Moza berjalan dengan perasaan gembira di lorong sekolah. Cewek itu datang membawa kotak bekal di kedua tangannya. Meski sempat sedih, ia tidak boleh terlalu lama larut dalam kesedihan.

Sejak kemarin rumahnya kosong. Ayahnya tidak pulang, Mada pergi entah ke mana, asisiten rumah tangga sudah dipecat, dan Nency juga tidak pulang membuat Moza tidur sendirian di rumahnya yang besar itu. Berkat Chiko kemarin, senyum Moza yang telah lama hilang kembali hadir di wajahnya.

Chiko. Cowok itu bagai duri yang ada di tangkai bunga. Indah jika dilihat dengan kelopak bunganya yang mekar, tapi menyakitkan ketika dipegang.

"Widih! Kayaknya ada yang lagi seneng nih?!" Jaka berjalan di sebelah Moza hingga ia menoleh. "Pagi-pagi udah ada yang kasmaran aja sih, Za?"

"Apa banget, deh." Moza meliriknya. "Kalau gue lagi seneng, emangnya kenapa? Gue nggak boleh seneng?" tanya Moza pada cowok itu.

"Ya, bukannya begitu, Za. Cuma beda aja gitu liatnya," ucap Jaka padanya. "Sensi banget sama gue. Coba sama Chiko, mana kayak gitu lo, Za."

"Mending lo ke kelas aja sana, Ka. Gue mau ke kelas, nih." Moza berjalan di sampingnya.

BIGBOOKS

"Iya ini sekalian kan satu jalur, Za." Jaka menjawab enteng.

Moza memperhatikan keadaan sekitarnya. Takut di sekitar ada Chiko atau mata-mata. "Gimana keadaan orangtua lo? Ambu sama Abah? Gue udah lama nggak main ke sana semenjak kita putus."

"Baik-baik aja, Za. *Sorry* kalau cara gue dulu salah ke lo, atau barangkali ada yang buat lo ngerasa nggak suka karena sikap gue yang dulu. Setiap orang punya kesalahan dan masa lalu kan, Za?"

"Iya lo bener. Gue udah nggak marah lagi, cuma kita udah nggak bisa kayak dulu lagi."

"Gue nggak minta lo jadi pacar gue lagi kali, Za." Jaka tertawa mendengar apa yang diucapkan Moza. "Gue emang sering ngajak lo balikan, tapi sekarang gue mau kita temenan kayak dulu lagi. Lo mau kan?"

"Mau," jawab Moza cepat. Suaranya terdengar menggemaskan di telinga Jaka.

"Kapan-kapan main ke rumah gue yaaa Jaka!" ucap Moza semangat membuat Jaka tersenyum.

Jika saja, Jaka tidak berbuat kesalahan, Moza pasti tidak akan memilih pergi kemari. Jika saja Jaka tak berbuat macam-macam dulu, Moza pasti tidak akan pergi meninggalkannya. Perpisahan itu terjadi saat ia duduk di kelas 9. Saat itu mereka masih bersekolah di kampung. Sampai akhirnya Jaka menyesali semuanya. Tetapi, semua itu bagian dari rangkaian cerita yang harus kita nikmati prosesnya.

"Lo tinggal di sana baik-baik aja, Za? Nency gimana kalau ke lo? Dia masih jahatin lo?"

"Semua baik-baik aja kok. Tenang aja" kata Moza. "Nency? Nggak jahat, dia sebenernya baik. Lo ngekost di sini, Jaka? Terus Ambu sama Abah gak marah?"

"Marah sih iya, cuma gue udah keduluan ke sini."

"Kenapa? Gara-gara gue?"

"Nggak, Za. Kenapa jadi gara-gara lo?"

"Iya, soalnya dulu lo bilang mau sekolah negeri kan? Bukan swasta kayak SMA Rajawali. Nem lo juga besar daripada gue."

Jaka mengedikkan bahunya. "Geer deh lo, Za. Siapa juga yang sekolah di sini karena lo?" Jaka tertawa namun terasa hambar. Tawa

BIGBOOKS

yang muncul karena terpaksa berbohong.

"Eh, Za, bentar dulu!" Jaka menyuruh Moza berhenti. Ia menarik tubuh cewek itu, mendekat lalu mengikat pita Moza menjadi simpul. Cewek itu hanya memperhatikan Jaka.

"Cewek cantik emang diliat dari wajahnya tapi belum tentu sifatnya baik. Sementara cewek baik udah pasti cantik hatinya," ucap Jaka dengan jarak yang dekat hingga Moza terpaku beberapa lama.

Chiko yang sejak tadi memperhatikan keduanya hanya berdiam diri. Cowok itu berdiri jauh di lorong depan dengan sepasang pita merah muda di tangannya. Pita yang ia beli kemarin malam di toko dekat rumahnya. Chiko memasukkan pita itu ke saku. Ia tidak jadi memberikannya pada Moza. Perasaan itu kini menguasai Chiko hingga ia memilih untuk menjauh dari tempat itu.

"Za?" tegur Zetta hingga Moza menatapnya. "Jadi lo udah tau berita itu? Gue cuma mau bilang, kalau gue udah pindah duduk ke Rena. Sekarang gue udah nggak duduk sama lo lagi."

"Loh kenapa, Ta?" tanya Moza terkejut.

"Gue nggak bisa duduk sama orang yang terus-terusan bermasalah di sekolah. Apalagi sama orang kayak lo."

"Maksud lo apa?" tanya Moza dengan wajah memerah menahan remuk hatinya. Bahkan, kini sahabatnya pun pergi saat Moza memerlukan semangat saat mengalami kesusahan. Satu-satunya orang yang menjadi tempat Moza curhat kini malah berpindah dengan temannya yang lain.

"Gue nggak mau ikut-ikut masalah lo semua, dan jangan deket-deket gue lagi, Za!" Zetta lalu meninggalkan Moza begitu saja di tempatnya.

Nyatanya tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini selain diri sendiri. Semua orang pergi dan Moza selalu ditinggal sendiri.

Bel istirahat baru saja berbunyi. Moza mencari Chiko ketika ia tak kunjung menemukan Zetta di kelas atau di kantin. Moza masuk ke

BIGBOOKS

kelas Chiko dan bertanya pada teman-teman sekelasnya.

"Lo liat Chiko nggak, Nang?" tanya Moza pada Ganang yang kebetulan ingin keluar kelas.

"Oh, Chiko bukannya nyari lo? Nggak tau gue, Za. Main hilang aja tuh bocah."

"Oh, gitu, ya? Ya udah, gue mau cari dia dulu."

Sebelum Moza pergi, Ganang menghadangnya. "Gue udah tau yang dilakuin Nency terhadap lo. Lo sabar ya, Za, atau nggak lo laporin aja ke guru-guru kelakuan tuh cewek tengik! Apa perlu gue yang laporin?!"

"Nggak, Nang. Nggak. Gue gak mau laporin dia."

Ganang menunjukkan warna yang berbeda di wajahnya ketika mendengar jawaban Moza. *Baik bener nih cewek*, batin Ganang.

"Gue mau nyari Chiko dulu." Moza berucap, lalu dibalas angguk dari Ganang.

Saat melewati lorong sekolah terasa seperti neraka hari ini. Ia mendengar banyak bisikan-bisikan di sekitarnya, tatapan-tatapan sinis orang lewat, bahkan banyak yang menyingkir setelah Moza berjalan di dekatnya.

Moza berusaha tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang-orang. Ia tetap melangkah mencari keberadaan Chiko. Saat Moza melangkah menuju dekat kelas Nency yang sepi ia mendengar suara.

"Chiko, lo hari ini ganteng banget. Gue suka banget sama lo. Kenapa, lo udah suka sama Moza?" tanya Nency pada Chiko yang berdiri di depannya. Cewek itu mendekat lalu menjajarkan tingginya pada Chiko. Kedua tangannya berada di leher cowok itu. "Gue nggak peduli kalau lo udah suka sama Moza. Gue yakin lo pasti bisa ngelupain Moza nanti, kan?"

"Nency, gue mau cari Mo—"

Moza membeku melihat keduanya. Hal paling menjijikkan yang pernah Moza lihat adalah ketika Nency dan Chiko kepergok berduaan sedang berciuman. Kotak bekal yang Moza bawa terjatuh begitu saja.

Chiko mendorong Nency ke belakang, lalu menoleh ke arah pintu. Moza syok, lalu tersadar dan mengambil dengan cepat-cepat

BIGBOOKS

kotak bekalnya pergi meninggalkan tempat laknat itu.

"Ma—maaf." Moza menunduk lalu pergi menjauh.

Chiko langsung mengejar kekasihnya itu, berusaha ingin memberikan penjelasan yang sebenarnya. "Moza, tunggu! Za!" panggil Chiko berteriak.

Chiko terus mengejar Moza yang jauh di depannya. Teman-teman Chiko yang sedang berjalan di kantin memandang keduanya dengan tatapan penasaran.

Dengan napas memburu, Chiko berhasil menarik tangan Moza. Namun cowok itu diam melihat kedua mata Moza yang terluka akibat ulahnya. Selalu saja Chiko berbuat kesalahan, padahal baru saja ia ingin memperbaiki semuanya dari awal dengan Moza.

"Moza tolong dengerin gue! Lo diem dulu! Lo salah paham, Za! Semua nggak kayak yang lo liat! Gu—gue sama Nency—"

Tamparan keras mengenai pipi Chiko membuat semua murid melotot dan terkesiap. Moza refleks dengan tindakannya. Ia sedang mencari keberanian di tengah-tengah sisa kesabarannya yang telah habis. "UDAH CUKUP YA, CHIKO! GUE JIJIK SAMA LO!" Kata-kata yang terlontar dari mulut Moza membuat Chiko memandangnya dengan sorot terkejut. Kata 'jijik' terdengar sangat hina bagi Chiko.

"Za...."

"JANGAN PEGANG-PEGANG GUE LAGI!"

"Moza... *please* jangan kayak gini. Kita bicarain baik-baik, ya?" pinta Chiko lembut namun Moza melangkah mundur ketika cowok itu hendak menyentuh lengannya. Sekarang Chiko benar-benar merasa takut kehilangan Moza.

"MAU BICARAIN APA LAGI?! SEMUANYA UDAH JELAS CHIKO, LO BERENGSEK!"

"Za, gue mohon jangan kaya gini," ucap Chiko berhasil meraih kedua tangan Moza yang dingin.

"Udah cukup semuanya! Gue udah benci sama lo!"

"Iya, Za, gue tau lo bakalan benci sama gue. Lo berhak benci gue semau lo, tapi tolong dengerin dulu penjelasan gue. Kita masih bisa perbaiki semuanya. Gue mau semuanya baik-baik aja. Gue baru mau bikin semuanya jadi lebih baik. Tolong, Za, jangan kayak gini." Chiko

BIGBOOKS

menggenggam erat namun Moza sama sekali tidak menggubrisnya.

"Lo itu orang paling jahat yang pernah gue kenal, Chiko!" Moza tersedak tangisnya sendiri. "Gue itu manusia punya hati. Gue udah nggak sanggup bertahan sama lo! Kenapa semua orang pergi ninggalin gue, termasuk lo? Kenapa di saat gue butuh lo, lo juga melakukan kesalahan yang sama, Ko? Apa gue nggak pantes buat bahagia?" Moza menghapus air mata dengan punggung tangan.

Moza mencoba mengatur napasnya yang menggebu-gebu. Lingkaran murid sudah terbentuk sejak tadi di sekitar Moza dan Chiko. Ada Draco beserta kawan-kawannya, Ganang, Ergo, Zetta, Maddy, Bisma, Frengky, Nency, dan Jaka. Namun, mereka hanya bisa diam bagai patung. Tidak bisa ikut dalam masalah keduanya.

"Za, tenang... gue nggak bisa liat lo kayak gini." Chiko mencoba menenangkan Moza, namun cewek itu semakin ingin lepas darinya.

"Tinggalin gue!"

"Za, gue sayang banget sama lo."

"Gue muak sama lo! Mulai sekarang, kita putus!" teriak Moza di depan wajah Chiko.

BIGBOOKS

29

JEJAK KEHILANGANNYA

"Sekarang, teratai itu telah layu."

Bel sekolah berdering nyaring. Chiko bergegas meninggalkan kelas. Ia harus menemui Moza sekarang. Masalah mereka harus selesai hari ini juga. Jujur saja, sejak tadi, ia tidak bisa berkonsentrasi dengan baik karena kejadian Moza memutuskannya tadi masih terngiang-ngiang di kepalanya.

"Ko! Lo mau ke mana buru-buru banget?!" Ganang memanggil Chiko.

"Mau nyari Moza!" jawab Chiko.

"Ngapain dicari? Bukannya ini yang lo pengen dari dulu? Putus dari Moza?" tanya Ganang, membuat Chiko menoleh pada cowok itu.

"Harusnya lo bersyukur dong, udah bisa berduaan sama Nency sekarang. Moza juga nggak bakalan ganggu-ganggu lo lagi. Gue rasa dia tau batasan dengan sebutan mantan pacar." Ganang memasukkan bukunya dengan santai ke dalam tas.

"Harusnya lo seneng dong, Ko, lo udah putus dari Moza," timpal Ergo. Pandangan kedua cowok itu itu tak bersahabat pada Chiko, setelah mengetahui apa yang dilakukan Nency pada Chiko. Ganang dan Ergo tahu dari teman-temannya yang sejak tadi bergosip di kelas.

Chiko bungkam. Ganang dan Ergo memang benar. Sekarang kedua temannya itu malah balik menyerangnya. Ia tahu, apa yang dilakukan dengan Nency selama ini salah. Termasuk kejadian fatal tadi.

BIGBOOKS

"Lo bilang lo sayang sama Moza," ucap Argo. "Tapi, kayaknya, udah terlambat, Ko. Moza udah benci banget sama lo setelah kejadian tadi."

"Gue nggak ada waktu dengerin lo berdua. Gue mau nyari Moza sekarang." Chiko keluar kelas meninggalkan kedua temannya di kelas.

"Eh, lo liat Moza nggak?" tanya Chiko pada salah satu teman sekelas Moza. Siswa yang baru keluar kelasnya itu menggeleng. "Nggak liat gue. Cuma di kelas aja tadi, dia cepet-cepet pergi."

"Oh, gitu? Oke, makasih." Chiko berjalan masuk ke kelas Moza saat Zetta hendak keluar kelas. Cewek itu langsung.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Zetta jutek.

"Lo liat Moza? Dia udah pulang?"

"Nggak usah nanya-nanya Moza lagi lo! Gue seneng Moza putus sama lo! Gue jadi bisa duduk lagi sama Moza. Dan dia nggak bakalan kena masalah lagi, gara-gara Nency dan nggak berurusan sama orang bengis kayak lo!"

"Gue nggak ada waktu ngurusin lo!" Chiko keluar dari kelas karena ia tidak ada di sana.

"Lo nyari Moza?" Suara Draco membuat Chiko menoleh padanya. "Dia udah pulang."

Draco masih berjalan di lorong dengan Chiko. Namun cowok di sebelah Draco meliriknya dengan tatapan menghunus.

"Lo suka sama Moza, Ko?" Pertanyaan Draco membuat Chiko berdecak. Ini bukan saatnya membahas perasaannya. Ia harus segera menemui Moza detik ini juga.

"Nggak usah tanya-tanya lo! Gue mau nyari Moza ke rumahnya!"

Draco menarik bahu Chiko. "Sebelum lo nyari Moza, lo harus liat isi mading sekolah hari ini, Ko."

"Buat apa?!" Chiko semakin gerah karena Draco mengulur-ulur waktunya.

"Ini soal Moza. Gue udah baca semuanya. Itu pun kalau lo mau."

BIGBOOKS

Draco mundur. "Gue harus pergi." Ia pergi meninggalkan Chiko.

Saat melewati mading sekolah, Chiko teringat dengan kata-kata Draco, lalu berjalan ke arah papan besar tersebut. Cowok itu memperhatikan dengan saksama. Ia melihat kertas berwarna merah muda dengan gambar hati yang retak. Chiko tahu maksud dari kata-kata Draco.

TERATAI YANG LAYU

—Moza Adisti

Aku selalu percaya bahwa kamu akan bisa membalas perasaanku suatu saat nanti. Aku selalu percaya bahwa apa yang aku usahakan tidak akan pernah sia-sia meski aku tahu bahwa kamu tidak pernah menyukai keberadaanku di sampingmu.

Kamu adalah alasanku untuk tetap tersenyum di saat seluruh orang membenciku tetapi mengapa kamu tidak pernah bisa membalas perasaanku?

Apa karena aku hanya gadis buruk rupa yang beruntung bisa mendapatkanmu meski hatimu bukan untukku?

Aku tidak marah bila kamu tidak menyukaiku. Aku juga tidak marah bila kamu selalu bersamanya. Aku hanya marah pada diriku sendiri karena tak pernah bisa memahamimu.

Di saat dia dan seluruh orang bisa membuatmu tersenyum, tertawa dan merasa bahagia. Bersamaku justru membuatmu merasa sebaliknya.

Kamu selalu marah tiap kali kita bertemu. Kamu selalu pergi dengannya tiap kali aku membutuhkanmu.

Aku terlalu berharap banyak padamu. Menggantungkan hidupku padamu sampai-sampai aku melupakan perasaanku sendiri. Pada hatiku yang sudah lama hancur karena seluruh orang pergi meninggalkanku. Lagi dan lagi kamu berbuat kesalahan yang sama dan bodohnya aku selalu memaafkanmu. Memaafkan seluruh kesalahanmu.

Aku bodoh terlalu percaya padamu hingga aku sadar bahwa semuanya semu. Semua yang keluar dari mulutmu itu palsu. Semuanya hanya drama dan bodohnya aku masih tetap percaya padamu.

Lambat laun aku mengerti bahwa apa yang selama ini kukejar ternyata

BIGBOOKS

tak pernah berpihak padaku.

Kamu hanya halusinasi yang diciptakan oleh kepalaku. Fenomena di mana matahari terbit di barat. Mustahil. Tidak mungkin laki-laki seperti kamu bisa menyukai perempuan sepertiku.

Sekarang aku mengerti. Aku akan pergi menjauh. Anggap saja cerita kita telah usai. Anggap saja semua rasaku tak pernah ada meski kini hatiku hancur berkeping-keping dengan kenyataan yang menghantam kepalaku kuat-kuat.

Sekarang bunga teratai itu telah layu... dan sebentar lagi akan mati.

Chiko mengembuskan napasnya setelah membaca kata-kata terakhir di kertas mading. Ia pernah memberi Moza bunga teratai air sebagai penggambaran tentang perempuan itu.

Kilasan ingatan saat perkataan dan perbuatan kasarnya pada Moza berebut ingin menempati di pikirannya. Saat sedang membentak Moza, berkata kasar, hingga menghinanya. Namun saat bersama dengan Nency semua berbanding terbalik, ia selalu mengistimewakan cewek itu ketimbang kekasihnya.

Runtutan kejadian itu seperti film usang, yang berputar begitu saja di kepalanya secara terus-menerus. Chiko melipat kertas itu dan menyimpannya ke tas. Ia memukul kepalanya yang terasa sakit.

Perasaan bersalah menghujam Chiko semakin dalam. Ia tahu sudah menyakiti Moza. Menyakiti hati cewek itu begitu dalam, sampai Moza berkata benci dan akan menjauh darinya.

Chiko harus menemukan cewek itu secepatnya.

Untuk meluruskan semua ini. Baginya, Moza tetap kekasihnya.

Hujan deras ditambah kilatan petir, mengantar Chiko pulang ke rumah Moza sambil membuka kaca helmnya. Cowok itu mengedarkan pandang karena rumah itu sepi. Tidak ada satu pun orang terlihat. Hanya ada kendaraan-kendaraan yang terpakir di garasi rumahnya.

BIGBOOKS

Chiko memencet bel berkali-kali sambil menghalau air hujan yang membasahi tubuhnya namun tak ada yang keluar. Chiko teringat dengan cerita Moza kalau asisten rumah tangganya telah dipecat. Pantas saja rumahnya tampak sepi.

Chiko memilih berteduh di dekat rumah Moza. Ia mengambil ponselnya dari dalam tas dan menghubungi Moza, namun tidak aktif. Berkali-kali ia mencoba menghubunginya bahkan mengirim pesan namun sama sekali tak ada balasan dari Moza.

"Lo ke mana sih, Za?" gumam Chiko menggigil, khawatir hujan akan semakin deras.

"Permisi, Bu?" Chiko menghentikan seorang wanita berpayung yang lewat di depannya. "Maaf, mau tanya, Ibu tau yang punya rumah ini? Pada ke mana ya semuanya, Bu?"

"Oh, saya nggak tau, Nak. Saya tadi cuma liat Neng Moza pergi pake baju sekolah bawa mobil."

"Moza? Bawa mobil?" gumam Chiko terkejut. "Ibu kenal Moza?"

"Siapa yang nggak kenal Moza di sini? Moza sering bantu pembantunya beli sayur pagi-pagi ke warung saya. Dia kan, sering disakitin sama mamanya," ucapnya membuat Chiko meneguk ludah. "Mungkin sebentar lagi juga pulang. Kalau boleh tau, kamu siapa?"

"Saya... temennya Moza." Chiko terdengar tidak yakin dengan suaranya sendiri. "Kalau begitu, saya pergi dulu, Bu." Cowok itu melajukan motornya pergi menjauh. Di mana pun Moza, Chiko harus menemukannya.

Sampai malam hari pun ternyata Chiko tak menemukan Moza. *Nihil.* Rumahnya masih kosong. Chiko memukul stang motornya. Tidak tenang. Ia nyaris gila karena tidak dapat menemukan Moza.

Moza lo di mana?

"Zet! Zetta!" panggil Chiko begitu melihat Zetta berjalan di lorong sekolah.

"Cuma lo sahabatnya Moza di sini yang mungkin tau keberadaan dia. Gue sama sekali nggak tau Moza ke mana. Dia hilang tanpa

BIGBOOKS

kabar. Gue udah kayak orang gila mikirinnya." Chiko memaksa Zetta. "Tanya Moza, dia udah sampe sekolah belum?" tanya Chiko pada Zetta yang hanya diam memandangnya. "Zetta, jawab gue?!"

"Moza nggak sekolah," sahut Zetta dengan wajah kesal. "Gue liat suratnya ada di meja wali kelas gue. Dia sakit."

"Sakit?" tanya Chiko. Memikirkan Moza sakit semakin membuatnya tidak tenang. "Dia sakit apa? Di mana?"

"Mana gue tau!" Zetta dengan suara bergetar membalas Chiko. "Dari kemarin gue nyoba nelepon Moza, buat minta maaf tapi hapenya mati. Gue ngerasa jadi temen yang jahat, karena udah ninggalin Moza di saat dia lagi ngebutuhin gue! Itu semua gara-gara lo sama Nency tau nggak?!"

"Maksud lo apa? Gue nggak ngerti."

"Kemarin gue bilang sama Moza kalau gue nggak mau temenan sama dia lagi. Bego gue! Cuma gue takut kena masalah. Gue ngejauhin Moza kemarin dan milih pindah duduk sama Rena karena dan gue nggak mau duduk sama dia lagi. Harusnya gue nggak ngelakuin itu ke Moza."

"Lo ngelakuin itu?" tanya Chiko tak percaya.

Zetta mengangguk pada Chiko.

Ah! Chiko semakin frustrasi dan memilih meninggalkan Zetta. Pikirannya penuh dengan Moza.

Satu-satunya orang di sekolah ini yang tahu keberadaan Moza adalah Nency. Chiko melanjutkan langkah kakinya ke kelas Nency.

Chiko tiba di depan kelas Nency saat masih sepi. Ia perlahan berjalan ke pintu kelas mengamati Nency yang sedang duduk berdua dengan Jaka. Mereka berdua saling melempar pandang dengan kedua tangan tertaut di atas meja.

"Aku sama Chiko nggak ada apa-apa kok, Jaka. Kita cuma temen. Kamu harus percaya dong, mana mungkin aku suka sama Chiko? Aku kan sukanya sama kamu dari semenjak kamu bilang suka sama aku. Makanya aku nolak Chiko dulu. Kamu itu alasan aku nolak

BIGBOOKS

Chiko, tapi kenapa kamu malah ngejauhin aku setelah itu? Apa itu karena Moza?"

"Nency, kamu bener suka sama aku?" Jaka semakin memegang erat tangan Nency. Pandangan mata Jaka sedikit kabur saat menatap Nency. Dada bergemuruh hebat melihat kenyataan itu semua. Chiko melihat sendiri apa yang dilakukan keduanya.

"Aku suka sama kamu. Kalau sama Chiko itu, cuma biar Moza nggak betah tinggal di rumah dan balik tinggal di rumah neneknya. Aku nggak suka sama Chiko. Dia suka marah-marah, nggak kayak kamu, Jaka. Aku sayang banget sama kamu."

Chiko yang sejak tadi mengepalkan tangannya memukul pintu kelas dengan sangat kencang. Keduanya terkesiap kaget dan menoleh ke sumber suara. Chiko sedang berdiri di meja depan tepat di deret bangku meja Nency.

Chiko menggeleng sambil terkekeh sinis. "Nggak nyangka gue, Nency!" ujar Chiko lalu pergi meninggalkan kelas tadi.

Chiko marah. Marah pada dirinya sendiri karena terlalu buta pada perasaannya sendiri.

Chiko merasa dibohongi oleh Nency. Tidak seharusnya ia menyukai cewek seperti Nency. Sekarang ia sadar telah mencintai orang yang salah.

"CHIKOOO! CHIKO, TUNGGU!" Nency meraih tangan Chiko, namun dengan cepat Chiko menyentak tangan Nency darinya. "Chiko, *please!* Dengerin gue dulu! Lo nggak boleh mikir ma—"

"Mau jelasin apa lagi?! Gue udah denger semuanya, Nency. Jadi gini kelakuan putri sekolah? Nggak lebih dari cewek murahan!" Chiko menatap nyalang wajah Nency. "Gue udah tau semuanya dan gue nggak berniat tau lebih dalem kelakuan busuk lo!" sebelah jari Chiko menunjuk pada Nency.

Nency hanya diam menahan airmata yang coba ia tahan.

"Lo itu lalat berjubah kupu-kupu! Baik di depan, aslinya busuk! Gue udah nggak percaya lagi sama lo!" Chiko membentak Nency lalu menjauhkan dirinya dari cewek itu.

"Chiko!! *Pleasee,* Chiko. Lo itu salah paham!" Nency semakin ketakutan mendengar nada bicara Chiko yang tiba-tiba kasar

BIGBOOKS

padanya. Ia tidak pernah sekasar ini padanya.

"Gue sama Jaka—"

"Selamat! Lo udah berhasil bikin Moza benci sama gue! Puas kan, lo sekarang?" Chiko berkata dengan sorot benci lalu cowok itu pergi meninggalkan Nency.

Seharusnya Chiko mendengarkan saran teman-temannya dulu. Seharusnya Chiko tidak pernah suka pada cewek itu.

Chiko benar-benar telah membuang berlian demi batu kerikil seperti Nency.

BIGBOOKS

30

RATU SEKOLAH, MOZA ADISTI

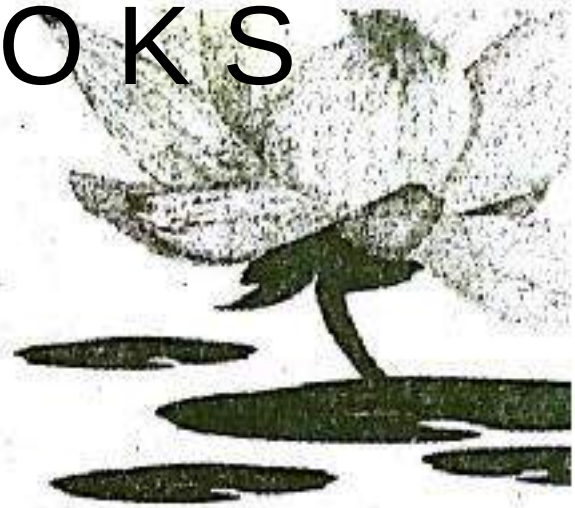

"Seperti bunga teratai yang tak bisa hidup tanpa lumpur yang kotor. Bunga teratai itu telah mekar. Sempurna. Benar-benar indah."

Sudah tiga hari Chiko tidak bisa menemukan Moza. Cowok itu mengacak rambutnya frustrasi. Cewek itu menghilang tanpa jejak. Moza tidak meninggalkan kabar, selain surat izin sekolah.

Orang-orang tak ada yang tahu ke mana ia pergi, termasuk Nency. Chiko tidak bisa bertanya pada ayahnya karena sedang berada di luar kota. Pulang sekolah, Chiko berjalan dengan langkah linglung di lorong sekolah.

"Sini lo!" Seseorang menarik tas Chiko dengan kuat. Ia mundur, lalu menoleh ke arah Ganang, dan ketiga temannya. Mereka membawa secara paksa Chiko masuk ke kelas yang sudah sepi.

"Apa-apaan lo, Nang?! Lo ngapain ngajak gue ke si—"

Sebuah pukulan berhasil mendarat di wajahnya. Merasa kurang puas, Ganang kembali menghajar wajah Chiko hingga terjerembap ke lantai. Darah segar keluar di sudut bibir Chiko. Dahi lebam karenanya.

"Bangun! Nggak usah kayak orang tersakiti gitu muka lo!" Ganang malah menantang Chiko. Jarang Chiko dan Ganang terlibat adu fisik seperti ini. Kecuali saat Ganang menolak ke kantor untuk bertemu ibunya dulu.

"Bangun! Mana Chiko yang gue kenal?! Baru ditinggal Moza segini aja, udah kayak orang stres! Lemah!"

Chiko mengusap sudut bibirnya yang berdarah. "Diem lo Nang!

BIGBOOKS

Nggak usah ikut campur!"

"Ini sifat lo yang nggak gue suka, Ko! Merasa semuanya bisa lo atasin sendiri!"

"Terus gue harus cari dia di mana lagi, Nang?! Gue sama sekali nggak tau kabarnya." Chiko memasang muka memohon. "Jangan nambah-nambah masalah gue, Nang! Masalah dia menghilang udah pukulan berat buat gue."

"Lo tau kenapa gue mukul lo tadi? Supaya lo sadar! Cepet banget lo nyerahnya. Kalau lo males kayak gini, gimana bisa lo ketemu Moza buat minta maaf?!" Ganang masih mencengkeram kerah seragam Chiko. Ia melakukan itu semua untuk kebaikan temannya itu.

Ganang mendekati Chiko dengan wajah kaku lalu mengulurkan sebelah tangan. Persis yang pernah Chiko lakukan dulu pada Ganang di kantor guru. "Lo tetep temen gue, biarpun berengsek, Ko. Gue pernah bilang sama lo, nggak semua kesalahan dapat kesempatan kedua. Tapi lo bisa buka lembar baru untuk orang yang sama," ucap Ganang. "Sekarang lo bangun! Lo butuh berapa orang lagi buat nyari Moza? Kita di sini udah siap ngebantu lo."

"Gue takut Moza nggak mau maafin gue, Nang. Kesalahan gue sama dia itu banyak. Tapi, Moza penting banget di hidup gue."

"Itu cuma ketakutan lo, Ko. Ketakutan yang lo bentuk sendiri. Lo sendiri belum nyoba buat minta maaf sama Moza, kan? Kali ini lo nggak boleh keras kepala. Lo pengen Moza balik ke lo kan? Perjuangin Moza seperti dia merjuangin lo dulu. Kalau lo masih sayang dia, bangun! Kita cari dia sama-sama."

Chiko memperhatikan wajah keempat temannya secara bergantian. Cowok itu lantas menjabat tangan Ganang dan menerima ajakan Ganang untuk mencari Moza.

"Lo harus tau, Ko. Kalau bukan karena lo nyuruh gue pulang dulu, mungkin sekarang gue udah putus sekolah dan nggak temenan sama lo semua," pungkas Ganang.

Gerbang sekolah terbuka. Seorang cewek dengan seragam

BIGBOOKS

berantakan dan rambut tergerai sepunggung baru saja tiba di sekolah. Cewek itu berjalan dengan wajah dingin. Cewek dengan seragam ketat dan *makeup* tipis membuat para siswa melotot dan berseru heboh ketika melihatnya.

"Wohooooooooo!! Cantik banget, *Mannnnn*!"

"Itu beneran dia?! Cewek culun yang di kelas X ipa 4?!"

Celetukan-celetukan seru itu membuat Chiko mencari ke sumber suara karena penas[illegible]n. Setelah sampai, Chiko terkejut di tempatnya melihat cewek anggun dan cantik berhasil menyihir para siswa yang lewat.

Tidak ada lagi rambut yang diikat dua dengan pita sebagai aksesorisnya, atau tatapan polos khasnya. Ia telah berubah. Benar-benar berubah.

Seperti bunga teratai yang tak bisa hidup tanpa lumpur yang kotor. Bunga teratai itu telah mekar. Sempurna. Benar-benar indah.

"Ko! Itu dia, Ko!" Ganang yang berdiri di samping Chiko, melihat Moza dengan mulut setengah terbuka. "Kok, mantan lo jadi cantik gitu, Ko?"

"Beneran tuh itu dia, Ko? Gila! Kalau gini sih Nency sama Maddy lewaaatttt!!" Ergo menambahkan, sedangkan Frengky dan Bisma hanya mengagumi melalui tatapan.

"Kalau gini ceritanya si Nency bisa turun tahta jadi putri sekolah!!" seru Ganang di tempatnya, sedangkan Chiko masih diam tak percaya dengan perubahan itu. Ia merindukan Moza yang dulu.

Moza Adisti, masih berjalan di tengah lorong sekolah. Siulan-siulan nakal terdengar di telinga Moza. Huru-hara itu menggema sampai ke lantai atas. Bahkan seluruh orang membicarakan Moza. Chiko yakin, Moza pasti jadi topik paling hangat di SMA Rajawali.

Nency yang sedang mencari Chiko melotot melihat Moza tiba di sekolah dengan penampilannya. Nency meneguk ludah, harus ia akui Moza cantik meski dalam hati. *Apa-apaan tuh cewek?!*

Maddy dan Zetta baru saja tiba di sekolah dengan pandangan terkejut karena penampilan Moza yang sangat mencolok. Maddy mengerutkan keningnya, tidak suka melihat Moza. "Caper banget

BIGBOOKS

"Hai, Za!" Draco menyapa Moza. "Lo ke mana aja, nggak sekolah udah tiga hari. Lo kok cantik banget sih, sekarang. Hehehehe." Draco merangkul Moza dan melirik Chiko yang masih berada di sisi depan lorong sekolah. "Gue lebih suka lo yang ini daripada lo yang lama!"

"Oh, ya?" Moza memberi senyum simpul pada Draco. Moza sudah bertekad tidak akan percaya dengan siapa pun lagi, semenjak semua orang meninggalkannya ketika ia terpuruk. "Tapi, *sorry*, ya, gue nggak suka sama lo!" Moza melepaskan tangan cowok itu lalu berjalan menjauhinya.

"Lo nolak gue?" tanya Draco marah pada Moza.

"Iya gue nolak lo!" Moza berkata tegas, lalu meninggalkannya.

Chiko menghampiri Moza dengan langkah tegap dan raut wajah dingin. Tidak kalah dari Moza. "Apa-apaan lo, Za?! Kenapa lo berubah jadi kayak gini?!" ujar Chiko menahan amarah membuat Moza terkejut. "Ke mana lo selama tiga hari ini?! Gue nyari lo ke mana-mana udah kayak orang gila, Za!"

"Emangnya gue peduli sama lo?!" Moza bertanya balik, membuat Chiko terdiam. Moza terasa begitu asing di mata Chiko.

"Oke, kalau lo nggak peduli sama gue nggak masalah. Tapi, bisa kan, lo nggak usah kayak gini, Za?!" Chiko menggenggam kedua tangan Moza, takut kehilangan lagi, sedangkan kedua mata Moza menatapnya penuh rasa benci. "Gue butuh lo, Moza. Di sini. Di samping gue."

"Moza siapa yang lo maksud?" Moza menyentak tangan Chiko dengan kasar. "Moza yang culun itu udah nggak ada! Buat apa juga dicari? Nggak penting!"

"Za...," Chiko kembali menyentuh lengan Moza. Cewek itu kembali menangkis seolah tak mau Chiko menyentuhnya. Jijik. Itulah yang dirasakannya sekarang. "Gue sayang banget sama lo, Za."

Moza tersengat kecil begitu Chiko kembali menyentuh tangannya dengan lembut lalu menggenggamnya. "Gimana pun lo, gue tetep suka, Za. Awalnya jujur, gue malu pacaran sama lo, tapi lama-lama gue terbiasa. Terbiasa sama sikap lo. Terbiasa sama kehadiran lo. Jangan nyakitin diri lo lebih dalem lagi, Za."

"Lo pikir gue berubah karena lo? Haha! Jangan kegeeran deh lo,

BIGBOOKS

Chiko!" Suara sarkas milik Moza. "Kata-kata sayang lo itu busuk! Gue udah nggak percaya lagi sama omongan lo!"

"Tapi, mata lo nggak bisa bohong, Za." Chiko masih berdiri di depan Moza. "Lo mau nutupin apa lagi dari gue? Gue bisa tau jawabannya dari mata lo. Lo juga sayang sama gue, kan?"

"Mimpi lo!" pekik Moza di depan wajah Chiko.

"Lo mau tau apa yang ada di kepala gue sekarang? Lo itu egois, keras kepala, perusuh! Gue udah nggak suka sama cowok kayak lo!" Moza semakin menjauh, lalu menatap seluruh beberapa murid yang ada di lorong sekolah. "Lo denger, Chiko Gadangga! Gue nggak akan pernah suka sama cowok kayak lo lagi! Jadi, jangan terlalu banyak berharap. Inget itu!" Moza berbalik badan meninggalkan Chiko yang masih bergeming di tempat.

Hidup ini memang benar berputar. Chiko telah menjilat ludahnya sendiri karena sekarang keadaan berbalik dan Chiko mulai jatuh hati pada Moza.

"Ko?" Ganang menyentuh bahu Chiko.

"Gue udah ngerubah dia, Nang. Gue sama sekali nggak kenal Moza yang sekarang." Chiko menurunkan tangan Ganang dari bahunya.

"Ko, lo mau ke mana?!" teriak Ergo ketika Chiko meninggalkannya.

"Mau nyamperin Moza! Pokoknya gue nggak bakalan nyerah buat dapetin dia!"

BIGBOOKS

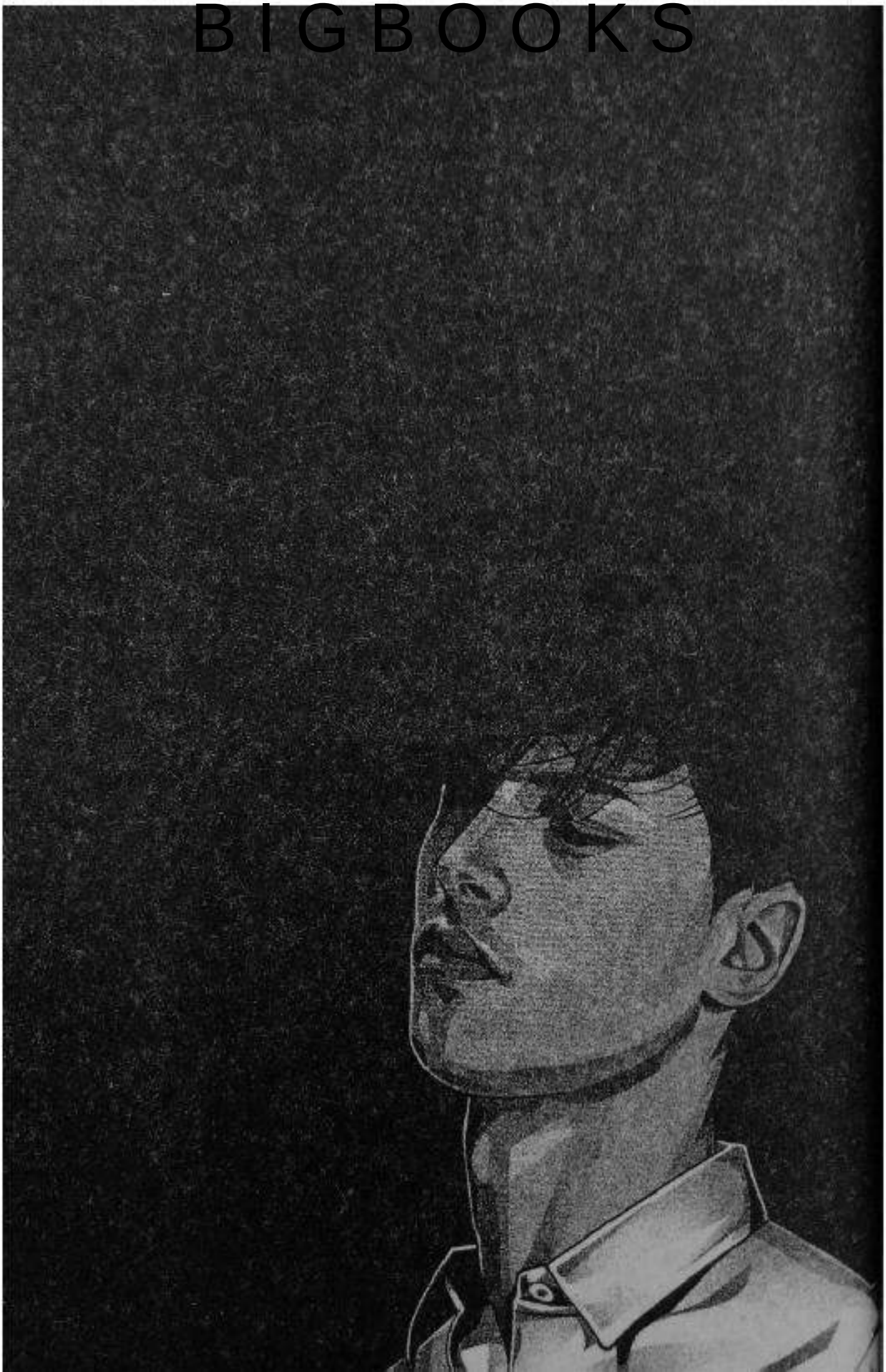

BIG BOOKS

31

THE MOLANA

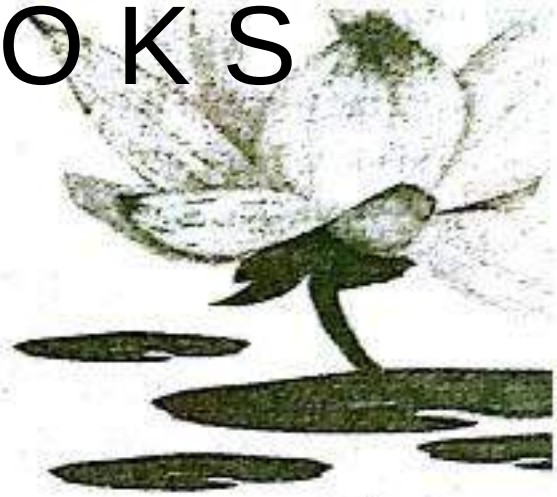

"Dengan atau tanpa izin lo, gue bakalan terus ngurusin lo. Bagi gue lo itu absolut. Dengan lo berubah atau nggak, lo itu tetep mutlak milik gue. Nggak ada yang boleh macem-macem sama apa yang udah gue genggam."

"Za?" Jaka menghadang Moza.

Moza mengerutkan keningnya saat Jaka menatapnya dari bawah sampai atas dengan pandangan menilai, *kurang ajar!*

"Apa, sih?! Jangan pegang-pegang, deh!" Moza menghindar membuat Jaka mendekatinya.

"Lo kenapa, sih? Kok, jadi berubah kayak gini, Za? Cantik sih, tapi beneran deh. Aneh banget, Za."

"Kenapa emangnya Moza dandan kayak gitu? Takut kalau pacar lo si Nency turun tahta?" Chiko tiba-tiba datang di sebelah Moza. Moza mengerutkan keningnya mendengar apa yang dikatakan cewek itu.

"Nency bukan pacar gue," ujar Jaka.

"Hah, maksudnya?" Moza terlihat bingung.

"Tapi temen mesra lo, kan?" Chiko merangkul Moza. "Jangan gangguin gue sama Moza. Kita mau ada urusan berdua."

"Ih, apaan sih, lo!" Moza hendak pergi, namun Chiko mencengkeram pundaknya dengan tatapan nyalang.

"Jangan ngelawan, ikut aja!" desis Chiko membuat Moza menutup mulut, lalu beralih menatap Jaka. "Buat lo, jangan suka ikut campur urusan orang! Gue udah peringatin lo dari sekarang, kalau nggak mau kenapa-napa."

BIGBOOKS

Chiko semakin menarik paksa Moza ke suatu tempat dan meninggalkan Jaka sendiri. Ramainya kelas dua belas tidak dihiraukan Chiko. Cowok itu berjalan dengan muka tebal, sedangkan Moza terus mencoba melepaskan genggaman itu, namun tak berhasil.

"Lepasin! Lo denger nggak, sih?!"

"Iya, gue denger. Nggak usah teriak-teriak gitu!" Chiko membentak, lalu melepas Moza di suatu tempat.

"Mau ngapain, sih, ke sini?! Buang-buang waktu aja!" Moza memilih duduk di bangku sekolah yang sudah lapuk.

"Nggak kangen sama gue?" tanya Chiko, namun Moza membuang muka.

"Lo bilang, udah nggak suka sama gue. Terus itu gelang merah kenapa masih ada di tangan lo?" tanya Chiko duduk di samping Moza. Cewek itu refleks menatap gelang yang ada di tangan kirinya. "Lo kalau mau bohong jangan sama orang yang tukang bohong. Nggak cocok!" ucap Chiko. "Lebih baik lo jadi Moza pacar gue dulu."

"Udah gue bilang, Moza yang dulu udah nggak ada!"

"Sekali lagi lo bilang kayak gitu, gue cium lo sampe kehabisan napas!" ancam Chiko membuat Moza menoleh dengan delikan tajam.

"APAAN SIH LO!" Moza berdiri. Dengan cepat, Chiko menarik tangan kiri Moza. Hampir saja ia jatuh di depan Chiko.

"Lo pikir, gue bakal suka sama lo kalau berubah penampilan kayak gini? Nggak, Za. Gue udah pernah bilang sama lo, kalau lo harus jadi diri sendiri."

"Kapan lo pernah bilang gitu?!"

"Surat. Loker. Bunga padma air. Lo lupa?" tanya Chiko dengan tegas. "Tapi, berhubung lo udah berani sama gue, itu artinya bagus. Mental lo udah kuat."

"Maksud lo apa, sih, Ko?!"

"Nggak apa-apa," jawab Chiko santai. "Lo bolos ke mana, Za?"

"Bukan urusan lo!" Moza berkata jutek. "Hidup gue udah bukan urusan lo lagi! Itu kan yang lo mau?"

Chiko menatap ke arah depan. "Lo nggak bakalan bisa menjauh dari gue. Kalau lo menjauh, gue bakalan ngejar lo gila-gilaan, Za."

BIGBOOKS

Moza meneguk ludah mendengar ucapan Chiko.

Cewek itu duduk menyendiri di bangku belakang. Bu Rai yang masuk kelas dibuat terkejut melihat Moza—murid teladannya di kelas telah berubah sedemikian rupa. Pelajaran berjalan hingga bel sekolah menghentikan kegiatannya belajar-mengajar.

"Zetta?" sapa Moza, namun temannya itu sibuk memasukkan bukunya ke dalam tas dan berdiri hendak keluar kelas.

"Zetta, lo masih marah sama gue?" tanya Moza lagi.

"Lo siapa? Gue sama sekali nggak kenal lo," jawab Zetta membuat Moza meneguk ludahnya namun ia mencoba tersenyum kaku padanya.

"Oke, kalau lo nggak mau diganggu." Moza mundur ke belakang.

"Gue nggak kenal lo, Za. Lo kayak orang asing sekarang," ucapan itu sukses membuat hati Moza mencelos di tempat. Zetta berdiri keluar kelas bersama teman-teman yang baru, meninggalkan Moza sendiri di kelas.

"HEH! SOK CANTIK BANGET SIH LO?!" Maddy datang, langsung menggebrak meja hingga membuat Moza tersentak. "Mau ngapain dandan kayak gini ke sekolah? Lo mau ke sekolah atau syuting, hah?!"

"Ngaca dong lo! Lo atau gue yang kayak gitu!" Moza balas menggebrak meja. Sejujurnya, ia takut, namun ia mencoba mengumpulkan keberanian agar bisa menghadapi Maddy.

"Oh, berani lo ya sama gue?!" Maddy baru saja ingin menyerang Moza terinterupsi. Chiko melerai keduanya.

"Ngapain lo di sini? Sekarang *level* lo udah turun, jadi menindas-nindas adik kelas?!"

"Nggak usah ikut campur lo, Ko. Gue cuma ada urusan sama nih, cewek! Lagian dia bukan cewek lo lagi, ngapain lo deket-deketin Moza sekarang?! Apa karena dia berubah jadi cantik?!"

"Jadi lo ngakuin, kan, kalau Moza cantik?" Chiko lalu bergumam. "Masalahnya, gue deketin Moza bukan karena dia berubah. Udah

BIGBOOKS

dari dia nggak masuk sekolah, gue pengen deketin dia."

Hening. Maddy tidak menggubris ucapannya.

"Sekali lagi lo gangguin Moza, besok-besok lo liat apa yang bakal terjadi di kelas lo!" ancam Chiko. "Lo kenal gue, Maddy. Gue orangnya nggak pernah main-main sama perkataan gue sendiri."

"Ayo, ikut gue ke kantin!" Chiko menarik tangan Moza keluar dari sana. Namun, Moza malah diam menatap punggung Chiko yang ada di depannya.

"Lo tau nggak? Gue pernah bilang lo cantik dulu. Saat gue bilang itu, gue sama sekali nggak main-main, Za."

"Udah dapetin si Moza aja lo!" sapa Ganang membuat Chiko terkekeh. Ia duduk di meja bersama Ergo, Bisma, dan Frengky. Bisma yang sejak tadi sibuk dengan sedotan, menatap Chiko seraya menyeringai.

"Pake jampi-jampi kali si Chiko makanya Moza mau," kata Frengky.

"Mana ada pake jampi-jampi si Chiko! Ngaco lo, ah! Si Moza aja yang masih sayang makanya mau!" ucap Bisma. "Nih ya, Za, kata gue, lo jangan cepet mau sama Chiko! Kadal tuh bocah nggak usah dipercaya!"

"Nggak usah ganggu-gangguin temen gue lagi PDKT! Udah, lo lanjut aja, Ko! Nggak usah dengerin teman-teman yang sirik!" Ganang berkata sambil makan.

"Berisik lo! Ini kalau nggak gue paksa, mana mau." Chiko duduk di depan Moza memasang tampang geram.

"Nggak laper?" tanya Chiko. Moza menggeleng, malas.

Moza menatap meja di depannya. Chiko tak segan-segan mendekat di samping Moza hingga tak ada celah di antara mereka.

"Udah sana! Lo cari cewek lain aja!" Moza menyingkir. "Jangan ganggu-ganggu gue!"

"Yakin nih? Awas nyesel, Za. Omongan itu adalah doa. Yakin rela gue sama yang lain?"

BIGBOOKS

"Ya udah sana cari!" raut muka Moza semakin ketus.

"Ngapain cari yang lain, kalau yang di depan mata udah ada?" bisik Chiko, hingga membuat wajah Moza merah seperti kepiting rebus.

"Mau lo itu apa, sih?! Gue udah ngejauhin lo! Dulu lo bilang, gue ini sumber masalah, ngerepotin, kayak anak kecil! Tapi, kenapa lo sekarang nyari-nyari gue lagi?!"

"Karena gue sayang sama lo." Chiko menatap dalam mata Moza. "Sewaktu lo pergi, gue nyari lo ke mana-mana, Za. Ke rumah lo, kata tetangga, lo pergi bawa mobil. Lo kenapa nggak bisa ngerti apa yang gue bilang?" tanya Chiko. "Lo mau benci gue? Silakan. Tapi, lo nggak bisa larang-larang gue buat deketin orang yang gue sayang." Chiko memijat sedikit keningnya, terasa pusing.

"Gimana bisa gue kehilangan lo, kalau lo selalu bikin gue nyaman?"

Moza beranjak dari tempatnya dan pergi meninggalkan Chiko begitu saja. Cewek itu sama sekali tidak menjawab ungkapan perasaan Chiko tadi.

"Ko! Moza, Ko!!" Ergo datang memberitahunya. "Ko, cewek lo bikin ulah!"

"Moza, Katrina, Sasa, sama Aurin bikin The Molana lagi! Lo tau kan Aurin, Ko? Sumpah kalau gini, Aurin sama Nency bisa ribut juga! Lo tau kan, tuh cewek tomboi benci sama Nency karena gayanya songong?!" ucap Ergo. "Ko, buruan! Baru sehari aja cewek lo masuk sekolah, udah kayak gini! Gimana besok?"

"Di mana dia?" tanya Chiko saat Ergo tiba di dekatnya.

"Di kelasnya Nency, Ko."

"Ko! Buruan gerak cepat! Nency sama Moza butuh lo!" Frengky berseru di depan kelas.

"Ko, lo harus pilih salah satu dari mereka. Lo nggak bisa kayak gini terus, Ko," ungkap Frengky. "Moza atau Nency? Kalau lo pilih Moza, berarti lo udah siap sama sifatnya yang sekarang. Lo bener,

BIGBOOKS

Ko. Moza yang sekarang beda. Lo nggak bisa samain dia kayak dulu lagi."

"Iya gue tau, tapi sifat orang nggak akan berubah secepat ini," jawab Chiko yakin. "Gue yakin, Moza nggak akan tahan hidup kayak gini. Dan gue bakal buat dia jadi kayak dulu lagi."

Kelas Nency penuh murid kelas lain. Tidak ada yang bisa melerai. Nency dan Moza bertengkar di dalam lingkaran murid. Cewek itu saling beradu argumen hingga aksi saling dorong-mendorong tak terelakkan.

"Lo tuh yang sok cantik! Kampung! Mau ngerebut gelar gue? Mimpi!" teriak Nency. "Cuma karena lo ngerebut temen-temen gue, dan lo bawa Aurin sebagai pendukung juga, gue nggak takut!"

"Oh ya? Lo takut kan kalau gue ngerebut posisi lo di sekolah?! Kalau gitu, ayo, kita buktiin siapa yang lebih pantes dapet gelar putri sekolah!" ucap Moza membuat Nency menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

Moza telah berhasil merebut teman-temannya. Mereka mengkhianati Nency begitu saja.

Aurin. Cewek kelas XII IPS 3 yang terkenal tomboi. Sering ikut kumpul dengan para siswa kelas dua belas hingga namanya dikenal di kalangan sekolah.

"Sekarang terbukti, kan, mana yang kampung? Dari cara ngomong aja ketauan. Yang kampung siapa? Gue atau lo?"

"Apa lo bilang?!" Nency langsung menjambak rambut Moza. Para siswa bukannya melerai, malah semakin berseru-seru mendukung jagoan mereka.

"ZA!" Chiko melerai dan membawa Moza menjauh perlahan-lahan, sedangkan Nency berhasil diamankan oleh Draco.

"MOZA!" ujar Chiko setelah keluar dari kelas Nency.

"The Molana. Itu lo, Aurin, Katrina, sama Sasa yang buat?" tanya Chiko. Moza tahu ada amarah terselip di suara Chiko.

"Kenapa emangnya? Lo nggak suka?" Moza malah balik bertanya.

BIGBOOKS

"Pergi aja lo! Gue udah nggak butuh diurusin sama orang kayak lo."

"Dengan atau tanpa izin lo, gue bakalan terus ngurusin lo. Bagi gue lo itu absolut. Dengan lo berubah atau nggak, lo itu tetep mutlak milik gue. Nggak ada yang boleh macem-macem sama apa yang udah gue genggam," kata Chiko dengan mata menggelap—semakin tak ingin Moza lepas lagi.

"Gue milih lo, Za. Gue milih Moza Adisti, bukan Nency. Cuma lo. Kalau lo emang nggak mau gue kejar, nggak masalah. Gue bisa kejar lo dengan cara yang nggak waras."

BIGBOOKS

32

MOZA DAN DRACO JADIAN

"Ketika kamu memilih berhenti bersamaku saat itu aku sudah kalah." — Chiko Gadangga

Chiko baru saja keluar dari musala sekolah. Cowok itu mengusap rambutnya yang basah karena air wudu. Keempat temannya belum selesai melakukan ibadah di dalam musala.

"Chiko? Ibu bisa bicara sama kamu?" Bu Rai menghampiri Chiko yang sedang mengikat tali sepatunya. Tumben guru ini berkata lembut padanya. Biasanya juga marah-marah.

"Ada apa ya, Bu?"

"Ibu mau bicara, tapi berdua saja sama kamu. Bisa?" tanya Bu Rai membuat Chiko mengerutkan keningnya.

"Oke, Bu," jawab Chiko lugas, lalu menyelesaikan memasang sepatu di kakinya.

"Ibu tunggu di ruang guru sama Pak Broto." Bu Rai akhirnya pergi.

"Ngapain Bu Rai sama Pak Broto nyariin lu, Ko?" tanya Ergo duduk di sebelah Chiko sambil membawa sepatu dan memasangnya.

"Nggak tau. Lo nanya gue," ucap Chiko. "Paling ngasih surat teguran lagi, tapi gue kan nggak buat masalah di sekolah?" Chiko mulai bingung.

"Eh, gue denger, bakalan ada pemilihan calon putra sekolah. Kayaknya lo harus ikut deh, Ko. Lumayan wajah lo ada di majalah sekolah," kata Ergo mengganti topik pembicaraan.

"Oh, ya? Kapan?" tanya Chiko. "Tapi gue nggak minat ikut kayak gituan. Repot. Lo harus ikut ini ikut itu. Dispen ini, dispen itu.

BIGBOOKS

Ngapain gue capek-capekin diri sendiri, buat ikutan itu. Mending gue tidur di rumah."

"Yah, Ko, sayangnya Moza udah daftar, tuh! Rafi nyalonin dia buat jadi putri sekolah semester ini sampe tahun berikutnya. Soalnya Nency katanya kurang cocok. Sifatnya, sih, kata Rafi. Kan Rafi yang buat majalah sekolah pake dana yayasan."

"Serius lo Moza ikutan?" tanya Chiko. "Gue males ikutan ngapain juga."

"Terserah lo aja. Gue denger, Draco mau nembak Moza, Ko. Dia bilang sendiri di kelas tadi." Bisma menggeser duduknya. "Jangan sampe lo keduluan sama Draco!"

"Ngajak balikannya yang susah. Kalau sekarang, gue pasti ditolak sama Moza." Chiko tampak lelah. "Ya udah, gue mau ke ruang guru dulu."

"Chiko, kamu pacar Moza, kan?" tanya Bu Rai saat Chiko duduk di kursi depan mejanya.

"Kenapa emangnya, Bu?" Chiko malah balik bertanya hingga Bu Rai menghela napasnya.

"Ibu dengar dari siswa sini kamu itu pacarnya Moza. Kalau Ibu nanya Nency, dia jawabnya seperti orang nggak suka sama Moza. Ibu jadi nggak berani ikut campur masalah mereka, tapi ini masih tanggung jawab Ibu di sekolah."

"Ada apa sebenernya, Bu? Tumben Ibu manggil saya. Saya pikir mau marahin saya."

"Ibu bingung sama Moza. Orangtua dia sama sekali nggak aktif nomor teleponnya. Ibu sudah hubungin berkali-kali tapi tetap nggak bisa."

Chiko diam, masih memperhatikan Bu Rai berbicara.

"Tadi Moza masuk BK, ditangainin sama Ibu, Pak Broto, dan kepala sekolah. Kamu liat kan penampilannya ke sekolah? Tadi juga dia ketauan keluar pas pelajarannya Pak Broto. Dia bilang mau ke kamar mandi, tapi sampe bel pergantian dia nggak masuk kelas juga. Sebenernya dia itu kenapa, Chiko?" tanya Bu Rai. "Setiap ditanya, dia selalu diam. Ibu ancem bakal telepon orangtuanya juga dia diem."

BIGBOOKS

"Moza bolos pelajaran Pak Broto, Bu?" tanya Chiko terkejut.

Bu Rai mengangguk. "Ibu bingung. Ini pertama kalinya Moza masuk BK." Bu Rai mengembuskan napas. "Ibu suka dia yang dulu, lucu, polos. Sekarang berubah total kayak orang dewasa."

Saya juga suka sama Moza yang lama. Lucu, batin Chiko.

"Coba kamu tanya dia baik-baik, Chiko. Kayanya dia ada masalah. Ibu sudah bujuk dia buat cerita, tapi dia nggak mau ngomong."

"Iya, Bu. Nanti saya yang tanya," kata Chiko membuat Bu Rai mengangguk. *Semuanya gara-gara gue,* Chiko lalu tersenyum simpul pada Bu Rai.

"Maaf, Bu, kalau nggak ada yang mau diomongin lagi, saya mau cari Moza."

"Iya, secepatnya lebih baik," ucap Bu Rai. "Oh ya, Chiko. Kenapa teman-teman kamu dan murid kelas dua belas mau Moza dapet gelar putri sekolah? Mereka bahkan sampe gedor-gedor pintu ruang BK. Putri sekolah itu kan fungsinya untuk memperkenalkan siswi teladan dan multitalenta ke SMP sama sekolah lain, biar pada tertarik sekolah di SMA Rajawali?"

Chiko berdiri dan tersenyum samar pada Bu Rai. "Ibu salah tanya orang, Bu. Saya nggak bisa jawab apa-apa. Kayaknya fungsi putri sekolah udah nggak sama lagi kayak dulu. Ibu harus tanya sama Nency jawabannya. Kalau begitu saya pergi dulu, Bu."

Ya, memang sudah salah jalan. Kuasa itu sudah beralih fungsi sejak lama. Seolah siapa saja yang mendapatkan gelar putri sekolah patut dihormati di sekolah, padahal bukan itu tujuan awalnya.

Nency bukan orang yang tepat untuk nama besar itu. Ia memang pintar dan cantik, tapi modal itu saja tak cukup.

Moza sedang membuka lokernya yang sangat susah. Chiko menghampiri cewek itu lalu mengajaknya pergi menuju tempat sepi.

"Lo bolos pelajarannya Pak Broto?" Suara Chiko bahkan hampir membuat Moza merinding. "Ngapain lo bolos sampe masuk BK? Bukannya, lo paling anti masuk ruang BK dulu?"

BIGBOOKS

Chiko melihat Moza dengan pandangan pupus harapan. Tatapan Moza benar-benar kosong setelah mendengar ucapan itu. "Apa semua itu gara-gara gue? Apa karena hal lain?"

Hening. Moza hanya bergeming di tempatnya.

"Kalau lo marah, jangan kayak gini caranya, Za! Lo bisa mukul gue, lo bisa nampar gue, maki-maki gue, atau nonjok! Asal hati lo puas. Tapi jangan bersikap kayak gini! Pelampiasan yang lo lakuin itu, nggak ada artinya sama sekali!"

Chiko semakin menyalahkan dirinya membuat Moza meneguk ludah. Bukan hanya Moza yang terluka, tapi Chiko juga sama terlukanya. "Gue emang pengecut saat nyatain perasaan gue sama lo. Egois, keras kepala, suka nyakitin lo!"

"Chiko," panggil Moza melembut, namun Chiko tak mau menatapnya.

"Gue bener-bener nggak bisa bayangin kalau lo sama cowok lain, Za," kata Chiko saat membayangkan seseorang yang menggantikan posisinya di hati Moza. "Gue udah sayang banget sama lo dari lama. Harusnya gue sadar. Bukannya jadi pengecut yang nggak tau gimana cara nyatain perasaannya! Gue emang nggak pernah becus, Za. Dulu Zhelin sekarang lo."

Chiko menahan napas sejenak lalu mengembuskannya. "Gue pernah ngerasain kehilangan saat bersama Zhelin dulu. Sekarang, gue nggak mau ngalamin itu lagi."

"Chiko?"

"Apa?"

"Gue udah jadian sama Draco tadi," kata-kata Moza sontak membuat Chiko mengatupkan bibir dengan rahang mengeras.

"Lo bohong, kan? Kemarin lo nolak Draco. Lo nggak mungkin pacaran sama Draco, Za!" Chiko meringis tak percaya dengan apa yang dikatakan Moza. "Ngomong kalau ini cuma bercanda! Tapi bercandaan lo ini nggak lucu!"

Moza hanya mengigit bibir bawahnya dengan wajah merah menahan tangis, sedangkan Chiko memandangnya dengan tatapan frustrasi.

"Maaf, Chiko. Udah terlambat. Gue sama lo nggak bakalan bisa

BIGBOOKS

sama-sama layak dulu lagi." Moza menunduk, membuat Chiko menatap dengan pandangan tak percaya.

"Gue milih Draco daripada lo," kata Moza sanggup membuat Chiko bersandar di loker dengan tatapan kosong.

BIGBOOKS

33

CHIKO ATAU DRACO

"Sampe kapan pun, gue nggak akan lepasin meskipun lo mau pergi. Gue akan bersikap egois lagi kali ini demi kita berdua."
— Chiko Gadangga

Chiko berakhir di sebuah *club* malam. Pernyataan Moza memilih Draco seperti tamparan keras untuknya. Gelas demi gelas membasahi tenggorokannya. Dunia malam itu kini memanjakan Chiko yang tengah kalut.

Chiko semakin pusing karena pengaruh minuman, ditambah musik yang berdentum keras mengikuti irama seluruh orang yang meloncat kegirangan di lantai dansa.

"Chiko, lo udah minum berapa kali, sih? Udah, Ko. Jangan nyiksa diri lo terus. Gue nggak bisa liat lo kayak gini." Maddy menyingkirkan gelas minuman yang ada di atas meja.

Namun, Chiko mengabaikan Maddy dan mengambil kembali gelas yang berisi minuman. Maddy mulai khawatir dengan Chiko, sejak tadi cowok itu selalu diam tiap kali ditanya olehnya. Maddy menghubungi teman-teman untuk datang dan membawa Chiko pulang.

Berita tentang Moza dan Draco pacaran sudah diketahui oleh seluruh murid di SMA Rajawali. Semua orang senang mendengarnya, bahkan mendukung hubungan mereka. Namun, tak ada yang mengerti bagaimana terpukulnya Chiko. Maddy bahkan bisa melihat bagaimana Chiko sangat frustrasi sampai menyebut-nyebut nama Moza dalam gumamannya.

BIGBOOKS

"Udah, Mas. Dia jangan dikasih minum terus. Entar dia muntah," ucap Maddy pada *bartender* di depannya. "Lebih baik lo pulang, Chiko," kata Maddy pada Chiko yang sudah memejamkan mata. Kepalanya berat. Bayangan Moza terus berputar di kepalanya.

"Lo bisa panggil Moza ke sini nggak? Gue kangen banget sama dia." Chiko meracau dengan suara parau, lalu menelungkupkan kepala di meja dingin *bar*. "Lo denger nggak? Gue maunya Moza yang di sini bukannya lo! Lo ngapain di sini?"

Maddy tahu, Chiko sangat mencintai Moza. Mendengar suara Chiko terluka, membuat cewek itu bingung menghadapinya. Chiko berbisik, "Lo jangan bilang-bilang ya, gue sayang banget sama Moza. Kenapa cewek sebaik dia harus suka sama cowok berengsek kayak gue! Emang semuanya gara-gara gue. Nggak harusnya gue nyakitin dia kayak gitu!" Ia tertawa miris setelahnya.

"Cewek juga masih banyak, Ko! Kalau dia lebih bahagia sama Draco, lepasin dia! Cewek kayak Moza tuh munafik, Ko! Dia nggak mungkin suka sama Draco secepat itu. Paling-paling juga nggak serius! Sekarang dia peduli nggak sama lo? Dia aja nggak tau lo lagi mikirin dia!"

"Lo nggak tau apa-apa tentang cewek gue! Jadi mending lo diem!"

"Terus aja lo hidup dalam mimpi lo, Ko. Moza udah sama yang lain. Sadar! Dia nggak pantes buat lo, Ko. Lepasin dia!"

"Udah, lo jangan pengaruhin temen gue kayak gitu." Ergo menyingkirkan Maddy dari Chiko. Ergo itu datang bersama ketiga temannya. "Makasih juga udah ngehubungin gue sama yang lainnya buat dateng ke sini."

Ganang dibantu Bisma membopong Chiko berdiri lalu keluar menuju mobil.

"Gue nggak percaya, apalagi cuma gara-gara cewek, Chiko jadi sehancur ini," kata Ganang sambil membawa cowok itu keluar *club*.

"Lo emang bener. Gue baru pertama kali liat Chiko terpukul kayak gini, cuma gara-gara cewek. Selama ini gue nggak pernah liat Chiko putus asa kayak gini," timpal Bisma.

Ergo memandang Maddy. "Oke, gue tau, banyak cowok yang suka sama lo termasuk Draco. Cuma Chiko yang nggak suka sama lo.

BIGBOOKS

Lo juga nggak boleh ikut campur masalah Chiko. Dia lagi merjuangin Moza, meski lo tau kalau Moza sama Draco jadian."

Ergo tahu Maddy sama terlukanya dengan Chiko karena perasaannya tak pernah dibalas oleh temannya itu.

"Lo pilih aja sekarang, tetep di zona aman lo atau lebih milih diamuk Chiko. Lo tau kan dia senekat apa?"

"Lo kenapa, sih? Diem aja, Yang," kata Draco pada Moza. "Gue ajak ngomong juga dari tadi," keluh Draco sambil menghela napas.

"Hah? Apa?" Moza tersadar dari lamunannya.

"Tuh kan ngelamun. Udahlah, Za, kalau pikiran lo nggak di sini. Ngapain lo di kelas gue?" tanya Draco terdengar sedikit menyindir.

Moza sudah berada di sini sejak tadi, namun pikirannya terus pada Chiko. Cowok itu seperti hilang di sekolah setelah Moza memberitahunya kalau ia sudah pacaran dengan Draco.

Pagi ini terasa sangat sepi bagi Moza. Seperti ada sesuatu yang hilang darinya. Benar kata Chiko kemarin, pelampiasan yang ia lakukan tak ada gunanya. Apa cowok itu masih berjuang atau menyerah dengan keadaan? Tapi dari sudut hatinya yang paling dalam, Moza masih ingin mengulang kisah berdua dengan Chiko, meski terdengar mustahil.

"Bisa nggak, lo jangan tanya-tanya dulu? Gue pusing," ketus Moza pada Draco.

"Kok gitu, sih, bahasanya? Lo kan pacar gue, Za. Dulu lo sopan manggil gue Kakak." Draco memperhatikan Moza. "Lo mikirin Chiko?" tebak Draco.

Moza diam tak menjawab. Itu artinya ia memang sedang memikirkannya.

"Ngapain lo mikirin cowok kayak Chiko, Za? Inget, dia pernah bikin lo sakit hati. Lo nggak inget kelakuan dia ke lo dulu?" Draco mendekati Moza. "Chiko itu cuma nganggep lo sampah. Dia nganggep lo sama kayak Zhelin, Za. Lo itu mirip Zhelin. Mirip banget. Makanya, dia mau jadiin lo pacarnya." Draco menopang dagu.

BIGBOOKS

Moza masih melamun di tempatnya. Ia bingung dengan semuanya.

"Keputusan lo buat ninggalin Chiko itu udah tepat, Za. Lo nggak bakalan ngerasain sakit hati yang kedua kalinya, karena gue sama Chiko orang yang beda."

Moza berdiri. Gerah mendengar perkataan Draco. Sepertinya ia salah memilih ke tempat ini, harusnya ia di kelas saja menyendiri.

"Loh, Za?! Mau ke mana?!" teriak Draco, namun Moza tak mengindahkan. Bisma dan Frengky yang memantau di bangkunya, melihat cewek itu pergi dari kelas mereka.

Moza memang pacar Draco sekarang, namun perasaannya tetap untuk Chiko. Draco tidak seperti Chiko.

Mereka orang yang beda.

"Chiko mana?" tanya Nency pada Ganang.

Ia mengendikkan bahunya.

"Tuh, di kelas. Udah kayak orang stres." Ergo menjawab.

"Ngapain nyari Chiko? Dia nggak mau ketemu sama siapa-siapa. Emosinya lagi nggak stabil. Lo mau nanggung kalau dia kenapa-napa?"

"Emosi kenapa?" Nency bertanya. "Dia jadi lebih pendiem ya sekarang? Gue jarang liat Chiko di kantin. Pasti gara-gara Moza sama Draco jadian, kan? Gue mau ngomong nih, sama Chiko tentang itu."

"Udahlah, Nency, lo malah memperburuk keadaan. Nanti kalau Moza liat, ada masalah baru lagi. Dia lagi memperbaiki diri. Kasih dia waktu." Ganang menyuarakan pendapatnya. "Lo mending ngurusin Jaka daripada Chiko. Karena Jaka kan, lo nolak Chiko?"

Nency diam tidak berniat ingin menjawab pertanyaan Ganang.

"Gue nggak habis pikir sama lo. Lo itu saudaranya Moza. Biarpun lo sama Moza beda Ibu, seengaknya lo nggak boleh bersikap kurang ajar. Gue tau, gue bukan siapa-siapa, dan nggak berhak ikut campur masalah lo berdua. Tapi lo udah kelewatan, dan lo harusnya diingetin." Ganang menatap Nency.

BIGBOOKS

"Gue nggak bagelasa bersalah sama dia, tuh. Harusnya dia yang sadar diri, dan minta maaf ke gue! Emang nggak tau diri!" Nency berucap.

Ganang dan Ergo mengernyit pelan mendengarnya. Percuma saja menasihati Nency.

"Saran gue sebagai temen. Lo lebih baik minta maaf sama Moza. Sebelum nasib lo sama kayak Chiko." Ganang menepuk pundak Nency. "Terserah lo mau ikutin apa kata gue, atau nggak. Tapi jangan pernah bilang kalau gue nggak pernah ngingetin lo."

"Eh, ada Nana!" goda Ganang pada Katrina. Cewek itu baru saja melewati lorong sekolah dengan Aurin dan Sasa.

"Nama gue Katrina, Nang! Bukan Nana! Jadi setop panggil gue Nana!" ketus Katrina pada Ganang. "Kalau mau bikin *baper* jangan ke gue!"

"Ohhhh jadi lo *baper* sama gue, Na?" satu alis Ganang naik. "Bagus deh, kalau kayak gitu! Jadi gampang didapetinnya!" Ganang cengengesan hingga membuat Katrina berdecak.

"Diem deh, Nang! Merusak *mood* gue aja lo!"

"Tau tuh lo, Nang! Sifat *playboy* lo akut banget sih," kata Sasa.

"Makanya, suruh si Nana obatin dong. Dapetin Nana gue tobat jadi *playboy*!" ucap Ganang membuat Frengky tertawa karenanya.

"Jangan percaya sama Ganang. Tukang ngibul! Mbak-mbak konter aja, digodain sama dia," ucap Frengky sambil tertawa.

"Kok, cuma bertiga? Moza mana?" tanya Bisma pada Katrina.

"Tuh, lagi sibuk sama pacar barunya," tunjuk Aurin dengan dagu. Moza dan Draco baru saja keluar dari kelas Moza. Aurin berdeham setelah melirik Chiko. Tidak ada reaksi apa pun dari cowok itu. Ia hanya diam memandang datar keduanya yang baru melintasi mereka tanpa menyapa.

Moza melirik Chiko namun cewek itu kembali fokus ke depan. Mengeratkan rangkulan Draco di pundaknya.

"Lo nggak apa-apa, *Bro*?" tanya Ergo pada Chiko.

BIGBOOKS

"Gue baik-baik aja." Chiko menjawab lugas. Ia sekarang tahu, bagaimana rasanya melihat orang dicintai dengan sengaja bermesraan dengan orang lain.

Untuk pertama kalinya Moza dan Nency masuk ke ruang BK secara bersamaan. Keduanya dibawa ke ruang BK karena ketahuan bertengkar di dalam toilet. Ketika pintu ruang BK terbuka, Chiko berlari menuju ruang BK dari arah utara. Disusul oleh Draco dari arah selatan.

"Bu? Moza udah selesai di ruang BK kan, Bu? Boleh saya temenin dia sekarang?" tanya Chiko pada Bu Rai.

"Loh, Chiko?" Bu Rai tampak ke bingungan. "Boleh-boleh. Moza sama Nency cuma salah paham. Kamu tolong bawa dia ke kelasnya. Pastikan dia masuk kelas."

Sementara itu Nency yang berdiri di samping Moza masih memandang keduanya dengan pandangan dingin. Ia memandang iri Moza, karena Draco juga mengincar cewek itu.

"Bu! Moza sama saya aja Bu ke kelasnya. Saya kan, pacarnya!" pekik Draco. Namun Chiko lebih dulu menarik tangan Moza hingga membuat cewek itu nyaris terlonjak kaget karena jadi bahan rebutan. Seperti anak kecil yang berebut mainan.

"Bu. Coba Ibu bilang, cocokan mana? Saya sama Moza, atau Draco sama Moza?!" tanya Chiko.

"Udah cukup!" Moza berteriak membuat keduanya terdiam. "Lo berdua tuh, gila!" Moza pergi meninggalkan tempat itu. Tak tinggal diam, Chiko dan Draco ikut mengejarnya hingga keduanya berebut dan saling dorong-dorongan.

"Sejauh apa lo pergi, bakal terus gue kejar, Za!" Suara Chiko didengar Moza namun ia sama sekali tak menanggapinya.

BIGBOOKS

34

LALAT BERJUBAH KUPU-KUPU

"Pembalasan itu datang. Seperti apa yang pernah aku lakukan padanya."

"Ko. Ruang jurnalistik kebakaran Ko! Tadi gue liat Moza masuk ke dalem sana!" Ganang datang ke kelas dengan heboh sambil memberitahu Chiko.

"Kebakaran?"

"Iya budek! Makanya, lo cepet keluar!"

Semua orang berbondong-bondong keluar dari dalam kelas dan berkumpul di lapangan sibuk memadamkan api yang membakar ruang jurnalistik. Chiko langsung meninggalkan teman-temannya, dan berlari cepat menghampiri ruangan yang terpisah dari gedung sekolah. "Ko... jangan nekat lo!" teriak Ergo, namun tak diindahkan Chiko. Disusul Draco dari belakang—ikut berlari juga dengannya.

"Nggak usah sok pahlawan lo!" Draco mendorong Chiko ke samping, menyingkirkannya.

"Jangan ngajak gue berantem! Sekarang bukan waktunya buat berantem!"

"Moza di dalem?" tanya Chiko pada Rafi sesampainya di depan ruangan itu.

"Ko, jangan Ko! Lo jangan nekat kayak gitu. Bahaya!" cegah Rafi pada Chiko namun ia tak peduli.

"Minggir lo!" Cowok itu tetap masuk ke dalam dan mendorong Rafi ke samping, sementara Draco tetap berdiri di depan ruangan.

"Chiko masuk ke dalem?" tanya Ganang khawatir pada Rafi.

BIGBOOKS

Cowok itu mengangguk.

Para guru ikut berdatangan ke tempat kejadian. Api itu memang tidak besar, bisa dipadamkan dengan tabung pemadam. Sayang, di ruangan itu belum disediakan tabung pemadam, jadi mereka harus mencari benda itu yang berada di ruang guru.

Draco hanya bisa diam menatap Moza dan Chiko keluar.

"Moza, lo nggak apa-apa kan?" tanya Zetta yang cemas. Chiko menutupi wajah cewek itu dengan kain yang ada di ruang jurnalistik tadi.

"Nggak apa-apa. Dia baik-baik aja." Chiko merengkuh tubuh Moza. Cewek itu masih syok dan berlindung dalam pelukan Chiko.

Pandangan Chiko tertuju pada Draco. "Putusin aja, Moza. Lo nggak bisa ngejaga dia!"

"Moza ada di ruang UKS?" tanya Jaka pada Chiko. Ia dan teman-temannya ingin ke kantin untuk membelikan Moza minum.

"Iya, ada di dalam. Mau ngeliatin dia?" balas Chiko. "Dia lagi ditemenin sama Zetta. Lo nggak sekalian ajak Nency?"

"Gue udah bilang, gue sama Nency nggak ada apa-apa. Dia suka sama gue. Gue sukanya sama Moza. Ngerti kan, lo?" Baru saja Jaka ingin masuk, namun Chiko menghadang langkah cowok itu.

"Jadi lo mainin perasaan si Nency? Oh, apa jangan-jangan lo yang nyuruh Nency deketin gue, biar Moza bisa sama lo?" tanya Chiko membuat Jaka terdiam, sekakmat. "Licik juga lo! Mentang-mentang dulu gue suka sama Nency. Terus lo nyuruh-nyuruh tuh cewek seenaknya. Ngaku lo! Lo nyuruh si Nency ngapain aja?"

"Gue cuma suruh biar lo sama Moza putus. Dia aja bego! Ngapain juga suka sama gue!"

Satu pukulan berhasil membuat Jaka tersungkur. Chiko melihat Nency di depan, namun ia hanya bergeming di tempatnya. Hanya matanya yang berbicara. Chiko yakin, Nency mendengar apa yang dikatakan Jaka tadi.

"O—sejak kapan lo di situ?" Jaka menoleh terkejut pada Nency.

BIGBOOKS

"Sejak lo bilang kalau lo cuma manfaatin gue," balas Nency dengan pandangan miris.

"Za, lo nggak apa-apa?"

Moza yang mencoba untuk beranjak namun Zetta memohon. "Lo kalau masih pusing jangan dipaksa. Tidur aja. Sekarang nggak ada jam pelajaran soalnya guru-guru masih sibuk ngurus ruang jurnalistik."

"Keluar lo dari sini!" Suara Moza naik satu oktaf. "Gue nggak butuh temen kayak lo! Dateng di saat gue udah berubah!"

"Za, gue bener-bener nyesel. Gue mau lo jadi kayak dulu lagi. Gue ngerasa asing sama lo yang sekarang, Za."

"Kenapa?" Moza menyela perkataan Zetta. "Kalau gue ngerasa asing di mata lo, bagus. Nggak usah kenal gue lagi. Gue nggak butuh temen muka dua kayak lo!"

"Za, bukannya lebih baik punya satu temen yang setia sama lo, ketimbang punya seribu temen tapi munafik semua? Za, gue mau pindah ekskul dari jurnalistik ke *cheers*. Lo tau sendiri kan, kalau Nency anak *cheers*? Gue ngejauhin lo, biar bisa temenan sama Nency. Biar dia ngelolosin gue masuk tim dia."

"Jadi lo nggak suka di ekskul jurnalistik?"

"Ya lo tau kan... banyak yang nyebut-nyebut anak jurnalistik itu cupu. Gue cuma nggak mau diejek sama kayak gitu."

"Iya gue ngerti. Lo nggak mau diejek sama kayak gue dulu kan? Lo temen gue, dan lo pasti sering kena *bully* karena penampilan gue," ucap Moza dengan wajah dingin. "Keluar! Gue udah tau sifat asli lo, Zetta!"

Setelah api berhasil dipadamkan oleh tabung pemadam yang ada di ruang guru.

Moza dan Chiko dipanggil untuk ditanya-tanya. Hening. Begitulah keadaan ruang kepala sekolah.

"Tadi Pak Udin bilang kalau dia menemukan puntungan rokok di

BIGBOOKS

ruangan jurnalistik. Kamu yang merokok Moza? Karena posisinya kamu doang di sana sendiri" tanya seorang lelaki paruh baya. Moza hanya diam. Susah menjawab.

"Moza! Kamu denger saya nggak?!"

"Bapak nggak usah bentak-bentak Moza." Chiko berucap. "Pak Tarno bisa kan ngomong dengan baik?"

"Oke, saya akan tanya baik-baik," ucap kepala sekolah yang menahan emosi karena ruang jurnalistik sekolah terbakar karena Moza. "Moza kamu ngerokok?"

Baru saja Moza hendak menjawab. Chiko sudah menjawab duluan, "Nggak, Pak. Makanya Bapak nanya baik-baik dulu. Itu bungkus rokok punya saya, saya titipin ke Moza." Moza terkejut karena Chiko melindunginya. "Lagian mana mungkin Moza merokok."

"Kamu merokok di sekolah?" Gebrakan kencang di meja. Namun Chiko duduk tenang.

"Nggak, Pak. Saya masih tau yang namanya aturan. Yang jelas itu bungkus rokok punya saya bukan punya Moza," kata Chiko. Pandangannya lurus ke depan dengan rahang mengeras.

"Yayasan sekolah rugi besar karena ruang jurnalistik kebakaran. Saya mau keluarga Moza ganti rugi atas kerugian yang didapat sekolah karena kebakaran ini."

"Ganti rugi?" Chiko bertanya dengan suara sumbang. "Bapak yang harusnya ganti rugi! Bapak banyak janji buat sekolah. Bapak bilang, di kelas dua belas akan dibenerin AC tapi sampe sekarang mana? Bapak jangan cuma maunya nikmati uang SPP kami, tapi selalu kasih janji palsu!" kata-kata Chiko membuat Pak Tarno bungkam. Baru kali ini ada murid berani berkata itu padanya.

"Ruangan ini baru direnovasi. Ruangan kepala sekolah ada AC. Sedangkan murid di kelas kepanasan. Musola sekolah gimana keadaannya, Pak? Bocor sana-sini! Sekarang ada kerusakan, Bapak minta ganti rugi sama Moza? Bapak yang harusnya ganti rugi, karena pake uang kami untuk kenyamanan pribadi!"

"CHIKO!" geraman kepala sekolah hingga Chiko diam. "Saya nggak mau tau! Moza harus ganti rugi untuk kebakaran yang terjadi

BIGBOOKS

di ruang jurnalistik, karena cuma dia yang ada di sana saat kejadian. Saya akan panggil orangtua Moza untuk menghadap ke sekolah secepatnya."

Chiko menaikkan sebelah alisnya. "Baik kalau gitu, Bapak bisa libatkan saya. Karena saya juga ada di sana. Kalau sudah selesai, saya mau keluar."

Chiko duduk di sebelah Moza di taman belakang sekolah. Tak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan. Sekarang terasa sulit membangun obrolan. Chiko bergeming di tempat, namun matanya seakan sedang marah. Sejujurnya Chiko ingin mendekap gadis itu namun urung ia lakukan. Moza sudah milik Draco.

"Chikooo... lo marah?" tanya Moza takut-takut namun Chiko diam.

Chiko menghela napas. Pandangannya masih tertuju ke arah depan. "Lo balik aja ke kelas. Urusan ganti rugi nggak perlu dipikirin."

"Tapi gimana kalau Ayah gue tau? Gue...." Moza berhenti, lalu meneguk ludahnya. "Gue nggak ngerokok. Gue nggak bisa ngelakuinnya, Chiko."

"Gue nggak tanya lo ngerokok, atau nggak. Jadi bener lo yang bawa bungkus rokok ke ruang jurnalistik?" tanya Chiko membuat Moza diam tak berkutik.

"Punya Aurin. Gue disuruh ambil. Katanya kalau mau masuk The Molana gue harus bisa minum sama ngerokok. Gue nggak berani Chiko. Setiap gue nyoba. Selalu inget Ayah, gue nggak mau nyia-nyian kepercayaan dia." Moza juga ikut memandang ke arah depan.

"Bagus kalau gitu. Terus kenapa lo kayak mau nangis?" Suara Chiko benar-benar seperti orang marah. "Lo pikir, dengan lo nangis gue bakalan meluk lo gitu?" tanya Chiko membuat Moza menggeleng.

"Gue kasih lo kesempatan, Za. Buat memperbaiki diri. Gue pikir, lo nggak akan senakal itu. Lo nggak cocok jadi anak nakal. Pelampiasan lo udah kelewatan, Za." Chiko masih tetap memandang ke arah depan. "Udah sana, lo ke kelas. Nanti Draco nyariin lo. Kasihan dia."

BIGBOOKS

"Kenapa lo peduli sama gue?" Moza bertanya membuat Chiko menoleh padanya.

"Memangnya salah peduli sama temen sendiri?" ucap Chiko. "Gue udah buktiin sama lo kalau gue sayang sama lo, Za. "Tunggu apalagi lo? Ke kelas lo sana. Ngapain masih di sini?"

"Chiko jangan marah...."

"Gue nggak marah."

Moza meremas rok, menahan rasa takut. "Kemarin kata Ganang, lo mabuk ya? Ganang cerita ke gue kalau lo mabuk berat, sambil manggil-manggil nama gue. Maaf, harusnya gue bisa dateng malem itu, tapi gue nggak bisa dateng. Gue—"

"Ya-ya gue tau lo masih sakit hati karena sikap gue dulu. Lo disuruh dateng sama temen-temen gue, kan? Udah nggak usah dipikirin lagi." Chiko memalingkan wajah dari Moza. "Kalau lo minta gue buat tetep ngejar lo, akan gue lakuin. Tapi kalau lo minta gue buat berhenti. Gue bakal berhenti buat deketin lo!"

Moza memandang Chiko lama, mengembuskan napasnya. "Berhenti deketin gue. Jangan ngejar-ngejar gue lagi!"

Chiko sudah tahu apa yang harus ia lakukan nanti.

"Ko, Moza tuh." Ganang memberi tahu Chiko. Maddy duduk di sebelah Chiko.

Melirik kedatangan Moza Chiko justru merangkul Maddy di sampingnya saat Moza menatapnya. Teman-temannya sontak terdiam melihat perilaku spontan cowok itu. Sejak tadi tidak ada yang berani menyinggung masalah ruang jurnalistik karena takut Chiko tersinggung.

"Udah selesai makan?"

Maddy bersemu ditanya seperti itu oleh Chiko. Tidak pernah Chiko bersikap seperti ini. "U—udah, Ko." Maddy menjawab gugup.

"Ko, Ko. Baru berjuang segitu aja udah nyerah. Kemarin aja mabuk-mabuk manggil nama Moza. Sekarang gue males ngurus lo," ucap Ganang. "Urus diri lo sendiri aja sana."

BIGBOOKS

Chiko kembali menoleh mangkok makanannya. Sedangkan semua orang diam. Tidak ada yang membantu Moza saat Nency dengan sengaja menumpahkan es tehnya.

Nency. Perempuan itu memang lalat berjubah kupu-kupu. Baik di depan, busuk di belakang.

"Puas kan, lo sekarang?! Jadi kandidat putri sekolah! Mau nyaingin gue? Gue benci sama lo!" Nency meletakkan gelasnya ke atas meja kantin, lalu keluar dari kantin. Meninggalkan Moza yang masih terkejut.

Sebelah tangan Chiko terkepal di bawah meja. Cowok itu sangat ingin menghampiri namun ia hanya diam. Tidak melakukan apa-apa.

"Za lo nggak apa-apa?" tanya Ganang pada Moza.

"Nggak apa-apa, Nang," jawab Moza. Ganang merasakan bahunya bergetar saat ia memegangnya.

"Lo bisa pake baju olahraga gue kalau—"

"Nggak perlu, Nang. Gue mau keluar aja." Moza berdiri lalu melepaskan tangan Ganang, dan keluar dari kantin. Moza melihat reaksi Chiko. Bukankah ini yang Moza inginkan? Tapi, kenapa ia merasakan sesak. Apalagi melihat Maddy berada di sebelah Chiko. Apa keduanya pacaran? Moza tidak tahu.

"Bingung gue. Sama-sama saling sayang, tapi masih aja nyakitin diri sendiri." Frengky lalu melirik Chiko.

"Nency!"

"Ada apa Chiko?"

Saat Nency berhenti untuk menoleh. Cewek itu dikejutkan dengan air yang diguyur oleh Chiko dari atas kepalanya. Persis seperti yang cewek itu lakukan pada Moza tadi.

"LO APA-APAAN SIH CHIKO?!"

"Lo yang mulai duluan!" Chiko memberi peringatan lewat mata. "Siap-siap aja, buat jatuh. Cepat atau lambat lo bakal tau rasa. Orang-orang bakal benci sama lo karena sifat lo itu, Nency." tutup Chiko lalu meninggalkannya sendiri.

BIGBOOKS

35

INTUISI

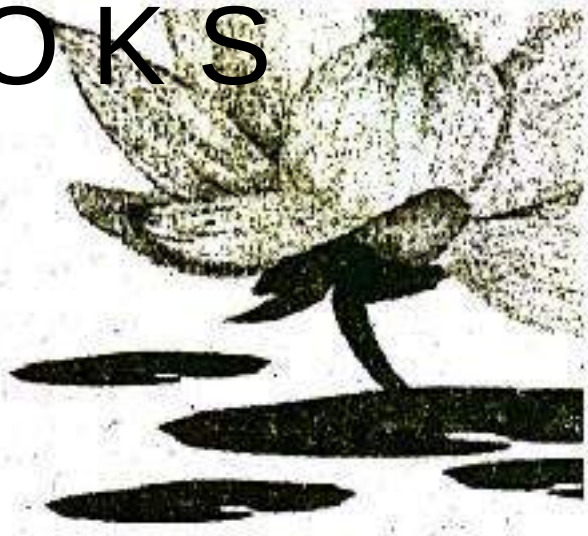

"Merelakan bukan berarti tidak peduli lagi."

Ganang menghela napas jengkel melihat temannya itu yang sibuk menggoda dua cewek di sampingnya. Tempat hiburan ini membuat Chiko semakin gila.

"Gue tau lo sakit hati, Ko, gara-gara Moza nyuruh lo ngejauh. Gue ngerti lo sakit hati karena liat Moza sama Draco, tapi masa lo bakal gini terus? Mabuk-mabukan, emosian. Lo pikir hidup ini cuma milik lo, Ko?"

"Pulang sana! Gue lagi nggak butuh ceramah lo."

Ganang terkekeh sinis. "Banyak orang kenal lo, padahal sama sekali nggak kenal lo. Mereka cuma kenal lo dari luar bukan dari dalam. Mereka cuma kenal Chiko yang dingin, suka emosian. Padahal bagi gue, lo itu cowok kesepian yang butuh arahan. Gue sama kayak lo. Gue tau apa yang lo rasain. Pulang, Ko! Nggak seharusnya lo kayak gini terus. Apa salahnya merjuangin Moza lagi?" kata Ganang.

"Lo selalu tau apa yang gue lakuin. Lo selalu tau gue ke mana. Lo kayak nggak ada kerjaan, Nang."

Ganang tertawa getir melihat temannya. "Gue cuma nggak mau lo kenapa-napa. Lo itu udah besar tapi otak masih kayak anak kecil."

Ganang berdecak ketika Chiko duduk dan merangkul dua cewek berpakaian minim tak dikenalnya. Dua cewek yang sejak tadi menemani Chiko yang setengah mabuk.

"Nih, gue kasih duit. Tapi lo tinggalin gue berdua sama temen gue."

BIGBOOKS

Keduanya wanita malam itu langsung pergi setelah mendapat apa yang ia mau.

"Lama-lama lo bisa sakit, Ko. Lo harus pulang. Moza butuh lo." Ganang mendekatkan kursinya pada Chiko. "Kenyataan emang nggak semanis harapan. Lo harus berkorban dulu, buat dapatin sesuatu yang lo inginkan," ucap Ganang.

"Bangun lo pengecut! Pulang. Udah tengah malem," suruh Ganang setelah menarik kerah kemeja hitam Chiko.

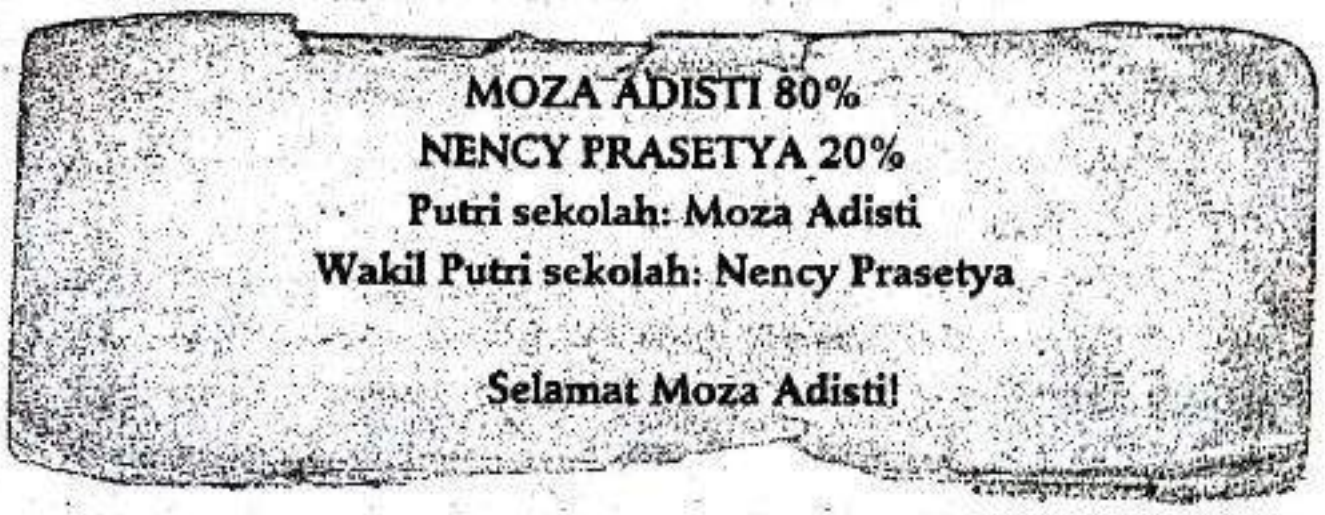

Tempat mading di SMA Rajawali pagi ini penuh. Tidak ada yang tak mungkin. Begitulah kenyataannya. Moza yang dulunya selalu dipandang sebelah mata, kini menggantikan posisi Nency. Nency yang melihat pengumuman di mading kembali naik darah dibuatnya.

"Raf! Kenapa lo ganti posisi gue? Lo nggak inget, kita bakal ada janji foto sama murid SMA Kencana?" tanya Nency masuk ke ruang *photograpy* yang ada di sekolah. "Lo nggak berhak ngelakuin ini sama gue, Raf! Lo denger nggak sih?!" pekik Nency seraya masuk ke ruangan.

Nency dikejutkan dengan kehadiran Moza yang duduk di atas sofa hitam dengan pakaian sekolah. Nency memperhatikan Rafi, lalu Moza. Cowok itu sedang membawa kamera. Itu artinya posisinya benar-benar sudah digantikan.

BIGBOOKS

"Sorry, Nency lo bisa keluar dulu? Gue mau ketemu Moza. Bentar lagi mau masuk kelas."

Nency melotot mendengarnya. "Harusnya kan gue, bukan Moza!"

"Lo itu kapan sadarnya Nency? Lo itu cuma wakilnya Moza sekarang. Terima aja. Udah bagus lo masih jadi wakil. Gue nggak punya hak buat ngeganti lo, tapi murid di sekolah. Mereka yang milih Moza buat ngegantiin lo. Sesuai voting. Lo harus terima kenyataan." Rafi kembali fokus pada kameranya.

"Besok baru bisa dateng ke acara. Sekarang gue masih sibuk sama Moza. Bisa lo tinggalin gue berdua di sini?"

Nency membanting pintu ruangan. Sebelum pergi, Nency melihat senyum kemenangan di wajah Moza. Ia sudah kalah. Nency kalah pada Moza, cewek itu sekarang jadi ratu baru di sekolahnya.

Moza dan Draco duduk di pinggir lapangan. Draco menghela napas, mencoba mengerti sikap Moza namun ia tidak bisa seperti ini terus. Draco tidak bisa bersama cewek yang pikirannya selalu kosong setiap kali bersamanya. Draco cukup mengenal Moza. Sekarang dia jadi sering murung, menyendiri, jarang tersenyum, apalagi tertawa. Ia terlihat seperti patung saat bersamanya.

"Za?"

"Hm?"

Draco yang mengusap kedua telapak tangannya sendiri, memikirkan cara bagaimana menyampaikannya pada Moza. "Ayah lo tadi telepon. Gue yang angkat. Beliau bilang besok dia pulang."

Moza hanya diam. Tidak menunjukkan ekspresi bahagia di wajahnya. Cewek itu tampak dingin bagi Draco sekarang, tidak seramah dan sehangat dulu.

"Gue mau putus, Za." Draco menatap Moza dari samping. "Gue nggak bisa pacaran sama orang yang masih sayang sama orang lain. Gue ngelepas lo buat Chiko."

Moza tidak mengatakan apa-apa. Ekspresinya datar dan sukar ditebak. Moza tidak merasakan apa pun saat Draco meminta putus. Karena Moza sudah terbiasa ditinggal dan disakiti.

BIGBOOKS

Lagi pula Chiko tak akan mungkin peduli lagi padanya karena ia sendiri yang meminta.

Moza telah memenuhi semua keinginannya. Moza sudah menggantikan posisi Nency di sekolah, dan berakhir dengan kecaman kepala sekolah yang meminta ganti rugi atas kejadian di ruang jurnalistik. Moza lelah. Ia terlalu terobsesi tanpa memikirkan dirinya. Tidak ada yang melarangnya apalagi menghentikannya. Moza terus menyakiti dirinya sendiri.

Di lapangan sekolah sedang ada acara anak-anak musik. Ada meja-meja pesta yang dihias dengan kain panjang putih. Moza melewati murid itu menatap ke arah depan. .

"Moza!" Chiko memanggil Moza tak menoleh. Ia tahu Moza mendengarnya tapi kenapa tidak menoleh padanya?

"Za? Lo kenapa?" Draco datang. Namun ia berusaha untuk diam terlebih dahulu di tempat. Melihat apa yang akan dilakukan cowok itu.

"Kalau ada apa-apa cerita sama gue, Za. Gimana kemarin periksanya?"

Moza hanya diam lalu Draco membawa cewek itu bersamanya. "Ya udah, nggak apa-apa kalau nggak mau cerita. Gue nggak bakal paksa lo."

Chiko mencegah Draco masuk ke kelasnya. Ia menahan Draco sehingga menoleh padanya.

"Gue mau tanya tentang Moza. Dia kenapa?" Chiko bertanya, mengabaikan ego tingginya agar bisa datang dan menemui Draco di sini.

Draco tampak kebingungan akan menjawab. "Gue...." Draco menjeda lalu meralat. "Dia lagi sakit, Ko. Demam. Dia kecapekan."

Hening... Chiko tidak menjawab apa pun, selain diam.

"Itu semua juga gara-gara lo. Dia stres, nggak ada yang nemenin. Dia selalu ngerasa lemah, nggak ada yang ngurus. Makanya dia

BIGBOOKS

berubah jadi orang yang nggak gue kenal. Dia keliatan aneh. Gue juga baru tau setelah dia cerita ke gue. Kata Moza dia udah konsultasi sama psikiater dan cerita ke pembantunya."

Kening Chiko mengerut. "Psikiater? Buat apa dia ke sana?"

Draco mengangguk. "Dia sakit, Ko. Tertekan. Lo tau sendiri kan, gimana hidupnya dia? Ditambah masalah Nency, lo, orangtuanya."

"Tunggu-tunggu! Jadi selama ini dia tinggal sama pembantunya?"

Draco mengangguk. "Gue lebih baik liat dia ketawa-ketawa kayak dulu daripada kayak sekarang. Dia kehilangan semangat hidupnya." Draco mengembuskan napas pelan.

"Gue sayang banget sama dia, tapi kalau nyatanya dia *sayang* sama lo. Gue bisa apa Ko? Gue kira bakal buat dia senyum, ketawa, atau bahagiain dia. Buat menebus kesalahan gue sama Zhelin dulu. Atau memperbaiki masa lalu, tapi gue nggak bisa. Cuma lo yang bisa. Gue tau gue salah karena ngànggep dia Zhelin, Ko. Gue susah bedain. Cara mereka ketawa pun sama."

Chiko masih tetap menyimak ucapan Draco.

"Lo bujuk dia. Nanti sore Ayahnya pulang ke rumah. Gue nggak tau keadaan rumahnya. Tapi yang jelas, gue udah ngelepas dia buat lo."

"Maksud lo?"

"Sekarang giliran lo maju buat dia. Gue nyerah sampe sini. Gue seneng liat dia nyaman sama lo. Dia bunga teratai lo, kan? Gue bakal anggep dia adik gue karena gue berniat nyari cewek yang seumuran sama gue. Tolong jangan nyakitin hati dia lagi dengan kata-kata lo. Nanti sore lo ajak dia pulang ke rumahnya, ya." Draco menepuk pundak Chiko. "Untuk mendapat sesuatu yang berharga. Lo harus berjuang dulu." Draco kembali meningatkan.

"Gue titip dia sama lo, Ko." Draco membuat Chiko melirik kelas Moza. "Kalau lo macem-macemin dia. Awas aja lo!"

BIGBOOKS

36

YANG SELALU SIA-SIA

"Semua orang punya batas kesabaran. Seperti halnya dia. Dia juga pasti akan pergi kalau tidak pernah dihargai perjuangannya."

"Nang! lo ngapain, sih?!" Chiko ditarik Ganang. Ergo mengikuti di belakang ikut mengernyit, bingung.

"Ada apaan sih Nang? Kayak orang kebakaran rambut aja lo!" ucap Ergo.

"Udah deh! Lo pada jangan bercanda mulu! Tuh liat Moza!" Ganang berhenti di tengah-tengah lorong sambil menunjuk Moza dengan gerakan dagunya. Cewek itu sedang berdiri didampingi Aurin, Katrina, dan Sasa. "Lagi ngapain tuh, cewek lo?! Moza jadi nyebelin banget dah! Kayak dia yang punya sekolah aja!"

"Bukan cewek Chiko," koreksi Ergo. "Tapi mantan! Ngapain si Moza ngelabrak adik kelas? Bukannya dia nggak pernah kayak gitu?" Chiko mengernyit melihat Moza dan teman-temannya sedang menertawakan seorang adik kelas.

"Chiko!" panggil Ganang, namun tidak dihiraukan.

"Eh—Chiko?" ucap Moza gelagapan, lalu terdiam saat Chiko menarik tangannya mendekat. Dari raut wajah Chiko, ia terlihat sangat marah tapi mencoba untuk mengambil sikap tenang. Dengan rahang mengeras cowok itu menatap Moza.

"Diem lo! Ikut gue balik ke kelas lo!" Chiko menarik tangan Moza dan mengajaknya keluar dari keramaian. Aurin hanya diam saat Chiko membawa paksa Moza keluar.

BIGBOOKS

Chiko duduk di depan meja Moza. Murid di kelas Moza dibuat heran dengan keduanya. Apalagi perkataannya tadi, membuat mereka jadi objek perhatian banyak pasang mata karena *kepo* kelanjutan hubungan mereka setelah putus.

"Gue nggak bakal marahin lo tentang yang tadi karena lo pasti tau mana yang bener sama mana yang salah. Lo udah putus sama Draco kan?"

"Tau dari mana?" Moza kaget.

"Ya taulah, masa nggak tau." Chiko dengan enteng membalas. "Apa yang nggak gue tau dari lo?"

Mungkin kalau cewek-cewek lain akan kepanasan ditanya seperti itu oleh Chiko. Tapi Moza? Ekspresinya tetap datar. Benar kata Draco. Cewek itu seperti kehilangan semangat hidupnya. Tidak seperti dulu saat menjalin hubungan kasih.

"Emang lo itu garis takdirnya jadi jodoh gue. Nggak usah macem-macem deh, pake pacaran sama Draco segala."

"PD banget lo." Moza membalas dingin. "Siapa juga yang mau jadi jodoh lo!"

"Iya gitu aja terus, sampe Ganang dapetin Nana." Chiko terkekeh.

Chiko mengubah posisi duduknya. Menghadap lurus pada Moza. Ia kaget dengan jarak wajah Chiko yang sangat dekat dengannya. Ia mundur namun Chiko menahannya posisi cewek itu.

"Kalau ada kesempatan kedua. Gue pasti gunain itu sebaik-baiknya. Dulu gue belum ngerti apa-apa, Za. Dulu gue belum suka sama lo. Gue tau gue salah. Gue minta maaf, Za." Chiko tampak benar-benar bersalah. "*Please* kasih kesempatan buat gue lagi?"

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan buat jadi pacar lo lagi." Chiko lalu berdeham pelan karena seluruh orang di dalam kelas mendadak hening karena pembicaraan mereka berdua.

"Pinjem buku sama pulpen lo boleh?" Chiko mengambil buku bersampul di atas meja Moza dan pulpen di dekatnya lalu menulis sesuatu di secarik kertas yang ia sobek dengan sembarang. Moza menunggunya.

"Buat lo." Chiko menyodorkan secarik kertas yang ia tulis agar Moza membacanya.

BIGBOOKS

Aku minta maaf Sayang. Maafin aku ya?

Moza bersemu membaca tulisan yang Chiko tulis untuknya. Ia menatap Chiko. Cowok itu tahu ia mulai luluh, namun detik berikutnya Moza berubah dingin dan membuat cowok itu tersenyum samar karena Chiko lagi-lagi ditolak. Meski kecewa, namun Chiko tetap mengambilnya.

"Ditolak nih?" Chiko setengah mati menahan rasa kecewanya tapi mencoba ia tahan. "Ya udah nggak apa-apa, Za. Senyum dong. Jangan cemberut terus."

Bel berdering nyaring membuat Chiko sadar ia harus segera masuk ke kelasnya. "Udah bel masuk. Nanti kita bicarain lagi, ya?"

Chiko mengacak rambut Moza dengan gemas hingga ia tersentak dengan perlakuan cowok itu. Chiko mendekatkan Moza—dan berbisik pada cewek itu. Moza meremang hebat karenanya.

"Aku sayang banget sama kamu. Nanti pulang sekolah sama aku aja ya?".

Begitu bel keluar sekolah berbunyi. Moza dengan cepat keluar kelas lebih dulu. Ia tidak mau terjebak dengan Chiko namun begitu sampai lorong. Seseorang merangkulnya dari samping membuat Moza menoleh dan melihat Chiko sedang cengengesan kepadanya.

"Gue udah tau kalau lo bakal kabur, makanya gue cepet-cepet nyari lo." Chiko membenarkan tasnya. "Pulang bareng kan?"

"Pulang aja sana sendiri!"

Chiko tertawa mendengarnya, "Ayo pulang sama gue. Masih trauma sama gue? Nggak bakalan gue marah-marah lagi. Atau takut gue tinggalin? Gue janji nggak bakalan ngelakuin itu."

Akhirnya Moza mengikuti Chiko dengan pasrah menuju ke parkiran. Saat Chiko menghidupkan motornya. Cewek itu malah

BIGBOOKS

berjalan ke depan sekolah, meninggalkannya.

"Ayo naik! Mau pulang nggak?" tanya Chiko. "Ayo, Sayang nanti keburu sore." Chiko menarik tangan Moza agar mau dekat padanya. Moza menggerutu karena Chiko terus memaksanya.

"Sayang-sayang pala lo!" Moza menoyor helm Chiko. Setelah ia sampai di jok belakang.

Chiko tertawa mendengar Moza yang kesal padanya. "Segitu bencinya sama aku?"

"Nggak usah sok manis, pake aku-kamu segala, deh! Gue benci sama lo!"

Bukannya marah, Chiko malah tertawa geli mendengarnya. "*I love you too*, Za."

"Kenapa? Kaget?" Chiko melepas helm.

Moza turun dari motor. Chiko dengan jaket *jeans* army-nya itu berdiri di samping Moza, lalu menarik sebelah tangan cewek itu, menggenggamnya erat.

"Kok, ke sini?" tanya Moza.

"Ayah lo udah pulang." Moza jadi hilang kendali mendengarnya.

"Lo emang nggak kangen sama dia?" tanya Chiko. "Dia mau ketemu lo, di rumah," ucapnya membuat Moza mengerjapkan mata. Langkahnya mundur, dengan sigap Chiko menariknya mendekat.

"Mau sampe kapan lo kayak gini, Za? Dengan cara menghindar, sama aja kayak lo menambah masalah baru. Gue bakal dukung lo."

"Nggak berani, Chikooo. Ada Mama." ucapnya dengan nada takut bercampur manja saat Moza memandang mobil ibu tirinya. Chiko merindukan suara Moza yang satu itu. "Masalah ruang jurnalistik pasti dia marah banget."

"Kok, nggak berani, kan ada gue?" Chiko menangkup kedua tangannya di pipi Moza. "Kamu nggak bakalan tau, kalau kamu nggak coba." Chiko membuka gerbang dan masuk ke rumah keluarga Moza.

Saat masuk, Moza dikejutkan dengan keadaan rumah yang

BIGBOOKS

berantakan. Sudah lama Moza telak menginjakkan kaki di rumah ini, perasaannya semakin was-was.

Suara ribut di dapur membuat keduanya berjengit kaget. "Nency itu kamu? Itu mobil mama! kenapa kamu tabrakin ke pohon?!"

"Udah Mada. Kasihan Nency." Suara ayahnya sedang melerai Mada dan Nency.

Nency menangis. Keadaannya sangat parah. Sekujur tubuhnya penuh luka-luka dan darah akibat tabrakan dan dipukul ibunya sendiri. Moza terus memandangnya, Nency juga terluka batinnya tapi tidak seperti dirinya.

"Maaf, Ma. Nency nggak sengaja." Nency menatap sendu agar maafnya diterima.

"Kamu itu selalu sengaja Nency!" Mada semakin murka. "Selalu bikin Mama marah!"

"Udah Mada! Nency kan udah bilang kalau dia nggak sengaja. Kamu nggak usah berlebihan sampe mukul dia kayak gitu!" Suara bergema ayahnya sedang marah terdengar begitu jelas.

"Kenapa memangnya? Biasanya juga kamu nggak pernah peduli sama dia! Nency kan bukan anak kamu!" Mada mencetus membuat Nency, Chiko, dan Moza sama-sama terkejut mendengarnya.

"Udahlah, Mada!" Afon tampak jengah. "Saya nggak mau liat muka kamu di sini lagi! Saya capek ngadepin kamu! Sekarang kemasi barang-barang kamu, dan pergi dari sini!"

Mada menatap tak percaya Afon. "Mas, ngusir Mada?"

"Iya saya ngusir kamu dan bakal cerain kamu secepatnya!"

BIGBOOKS

37

KITA SAUDARA

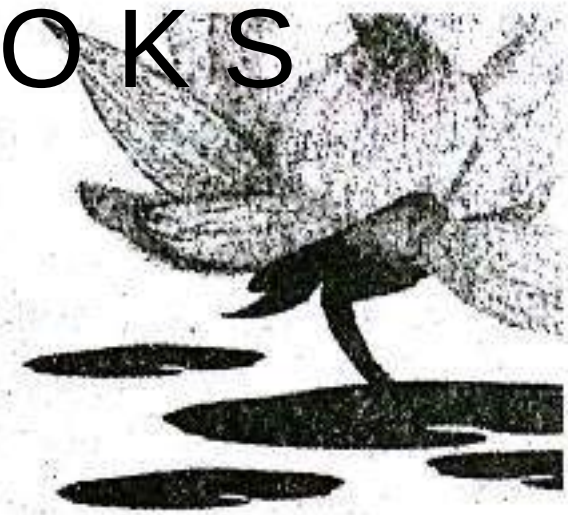

"Memaafkan memang mudah, namun kecewa itu masih membekas. Karena kecewa, semua kepercayaan hilang."

"Kenapa kamu pulang sama dia?" Suara Afon kembali sengit saat melihat Chiko. "Dia yang buat kamu sakit hati itu, kan?"

Chiko mengeratkan genggaman tangannya pada Moza. "Om, saya ke sini mau nganterin Moza." Chiko mencoba ramah.

"Iya saya tau! Nggak usah dijelasin!" Afon kehilangan kendali. "Kamu keluar! Tunggu saya di luar."

Chiko dan Moza saling melempar pandangan. Ia meyakinkan Moza kalau akan baik-baik saja.

Sesampainya Chiko keluar. Moza memandang Ayahnya, namun ia hanya geleng-geleng kepala melihat penampilan anaknya itu.

"Ayah nggak marah kalau kamu ngehabisin uang ATM Ayah atau pake mobil rumah. Kamu boleh ngelakuin itu semua, Moza. Tapi yang bikin Ayah kecewa, kenapa kamu nggak pernah bilang tentang perlakuan Mama kamu dan Nency? Kenapa Ayah harus denger ini semua dari orang lain?"

Afon menahan amarah yang sudah dipendam saat di luar kota. "Ayah pikir, lama-lama mereka bisa nerima kamu. Ternyata mereka nggak bisa sama sekali nerima kamu." Terdengar embusan napas Afon yang kecewa. "Maafin Ayah, kalau selama ini udah lalai menjaga kamu. Kamu nggak perlu khawatir. Nanti Ayah ke sekolah untuk tanggung jawab masalah ruangan yang terbakar itu."

Moza pikir Afon akan marah besar padanya, tapi mendengar

BIGBOOKS

jawaban seperti ini malah membuatnya makin takut. "Gimana nasib Nency sama Mama nanti?"

"Ayah nggak bisa pertahanin Mama kamu lagi, tapi Ayah bakal tetep urus Nency sampe dia tamat sekolah." Afon terdiam. "Ayah juga sayang sama Nency, meskipun dia sering nyakitin kamu, bandel, dan banyak tingkah. Ayah juga nggak mau kehilangan dia."

Moza tersenyum tipis pada Afon. "Kamu cari Nency ke kamarnya. Bilang, Ayah mau ngomong sama... siapa namanya?"

"Chiko," jawab Moza malu-malu. Bisa dilihat dari cara Moza menyebutkan namanya saja Afon tahu, kalau Moza sangat menyukainya.

Afon keluar meninggalkan Moza.

Moza membuka pintu kamar Nency. Terdengar decitan pintu yang begitu nyaring. Kamarnya sengaja gelap. Cewek yang masih mengenakan seragam putih abu-abu itu, duduk di pojok dinding dengan pandangan berkabut. Kedua kakinya tertekuk, seperti kehilangan arah tujuan.

"Nency?"

"Ngapain lo ke sini?!" Nency bertanya dengan nada benci. Sorot matanya menajam. "Mau cari perhatian lagi lo, hah?!"

Moza menutup pintu dengan tenang. "Gue tau lo kaget atau marah tapi...."

"Diem lo! Nggak usah banyak omong!" Nency tiba-tiba berteriak, membuat Moza mundur. "Kenapa sih, lo dateng ke rumah gue? Sekarang udah puas ngambil apa yang gue punya?"

"Nency...."

"Lo pikir lo siapa, sampe berani-beraninya ngerusak kebahagiaan gue?" tanya Nency, setetes air matanya jatuh ke pipi. "Lo dengan nggak berdosa dateng ke rumah gue! Papa lebih milih lo! Ternyata selama ini gue dibohongin sama orangtua gue sendiri. Mama gue? Sekarang udah diusir. Terus nasib gue gimana? Gue sama siapa Moza?! Gue udah nggak punya siapa-siapa." Suara Nency parau. Ia

BIGBOOKS

memeluk tubuhnya sendiri.

"Chiko, Jaka, gelar putri sekolah, sampe temen-temen gue pun lo rebut, Za." Nency tampak frustrasi. "Apa lagi yang mau lo ambil dari gue?"

"Jaka?" Moza bertanya bingung.

"Gue udah dari lama suka sama Jaka. Dia juga bilang dia suka sama gue. Gue seneng dan akhirnya nolak Chiko dulu buat Jaka, tapi apa balesan dia? Dia malah milih lo, Za! Dia ninggalin gue gitu aja. Gue nyesel nolak Chiko. Dia bahkan sekolah di sini karena mau ngejagain lo, Za, sama sekali nggak pernah mikirin gue." Suara Nency mulai bergetar. "Dia nggak pernah suka sama cewek sombong, kasar, dan bermasalah kayak gue. Dia bohong tentang perasaannya ke gue. Dia cuma mau lo, Za."

Tiba-tiba keadaan hening, ingin sekali Moza mendekatinya, lalu memeluknya. Namun urung ia lakukan. "Dua hari yang lalu Maddy ngerjain gue di belakang sekolah. Gue takut sama dia. Dia ngerjain gue sama temen-temennya karena lo sama Chiko keliatan deket."

"Ya ampun." Moza terkesiap. "Nency gue nggak bermaksud,"

"Nggak bermaksud apanya?" Nency menyela perkataan Moza. "Sejak lo dateng ke rumah ini semuanya jadi berubah! Hidup gue hancur gara-gara lo!"

Moza hanya diam melihat Nency memaki dirinya.

"Sejak lo dateng ke sini Mama jadi sering marah-marah ke gue, dan nggak tau gimana perasaan gue saat itu. Mama nggak pernah tau, seberapa capeknya pulang sekolah dan dapet pukulan. Mama selalu ngomong kasar ke gue. Masalah kecil bisa jadi besar. Mama juga matahin semangat gue untuk *Ballet*. Gue capek, Za! Ngga pernah ada yang bisa ngertiin dan peduli sama gue."

Moza bersimpuh di depan Nency. Kepala Nency menoleh ke kanan dengan kedua tangan di atas lutut. "Maaf... Nency. Gue nggak pernah ngertiin lo. Maaf karena gue udah ngerusak hidup lo."

Nency mengangkat wajah lalu memandang Moza. Ia terkejut memandang tangan Moza yang menyentuh lengannya. Cewek itu tersenyum tipis pada Nency.

"Jangan pernah bilang nggak ada orang yang peduli sama lo ya. Lo

BIGBOOKS

nggak sadar. Mungkin dia malu ngukapinnya, atau lo nggak pernah kasih kesempatan orang itu untuk peduli sama lo," ujar Moza. "Gue peduli sama lo, Nency. Maafin gue ya?"

"Kenapa lo minta maaf?" Air mata Nency semakin meluncur bebas.

"Karena gue udah ngerusak hidup lo. Maafin gue Nency. Gue emang salah," Moza meneguk ludah. "Kalau lo nggak suka gue tinggal di sini, gue nggak bakal tinggal di sini, kalau lo mau Sasa sama Katrina, lo bisa ajak mereka temenan lagi, kalau lo mau sama Jaka, gue bisa *comblangin* kalian berdua. Kalau lo mau jadi putri sekolah gue bakalan mengundurkan diri. Gue nggak butuh semua itu, Nency. Gue cuma mau, hubungan kita jadi membaik."

"Kenapa?" Nency hampir tak bisa berbicara karena sesak. "Apa kalau gue minta Chiko, lo bakal kasih dia ke gue?"

Moza terdiam. Tidak menyangka Nency mengajukan pilihan sulit. "Gue nggak tau...," jawab Moza. "Tapi kalau Chiko milih lo. Gue pasti relain dia buat lo."

Nency terdiam, lalu mengubah posisi duduknya. "Kenapa, Za? Kenapa lo baik banget sama gue?"

"Karena kita saudara." Moza membalas sambil tersenyum.

Nency menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Menangis sejadi-jadinya. Kenyataan bahwa Moza sangat peduli dengannya, membuat Nency semakin bersalah atas segala perbuatannya pada kakak tirinya ini. Seharusnya tidak begini. Nency tak boleh menangis, semua itu karena Moza masih menganggapnya saudara.

"Maaf Moza...." Nency semakin tidak bisa menahan tangisnya. Isak tangis Nency makin hebat hingga Moza memeluknya. Untuk pertama kalinya. Moza berhasil memeluk Nency. "Maafin gue...," bisik Nency.

"Kenapa minta maaf? Kan, gue yang salah." Moza mengusap punggung Nency. "Gue yang ngerusak kehidupan lo. Gue biang masalahnya. Lo berubah juga karena keadaan. Pasti lo berubah karena gue kan?"

Nency baru sadar bahwa hati cewek yang sering ia sakiti ini selembut itu.

BIGBOOKS

"Semua orang berubah entah karena waktu atau keadaan. Gue tau lo pasti terluka dengan cara lo sendiri. Gue tau lo sakit hati karena kedatangan gue, Nency. Gue minta maaf karena gue lo jadi kayak gini." Moza menangkup wajah Nency. "Gue udah maafin lo dari lama, Nency. Udah ya, jangan minta maaf terus." Moza tertawa kecil namun air matanya juga ikut luruh.

Nency bernapas lega. Cewek itu tertawa sambil menangis dipelukan Moza. Jarak tangis yang mulai terhenti. Hingga mereka pun saling melengkapi.

"Ayah!"

"Papa!"

Moza dan Nency keluar ketika mendengar suara-suara di teras rumahnya. Ternyata Ayahnya tak sendiri. Ada Jaka di dekatnya hingga membuat kedua cewek itu kaget. Mang Ibin, mantan asisten rumah tangganya hadir, dan memandang Chiko yang sudah babak belur di bawah. Cowok itu seperti kehabisan napas saat Afon memberinya 'pelajaran' secara lelaki.

Chiko sedang duduk tak berdaya di bawah. Membuat Moza ingin menghampirinya namun Jaka menghalangi langkahnya. "Lebih baik lo masuk aja, sama Nency."

"Nggak mau!"

"Moza!" bentakan Ayahnya membuat Moza kaget di tempat.

"Nggak mau, Yah!" Moza tak beranjak sedikit pun. "Pasti lo kan yang ngasih tau Ayah gue?" tuduh Moza. Jaka langsung mengajaknya, ia menatap Chiko dengan iba. Wajah cowok itu babak belur.

"Om, saya pengen ketemu Moza sebentar aja bisa? Saya mau ngomong. Saya janji nggak bakal ngapa-ngapain dia lagi." Pandangan cowok itu memburam karena kondisinya tidak stabil.

"Lebih baik kamu pulang!" usir Afon terang-terangan.

"Om?"

"Pulang. Dan obati luka-luka kamu."

"Tapi, Om. Saya mau ketemu Moza sebentar aja. Saya cuma mau

BIGBOOKS

ngomong sebentar sama dia."

"Pulang!"

Chiko harus mengalah dan berdiri untuk pulang. Cowok itu mengusap wajahnya yang berdenyut luka, lalu keluar dari rumah besar Moza.

"Kalau mau dihargai. Hargai dulu orang lain!" ketus Jaka saat melihat Chiko dari gerbang rumah Moza. "Itu baru sedikit pelajaran buat lo, Ko."

"Chiko! Lo kenapa?!" panggilan itu tak digubris Chiko.

"Woi Nang! Kenapa tuh si Chiko?" tanya Frengky. "Sini lo bantuin gue!" Frengky menghampirinya. Memapah Chiko ketika ia sudah tenang dan menaruh motornya dengan aman di rumah Ergo.

"Ko, lo dipukulin siapa?! Sini bilang biar gue kasih pelajaran!" ucap Ganang. Saat Chiko sampai di sofa.

Chiko menggeleng. "Emangnya lo bisa mukul Bapaknya Moza?" tanya Chiko membuat keempat cowok itu terkejut.

"BAPAKNYA MOZA?" tanya keempatnya serentak secara bersamaan.

Chiko mendengkus lalu mengangguk kecil. "Gue dipukulin dia karena udah nyakitin anaknya. Jaka yang cerita ke dia."

Mereka lalu terdiam lama setelah Chiko bercerita. Tiba-tiba gelak tawa Ganang pecah. Cowok itu duduk di samping Chiko, menghempaskan dirinya di sofa.

"Kan udah gue bilang. Makanya jangan macem-macemin anak orang! Begini kan akibatnya?" Ganang masih tertawa.

"Ember juga mulutnya si Jaka Tingkir," kata Bisma.

"Udahlah Nang, jangan ketawain gue. Mending ambilin gue obat. Gue bisa pingsan beneran di sini," keluh Chiko. "Kalau sama gue, Ayahnya Moza galak banget. Kalau sama Moza. Biarpun dia salah. Tetep aja bicaranya baik-baik."

"Yaiyalah dodol! Kan Moza anaknya. PEA LU! Lagian Ayah mana yang mau anaknya disakitin? Nanti juga lo pasti gitu kalau jadi

BIGBOOKS

orangtua, Ko." Ganang mengambil obat merah di atas kulkas untuk Chiko.

"Jadi gue harus gimana, Nang?"

"Pake nanya lagi! Ya, lo buktiin ke Ayahnya Moza kalau lo nggak bakal nyakitin Moza lagi!" Ganang memberikan obat merah pada Chiko.

"Gimana kalau gue ngelepas Moza?"

"Janganlah! Lo udah ujung jalan merjuangin Moza, Ko!" ucap Ganang. "Cuma baru diginiin aja lo mau berhenti. Cemen lo!"

"Kenyataan nggak pernah sesuai dengan harapan gue. Apalagi yang harus gue kejar, kalau pada akhirnya dia terus menolak kehadiran gue?"

Rabu pagi Moza baru datang ke sekolah, berniat mencari Chiko namun nihil. Ia tidak ada di kelasnya. Moza yakin, ia sudah datang karena motor sudah ada di parkiran sekolah. Semalam Moza sudah berpikir untuk meminta maaf pada Chiko atas kelakuan ayahnya. Cewek itu mencari sosok Chiko.

"Liat Chiko nggak?" tanya Moza pada Rafi.

"Chiko? Oh, itu di sana gue liat di lapangan sekolah tadi."

"Oke makasih ya, Raf!" Moza menuju ke lapangan sekolah setelah bertemu dengan Rafi.

Namun, di saat yang bersamaan. Zetta juga ikut berjalan di samping Moza. Menyapa Moza dengan ramah.

"Hai, Za! Mau nyari Chiko?" tanya Zetta lalu kembali berkata, "Tadi gue nggak sengaja denger lo ngomong sama Rafi."

"Iya." Moza membalas singkat.

"Lucu ya yang dulu kita sahabatan deket udah kayak saudara sekarang jadi kaya orang asing begini." Zetta terkekeh ironi membuat Moza terdiam—tak memandangnya. "Kapan-kapan kalau mau main ke rumah gue lagi dong, Za?"

Moza menoleh. "Emang boleh?"

Zetta terkejut mendengar pertanyaan Moza. Berarti ia masih mau

BIGBOOKS

berteman dengannya. "Boleh!" Saking senangnya Zetta. Ia tidak bisa mengontrol perasaannya sendiri. "Beneran lo mau?"

"Tapi ada syaratnya." Moza menatap Zetta. "Duduk bareng gue lagi ya?"

"Lo udah maafin gue?"

"Belum, tapi gue coba. Gue ngerti temen itu nggak sempurna, seperti yang gue mau. Tapi, tiap kesalahan punya solusi. Gue juga nggak mau musuhan sama lo lama-lama. Kita kan temen."

Moza memasuki lapangan. Ia melihat Chiko sedang memunggunginya. Senang, cewek itu mendekat namun berjalan ke samping. Moza melihat Chiko tidak sendiri. Ia terpaku saat melihat cowok itu sedang bersama Maddy.

"Di kelas dua belas, gimana cara lo bagi waktu buat belajar, Maddy?" tanya Chiko, basa-basi.

"Sama kayak biasanya, cuma sekarang lebih sibuk sih, Ko." Maddy bersandar pada Chiko, lalu tertawa. "Tumben. Biasanya lo marah kalau gue kayak gini, Ko."

Moza mundur perlahan. Moza siapa Chiko sekarang? Bukan pacarnya. Mereka hanya teman. Ketika membalikkan badannya. Moza hampir menabrak tubuh Jaka yang mengikutinya dari belakang, tapi Moza tidak peduli.

"Lo kenapa, Za?" tanya Jaka melihat wajah sedih cewek itu.

"Nggak apa-apa." Suara perempuan itu serak. Tanda ia berbohong, Moza tidak baik-baik saja. "Gue mau ke kelas aja."

"Bilang dulu, Za!" ucap Jaka menggenggam pergelangan tangannya. Saat itu Chiko dan Maddy menoleh ke belakang dan melihat Jaka serta Moza di lapangan. Chiko mengernyit, berusaha mengerti situasi sekarang. "Oh gue tau." Jaka melirik Chiko. Melihat itu, cowok itu langsung merangkul Moza dan berjalan memunggungi Chiko.

BIGBOOKS

Moza membuka pintu ruang kepala sekolah, dan melihat Chiko sedang berdiri di pojok lorong. Wajahnya masih banyak luka lebam. Ayahnya sudah datang ke sekolah untuk mengurus apa yang telah Moza perbuat. Moza bahkan mendapat surat peringatan dari pihak yayasan. Moza melewati Chiko. Menganggap tidak pernah ada Chiko di sekolahan.

"Tunggu!" Chiko membentak, kasar. "Lo denger gue nggak?!" Ia menarik tangan Moza hingga membuat berhenti.

Moza menatap Chiko dengan pandangan takut. Ia hanya diam saat Chiko menariknya dan mengajaknya ke atas gedung sekolah secara paksa.

"Kenapa lo ngejauhin gue?"

"Maaf."

"Gue tanya kenapa lo ngejauhin gue, bukan nyuruh lo minta maaf!" Chiko semakin marah. Tak bisa mengendalikan dirinya. "Lo pikir dengan lo kayak gitu, gue bakal peduli sama lo?!"

Moza meneguk ludahnya, "Maaf Chiko."

"Maaf! Maaf! Gue nggak butuh maaf lo! Yang gue butuh penjelasan lo!" ucap Chiko sambil menunjuk dirinya. "Apa lo milih sama Jaka sekarang setelah putus sama Draco?" tanya Chiko sinis. "Besok-besok siapa lagi? Temen-temen gue?"

"Gue nggak segenit itu, Chiko....."

"Oh ya?" tanya Chiko, makin kesal.

"Maaf kalau lo marah atas kejadian kemarin. Maafin kelakuan Ayah. Gue tau dia nyakitin lo. Maaf, Chiko."

"Ini bukan tentang kejadian kemarin. Ini tentang lo sama gue! Bisa nggak, lo nggak usah deketin Jaka?!"

"Kenapa? Lo cemburu?" tanya Moza membuat Chiko langsung terdiam. Sadar bahwa ia sudah kelewatan.

"Terus lo sama Maddy gimana?" Moza kembali membuat Chiko terdiam. "Maaf Chiko, kalau sikap gue buat lo capek atau lelah. Gue nggak bermaksud, tapi gue cuma belum bisa kayak dulu lagi karena gue belum bisa jadi apa yang lo mau. Maaf udah sering bikin lo marah-marah," ujar Moza.

"Gue tau gue bukan siapa-siapa lo. Gue nggak berhak marah,

BIGBOOKS

kalau lo sama orang lain." Chiko menyentuh pipi Moza. "Tapi, di hati gue. Lo masih jadi orang paling istimewa. Sulit buat gue untuk kontrol diri sendiri, apalagi yang berhubungan sama lo."

BIGBOOKS

38

HANCUR

"Untuk apa berjuang kalau tidak pernah dibalas, lebih baik pergi dan melupakan daripada harus bertahan."

"Lo tau nggak si Chiko lagi kenapa?" bisik Frengky pada Ganang yang berdiri di sebelahnya.

"Kayaknya Bos lo lagi sensian, deh. Coba lo cek belakangnya, nembus nggak? Gue takut dia lagi bocor. Kalau nggak coba lo bujuk dah."

"Hahaha lo kata lagi PMS." Ganang tertawa mengelegar. "Ya udah. Gue bujuk si Chiko. Tapi kalau gue ditimpuk sepatu. Lo, pada harus tanggung jawab ya!"

Bisma terkekeh di tempatnya. "Lu tenang aja, Nang. Si Ergo entar gue suruh buat surat wasiat bikin nyokap lo, kalau sewaktu-waktu lo nggak bisa balik lagi!"

"Kamvret lo, ganjelan mobil." Ganang lalu pergi. Berjalan menuju tempat duduk Chiko. Chiko berdecak lalu mengacak rambutnya, tidak bisa memecahkan masalah yang sedang ia hadapi sekarang. Ganang menghampirinya, lalu ia menoleh.

"Bujug! Kalem aja liatnya. Lo kayak mau ngajakin gue berantem aja," ketus Ganang pada Chiko. "Kenapa, Ko? Mikirin Moza? Cia ilahhh! Samperin sana anaknya, jangan cuma dipikirin. Percuma! Nggak bakalan bisa ngerubah apa-apa. Cewek tuh, butuh kepastian bukan digantungin kayak gini, Ko!"

"Banyak omong lo, Nang! Diem aja kalau nggak tau apa-apa," ujar Chiko.

BIGBOOKS

"Lo nggak boleh egois. Hidup bukan tentang lo doang."

"Ko, gue ingetin sama lo. Belajar dari kesalahan, biar nggak mengulangi kesalahan yang sama. Kalau lo nggak cocok sama Moza ya, tinggal lo lepasin. Ngapain juga ngejar-ngejar, kalau nyatanya lo sama Moza udah nggak sejalan."

Chiko mengembuskan napas. "Gue ngerasa bersalah banget karena marah-marahin dia."

"Emang lo marah kenapa ke dia? Gue nggak tau."

"Gue liat dia deket sama Jaka. Gue nggak tahan." Chiko berdecak. "Aneh. Rasanya gue pengen marah, pengen gue lapiasin kemarahan gue dengan ninju satu-satu anak sekolah." Wajah Chiko merah, benar-benar memedam amarah. "Tapi, sama cewek lain gue nggak pernah kayak gini!"

Ganang terkekeh, geli. "Santai, *Brader*. Santai." Ganang menepuk pundak Chiko dari samping. "Lo itu udah kebangetan cintanya sama Moza kali. Tapi lo harus bedain, mana yang namanya cinta dan mana yang namanya bersalah. Moza pasti bakal marah banget kalau lo cinta sama dia karena rasa bersalah lo ini."

"Nang, kalau semisal lo suka sama satu cewek, dan dia lebih suka sama cowok lain, apa yang bakal lo lakuin?"

"Kalau emang gitu, ya gue lepasin dia. Tapi, selama gue mampu buat dia suka sama gue. Gue bakal terus kejar dia. Contohnya kayak gue ke Nana." Ganang lagi-lagi terkekeh mengingat wajah Nana di kepalanya.

Kemarin Nana menjambak rambut Ganang karena cowok itu mengerjainya. Untung saja Ganang cepat kabur. Kalau tidak. Bisa saja hari ini Nana tertawa puas karenanya.

"Ikutin apa hati lo, bukan ego. Karena yang berperan bukan gue, tapi hati lo. Kalau emang sekarang lo sama dia nggak jodoh. Bisa jadi, di masa depan, lo jodohnya dia. Ingat, nggak ada yang tahu garis takdir."

BIGBOOKS

Menghindari Jaka yang menuju ke kelasnya. Sampai akhirnya ia menabrak seseorang dari belakang. Moza refleks menoleh. Dan pandangannya bertemu Chiko yang sedang membawa kemoceng.

Moza dan Chiko mengalami *dejavu*. Mereka pernah mengalami hal ini sebelumnya di situasi yang berbeda. Dulu Moza pernah membidik foto Chiko diam-diam saat dihukum oleh Pak Broto dan Bu Rai di tempat ini.

"Lo ngapain di sini?" Suara berat Chiko membuat Moza tersentak kaget. Moza pikir Chiko marah. Namun, cowok itu sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda marah pada Moza seperti waktu ini.

"Eee... ya—ya... ambil buku!" Moza dengan gugup mengambil buku di depannya. Chiko mengerutkan keningnya memperhatikan Moza.

"Ngambil buku?" tanya Chiko terdengar tak yakin.

"Iya—buku." Moza memandang Chiko takut. Menyakinkan cowok itu agar percaya.

Chiko terkekeh lalu cowok itu geleng-geleng kepala geli. "Buku? Itu yang lo pegang buku dongeng. Dasar anak TK!" cemooh Chiko tanpa memikirkan perasaan Moza. Sedangkan Moza hanya terdiam lama karenanya.

"Gue udah berubah sejauh ini. Kenapa sih, lo nggak pernah menghargai perjuangan gue, Ko? Kalau lo nggak suka. Ya, lo diem aja, bisa kan?" Moza bertanya lagi. Kali ini nadanya seperti orang kecewa.

Moza mundur ke belakang namun dengan cepat Chiko langsung menahannya. Kedua mata Moza menyirat luka sementara Chiko menatap Moza teduh. Tidak lagi seperti tadi.

"Makanya lo denger dulu. Gue belum selesai ngomong!" Chiko menatap dengan pandangan bersalah lalu menangkup wajah Moza. Jujur, itu membuat jantung Moza berpacu lebih cepat.

"Anak TK, tapi gue sayang." Chiko semakin dekat dengan wajah Moza. "Kenapa sih, lo harus deket-deket banyak cowok?"

"Banyak cowok? Si—siapa?"

"Siapa lagi emangnya cowok-cowok yang suka sama lo di sekolah?"

BIGBOOKS

"Lo cemburu?" tanya Moza. Suaranya menipis, tatkala Chiko sengaja mendekat dan bernapas di dekat telinganya.

"Iya cemburu." Chiko menjawab dengan suara pelan. "Cemburu sama cewek yang disayang itu manusiawi, kan?"

"Terus kenapa lo meluk gue, Ko?"

"Emangnya nggak boleh?" tanya Chiko. "Bukannya gue pernah meluk lo?"

"Sebenernya gue mau balik ke kelas. Gue ke kelas dulu ya." Moza menaruh buku dongeng tadi ke tempatnya semula.

"Za." Chiko menarik sebelah tangan Moza hingga ia menoleh. Chiko mendadak kehilangan kata-kata yang ingin ia sampaikan pada Moza.

"Jalan yuk?"

"Masih sakit?" Moza memperhatikan bekas luka di wajah Chiko. "Gue minta maaf kalau Ayah gue keterlaluan."

"Iya udah lupain aja."

"Sakit ya, Ko, liat lo sama yang lain. Lo sama Kak Maddy gimana? Udah pacaran?"

"Maddy? Gue?" Chiko tertawa pelan. "Seperti yang lo liat." Chiko menyahut seadanya.

Keduanya berjalan di pinggir jalan dekat sekolah. Mobil Chiko berada di parkiran depan. Chiko berhenti melangkah dan membiarkan Moza menjauh.

"Za!" panggil Chiko namun Moza tak menoleh padanya.

"MOZA!"

Chiko menarik tangan Moza dengan sekali hentak. Cewek itu yang ingin menyebrang jalan langsung kembali ke trotoar. Pandangan Moza dan Chiko saling bertubrukan. Ia tahu, Moza sedang tidak baik saat ini.

"Bodoh!" Chiko langsung menceletuk. "Dasar ceroboh! Nanti kalau lo ketabrak gimana?!"

Rasa ketakutan kehilangan Moza membuatnya emosinya tidak

BIGBOOKS

terkendali. Wajar bila, Chiko spontan memarahinya. "Kalau lo jalan tuh liat! Jangan asal nyebrang! Entar kalau lo kenapa-napa gimana?!"

"Maaf," Moza hanya membalas pendek dengan kepala menunduk.

Chiko mengembuskan napas, mencoba meredam amarahnya. Cowok itu mengepalkan kedua tangannya. Tidak bisa membayangkan, bagaimana jika Moza tertabrak tadi. Chiko tidak mau kehilangan cewek itu dengan cara seperti itu.

"Ayo pulang!"

"Eh, Moza." Ganang bersuara sedikit gugup, seperti menyembunyikan sesuatu.

Moza sampai di sekolah. Ia menemukan Ganang, Ergo, Bisma, dan Frengky sedang saling bercanda di depan kelas. Hanya Chiko yang tak ada di antara mereka, biasanya cowok itu selalu ada bersama teman-temannya.

"Nyariin Chiko, Za?"

Moza mengangguk. "Mana dia?"

"Di kelas, Za. Tapi, kalau lo mau samperin nanti aja. Dia kayaknya lagi nggak enak badan. Biarin dia istirahat." Ganang menahan Moza yang ingin masuk kelas.

"Loh kok gitu, Nang? Gue mau liatin Chiko bentar aja. Dia nggak enak badan kenapa?"

"Nanti aja lo liatin dia. Dia lagi eng...." Ganang kebingungan. Ketiga temannya tak ada yang mau membantu.

"Nang, minggir deh! Gue mau ke dalem kelas lo!" Moza menyuruhnya menyingkir. Akhirnya Ganang bergeser dan membiarkan Moza masuk ke kelas.

Chiko sedang tidur, sedangkan Maddy dengan setia menemaninya di sampingnya. Moza bergeming di tempatnya. Maddy dengan sengaja membelai rambut Chiko.

"Chiko sakit apa?" Moza menghampiri. Maddy memandangnya, sedangkan Chiko yang mendengar suara Moza langsung mengangkat wajahnya.

BIGBOOKS

"Maddy lo bisa tinggalin gue sama Moza?" permintaan Chiko membuat Maddy mebelalakkan mata.

"Ih, tapi kan Ko—"

"Gue butuh ngomong sama Moza!" jelas Chiko. Maddy akhirnya bangkit dari bangku, memandang Moza, lalu keluar kelas.

Chiko merapikan dirinya, ia tidak mau terlihat kurang sehat di depan Moza. "Lo ngapain ke sini?" tanya Chiko. Suaranya dingin setelah berduaan dengan Moza. Selalu begitu. Chiko tidak pernah berubah.

"Mau liat aja. Kalau lo ngerasa terganggu gue pergi aja." Moza hendak pergi, namun Chiko berdiri menghampirinya.

"Segitu aja, marah." Chiko menariknya agar duduk di sebelah cowok itu. "Gue kan, cuma tanya. Lo negatif mulu pikirannya sama gue."

Chiko menyelipkan sejumput rambut Moza ke belakang telinga. Menggenggam kedua tangan cewek itu di atas meja. "Gue sayang sama lo, Za. Maaf kalau cara gue salah. Seandainya aja waktu bisa diulang, gue nggak bakal ngelakuin kesalahan yang sama kayak dulu." Chiko mencium lembut telapak tangan Moza. Ia sedikit tersentak dan memandangnya dengan bimbang.

"Gue kangen banget lo yang dulu, Za. Kembali jadi Moza gue yang dulu ya?"

Tapi, Moza tidak mau menjawab hingga membuat Chiko menghela napas.

-

"Gue suka sama lo, Za. Lo suka juga nggak sama gue?" Jaka berdiri di depan Moza. Sedangkan, Moza bingung, kenapa cowok ini kembali menyatakan perasaan padanya.

"Jaka... gue nggak suka sama lo."

"Lo baru putus dari Draco, Za. Gue tau lo nggak mungkin suka sama dia. Lo masih ngarepin si Chiko, kan?"

Moza menghela napas. "Jaka gue—"

"Za. Dengerin gue! Ayah lo pasti tenang kalau lo sama gue, Za.

BIGBOOKS

Dia bilang, gue harus ngejagain lo." Jaka menggenggamnya kedua tangan Moza.

"Gue nggak mau Jaka! Jangan paksa gue!" Moza menyentakkan tangannya.

TIIINNNNN!!

Klakson mobil terdengar kencang. Keduanya menoleh. Kaca pintu mobil dibuka, Maddy muncul dari balik pintu. Moza bisa melihat di bangku kemudi ada Chiko sedang menatap keduanya.

"Eh! Lo berdua kalau mau pacaran jangan di sini! Ini tempat umum tau¿!" Maddy berteriak. Sementara Chiko¿ Diam. Tanpa mengalihkan pandangannya pada Moza dan Jaka.

"Udah yuk, Ko! Ngapain juga kita di sini! Buang-buang waktu aja!"

"Maddy lo bisa keluar dari mobil gue¿!" Akhirnya Chiko bersuara hingga Maddy terperanjat ke arah cowok itu.

"HAH¿ APA¿!" Maddy semakin histeris.

"Keluar dari mobil gue, sekarang!" Chiko keluar dari dalam mobilnya, setelah memastikan mesin benar-benar mati. Cowok itu turun dan menghampiri Moza.

Wajah Chiko datar. "Jangan ganggu Moza lagi!"

"Sayangnya, gue dikasih amanat Ayahnya, kalau gue harus jagain dia."

"Biar gue yang ambil alih."

"Nggak bisa! Gue nggak bakal kasih lo kesempatan lagi ke Moza!"

"Eh, Bos. Jangan ngatur-ngatur hidup orang." Chiko menarik Moza mendekatinya. "Sekarang suruh Moza pilih siapa. Dia mau pulang sama lo atau gue¿"

Jaka menatap Moza. Menunggu jawaban dari cewek itu. Moza bingung, menghadapi pertanyaan yang mengharuskan ia untuk memilih.

"Gue pulang sendiri aja." Moza melepaskan tangan Chiko lalu menuju ke jalan.

"Bang ojek, Bang!" Moza mengayunkan tangannya. Memanggil ojek di pangkalan yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

BIGBOOKS

"Chiko, Ganang, Ergo, Bisma, Frengky!" Bu Rai berteriak lalu menghampiri mereka di lorong sekolah. "Tadi pagi, kata Pak Broto kalian terlambat ya?! Ngaku kalian!"

"Nggak Bu! Pak Broto pasti salah liat! Udah rabun matanya, Bu. Dituduhnya kita mulu!" ucap Ergo seperti orang mengadu.

"Diam! Ibu lebih percaya sama Pak Broto ketimbang sama kalian semua!"

"Ibu nih. Nggak percayaan banget sama anak didiknya sendiri. Kualat baru tau rasa," kata Ganang.

"Apa kata kamu?!" Bu Rai mulai murka. "Yang ada kamu nanti yang kualat sama Ibu!" ucap Bu Rai. "Kasihan itu si Katrina kamu gangguin terus!"

Ganang cengengesan padanya. "Nana itu calon pacar saya, Bu! Jelas saya gangguin!"

"Nana itu keponakan saya, Ganang! Awas aja kamu berani gangguin dia!"

Mereka melotot serentak, tidak percaya dengan yang diucapkan guru itu. Berapa detik kemudian tawa mereka pecahlah. Sementara Ganang masih syok, lalu memasang tampang masam setelahnya.

"Ya udah masuk kelas sana! Kalau Ibu dapet laporan kalian terlambat lagi. Ibu nggak akan maafin kalian!"

RUMAH SAKIT JIWA

Nency menatap gamang kertas yang ada di tangannya. Cewek itu mengangkat wajahnya ke arah gedung tinggi putih yang ada di hadapannya. Jantungnya terus berdebar kencang saat melihat tulisan besar terpampang di depan gedung tersebut. Malam ini Nency nekat datang ke sini sendirian.

Nency melangkahkan kakinya saat menginjak satu per satu lantai yang ada di lorong rumah sakit. Pandangannya mengabur, tapi ia mencoba untuk tenang. Menghilangkan segala pikiran buruk yang

BIGBOOKS

ada di kepalanya.

"Permisi suster. Saya mau nyari pasien atas nama Ibu Mada Johna, apa beliau ada di sini?" tanya Nency pada seorang suster yang lewat di lorong rumah sakit.

"Oh, Ibu Mada Johna? Ada Mbak. Mohon maaf, Mbak ini siapanya?" Suster bertanya membuat Nency meneguk ludahnya dengan berat.

"Saya anaknya," lirih Nency.

"Oh, anaknya. Mari ikut saya."

Setelah tiba di sebuah sel. Nency melihat seorang wanita blasteran Belanda sedang duduk memunggunginya.

"Bisa tinggalin saya sendiri, Sus?"

"Oh, iya, bisa, Mbak. Tapi nggak boleh lama-lama menjenguknya karena hari sudah menjelang malam. Pasien juga harus istirahat."

Nency mengangguk lesu. Pandangannya kini tertuju lurus pada sang Ibu. Ingin mendekat namun pintu besi di depannya menghalangi mereka.

Tadi siang Nency mendapat kabar bahwa ibunya masuk rumah sakit jiwa dari salah satu pihak rumah sakit.

Banyak orang terganggu karena ibunya mengamuk di jalan, dan hampir saja mencelakai dirinya sendiri. Setelah perceraian Ayah dan ibunya. Mada tak punya tempat tinggal lagi. Semuanya sudah habis Mada gunakan untuk membayar hutang-hutangnya.

Nency tahu Ayahnya masih mencintai ibunya. Dulu memang tidak, namun setelah kepergian ibunya dari rumah. Ayahnya jadi sering melamun dan menyendiri. Cinta itu telah tumbuh seiring berjalannya waktu. Meski sikap ibunya yang tidak bisa ditoleransi, namun Mada tetaplah wanita yang Afon cinta.

"Mama...." Nency memanggil pelan, namun Mada tidak juga kunjung menoleh. Wanita itu menatap ke arah depan dengan pandangan kosong.

"Mama ini Nency, Ma." Kerinduan itu begitu terasa. Namun Nency tak bisa berbuat apa pun, selain memanggil ibunya.

"Mama, Nency dateng. Kenapa Mama nggak mau liat Nency? Nency kangen banget sama Mama." Air mata jatuh membasahi

BIGBOOKS

pipinya. "Mama benci aku ya, karena Nency nggak mau ikut sama Mama¿"

Namun Mada tetap bergeming.

"Nency minta maaf. Nency belum bisa jadi anak yang berguna buat Mama. Maaf, kalau Nency selalu bikin Mama sebel, selalu bikin Mama repot, dan bikin Mama kena marah sama Papa. Semua ini karena Nency, Mama jadi begini."

Seseorang mengusap rambutnya. Nency mengangkat wajah dan melihat wajah pucat Mada dengan membelai rambutnya.

Nency semakin pecah saat ibunya menatap kosong dirinya dan tak bisa memeluknya. Kedua tangan Nency mengepal, ia tak mengatakan apa pun. Cewek itu meninggalkan ibunya yang masih memandang dirinya dalam diam. Ia tidak tega melihat ibunya lebih lama lagi.

Moza harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi.

Moza terlalu naif kalau mengira Nency telah memaafkannya.

"Selama lo hidup, lo nggak akan tenang Moza. Lo harus tanggung jawab semua yang terjadi di keluarga gue! Lo pikir gue akan maafin lo segampang itu¿"

"Nency!"

Nency menemukan cowok sedang menghampirinya. Kedua matanya membulat saat Ergo menghampirinya.

"Nggak salah lagi. Lo emang Nency. Ngapain lo malem-malem di sini¿"

"Bukan urusan lo!" Nency berubah menjadi dingin dan berbalik badan.

"Lo kenapa, sih¿!" Ergo berhasil menghentikan Nency. Wajahnya dingin, tidak seperti saat pertama kali mereka bertemu di sekolah. "Lo ngapain di sini malem-malem¿"

"Gue mau pulang."

"Gue anter ya¿"

"Nggak usah." Nency menolak. "Gue bisa pulang sendiri."

BIGBOOKS

"Lo kenapa sih? Lo habis nangis Nency?"

"Udah gue bilang, itu bukan urusan lo!"

"Kenapa?" tanya Ergo. "Gue paling nggak bisa lihat cewek yang gue suka nangis."

Nency mendadak berhenti. Cewek itu menoleh pada Ergo di sebelahnya. "Lo... masih suka sama Chiko?"

"Untuk apa lo tau?"

"Karena gue harus tau. Biar gimana pun, Chiko sahabat gue."

Keduanya terdiam. "Lo suka sama gue?" tanya Nency membuat Ergo mengusap tengkuknya, gugup.

"Suka, tapi lo suka juga nggak sama guenya."

"Katanya lo suka sama Zetta?"

"Zetta? Awalnya gue suka sama lo, tapi setelah tau lo deket sama Chiko. Gue jadi ngurungin niat gue itu. Akhirnya gue memilih suka sama Zetta."

"Jadi bisa gue simpulkan, kalau lo suka sama gue dan Zetta?"

Ergo mengangkat bahu, cuek. "Gue nggak mau terlalu fokus sama cewek, karena cewek itu ribet."

Keduanya hening...

"Lo ngapain di sini, malem-malem?"

"Mama gue masuk rumah sakit jiwa," jawab Nency. "Itu semua karena cewek kesayangan sahabat lo itu."

"Karena Moza?"

"Kalau bukan karena dia, siapa lagi? Semenjak ada dia. Semuanya berantakan. Apalagi keluarga gue!"

Ergo terdiam lalu tertawa mendengarnya Nency melotot padanya. "*Sorry-sorry* bukan maksud gue ngejek lo. Menurut gue, lo nggak bisa menyalahkan orang atas keadaan yang udah terjadi, Nency."

"Tau apa lo tentang gue?"

"Kalau gue rinci. Moza nggak salah. Keadaan yang salah. Lo nggak bisa nyalahin Moza hanya karena Mama lo mendadak—maaf. Gila."

"Ya terus gue harus nyalahin siapa? Semenjak Mama sama Papa gue cerai. Mama jadi gila. Gue nggak punya siapa-siapa selain Mama gue." Nency menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Masih ada Papa lo, kan?"

BIGBOOKS

"Dia bukan Papa gue!"

Ergo menghela napas, berusaha menenangkan Nency. "Tapi, dia tetep Papa lo."

"Lo nggak boleh nyalahin Moza terus. Lo harus intropeksi diri, Nency." Ergo menatap teduh Nency. "Lo bisa cari gue, kalau lo ada masalah. Gue bakalan siap bantu lo."

"Kenapa?"

"Karena gue suka sama lo."

Nency tidak tahu harus menjawab apa, tapi wajahnya bersemu indah. Malam itu, Nency sadar ucapan Moza memang benar. Bahwa masih ada orang yang peduli padanya secara diam-diam.

BIGBOOKS

39

KEPERGIAN MOZA

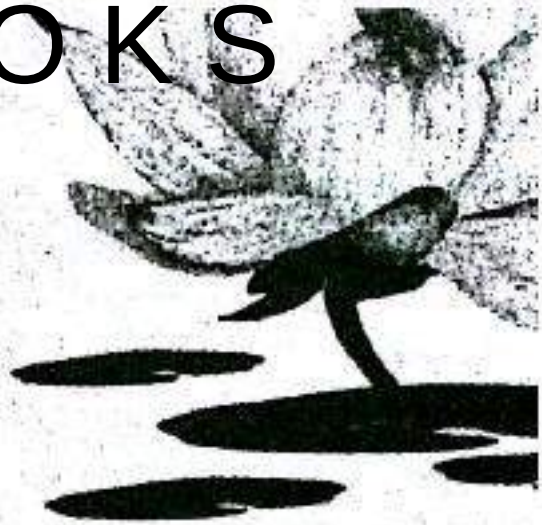

"Gue cuma mau lihat lo bahagia meski tanpa gue."

Moza melihat Chiko, lalu melambaikan tangan pada cowok itu agar melihatnya. Chiko melihatnya, namun ia memalingkan muka dan memeluk Maddy yang baru saja datang menghampirinya. Moza kaget melihatnya, tapi ia harus berbicara dengannya karena ada hal penting yang harus ia katakan.

"Chiko!"

Chiko tidak menghiraukan panggilan Moza, dan semakin merapatkan Maddy padanya.

"CHIKO! Tunggu sebentar gue mau ngomong penting!"

Chiko pergi meninggalkan Moza yang terus memanggilnya. Ia tahu, Chiko mendengarnya namun pura-pura tak mendengarnya dan pergi begitu saja bersama Maddy. Ada apa dengannya?

Mengapa Chiko berubah secepat itu?

Ada hubungan apa Chiko dan Maddy?

Memikirkan itu semua membuat Moza menjadi tidak tenang.

"Chiko! Bisa ngomong sebentar nggak?"

Chiko tidak berubah, tapi itu sifat asli Chiko yang sebenarnya.

"Mau ngomong apalagi?" Chiko bertanya ketus saat kedua mata mereka bertemu. Chiko pasti marah karena ia menolaknya terus-menerus. Padahal, Moza ingin memperbaiki hubungan mereka.

"Lo marah ya karena gue nolak lo terus?"

BIGBOOKS

Chiko tidak menjawab, namun Moza sudah bisa menebak jawabannya. Seharusnya ia yang marah karena Chiko mendekati Maddy saat ia juga mengejar cintanya. Memang Moza bukan siapa-siapanya. Tapi tetap saja. Perasaan itu masih tetap ada. Bahkan sampai sekarang.

"Nggak kenapa-napa. Gue berusaha nggak ngedeketin lo lagi. Apa itu salah?"

"Kenapa lo ngejauhin gue, Chiko? Emangnya apa salah gue sama lo?"

Chiko menoleh pada Maddy yang berdiri di sebelahnya. "Maddy, lo bisa ke kelas sendirian kan? Gue mau ngomong sama Moza sebentar."

Maddy mengangguk patuh dan memberi ruang antara Chiko dan Moza untuk berbicara.

"Kenapa lo nggak jawab, Chiko?"

Lorong sekolah saat itu sepi. Hanya ada mereka berdua, karena bel sekolah sudah berbunyi sejak tadi.

"Mau jawab apalagi? Emangnya sikap gue nggak nunjukin ke lo, kalau gue udah nggak mau perjuangin lo?"

Moza semakin sesak dengan tatapan polos dan sendunya. "Kenapa?"

"Lo masih tanya kenapa? Lo emang cewek paling bego yang pernah gue kenal, Za." Chiko menghela napas gusar. "Buat apa juga gue ngejar-ngejar cewek bodoh kayak lo? Lo pikir lo siapa?"

Moza terkejut mendengarnya. "Kemarin lo nggak kayak gini, Ko."

"Iya itu kemarin." Chiko membalas tegas. "Lagipula, lo itu cuma mantan gue. Apalagi yang harus kita bicarain?"

"Lo pernah bilang, kalau lo mau berusaha. Tapi mana usaha lo?" Moza menatap sorot kecewa pada Chiko. "Sekarang gue sadar, Ko. Rasa sayang lo itu cuma sekejap. Gue pikir lo paham apa isi hati gue. Apa lo bosen sama gue? Gue nggak tau. Lo nggak pernah ngomong."

"Gue berhenti perjuangin orang yang nggak mau menghargai gue. Gue udah berusaha balikin hubungan kita kayak dulu. Tapi lo nggak mau menerima gue."

Matanya sudah berkaca, mencoba untuk menahan. Chiko mengatur napasnya saat mendengar isak cewek itu. Ia ingin merengkuh Moza ke dalam pelukannya, tapi Chiko sadar bahwa ia sudah tidak memiliki hak itu lagi.

"Sekarang gue minta lo pergi. Jangan muncul di hadapan gue lagi, gue udah nggak mau berurusan sama lo lagi, Za."

BIGBOOKS

"Oh, begitu? Karena Kak Maddy, ya?" tanya Moza pada Chiko. "Karena Kak Maddy itu pacar lo sekarang?"

"Kalau pun dia pacar gue. Itu sama sekali bukan urusan lo, kan?" Chiko bersikap dingin dengan wajah datarnya memandang Moza. "Lo pasti baik-baik aja tanpa gue."

"Lo bener...." Moza meneguk ludahnya dengan berat. "Terima kasih karena lo udah ngajarin gue artinya berjuang, cinta, dan sayang. Gue jadi pernah tau, gimana rasanya suka sama orang sedalem itu. Lo nggak akan pernah tau, gimana rasanya jadi gue."

Isak tangis sudah tidak bisa Moza tahan lebih lama lagi. Ia menutup kedua matanya, lalu membalikkan badan agar Chiko tak melihatnya sedang menangis. Lagi-lagi hatinya hancur karena ucapan Chiko. Bagaimana bisa Chiko mengatakan itu dengan mudahnya?

Moza melangkah pergi meninggalkan Chiko sendiri. Lorong sekolah tampak benar-benar sepi. Tidak ada satu pun murid yang lewat.

Moza berbelok ke kiri. Chiko mengejarnya lalu menarik tangan cewek itu. Tanpa berpikir panjang, Chiko merengkuh tubuh cewek itu. Moza terkejut mendapat perlakuannya.

Moza mendorong tubuh Chiko. Cowok itu bergeming, tak melakukan apa pun. Sejujurnya, Chiko kangen pada Moza, namun yang bisa ia lakukan hanya ini.

"Kenapa lo jahat banget sama gue, Chiko?!"

"Kenapa—" Chiko mendekati Moza, lalu memberinya ciuman. Moza mundur, namun Chiko menahan tubuhnya dengan kedua tangannya. Moza menangis, tidak bisa menahan lebih lama lagi rasa sakit hatinya. Sementara Chiko menikmati apa yang sedang ia lakukan.

Chiko adalah orang yang pernah Moza percaya lalu mengenalkannya dengan sakit hati yang masih sangat membekas.

"Gue benci sama lo Chiko!"

Chiko hanya memandang Moza dengan tatapan sendu dan bersalah. "Semoga lo bahagia, Moza."

BIGBOOKS

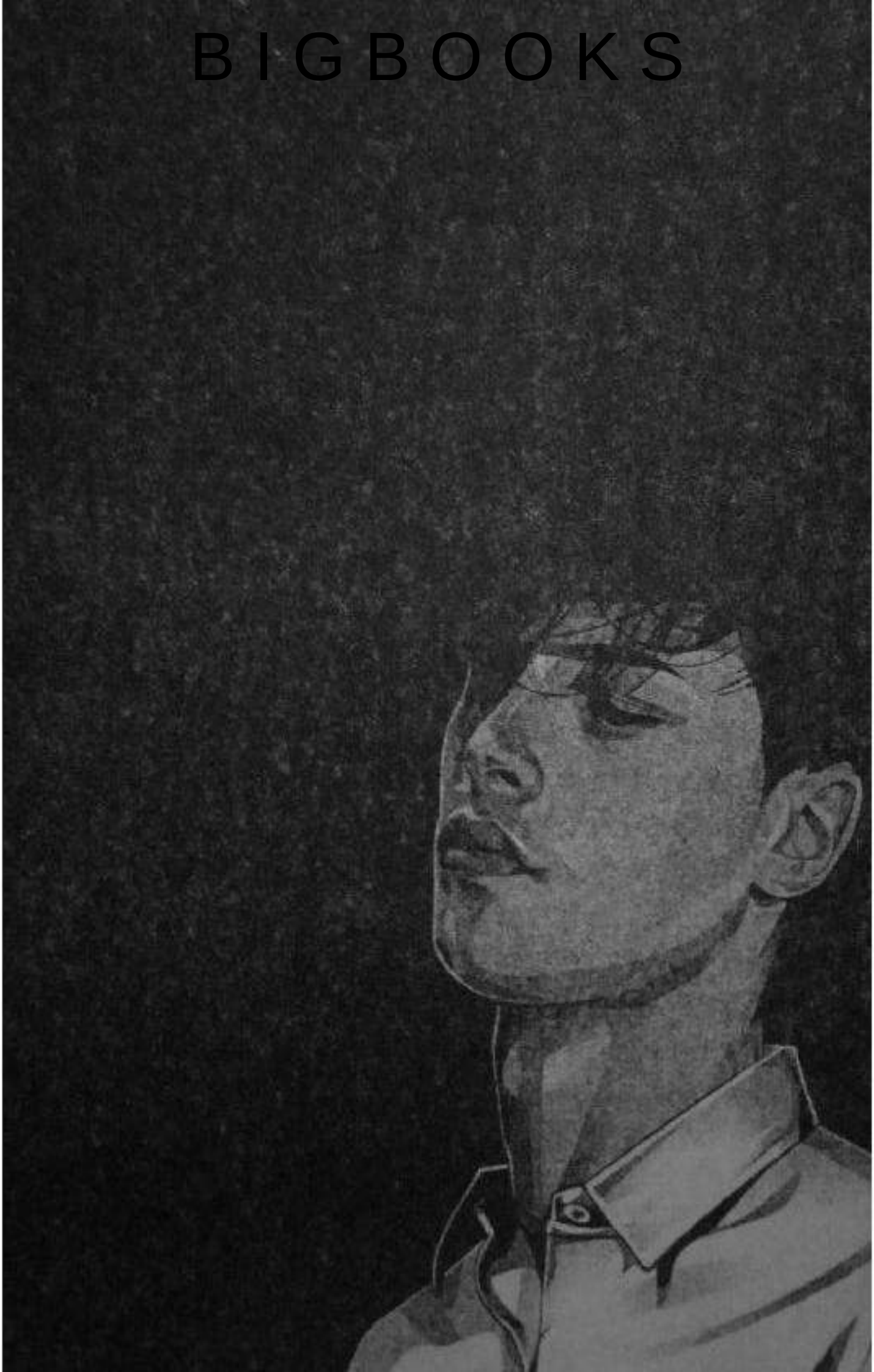

BIGBOOKS

40

PESAN KEPERGIANNYA

"Kita sepasang yang tersekat. Melipat-lipat jarak. Menerjang waktu atas nama temu."

"Oi, Chiko!" Chiko sedang duduk di kursi. Ia menoleh dan menemukan Draco sedang menghampirinya. Cowok itu tampak terkekeh geli melihat tampang Chiko yang sedang tak bersahabat dengannya.

"Maaf, Kol Cewek gue ngerepotin lo, ya?" Draco lagi-lagi terkekeh iseng.

"Biasa aja. Lo udah kelar sama urusan lo?" Chiko menjawab santai.

"Udah dari kemarin. Gue langsung ke sekolah nih, buat nyariin dia. Dia nggak sama lo?"

"Tuh anaknya dateng."

"Dracooo!!"

"Hei! Kangen sama aku nggak?" tanya Draco pada Maddy membuat cewek itu melengos. "Gitu aja ngambek. Sini dong, kan aku baru ke sekolah lagi, habis dispen."

"Kamu tuh, ya! Dispen bilang-bilang aku dong! Jangan tiba-tiba nyuruh Chiko buat jagain aku!" Maddy mengadu pada Draco. "Kan, kasihan Chiko! Dia jadi nggak punya kesempatan buat bareng sama Moza."

"Iya udah, sekarang kan aku udah di sini," kata Draco.

Chiko tersenyum samar. Draco memang membuktikan omongannya. Ia memang telah berubah, tidak seperti dulu. Draco sekarang memang mencari pasangan yang seusia dengannya. Mungkin Zhelin adalah perjalanan hidupnya. Tapi melihat semua

BIGBOOKS

ini, Chiko tahu bahwa Draco memang sudah benar-benar *move on*.

"Moza mana, Ko?"

Chiko tersadar dari lamunannya karena pertanyaan Draco.

"Tau nggak, sih? Chiko malah nyuekin Moza terus! Nggak tau deh, karena apa. Kenapa sih, Ko?" Maddy ikut-ikutan bertanya.

"Nggak apa-apa." Chiko membalas, santai. "Udah selesai, kan? Sekarang gue boleh pulang?" Chiko berdiri dari tempat duduknya.

"Lo nyakitin dia, Ko?" Draco menarik bahu Chiko. "Apa pun masalah lo sama Moza. Lo harus hadepin baik-baik. Bukannya lo sayang banget sama dia?"

Chiko terdiam lama. Lalu menganggukan kepala. "Iya gue sayang dia."

"Terus?"

"Gue udah ngelepasin Moza," ucap Chiko. Draco dan Maddy sontak terkejut dan menoleh ke arah Chiko.

"Serius lo?" tanya Draco. "Kenapa lo ngelepasin dia?"

"Karena gue mau dia bahagia. Meskipun nggak sama gue."

"Apa lo lebih yakin, Moza bakal bahagia kalau nggak sama lo? Gimana kalau nanti ada cowok yang buat dia jauh sakit hati?" Draco berucap membuat Chiko termenung.

"Gue nggak mau ngehancurin kebahagiaan dia lebih dalam lagi. Dan gue ngerasa nggak pernah buat dia bahagia."

"Lo itu terlalu takut sama diri lo sendiri, sampai berpikir nggak bisa buat Moza bahagia." Draco menepuk pundak Chiko. "Kalau lo masih sayang sama dia. Jangan sia-siain kesempatan yang ada, sebelum lo menyesal. Belajar dari kesalahan, Ko."

"*Thanks* Draco. Tapi gue bakal tetep ngelepasin Moza."

Chiko duduk di pinggir kasur dan mencari ponselnya di saku jaket. Ia menemukan secarik kertas. "Moza," gumam Chiko. Ia ingat kertas ini pernah ditempel Moza di mading.

Chiko membuka perekat itu, tapi hanya ada foto mereka berdua. Kilasan bayangan foto di pasar malam mulai mencuat di pikirannya.

BIGBOOKS

Ia masih ingat, Moza kala itu sangat senang foto bersamanya.

Chiko mengecek ponselnya. Ada notifikasi *chat* masuk di ponselnya.

From: Cewek Gila Moza

Hai, Chiko

Nggak kerasa ya, sebentar lagi kita bakal liburan. Nggak kerasa juga, aku kenal kamu udah selama itu. Sebenarnya aku pengin lebih lama kenal kamu, cuma aku nggak bisa. Kamu nggak marah kan, karena aku ngomongnya kayak kita pacaran dulu? Semoga kamu nggak marah ya, Chiko.

Aku cuma mau bilang, makasih banyak udah mau kenal aku. Semoga kamu cepet dapet yang lebih baik dari aku. Hari ini jadwal keberangkatanku ke kampung halamanku naik kereta. Aku mau tinggal di rumah Nenek untuk seterusnya. Aku juga udah ngurus surat pindahku tadi pagi di sekolah, jadi kamu nggak bakalan ketemu aku lagi. Semoga dengan nggak adanya aku di deket kamu, kamu nggak masang muka jutek lagi ke orang-orang.

Aku tau kamu udah nggak peduli lagi sama aku.
Tapi baguslah, aku jadi bisa pergi dengan tenang.
Aku sayang banget sama kamu, Chiko.

Apa pun yang udah terjadi. Aku nggak bakalan pernah bisa ngelupain kamu. Semoga aku bisa cepet *move on* dari kamu.

"Moza." Jantung Chiko bergemuruh hebat, kepalanya terasa pening memikirkannya. Tapi bukankah ini kan yang diinginkan Chiko? Tapi kenapa rasanya tidak rela?

Chiko memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket. Tanpa berpikir panjang, Chiko mengambil kunci motornya untuk menyusul Moza.

Chiko tidak bisa membiarkan Moza pergi begitu saja.

BIGBOOKS

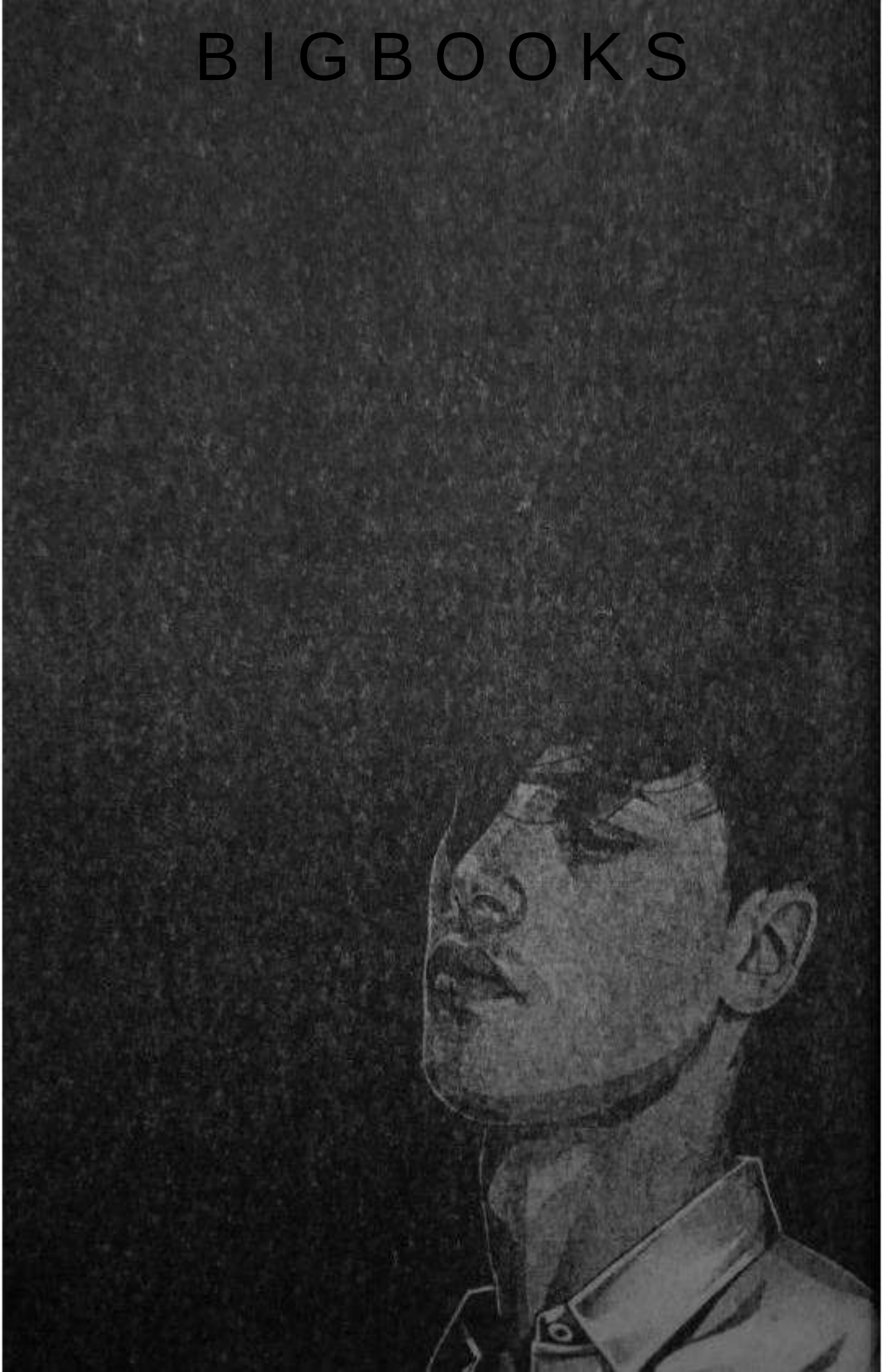

BIGBOOKS

41

YOGYAKARTA

"Masa lalu itu dikenang bukan dibuang karena masa lalu bagian dari jalan hidup kita. Bukankah masa lalu memiliki andil yang besar atas masa depan kita?"

"Kamu yakin akan tinggal di sana sendirian?" tanya Afon. Moza mengangguk yakin pada pendiriannya.

"Kamu yakin akan pindah sekolah? Masih ada waktu Moza. Kamu bisa kembali ke sini kapan pun kamu mau, Nak."

"Nggak, Ayah. Moza udah yakin."

"Moza beneran mau pergi?" tanya Nency yang berdiri di dekatnya. "Kenapa pergi?"

Nency—bukan orang yang tega melihat wajah sedih Moza meninggalkan tempat tinggalnya. Setelah kabar berita ibunya terdengar sampai ke telinga Ayahnya. Afon pun menyanggupi untuk membiayai hidup Mada dan tetap menganggap Nency sebagai anaknya.

Mendengar itu membuat Nency bisa bernapas lega. Setidaknya ia punya tempat tinggal dan bisa sekolah, itu pun sudah membuat Nency senang.

"Kangen aja tinggal di sana, karena gue bukan asli sini kan?" kata Moza memberi senyum pada Nency. "Titip salam buat Mama ya, Nency."

"Lo nggak mau jenguk Mama di sana?"

Moza tersenyum dan mengangguk. "Gue akan jenguk nanti, sekarang biar gue pergi dulu."

BIGBOOKS

"Apa dia tau?"

Moza tahu yang dimaksud Nency adalah Chiko. Nama seseorang yang tak mau Moza sebut lagi. Kartu di ponsel Moza bahkan sudah mati tadi.

"Dia tau." Moza memeluk Nency.

"Terus reaksi dia gimana?"

"Dia ngelepas gue."

Moza dan Jaka terkejut mendengarnya. Chiko melepas Moza? Semudah itu?

"Serius Chiko ngelepas lo, Za? Segampang itu?"

"Iya, serius."

"Ya udah, kalau udah sampe kabari gue ya, Za."

Moza mengangguk pada Nency. "Pasti."

"Eh, Jaka! Lo harus jagain kakak gue ya! Awas aja sampe lo lengah!" Nency mengancam membuat Jaka terkekeh.

"Tanpa lo suruh juga pasti bakal gue jagain."

"Emangnya lo rela kalau Jaka sama gue?" pertanyaan Moza membuat Nency berdecak.

"*Please* deh, Za! Kayak nggak ada cowok lain aja!"

"Sombong lo, baru taken sama Ergo!" kata Jaka membuat Moza yang terkejut.

"Lo sama Ergo?"

"Iya sama Ergo. Ngapain juga berharap sama cowok kayak Jaka! Baikan Ergo!"

"Selamat yaa, Sayang." Moza memeluk Nency dan ia kembali membalasnya.

"Hati-hati," pesan Afon saat Moza memeluknya. Mungkin nanti Moza akan kembali lagi ke sini, namun Moza tidak akan menetap di sini. Biar saja kenangan itu Moza yang simpan. Benar kata Chiko. Kenyataan itu kejam. Entah Chiko sudah membaca pesannya atau belum. Tapi yang jelas, pesan itu pasti akan dibaca cepat atau lambat.

"Moza pergi dulu ya, Yah."

"Hati-hati, Nak. Kalau ada apa-apa langsung kabari Ayah."

Moza menengok ke kanan dan kiri. Berharap Chiko muncul tiba-tiba, tapi rasanya tidak mungkin.

BIGBOOKS

Chiko tiba di stasiun Gambir untuk mencari keberadaan Moza. Kakinya terus berjalan cepat, sambil melirik orang yang lalu-lalang. Moza sengaja tidak membicarakannya dengan Chiko lebih dulu dan pergi begitu saja. Karena ia tahu Chiko tidak akan membiarkannya pergi.

"Nency!" Napas Chiko memburu saat melihat Nency dan ayahnya. "Nency lo liat Moza?"

"Moza? Bentar lagi dia berangkat."

Chiko tidak lagi menghiraukannya dan segera menyusul Moza, tapi ia dapat mendengar Nency berteriak padanya.

"Cepet Chiko! Jangan sampe lo terlambat!"

Chiko menerobos keramaian. Sayang, ia tak menemukan Moza di mana pun. Jantungnya berdegup kencang. Bahkan menyebut nama Moza saja membuat napasnya menjadi sesak. Chiko tahu, Moza sangat berpengaruh dalam hidupnya.

Moza telah pergi.

Dan benar-benar pergi.

2 Hari berikutnya....

"Bunda! Ini jeruknya mau taruh di mana?" tanya Moza pada seorang wanita tua, ibu Jaka. Moza mengenalnya sejak kecil dan tidak pernah sungkan pada orangtua Jaka. Tapi, semenjak kejadian Jaka mengkhianatinya. Moza jadi jarang main ke rumah ini.

"Taruh aja di gubuk, Nak. Di keranjang kamu."

Moza pun menaruh jeruk yang tadi ia petik, lalu duduk di gubuk kecil tempat para petani atau tukang kebun beristirahat. Tempat ini sangat subur, apa pun bibit yang ditanam langsung menghasilkan buah dan sayuran. Sebagian besar penduduk dari sini menjadikan bercocok tanam sebagai pekerjaan mereka, meski tak jarang ada yang memilih untuk jadi pengerajin.

"Eh, Jaka. Udah selesai?" tanya Moza pada Jaka yang baru saja duduk di sebelahnya. Kaus hitamnya tampak basah akibat keringat.

BIGBOOKS

"Lo beneran mau pindah sekolah dari SMA Rajawali, Za?" tanya Jaka pada Moza. "Lo yakin, nggak akan balik ke sana lagi?"

Sudah ratusan kali sepertinya Jaka bertanya hal yang sama dengannya.

"Iya yakin. Kenapa emangnya?"

"Apa karena Chiko?"

"Nggak, Jaka. Gue emang mau sekolah di sini."

"Lo tau, Za? Impian gue adalah sekolah di Jakarta dan ngangkat derajat orangtua gue. Biar nggak kaya gini. Lo liat? Ibu gue harus panas-panasan, sementara Ayah gue harus bekerja. Gue mau jadi orang sukses, biar mereka nggak perlu capek-capek untuk kerja keras kayak gini."

"Ya udah, kalau lo mau lanjut sekolah di sana ya lanjutin aja. Tapi inget sekolah di sana jangan main-main."

"Gue tau kalau lo nggak mau ke sana karena Chiko. Lo belum maafin tuh cowok?"

"Udah."

"Terus?"

"Gue nggak akan ke sana lagi, Jaka. Gue udah nyaman di sini. Kalau lo masih mau merantau ke Jakarta, ya silakan. Gue nggak akan ikut campur kehidupan lo. Gue lebih suka di sini. Di sini nggak kayak di sana. Lo tau maksud gue, kan."

"Iya, gue ngerti." Jaka mengembuskan napas lelah. Membujuk Moza agar tidak marah besar padanya.

"Gue sama Chiko udah nggak ada hubungan apa-apa lagi." Moza berujar pelan. "Dia cuma masa lalu gue."

BIGBOOKS

42

KEMBALI BERTEMU

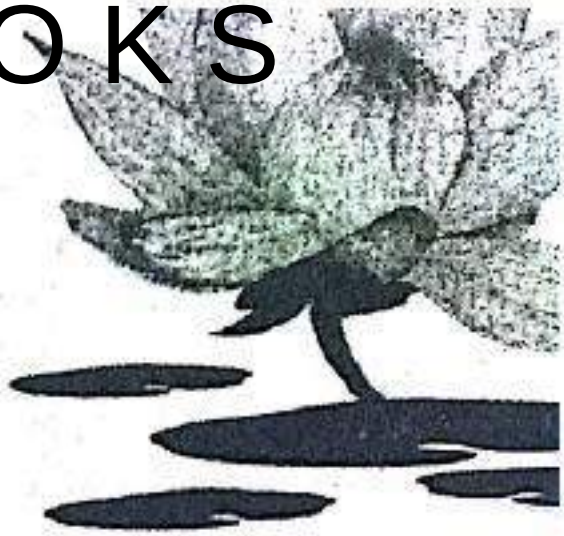

"Seharusnya aku membencimu tapi aku tidak bisa."
— Moza Adisti

Sinar matahari dengan malu-malu mengintip di kamar. Seorang cewek masih bergelung di tempat tidurnya, menikmati sensasi liburan yang menenangkan. Seharusnya ia sudah bangun dan mencari sekolah di sini namun kedua matanya tak kunjung terbuka.

Suara jendela terbuka lebar dan langkah kaki membuat Moza mengernyitkan keningnya karena seseorang langsung duduk di kasurnya, menganggu tidur.

"Moza bangun!" panggilan itu membuat Moza jengkel karena menganggu waktu tidurnya.

"Moza masih ngantuk." Moza bersuara serak dan berbalik badan. Memunggungi yang sedang membangunkannya.

"Moza di luar ada yang nungguin kamu. Dia ngaku pacar kamu. Emangnya kamu sudah punya pacar?"

Moza mengerutkan keningnya. Moza seperti mengenal suara itu.

Oh! Itu suara ibu Jaka!

Moza membalikkan badannya lalu bersitatap dengannya. "Pacar?!" pekiknya.

"Ya ampun *Nduk, Nduk*. Kamu baru bangun, bukannya duduk dulu tapi langsung teriak. Kasihan itu tenggorokan kamu."

Moza langsung duduk di sebelahnya. Mencari posisi nyaman. "Pacar? Moza nggak punya pacar, Bunda."

"Nggak tau. Dia lagi ngomong sama Jaka."

BIGBOOKS

"Siapa, Bun?"

"Yang Bunda denger namanya Chokro eh—Chiki?"

Jantung Moza berdetak cepat. Aliran darah di dalam tubuhnya mendadak berhenti. "Chiko?"

"Nah! Iya itu! Chiko!" Bunda tampak semangat saat mengingat namanya. "Benar dia pacar Moza?"

"Bunda nggak bercanda kan?"

"Loh ngapain Bunda bercanda? Dia dateng bawa mobil mewah terus nanya ke tetangga-tetangga. Banyak banget yang nanyain Bunda tadi di luar. Dikiranya dia artis nyasar ke kampung! Dia orang kaya ya, Za?"

Moza masih syok. Mendengar namanya saja sudah membuat Moza cemas berlebihan.

"Terus Bunda bilang apa?"

"Iya, Bunda bilang aja kamu ada."

"ADUHHHH BUNDAAA!!"

Bunda tampak kaget dengan respons Moza. Moza langsung beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan ke jendela. Ada mobil merah terparkir di depan rumah Neneknya.

Chiko kenapa bisa ke sini? Untuk apa? Bukannya cowok itu sudah tidak peduli dengannya?

"Bunda dia itu—"

"Moza!" Jaka sudah berdiri di pintu kamarnya. "Lo dicari Chiko di depan."

"Ngapain dia nyari gue?"

Jaka mengangkat kedua bahunya. "Dia mau ketemu lo. Udah gue larang tapi dia masih ngotot ketemu lo."

"Ya udah...."

"Iya ayo buruan." Jaka mendorong bahu Moza. Mengajaknya ke depan tanpa mencuci wajah atau mengganti bajunya. Sementara Bunda lebih memilih ke dapur rumah Moza untuk menyiapkan minuman. Di kampung ini, Moza sudah dianggap seperti anak sendiri oleh orangtua Jaka. Selain mereka sangat dekat dan kenal lama. Maka dari itu, Moza selalu dimanjakan oleh orangtua Jaka.

Chiko mengangkat wajahnya saat melihat cewek yang sangat ia

BIGBOOKS

rindukan di depannya. Cowok dengan kaus hijau *army* dan celana *jeans* itu memandang Moza dengan tatapan sendu.

"Gue janji untuk anterin lo ke sini, bukan tungguin lo. Gue ke belakang dulu, Za."

"Jak—"

"Belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang baik-baik." Jaka menepuk pundak Moza lalu pergi meninggalkannya ke belakang.

"Hai, apa kabar?" Suara berat Chiko saat menyapanya. Sedangkan Moza menatapnya takut. Cewe itu masih memegang pintu rumahnya. Segitu takutnya Moza pada Chiko? Apa ia tidak suka melihat kehadiran Chiko di rumahnya?

"Baik," jawab Moza tegas. "Tapi sepertinya Anda salah alamat." Moza hendak menutup pintu rumahnya, tapi Chiko dengan cepat menahan tangan Moza agar tak menutup pintu rumahnya.

"Tunggu! Tunggu sebentar!" Chiko tampak kalut. "Tolong, sebentar aja, Za."

"Apa lagi? Belum puas nyakitin gue?"

"Maaf—"

"Ngapain lo dateng ke sini? Cuma mau minta maaf? Pergi aja! Lo nggak dibutuhin di sini."

"Za?" Chiko terkejut mendengarnya.

"Lo cuma masa lalu gue." Moza membalik kata-kata Chiko saat itu. Chiko mengepalkan kedua tangannya.

"Za, *please*. Gue mau ngomong sebentar aja sama lo."

"Waktu ngomong lo udah habis. Gue nggak mau ngeladenin lo lagi!"

Moza menutup pintu rumahnya dengan kencang. Tak mau menerima Chiko lagi. Untuk apa ia datang lagi? Untuk mengejek kebodohan Moza lagi?

Suara ketukan pintu membuat Moza memandang pintu yang sedang ia sandar.

"Za, buka pintunya sebentar aja!"

"Pulang aja lo!"

BIGBOOKS

Moza yang hendak pergi ke perkebunan teh orangtua Jaka pun. Tiba-tiba berhenti saat melihat cowok berbaju putih sedang membantu Jaka. Moza tidak salah lihat. Itu Chiko, sedang tertawa bersama Jaka.

Sejak kapan Jaka dan Chiko berteman?

Kenapa juga Chiko masih ada di sini?

"Eh, Moza! Sini lo!" Jaka mengejutkannya hingga Chiko menoleh padanya yang mematung di tempatnya. "Ngapain lo di sana? Panas tau!"

"Males!" Moza berbalik badan dan pergi ke rumahnya.

"Sabar, *Bro*. Dia pasti bakal maafin lo kok." Jaka menepuk pelan di bahu Chiko. "Cewek itu cuma butuh waktu dan dimengerti."

"Dia udah maafin gue, tapi belum bisa ngilangin sakit hatinya karna gue."

Jaka tak menampik alasan Chiko. Chiko bercerita yang terjadi dengan hubungan mereka saat itu. Chiko juga mengatakan alasan berhenti mengejarnya. Jaka juga tak membenarkan perbuatan Chiko dan seharusnya ini hukuman sesuai untuknya. Tapi ia tak berhak memberikan itu.

"Mozaaa kenapa lo pindah sekolah nggak bilang-bilang gueee!?" pekik Zetta di telepon saat berhasil menemukan nomor telepon Moza dari Jaka.

"Lo tega banget sih, Za!? Kita baru aja baikan!"

"Gue cuma—"

"Cuma apa!? Gila lo, ya! Chiko tau lo pindah sekolah!?"

"Tau."

"Duh, Za! Jangan aneh-aneh, deh! Buruan lo balik ke sini!"

"Iya-iya. Gue tutup dulu ya, gue mau istirahat."

Moza menutup sambungan ponselnya. Ia memandang fotonya berdua bersama Chiko. Dulu memang Moza mencintai Chiko sebesar itu. Walaupun Chiko menunjukkan ketidaksukaannya, Moza menganggap ia sangat senang dengan hubungan mereka saat itu.

Miris sekali.

BIGBOOKS

"Lo ngapain sih, masih di sini!" Moza bertanya sebal saat melihat Chiko sedang mencuci mobilnya di depan rumah Moza. Tetangganya pun melihat cowok itu sambil senyum-senyum dari pagar rumahnya.

Chiko memberikan senyuman pada Moza. "Lo pernah ngirim pesan dan isi pesan lo itu bisa nunjukin kalau lo masih cinta sama gue kan?"

"Dulu. Sekarang udah nggak! Ngarep aja terus lo sana!"

"Oh, gitu?" Chiko manggut-manggut. "Iya, deh yang penting gue tau, lo masih ada rasa sama gue."

Moza mengepalkan kedua tangannya. Seenaknya saja cowok ini berbicara di depannya, setelah apa yang dilakukannya sebelumnya padanya.

"Rumah lo udah bersih. Gue siram juga tadi sekalian itu sepeda lo gue cuci. Harusnya lo masak, atau minimal bikin minuman buat gue kek, sebagai ucapan terima kasih."

"Yang nyuruh lo ngelakuin itu siapa?!"

"Nggak ada, emang gue aja yang mau." Chiko cengengesan.

"Pulang sana! Gue males liat muka lo lagi."

Ketika Moza ingin ke dalam rumahnya lagi. Chiko mengejarnya lalu menarik tangannya agar ia tidak pergi.

"Maaf kalau gue nyakitin lo. Gue mau ngelepas lo karena pengen lo bahagia sama yang lain, tapi itu kesalahan besar yang pernah gue perbuat. Nyatanya gue nggak bisa kehilangan lo. Waktu ngejar lo ke stasiun, keretanya udah berangkat. Lo tau gimana perasaan gue saat itu? Gue takut lo bener-bener pergi dari gue dan nggak bisa liat lo lagi di hidup gue."

"Bukannya emang itu yang lo pengen?"

"Gue akuin gue salah, Za. Gue nggak bisa liat lo pergi gitu aja. Gue ngelepas lo bukan berarti lo pindah ke sini. Itu yang buat gue kelimpungan nyari lo sampe ke sini."

"Gue nggak kabur gue emang pengen tinggal di sini."

"Kenapa lo mau tinggal di sini?"

"Biar Nency bisa hidup tenang tanpa gue di rumahnya."

BIGBOOKS

"Cuma karena itu?" tanya Chiko penuh selidik.

"Iya. Cuma itu. Jadi lo nggak usah ke-geer-an kalau gue pindah ke sini karena lo."

Chiko bergumam karenanya. "Gue tau, gue emang nggak punya urat malu dateng ke sini. Harusnya gue malu berhadapan dengan lo sekarang, tapi tolong, Za. Kembali."

Untuk apa Chiko memintanya kembali?

"Kembali jadi Moza yang gue kenal."

Apa katanya tadi? Moza yang dia kenal? Moza yang dulu udah mati.

"Gue nggak akan berhenti memohon, sebelum lo mau kembali sama gue," kata Chiko datar, sambil memegang dada menahan debaran jantungnya saat berdekatan dengan Moza. "Gue akan tetep di sini ngejagain lo."

"Pergi, Chiko. Gue udah nggak mau ketemu lo lagi."

Moza masuk ke kamarnya. Menutup pintu kamarnya dengan keras. Sementara Chiko masih mematung di tempat ia berdiri. Kedua tangannya terkulai lemas. Seharusnya Chiko tahu, mendapatkan Moza kembali setelah ia tersakiti berkali-kali akan sangat sulit.

"Lo ngusir gue berkali-kali pun, gue nggak akan pergi, Za."

BIGBOOKS

43

BERHENTI

"I don't care what they say. I'm in love with you." — Chiko Gadangga

Chiko membuktikan ucapannya pada Moza. Cowok itu sudah berada di rumah Jaka hampir dua minggu. Dua minggu pula Moza menghindarinya. Ia berusaha untuk tidak peduli, agar ia secapatnya melupakan cowok itu.

Chiko selalu membantu Jaka berkebun. Bahkan melakukan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan orangtua Jaka. Menyebalkan! Chiko selalu pintar mengambil hati orang lain.

"*Nduk*, kamu lagi mikirin apa?" tanya ibu Jaka. Sejak kedatangan Chiko ke sini. Moza jadi lebih pendiam, murung, dan malas keluar rumah. Tidak ada aura semangat di wajahnya.

"Nggak apa-apa cuma lagi kangen sama Bunda sama Nenek."

Bunda Jaka memeluk Moza. "Bunda tau, kamu kangen sama Bunda kamu dan Nenek, tapi kamu nggak boleh sedih berlarut-larut. Kan sekarang lagi liburan. Nikmati liburan kamu. Bunda juga nggak suka liat Moza yang sedih."

"Makasih Bun, udah mau jadi Bunda kedua buat Moza." Moza membalas pelukannya.

"Sama-sama Moza. Oya, emang, Moza nggak mau sekolah sama Jaka lagi, di Jakarta?"

Moza termenung lalu menggeleng. "Nggak Bunda. Ayah juga kasih izin Moza, buat sekolah di sini."

"Iya, *Nduk* semua terserah kamu. Saran Bunda, kalau misalnya kamu ada masalah, harus selesaikan baik-baik. Kasihan Nak Chiko.

BIGBOOKS

Dia bisa dilamar cewek-cewek di sini, kalau kamu nggak akuin dia sebagai pacar kamu."

"Bunda! Chiko bukan pacar aku!"

Bunda tertawa geli. "Tapi kata Jaka dia itu pacar kamu. Jadi yang mana benar?"

"Beneran, Bunda? Jaka ngomong kayak gitu?!"

"Iya beneran. Tanya aja nanti anaknya sendiri. Ya udah kalau gitu Bunda mau ketemu sama Nak Chiko dulu. Mau liat keadaan dia."

Moza mengangguk lalu menghela napas saat ibunya Jaka meninggalkan kamarnya dan menutup pintu. Sudah dua minggu Chiko di sini dan membuat kampung heboh dengan keberadaannya. Para gadis datang lalu-lalang di depan rumahnya. Padahal, sebelum ada Chiko, rumahnya sepi orang yang lewat. Aura Chiko mampu menyihir cewek mana pun.

TOK TOK TOK!!!

Moza terkejut mendengar ketuk jendelanya. Ia menoleh ke arah jendelanya. Moza mengucek mata. Tak pernah ada yang mengetuk jendelanya saat malam hari.

"Siapa?" teriak Moza.

"Ini gue." Moza membuka jendelanya, dan mengernyit saat melihat Chiko berdiri di depan jendela kamarnya.

"Lo ngapain di sini malem-malem?" Moza berbisik, takut ketahuan tetangga.

"Kangen," ucapan Chiko manja membuat Moza terkejut dengan muka merah. Sayang Chiko tidak bisa melihatnya, karena minimnya cahaya saat itu.

"Gue nggak bisa tidur, Za."

"Terserah lo, mau bisa tidur atau nggak. Yang jelas, jangan ke sini, bahaya entar ada tetangga yang liat!"

"Nggak ada yang liat," kata Chiko. Ia menyanggah jendelanya agar Moza tidak menutupnya.

"Chiko!"

BIGBOOKS

Chiko tersenyum ketika Moza memanggilnya. Chiko sangat rindu dengan panggilan itu.

"Gue beneran nggak bisa tidur. Lo lagi ngapain?"

"Bukan urusan lo!" Moza hendak menutup jendelanya namun Chiko menahan jendela itu. "Udah deh Chiko! Tidur sana!"

"Lo masih benci sama gue, Za?"

Moza tak menjawab.

Chiko menarik tangannya hingga Moza mendekat. Belum sempat ia menghindar, Chiko kembali menguatkan pegangannya.

Chiko mendekat dan memberi satu kecupan di pipi hingga membuat Moza bergeming di tempat.

"Gue pernah bersikap kurang ajar sama lo. Sekarang nggak akan gue lakuin lagi?" tanya Chiko menjauhkan dirinya dari Moza. "Gue nggak akan minta maaf untuk yang satu itu. Karena gue tau, lo masih ada rasa sama gue. Semoga mimpi indah, Sayang."

Moza memperhatikan Chiko yang pergi. Ia menutup jendela kamarnya. Chiko benar-benar sudah gila!

"Udah bangun tuan puteri?" sapaan lembut itu, membuat Moza menoleh kaget saat Chiko berbicara di telinganya. Refleks ia mendorong Chiko dengan kuat hingga cowok itu hampir saja terjungkal. Moza ketiduran dari sore sampai malam.

"Lo ngapain bisa di sini?! Lo ngintipin gue tidur ya?!"

Chiko menaikkan sebelah alisnya dengan datar. "Siapa suruh tidur di ruang tamu?"

Moza berdiri diikuti Chiko. Moza lupa kalau ia ketiduran di ruang tamu.

"Lo mau ke mana?" tanya Chiko pada Moza.

"Ke mana aja, asal nggak liat lo!"

Chiko mengikuti Moza, lalu berjalan di samping Moza keluar rumah.

Chiko yang gemas sendiri pun menghentikan Moza hingga cewek itu menoleh kembali. "Lo mau ke mana malem-malem gini?"

BIGBOOKS

"Bukan urusan lo!"

"Selama itu tentang lo, semua jadi urusan gue."

"Lo Moza, kan?" Seseorang menghentikan perdebatan antara keduanya. Cowok setinggi Chiko itu menatap Moza dengan penasaran, lalu beralih ke Chiko.

"Oh, Panji!" sebut Moza. Chiko yakin ia mengenal cowok yang ada di sebelahnya ini.

"Apa kabar?"

"Baik, Za. Ini siapa, Za?"

"Ini...?" Moza memandang Chiko bingung, sementara raut muka Chiko semakin datar. "Chiko. Temen aku."

Mendengar Moza yang berbicara lebih halus dengan Panji membuat dirinya harus pintar meredam emosinya saat ini.

"Kenalin gue Panji Swana Adestu. Temen deket Moza waktu SMP." Panji mengulurkan tangannya. Chiko pun membalasnya, namun jabatan tangan Chiko sengaja dikencangkan membuat Panji sedikit meringis kesakitan.

"Gue Chiko Gadangga." Chiko memperkenalkan diri dengan suara berat. "Teman Moza."

Teman? Mereka memang teman dulunya bukan?.

"Senang bisa kenalan," tambah Panji pada Chiko. Kalau dilihat-lihat sepertinya Panji ini dari keluarga mampu. Itu terlihat dari penampilannya.

Sementara itu Moza menatap Panji dan Chiko dengan pandangan tak enak.

"Setau gue lo udah pindah ke Jakarta, Za. Lo ke sini nyari siapa?"

"Iya gue pindah ke sini. Nggak nyari siapa-siapa, sih."

"Oh, ya, Za lo nggak mau mampir ke rumah gue bentar? Orangtua gue pasti kangen sama lo."

"Emang boleh?"

"Boleh banget."

"Nggak!" kata Chiko menatap Panji dengan tatapan nyalang. "Udah malem. Moza harus pulang."

"Chiko apaan, sih?"

"Kenapa? Ini udah malem, Za. Kan masih bisa besok ketemunya."

BIGBOOKS

Chiko kembali mengeluarkan kata-kata pedas. Wajahnya yang datar berubah jadi dingin. "*Sorry*, Moza ikut gue pulang!"

"Ih, Chiko lepas!" Moza melepaskan tangan Chiko yang mencengkram erat pergelangan tangannya.

"Gue cuma mau ke rumahnya Panji, bukan ke mana-mana!"

"Tapi ini udah malem, Za."

"Gue bukan anak kecil Chiko! Gue bisa jaga diri." Moza lalu pergi meninggalkan Chiko dan menghampiri Panji. "Panji gue ikut ke rumah lo ya? Mau silaturahmi ke orangtua lo juga nih."

"Tapi temen lo itu gimana, Za?"

"Nggak apa-apa dia bisa pulang sendiri." Moza mengaitkan sebelah lengannya pada Panji, lalu berjalan meninggalkan Chiko sendirian.

Chiko mengembuskan napas lelah. Panji? Siapa cowok itu sampai-sampai orangtua Panji pun mengenal Moza? Sedekat apa hubungan mereka? Memikirkannya membuat Chiko tambah pusing. Chiko harus pintar-pintar mengatur emosinya agar Moza mau memaafkannya.

Moza masuk ke rumahnya. Ia menutup pintu tapi saat melihat ada bayangan di dapur membuat Moza menghampirinya dengan rasa penasaran. Langkah kaki Moza terhenti saat mengenal bayangan tersebut. Begitu menghidupkan lampu. Moza menemukan Chiko sedang bersender di dekat dinding.

"Kenapa baru pulang?" Suara Chiko membuat Moza meneguk ludahnya.

"Ngapain aja tadi?"

"Cuma ngobrol."

"Sama Panji?"

"Iyalah, masa sama pembantunya Panji," sungut Moza, lalu mengambil air minum karena sejak tadi tenggorokannya kering.

"Panji temen lo?"

Moza mengangguk setelah selesai minum. "Dia temen deket gue,

BIGBOOKS

hampir jadian. Tapi udah keburu sama Jaka."

Moza melirik Chiko namun ia tak bereaksi apa pun setelah mendengarnya.

"Keliatannya deket banget ya?" Chiko berusaha keras menahan rasa cemburu yang menggerogoti emosinya saat ini, namun cowok itu tetap memperlihatkan raut wajah tenang pada Moza.

"Deket banget malah." Moza dengan usil menambahkan hingga Chiko menghela napas dan memalingkan wajah.

"Besok gue pulang, karena udah mau masuk sekolah untuk semester dua."

Moza terdiam. Seharusnya Moza senang dengan berita tersebut, namun jauh di lubuk hatinya ia tak ingin Chiko pergi dari sini meninggalkannya.

"Lo yakin, nggak akan balik lagi ke Jakarta? Dan terus menetap di sini?"

Sekarang giliran Moza yang terdiam.

"Yakin," jawab Moza dengan tegas. Chiko mengangguk dan memilih duduk di kursi yang ada di dekat Moza.

"Eh—Chiko!" Moza terkesiap, saat Chiko menariknya hingga Moza duduk di pangkuannya. Moza melotot atas perlakuannya itu. Sisa air yang di gelas tumpah ke bajunya dan baju Chiko. Jantung Moza berpacu lebih kencang saat napas hangat Chiko menyentuh kulit wajahnya.

"Gue cemburu," kata Chiko nyaris seperti orang berbisik, lalu memeluk Moza.

"Gue bakal kangen banget sama lo, Za." Chiko masih memeluknya. Tidak mau melepaskannya sedikit pun.

"Ngapain lo kangen sama gue? Gue kan, nggak berarti buat lo."

Kata-kata ketus Moza sungguh membuat Chiko semakin berat untuk meninggalkannya.

"Dulu ada yang pernah bilang, kalau dia sayang banget sama gue. Saking sayangnya dia rela gue sakitin terus-terusan. Dia nggak pernah pergi dari gue. Nggak pernah ninggalin gue. Dia bahkan lebih mikirin, gue ketimbang perasaannya sendiri. Gue ngerasa hidup gue hampa karena dia ninggalin gue. Semenjak itu gue sadar, kalau

BIGBOOKS

gue juga suka sama dia. Bukan suka lagi, tapi cinta banget." Chiko mengembuskan napas.

Moza mengerjapkan mata, ingin membuktikan kalau ini hanya mimpi. Namun ia salah.

"Mau tau kenapa gue sering marah-marah sama lo?" ungkap Chiko membuat Moza menatap kedua matanya. "Itu karena gue juga sayang sama lo, tapi gue terlambat sadar. Gue mau lo tetep kuat, dan nggak manja kayak anak kecil. Gue keterlaluan? Emang. Gue juga sadar itu, Za. Lo nggak perlu minder jadi Moza yang dulu. Gimana pun lo, gue tetep suka. Gue lebih terbiasa sama Moza yang dulu, ketimbang yang sekarang. Lo nggak perlu mikirin gimana pandangan orang-orang tentang hubungan kita."

Tanpa sadar Moza membawa kedua tangannya menyentuh pipi lalu rambut Chiko.

"Kenapa sih, lo ke sini? Kak Maddy nggak marah emang kalau dia tau lo ke sini?" tanya Moza, memberanikan diri.

"Maddy? Ngapain dia marah." Chiko mengambil sejumput rambut Moza yang menghalangi wajahnya. "Maddy bukan pacar gue, kalau itu yang mau lo tau."

"Dia pacar kakak kelas gila yang pernah ngejar-ngejar lo dulu. Maddy pacarnya Draco."

"Pacarnya Kak Draco?" Moza tampak terkejut.

."Lo pikir Maddy pacar gue? Nggak, Za. Gue masih sangat waras untuk pacaran sama orang kayak Maddy." Mendengar kata-kata Chiko, membuat Moza tertawa pelan.

"I don't care what they say. I'm in love with you," bisik Chiko, masih dengan suaranya yang berat. "Aku sayang banget sama kamu, Za." perkataan Chiko membuat Moza menunduk. Tidak ingin menatap Chiko lebih dalam.

"Sorry, Ko. Gue nggak bisa." Moza berdiri lalu pergi meninggalkan Chiko. Ia kembali menghela napas. Meredam rasa sesaknya sendirian. Moza pasti masih sangat membencinya. Seharusnya Chiko sadar diri.

BIGBOOKS

Jaka dan Chiko sudah siap untuk berangkat. Kedua cowok itu tampak sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri.

"Gue tau, Ko. Lo nggak bisa ngelepasin Moza. Tapi lo harus terima," kata Jaka saat mereka sudah bersiap-siap untuk pergi. Pagi ini keduanya harus segera ke Jakarta agar besok bisa kembali beraktivitas seperti biasa.

"Dia nggak mau keluar buat ketemu gue?"

"Udah gue bujuk, tadi tapi Moza nggak mau."

Chiko mengangguk mengerti, lalu memandang rumah Moza yang berada di depan rumah Jaka. Berharap jendela kamar Moza terbuka. "Segitu bencinya dia sama gue."

"Salah lo juga nyakitin anak orang. Jadi begitu kan?" Jaka menyalahkan Chiko. "Gue tau lo orang baik, Ko. Kalau emang misalnya Moza nggak mau sama lo. Berarti mau nggak mau, lo harus ninggalin dia."

Chiko bergumam mendengarnya. "Ya gue tau. Jadi lo udah maafin gue?"

"*No, no.* Harusnya gue yang tanya. Lo udah maafin gue?" Jaka membalik perkataan Chiko.

"Udah."

"Sama kalau gitu gue juga udah." Jaka tersenyum, lalu memasukkan tasnya ke dalam mobil Chiko.

"Ko, lo bukannya belum punya SIM kayak gue ya? Wah, parah lo kriminal amat!"

"Santai aja kali, gue pernah ke Jogja, jadi gue tau jalan-jalan sini."

"Jaka! Hati-hati ya, Nak." Ibu Jaka baru keluar dengan suaminya, disalami oleh Jaka dan Chiko.

"Iya, Bun. Pasti!"

"Hati-hati, Nak Chiko." Pesan Ayah Jaka pada Chiko. Cowok itu mengangguk lalu bersalaman.

"Iya, Pak, Bu. Terima kasih sudah bolehin saya tinggal di sini."

"Iya sama-sama. Nanti jangan lupa main-main ke sini ya."

"Iya, Bu," sahut Chiko.

"Moza nggak mau ketemu Chiko?" tanya ibunya membuat Jaka meringis.

BIGBOOKS

"Nggak mau, Bun. Biasa, cewek kalau marah emang begitu," ucap Jaka melirik Chiko. Orangtua Jaka pun sudah tahu masalah Moza dan Chiko. Namun mereka tak berniat mencampuri urusan mereka terlalu dalam.

"Kalau gitu, Chiko sama Jaka pamit dulu, Bu, Pak. Mari," katanya pamit pada orangtua Jaka.

Bahkan saat mobil Chiko meninggalkan rumah Jaka. Moza tidak menampakkan dirinya.

Chiko tak berhasil membuat Moza kembali padanya atau mungkin ini sudah jalannya.

BIGBOOKS

44

KEMELUT BARU

"Nggak ada lo hidup gue kosong. Hampa."

Dengan perasaan sepi. Chiko melangkah di lorong sekolah dengan wajah merenung—entah memikirkan apa.

"Udahlah, Nang. Kasihan Katrina lo gangguin terus. Setiap mau ketemu lo mukanya kayak mau nyekik seseorang. Kasihan gue liatnya," kata Ergo.

"Kok jadi kasihanin dia? Kasihanin gue dong!" ucap Ganang, bersungut sambil berjalan di sebelah Ergo. "Tuh, cewek susah banget didapetinnya! Dia nggak suka apa sama gue?"

"Gimana dia mau suka sama lo! Lo-nya aja begitu ke dia! Boro-boro suka, kabur iya!" ucap Ergo.

"Eh, Ko? Lo baik-baik aja?" Bisma yang menyadari Chiko yang sejak tadi hanya diam. "Udah, Ko. Moza udah pindah, kan? Lo nggak boleh mikirin dia terus."

"Dia pindah juga gara-gara gue." Chiko menyahut lemas.

"Iya gue tau, lo bersalah tapi, gue tau niat lo baik ke Moza. Ngerelain orang yang kita sayang buat orang lain itu emang bagus, Ko. Tapi nggak selamanya lo boleh bersikap kayak gitu. Ada saatnya lo harus egois untuk diri lo sendiri."

"Ko!" teriakan Frengky berada jauh di depan lorong sekolah mereka. "Ko, di depan sekolah ada Moza lagi nyariin lo!"

Keempat cowok itu terkejut dan saling melempar pandangan. Sementara Chiko yang mendapat kabar itu menghampiri Frengky.

"Moza?"

BIGBOOKS

"Iya, Ko! Sumpah gue nggak boong!"

Chiko bergegas menuju gerbang sekolah. Jauh di seberang ada Moza. Cewek yang sedang menggunakan pakaian sekolah itu menatapnya. Chiko tidak salah lihat kan?

Dia, beneran Moza.

"Chiko!"

Chiko mengembangkan senyumnya, melihat Moza yang juga tersenyum di antara keramaian murid yang sedang berdiri, menunggu jemputan.

Saat Moza menghampiri Chiko.

Dari arah kiri, sebuah mobil hitam hendak melintas dengan kecepatan tinggi. Mobil itu seperti mempunyai titik sasaran pada Moza.

"Moza! Moza! Awas!!" teriak Chiko panik, namun Moza menatapnya bingung. Chiko berusaha mencegahnya, namun....

Mobil hitam itu berhasil menghantam tubuh Moza, ia membentur kaca depan mobil itu hingga kacanya retak. Mendengar suara dentuman kencang membuat semua orang menoleh ke arah Moza dan mobil itu.

Kedua lutut Chiko lemas saat melihat Moza bersimbah darah di jalan. "Moza! Moza!" Chiko menghampiri Moza dengan jantung berdebar. Ia menyangga kepala Moza yang sudah dialiri banyak darah.

Chiko bahkan tidak peduli seragam putih berubah menjadi warna merah, "Za, bangun Za." Chiko menepuk pipinya. "Woi, lo teleponin ambulans! Jangan cuma diam aja lo bego!"

"Moza?"

"Aku nggak apa-apa Chiko. Cuma sedikit pusing," jawab Moza, mencoba membuat Chiko tenang. Nada bicaranya sangat lemah hingga membuat Chiko semakin ketakutan.

"Moza, lo tahan. Bentar lagi ambulans ke sini."

Orang-orang sibuk membantu Chiko dan Moza, sementara mobil tadi berhasil kabur ditengah keramaian. Untungnya, Chiko ingat plat mobilnya, juga wajah pengemudinya.

"Jangan tutup mata lo, *please!*" mohon Chiko, saat menggenggaman

BIGBOOKS

tangan Moza yang melemah. "Tolong, Za. Jangan siksa gue sejauh itu."

"Maaf... Chiko." Moza lalu memejamkan mata.

Chiko terus memanggil namanya namun ia tak lagi menyahut. Bahkan sampai Moza masuk ke mobil ambulans.

"Gimana keadaan Moza?" tanya Nency panik. Afon dan Jaka juga datang saat melihat Chiko duduk termenung di depan ruangan UGD. Sejujurnya, Chiko paling benci datang ke rumah sakit.

Dulu Zhelin, sekarang Moza. Chiko seolah mati rasa, perasaan sakit, takut, marah berkumpul jadi satu. Ia bingung harus melakukan apa, saat Moza dalam keadaan tidak sadar.

"Chiko?" Nency mengguncangkan tubuh Chiko, dengan suara bergetar. "Moza gimana keadaannya? Dia baik-baik aja, kan?"

"Gue nggak tau." Chiko merundukkan kepalanya. "Maaf, gue nggak bisa jaga Moza."

"Dokter belum keluar juga?" tanya Afon dan Chiko hanya menggeleng.

"Lo baik-baik aja, Ko?" tanya Jaka, duduk di sebelah Chiko.

"Apa dia baik-baik aja?" gumam Chiko. "Gue takut terjadi apa-apa sama dia. Gue nggak bisa liat Moza kayak gini."

"Tenang, Ko. Moza itu orang kuat, gue yakin dia bisa melewati masa kritisnya." Jaka menenangkan Chiko. "Yang perlu lo lakuin cuma sekarang berdoa."

"Gue pernah kehilangan Zhelin dulu. Gue nggak mau kehilangan Moza gitu aja," ucap Chiko. Ia terdiam dalam waktu yang lama. Kesunyian sempat menyergap mereka.

"Lo nggak berniat ganti baju, Ko? Baju lo banyak darahnya." Saran Jaka.

"Nggak! Gue mau nemenin Moza di sini." Chiko masih saja keras kepala. "Gue nggak mau dia sendirian. Nanti kalau dia sadar nggak ada gue sampingnya, gimana? Gue harus jadi orang pertama saat dia membuka mata."

"Siapa yang nabrak Moza?" tanya Jaka.

BIGBOOKS

Chiko terus berjalan. Ada beberapa lorong yang gelap namun ia sama sekali tidak peduli. Chiko masih ingat, bagaimana wajah orang yang menabrak Moza.

"Mana yang namanya Danil?" Chiko berhasil membuka pintu dengan lancang. "Lo semua nggak bisa ngomong? Mana yang namanya Danil?!"

"Saya Danil. Siapa kamu?" Suara bariton itu membuat Chiko menatap ke sumber suara. Seorang lelaki berbadan berisi sedang duduk di meja judi. Chiko memang masuk kandang singa, tapi Chiko tidak peduli. Dia hanya ingin memberi pelajaran pada Ayah Nency.

"Oh, saya masih ingat wajah Anda." Chiko mendekatinya. Semua orang berhenti bergoyang dan diam menatapnya di tengah-tengah suara musik yang masih berdentum keras.

"Oh, saya tau. Kamu teman cewek itu kan?" sahut Danil. Lelaki itu memiliki warna rambut dan wajah mirip seperti Nency.

"Sepertinya Anda salah, Danil. Saya bukan cuma teman Moza."

"Mau apa kamu ke sini?" Dengan arogan ia berdiri tepat di depan Chiko yang sedang menantangnya.

Chiko memukul dengan kencang wajah Danil. Chiko tak memberikannya kesempatan untuk bergerak. Ia mengeratkan kerah kemeja Danil dengan kedua tangannya. Ia merasa terkecik sampai kehabisan napas. Semua orang di ruangan itu dibuat terkejut dengan tindakan brutal Chiko.

Para begundal atau teman-teman Danil hanya diam. Tidak ada yang berani membebaskan Danil dari serangan Chiko.

"Kalau ada yang berani deketin, gue pastiin Bos lo ini habis di tangan gue!" Chiko mengancam pada para anak buah Danil. "Atau lo jadi korban selanjutnya!"

"Kurang ajar!" Danil lalu membalas dengan pukulan ke wajah Chiko hingga tersungkur ke lantai.

Kepala Chiko berdengung karena pukulan Danil, namun ia tidak menyerah. Ia bangkit dan membalas pukulannya saat dia sedang lengah.

"Lo pikir gue takut sama lo? Sekalipun lo mafia gue nggak takut sama lo! Gue emang masih SMA tapi gue bukan bocah!" Chiko kembali membantai Danil secara membabi buta. Napas Danil

BIGBOOKS

tersengal-sengal tidak sanggup melawannya. Pengaruh alkohol membuatnya melemah.

Wajah Danil sudah penuh luka lebam, darah keluar sudut bibir dan hidung. Tidak menyangka Chiko begitu kuat. Ia tidak bisa meremehkan satu anak ini begitu saja.

"Kalian! Kenapa diam? Pegang anak itu!" Seseorang memprovokasi para anak buah Danil.

Beberapa orang mendekati Chiko. Chiko mundur, keadaan mulai terdesak. Tapi ia tak pantang menyerah. Ia melawan satu per satu dari hingga mereka jatuh hanya dengan sekali pukulan di bagian kelemahannya. Napas Chiko kian memburu, ia seperti orang kesetanan menghajar mereka semua.

Darah harus dibayar dengan darah. Itu adalah harga mahal yang harus dibayar Danil pada Moza.

"Satu yang perlu Anda tau. Saya nggak bakalan ganggu, kalau Anda tidak mulai duluan."

Sebagian anak buahnya pergi, menyelamatkan diri. Ruangan yang tadinya ramai oleh ingar-bingar dunia malam mendadak porak poranda. Tak lama, polisi datang menyergap Danil dan anak buah yang sudah tak berdaya.

"Chiko lo nggak apa-apa?" Jaka datang, mendampingi Chiko.

"Lo?"

"Gue ngikutin lo ke sini. *Sorry*." Jaka menatap Chiko serius. "Cinta bisa bikin orang seberingas ini, ya, Ko?"

Semua itu karena Moza.

BIGBOOKS

45

MENUNGGUMU

"Kesalahan yang sama tidak akan terulang kembali. Bunga teratai itu tidak akan pernah layu lagi."

"Za? Kapan lo bangun?"

Pagi-pagi Chiko sudah tiba di rumah sakit untuk melihat keadaan Moza. Ia tidak bisa pulang dengan keadaan seperti ini. Lorong rumah sakit saat itu gelap, dan Chiko tetap harus masuk untuk melihat keadaan Moza di ruangan rawat inap ini. Ruangan Moza sudah dipindahkan dari UGD ke rawat inap.

"Apa yang sakit? Bilang sama gue, Za. Bilang."

Hening... Moza masih memejamkan mata, tak sadarkan diri.

"Gue tau, Za. Tuhan lagi ngehukum gue. Tapi gue mohon, lo jangan ikutan ngehukum gue seberat ini." Chiko menatap wajah Moza yang sudah bersih dari luka. Sekarang hanya ada perban dan juga alat bantu napas untuk Moza.

"Gue pernah kehilangan. Tapi kali ini gue nggak mau kehilangan lo. Karena lo lebih dari dia, Za." Chiko menatap wajah sayu Moza. "Gue kangen suara lo, Za. Apa lo masih benci sama gue karena perlakuan kurang ajar gue waktu itu? Gue bakal lakuin apa aja asal lo bangun, Za. Maaf gue nggak bisa jaga lo sepenuhnya."

Chiko terdiam melihat Moza masih tidak sadarkan diri. Ia menggenggam tangan Moza dengan lembut.

"Seharusnya bukan lo yang ngerasain ini, tapi gue, Za." Chiko memandang Moza. Baru saja Chiko ingin memperbaiki hubungannya dengan Moza, tapi takdir seolah sedang menguji perjuangannya.

BIGBOOKS

Chiko tidak pernah bosan datang menemui Moza. Namun Moza masih sama, belum sadarkan diri. Ia datang membawa setangkai bunga teratai merah muda, dan buku harian Moza yang diberikan Nency. Sudah seminggu Moza terbaring di brankar. Tidak hanya Chiko yang datang menjenguknya. Teman-teman Moza dan Chiko.

"Za? Gue dateng buat jemput lo. Lo kapan siumannya?" Chiko duduk di samping brankar Moza. "Gue bawain bunga teratai buat lo. Gue nggak tau, apa lo suka atau nggak sama bunga ini." Chiko menaruhnya di vas dekat Moza.

"Cepat bangun, gue lebih suka lo marahin gue, ketimbang liat lo kayak gini, Za."

Keheningan kini sudah akrab dengan Chiko saat memasuki ruangan rumah sakit.

"Awalnya gue kira, ngelepas lo itu mudah, tapi gue salah. Gue nggak bisa ngelepas lo gitu aja, Za." Tanpa sadar, mata Chiko sudah berkaca-kaca. Namun ia langsung mengusap dengan punggung tangannya. "Lo nggak perlu bilang apa-apa ke gue lagi, tentang perasaan lo karena gue udah baca semuanya di buku harian temenin ke kelas pun ada. Gue emang nggak peka. Gue lebih mentingin Nency, tapi sekarang gue sadar, kalau lo lebih berarti dari semua itu. Maaf, membuat lo sedih karena sikap gue ke lo dulu."

Chiko mengembuskan napas pelan. Lalu membuka buku harian Moza.

"Hari ini aku seneng gggggggggg banget! Chiko ngajakin aku ke pasar malem taul"

Lalu ketika Chiko membaca halaman berikutnya. Ada foto Chiko dan Moza yang tertempel manis di kertas buku harian itu yang menandakan bahwa Moza masih memiliki perasaan yang sama dengannya. Di bagian ujung foto itu bahkan ada kertas-kertas manis berbentuk hati yang menghiasi.

BIGBOOKS

"Sekarang Chiko ngajakin ke pasar malem lagi, sambil foto-foto. Dia nggak mau senyum. Malah marah-marah terus. Kenapa sih, kalau jalan sama aku marah-marah terus giliran sama Nency senyum-senyum kesenengan? Sayang banget dia nggak mau senyum. Padahal dia ganteng banget kalau senyum."

"Chiko nggak pernah mau diajakin makan ke kantin. Pas giliran Nency mau, eh malah dia pergi ninggalin aku. Sedih... kayaknya dia nggak suka banget sama aku. Mungkin dia malu kali ya, kalau makan di kantin bareng aku? Yaiyalah malu! Siapa juga yang nggak malu ngajak cewek dekil, cerewet, dan nggak cantik kayak aku? Aku kan jelek nggak kayak Nency yang cantik banget. Pantes Chiko suka banget sama Nency. Secara kalau aku dibandingin sama Nency pasti kalah jauh."

BIGBOOKS

"Chiko marah-marah lagi, padahal kan aku nggak sengaja liat HP dia. Aku kan pacarnya. Cuma mau liat isi HP dia doang nggak ngapa-ngapain. Nggak sampe bikin hape dia rusak. Dia chat sama Nency aja aku nggak marah. Tapi kenapa ya, kok chat dari aku gak pernah dibales sementara chat dari Nency selalu dibales. Udah gitu pake sayang-sayang lagi."

Chiko melirik Moza. Menatap perempuan itu dalam diam, lalu tersenyum kecil karena Moza cemburu dengan cara yang lucu. Chiko lalu menutup harian Moza. Ada tulisan di bagian depan buku harian tersebut.

"Pengen jadi dokter, semoga tercapai. Amin!"

Chiko hanya memandangnya dengan tatapan gamang, lalu menaruh buku *diary* di atas nakas. Ia menggenggam tangan Moza dengan lembut.

"*Damn, I miss you so much,*" bisik Chiko pada Moza yang masih menutup kedua matanya dengan napas teratur.

"Chiko?" Seseorang menyentuh pundak Chiko. Ia yang sedang menelungkupkan kepalanya di meja langsung mendongak dan menatap Zetta.

"Apa?"

"Dia udah sadar, Ko."

BIGBOOKS

"Dia? Moza?" Chiko berucap dan dijawab Zetta dengan anggukan kepala.

"Chikooo! Moza udah sadar, Ko!" pekik Nency, mendatangi kelas Chiko. Cewek itu datang bersama dengan keempat temannya. Zetta pun mendadak salah tingkah melihat kehadiran Ergo.

"Chiko lo harus cepet ke rumah sakit, Ko!"

Chiko langsung mengambil tasnya dan beranjak hingga membuat Zetta juga ikut bangkit.

"Berdoa semoga dia mau maafin kesalahan-kesalahan lo. Inget, jangan melakukan kesalahan yang sama!" saran Ganang menepuk pundak Chiko.

"Makasih, Nang."

Dengan perasaan gugup Chiko membuka pintu kamar rawat inap Moza. Sejak perjalanannya tadi, jantung Chiko terus berdegub tidak keruan, mengetahui Moza sudah membuka kedua matanya.

"Chiko?" sapaan khas Jaka, membuat Chiko menatapnya. Tapi ada makna lain di matanya. Seperti ada sebuah kehangatan yang sama dengan matanya. Tidak ada lagi tatapan kosong, putus asa, atau hampa seperti saat kemarin Jaka melihatnya. Ia telah merelakan cewek itu untuk Chiko karena Jaka tahu, tak ada yang bisa membuat dia lebih bahagia melainkan Chiko.

"Moza?"

"Dia udah siuman." Jaka tersenyum simpul pada Chiko, lalu memberinya ruang untuk mendekati. Jaka meninggalkan Chiko dan Moza.

Moza sedang duduk memandangnya. Kali ini Chiko melihat sendiri, bagaimana Tuhan mengabulkan permintaannya, ingin melihat orang dia sayang bangun dari masa kritisnya.

"Chiko."

Chiko sudah bisa bernapas lega karena mendengar suara Moza.

BIGBOOKS

CHIKOMOZA

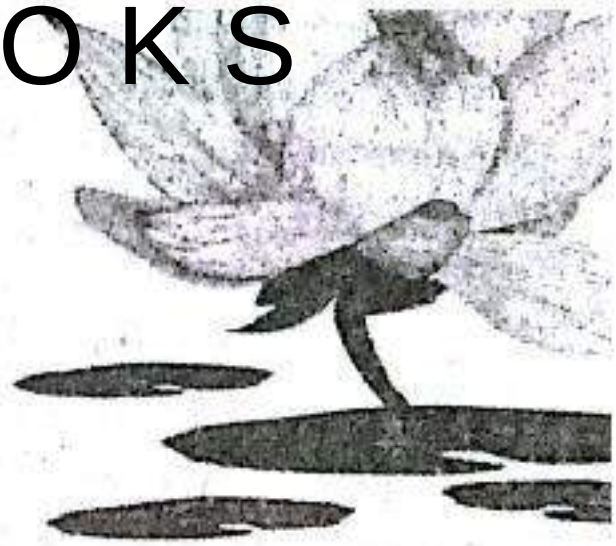

"Chiko! Chiko! Chiko!!"

Teriakan melengking dari arah belakang membuat Chiko menoleh dan tersenyum. Beberapa bulan sudah Moza sembuh, bahkan perban yang membalut tubuhnya, sudah dilepas. Moza kembali memutuskan untuk kembali sekolah di SMA Rajawali setelah dipaksa oleh adik dan juga Ayahnya. Ayahnya mengurus segala keperluan sekolahnya. Tapi Chiko tersenyum bukan karena itu.

Melainkan karena penampilan Moza yang kembali seperti dulu.

Perempuan dengan rambut diikat dua polos, dengan pita besar berwarna merah muda. Ia berlari kecil, menghampirinya Chiko.

"Chikoooo! Tungguin dongggg!"

"Masih aja centil," gumam Chiko ketika Moza sudah di dekatnya.

"Ih, Chiko! Capek juga ya, ngejar kamu!"

"Iya udah, makanya nggak usah lari-lari kan bisa," sahut Chiko.

"Aku kan, pengen makan ke kantin bareng kamu," ucapnya manja.

"Nggak bakal gue tinggal, kan gue udah janji bakal makan bareng sama lo terus," kata Chiko, lalu melirik kotak bekal yang dibawa Moza. "Itu isinya apa?"

"Oh bekal ini? Isinya nasi goreng. Kamu mau kan?"

"Boleh," jawab Chiko sambil tersenyum. Moza bisa membaca sorot mata Chiko yang sedang senang. "Masak sendiri apa dibantu Bibi?"

"Masak sendiri dong! Kamu ngeremehin aku?!"

BIGBOOKS

"Bagus deh, kalau masak sendiri itu artinya lo pake hati kan? Kebetulan lagi laper banget nih, pengen makan banyak. Lumayan duit gue bisa anget di dompet kalau kayak gini terus." Chiko terkekeh.

"Isssh! Geer siapa juga yang bikinnya pakai hati?!"

"Ya ialah udah pasti. Lo aja malu ngukapinnya?"

Wajah Moza langsung memanas saat Chiko berkata seperti itu. Ia selalu pintar mengambil hatinya.

Sekarang semesta sedang bekerja sama untuk menyatukan mereka. Moza menyukai Chiko dengan caranya sendiri. Sementara Chiko membuktikan perkataannya untuk membuat cewek itu kembali lagi padanya. Moza tidak perlu ragu lagi. Bahkan kalau Chiko melukai hatinya sekali lagi. Ia akan tetap melewatinya, karena tak ada hubungan yang bisa lepas dari manis dan pahitnya rasa itu.

"Kalau centil jangan ke semua cowok. Inget cuma boleh ke gue ya?" ucap Chiko sambil merangkul Moza. Dagu cowok itu berada di atas kepala Moza. Membiarkan cewek itu menggerutu karenanya.

Chiko memeluknya Moza. Ia menatap Moza serius, lalu berbisik pelan di telinga cewek itu, "Seneng bisa kenal lo, Moza."

"Seperti bunga teratai yang tidak bisa hidup tanpa lumpur yang kotor. Bunga teratai itu telah tumbuh. Indah. Benar-benar indah."

SELESAI

BIGBOOKS

SEPENGGAL KISAH MEREKA

EXTRA PART

MOZACHIKO

BIGBOOKS

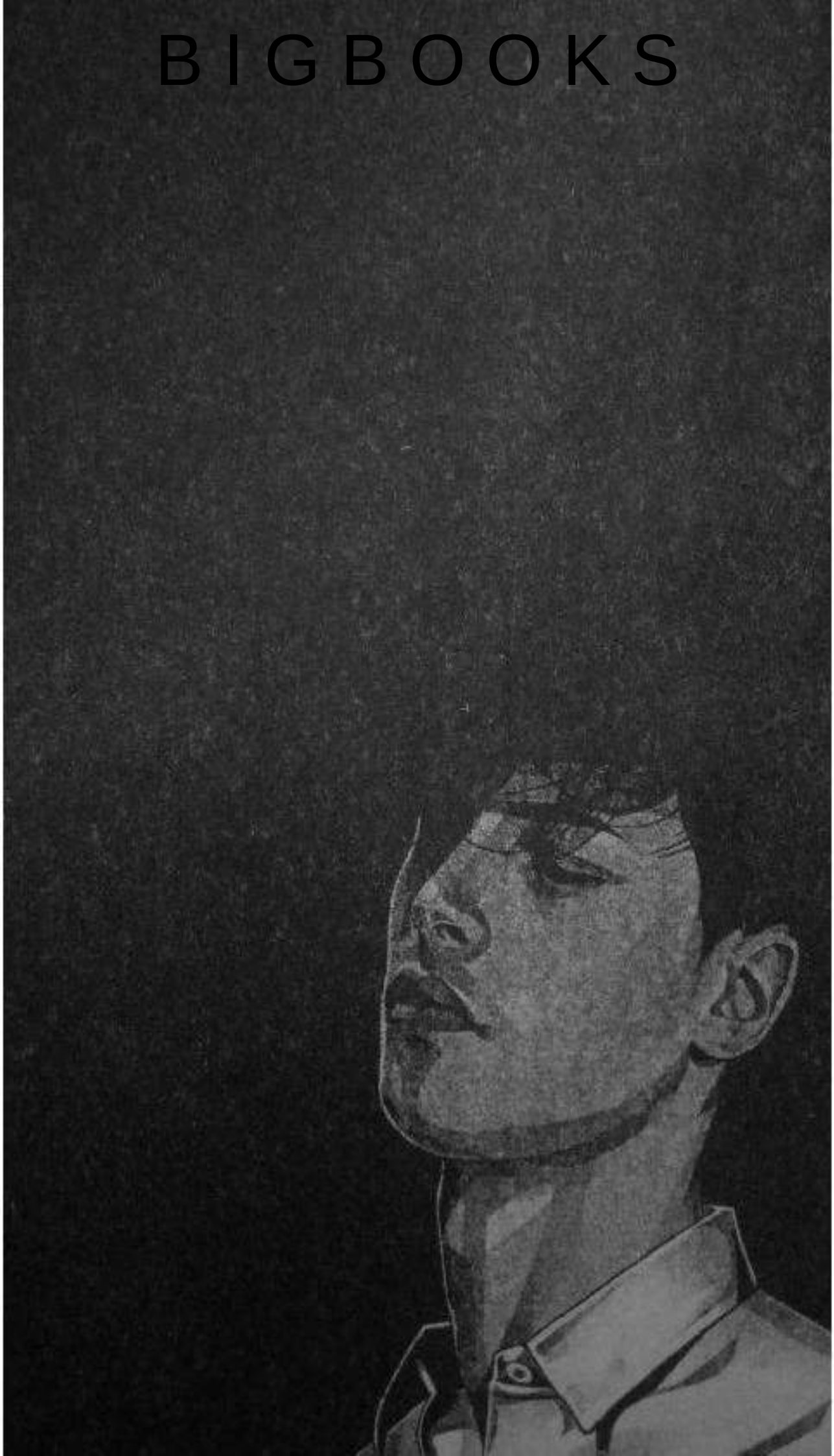

BIGBOOKS

1

GANANG & NANA

"You're beautiful."

"Hai, Na...."

Mendengar sapaan hangat membuat Katrina menoleh. Ia melihat Ganang sudah duduk di sebelahnya. Di bawah pohon rimbun sekolah.

"Kenapa di sini?"

Katrina tak menjawab sama sekali.

"Sariawan ya, Na? Apa belum makan?"

"Na, lo nyeremin banget kalau diem-diem begini. Lo kenapa, Na?" serbu Ganang dengan pertanyaan kepada Katrina.

"Sebel. Sama lo," jawab Katrina ketus.

Ganang terkekeh. "Sebel kenapa sama gue? Gue ganteng gini, kok disebelin sih, Na?".

"Terus aja, terus... narsis. Lo tuh, udah gede, Nang?!"

"Woiya dong, gue kayak gini ke lo doang kok."

"Boong banget sih," kata Katrina. Ia lalu bergeser agar posisi duduknya jauh dari Ganang.

"Na, beneran lo ponakannya Bu Rai? Kok, nggak cerita ke gue, sih?" tanya Ganang dengan raut masam hingga Katrina mengerutkan keningnya. *Ganang tahu hal itu?*

"Lo tau dari mana?"

Bukannya menjawab, Ganang malah menyibak sejumput rambut Katrina yang menutupi wajahnya. "Bu Rai sendiri yang ngasih tau."

"Kapan?"

"Waktu itu... ke gue, dan teman-teman gue. Pas kita dituduh

BIGBOOKS

telat. Emang suka banget tuh, guru nuduh-nuduh gue," rutuk Ganang

Katrina menghela napas jengkel. "Tuh kan jadi tambah males gue. Makin nggak *mood* gue." Katrina hendak menjauh, namun Ganang menahan tangannya agar tetap duduk di sebelahnya.

"Kenapa emangnya, Na? Lo nggak suka?"

"Gue tuh males aja gitu... takutnya gue dikata-katain di sekolah! Ponakan gurulah, inilah, itulah." Katrina menatap Ganang yang juga mengamatinya.

"Lo ngapain ngeliatin gue kayak gitu, Nang?"

"Emangnya nggak boleh?" Ganang malah balik bertanya dengan suara rendah.

"Bukannya nggak boleh...."

"Terus?" Ganang merapikan poni Katrina. Jujur saja, Katrina merasa dadanya bergejolak, darahnya berdesir hebat akibat perlakuan spontan Ganang yang cukup.... Manis. "Pernah tau sesuatu nggak, tentang suka sama orang, tapi orang itu nggak balik suka sama lo?" pertanyaan Ganang membuat Katrina mendelik padanya.

"Lo nyindir gue?" Katrina menepis tangan Ganang yang sejak tadi memainkan rambutnya.

"Nggak nyindir cuma ngingetin biar lo sadar hadirnya lo di hati gue."

"Nang, udah gue bilang, Gue mau kita temenan aja. Lagian ngapain lo suka sama gue, Nang. Mending tuh, Kak Maddy, Kak Aurin, atau nggak Sasa. Daripada gue? Gue nggak cantik, Nang. Jauh banget deh, sama mantan-mantan lo...."

"Nggak, tuh. Siapa bilang?" dahi Ganang berkerut. "Lo aja yang ngerasa kayak gitu. Gue suka sama lo bukan karena lo cantik atau jelek!"

"Terus lo suka sama gue karena apa?"

"Karena gue suka," jawab Ganang cepat, lalu tersenyum kecil. "Gue suka bukan karena lo cantik atau hal lain semacamnya. Gue udah pernah dapetin cewek cantik. Dari yang super-cerewet, tengil, manja, bahkan ada yang super-serem. Dan semuanya nerima gue semenjak gue nyatain rasa. Tapi cuma lo yang susah gue dapetin, Na."

BIGBOOKS

"Itu artinya lo itu buaya." Katrina menatap kosong ke depan

"Buaya? Gue emang *playboy*! Tapi kalau sama lo, gue bakal berubah, dan nggak akan gitu lagi, Na."

"Nggak deh, Nang! Gue males berurusan sama lo. Entar gue dilabrak sana-sini."

Katrina berdiri hendak pergi, namun Ganang menghadang jalannya. Katrina hampir saja menabrak tubuh besar Ganang.

"Cuma lo yang nolak gue, Na. Lucunya gue malah suka sama lo. Nggak tau kenapa. Kayaknya gue udah gila kali, ya... ngejar cewek yang udah nolak gue berkali-kali."

"Jauh-jauh dari gue, Nang! Gue bukan cewek baik-baik kayak yang lo liat."

"Nggak peduli gue! Gue kan udah bilang sama lo...." Katrina menggantungkan kalimatnya.

"Gue nggak mau lo deket-deketin gue lagi," potong Katrina segera.

"Kenapa?"

"Karena gue nggak suka sama lo," jawaban singkat Katrina mengakhiri semuanya.

"NANG! KATRINA TUHHH!" Bisma mengejutkan Ganang. Ganang melihat Katrina dan Sasa sibuk dengan ponsel masing-masing. Biasanya Ganang melihat Katrina akan bersemangat, lalu menghampirinya. Namun itu tidak untuk hari ini.

Ganang bergumam lalu meninggalkan keempat temannya.

"Buset kenapa tuh, bocah?" tanya Frengky pada Bisma.

"Nggak tau gue. Dari tadi mukanya suntuk banget," kata Bisma.

"Udahlah biarin. Kasihan dia," ucap Chiko.

"Gue kan sebagai teman, cuma mau menghibur dia," ujar Bisma.

"Bener tuh, kata Chiko. Biarin dia, kasihan. Tadi pagi gue liat dia lagi berduaan sama Katrina. Tapi balik-balik ke kelas, mukanya udah beda aja," kata Ergo, menimpali.

"Mungkin ditolak lagi kayak biasa." Chiko memandangi Ganang yang sudah sampai kantin sekolah.

BIGBOOKS

Suasana sekolah mulai sepi. Murid-murid sudah meninggalkan kelas. Hanya tinggal beberaapa pedagang, guru-guru yang masih memeriksa tugas siswa, dan petugas kebersihan. Tapi, Katrina justru berjalan kembali ke kelasnya karena ia kelupaan buku pelajarannya yang tertinggal di laci meja.

"Sst... cewek!"

Katrina berjalan sendirian mencari sumber suara, namun tak ada satu pun orang di sekitarnya. "Na...."

Katrina kembali menoleh, namun tak menemukan siapa pun. Cewek menggeleng, mungkin hanya halusinasinya. Mungkin pengaruh Katrina tidak melihat Ganang sejak tadi. Biasanya Ganang menemaninya dari kelas sampai ke kantin atau sebaliknya. Katrina sudah terbiasa dengan Ganang di sampingnya.

"Na!"

Katrina mendongak dan terkejut melihat Ganang sedang duduk di atas pohon.

"LO NGAPAIN DI SITU, NANG¿!"

Ganang terkekeh. "Biasa. Cari mangsa," jawabnya santai. Katrina melotot tidak habis pikir karena kelakuannya.

"Turun lo, Nang! Entar kalau ketauan tante gue, bahaya! Entar lo bisa dihukum lagi," katanya membuat Ganang melompat lalu membersihkan bagian belakang celana sekolahnya yang sedikit kotor.

"Begitu doang marah-marah. Khawatir banget, ya, sama gue¿ Takut kalau gue kena marah sama Bu Rai¿" katanya sambil menyeringai menggoda Katrina.

"Gue cuma ngingetin lo!"

"Ah, masa¿ Ngingetin sama khawatir beda tipis lho, Na." Ganang berjalan di sebelah Katrina.

"Gue nggak tau kalau lo bisa manjat-manjat kayak gitu. Sejak kapan, berubah profesi jadi monyet¿"

"Emang monyet itu profesi¿" tanya Ganang. "Lo ngapain masih di sekolah¿"

"Ngambil buku yang ketinggalan." Katrina menatap Ganang. "Lo sendiri¿"

"Males pulang."

BIGBOOKS

"Nang, lo tuh udah gede nggak boleh keluyuran sampe bikin ortu lo khawatir. Kasihan orangtua lo. Mereka pasti khawatir sama keadaan lo."

Ganang tertawa aneh. "Mereka? Khawatir sama gue? Ngimpi, Na."

"Kenapa lo jawab kayak gitu? Semua orangtua juga pasti khawatir kalau anaknya nggak pulang."

"Lo balik sama siapa, Na?" Ganang mengalihkan topik.

"Sendiri."

"Bawa mobil lo?"

"Nggak gue sendiri," ucapnya lagi.

"Jalan-jalan dulu, yuk. Entar gue ceritain tentang orangtua gue."

"Tapi, janji lo harus pulang setelah itu ya, Nang?" tawar Katrina, membuat Ganang mengangguk. Biar saja Katrina tak pernah membalas rasa sukanya. Terpenting ia harus tahu, kalau Ganang menyukainya melebihi cewek-cewek yang sebelumnya.

"Kalau nggak sekarang, semoga nanti gue bisa bareng sama lo. Lebih dari ini, Na," gumam Ganang lirih.

BIGBOOKS

2

ERGO, ZETTA & NENCY

"Melepasmu bukan berarti aku kalah." — Zetta Venica

"Lagi ngapain?" Suara berat itu membuat Zetta yang sedang menulis terkesiap kaget.

Hampir segelas plastik itu terjatuh, namun Ergo langsung meraihnya. Cowok itu tampak biasa-biasa saja saat berhadapan lagi dengannya setelah berita tentang Nency dan Ergo yang pacaran berembus santer di sekolahan.

Berita itu bahkan membuat Zetta merasa hatinya kosong. Entah mengapa, Zetta tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya sendiri. Dulu Zetta membenci Ergo, namun kini rasa itu berubah jadi kehilangan saat berita itu menyebar di sekolah.

"Kaget banget lo. Udah kayak diapain aja, Zet," kata Ergo lantas duduk di depannya. Zetta memandang Ergo dalam diam lalu detik berikutnya ia menunduk. Tidak ingin menatap Ergo lebih lama. Ada rasa yang sulit untuk dijelaskan. Kosong dan hampa, tapi ia tidak dapat melakukan apa-apa.

Dulu Ergo tidak pernah memanggil Zetta dengan sebutan Zet. Cowok itu selalu memanggilnya dengan sebutan, Ta. Katanya, biar romantis. Tapi sekarang panggilan itu tidak terdengar lagi. Ada hati seseorang yang harus Ergo jaga.

Siapa lagi kalau bukan Nency?

Lagi pula tidak seharusnya Zetta marah kalau Ergo dan Nency pacaran, kan? Toh Zetta selalu bilang tidak pernah suka pada Ergo yang sering datang mengunjunginya atau bahkan menemaninya meski Zetta selalu menolak niat baik cowok itu.

BIGBOOKS

"Ngapain lo duduk di sini?" Akhirnya Zetta membuka suara. Terdengar dingin hingga membuat Ergo mengerutkan kening heran.

"Kenapa? Emangnya nggak boleh kalau gue duduk di sini?" Ergo berbalik bertanya. Zetta menghela napas, lalu memalingkan muka.

"Lo kenapa, sih? Kayaknya gue ada salah banyak gitu ke lo, Zet."

Ergo mungkin sudah melupakan kata-katanya dulu yang lebih senang memanggilnya, Ta. Benar kata orang. Kita tidak boleh terlalu percaya pada orang. Apalagi percaya, soal perasaannya terhadap kita.

"Apa sih, yang lo omongin? Gue gak ngerti." Zetta merapikan segalanya yang ada di atas meja. Zetta pergi dari sana, Ergo dengan cepat langsung menghadangnya.

"Lo kenapa, sih?" tanya Ergo pada Zetta

"Apanya yang kenapa? Lo itu berlebihan tau nggak!"

"Loh, kok lo jadi marah?" Ergo masih bertanya dengan suara lembut.

"Siapa yang marah? Nggak tuh. Gak marah," ucap Zetta tapi Ergo tahu cewek ini memang sedang bermasalah.

"Terus kenapa lo jutekin gue?"

"Siapa yang jutekin lo? Lo aja yang ngerasa kayak gitu."

"Zetta gue—"

"*Please*, gue mau ke kelas!" Saat mengangkat pandangannya. Saat Ergo menatap balik Zetta yang sedang memohon padanya, Ergo jadi bertanya-tanya, ada apa dengan cewek ini? Kenapa kedua matanya tampak sayu dan sedih?

"Dengerin gue dulu! Gue mau ngomong sama lo sebentar," ucap Ergo menarik tangan Zetta.

"Mau ngomongin apa lagi, sih? Gue males berantem. Gue mau ke kelas." Zetta mencoba berkilah.

"Duduk dulu, baru gue mau ngomong sama lo. Ini serius!" tegas Ergo, hingga Zetta akhirnya mengembuskan napas jengkel dan duduk di tempatnya semula. Cowok itu pun duduk kembali di depannya—masih dengan pandangan tak lepas dari Zetta. Duduk berhadapan seperti ini hanya membuat dada Zetta semakin sesak. Seharusnya Zetta tak merasakan ini untuk Ergo. Sementara Ergo memilih mengamati Zetta yang tampak kikuk di tempatnya.

Hari ini Zetta cantik. Seperti biasanya. Ergo selalu melihat ada yang berbeda dari Zetta. Pembawaannya yang penuh semangat, suaranya bahkan rambutnya yang tergerai manis. Semua itu selalu

BIGBOOKS

menjadi kesukaan Ergo. Meski dulu, bila Ergo menyentuh rambut Zetta. Ia akan marah padanya.

"Mau bicara apa?" Zetta bersuara pelan. Takut mendengar hal yang tidak-tidak, meski isi kepalanya sudah memikirkan hal-hal buruk yang akan dikatakan Ergo nanti.

"Kalau nggak penting gue ke kelas aja deh!" lanjutnya.

"Duduk dulu. Gue baru aja mau mulai," kata Ergo menyuruh Zetta untuk tetap diam di tempat.

"Mau bicarain apa? Lo pacaran sama Nency? Gue udah tau!" Zetta tidak sadar suaranya meninggi, seperti seseorang yang sedang cemburu. Marah dan kecewa itulah yang dirasakan Zetta, tapi ia tidak ingin mengakuinya.

"Lo tau dari mana?" ucapan Ergo membuat Zetta memandangnya terkejut.

Jadi bener Ergo sama Nency pacaran?

"Taulah. Gue males juga ngurusinnya. Untuk apa? Gue kan bukan siapa-siapa lo. Lagian kalau lo mau ngomongin hal itu aja mending gue pergi!"

"Zetta!" panggil Ergo dengan suara rendah namun terdengar serius membuat Zetta menatapnya. Menunggu apa yang akan keluar dari mulut Ergo. "Gue cuman mau minta maaf."

"Buat apa?" suara Zetta bahkan terdengar seperti berbisik.

"Karena nyakitin lo."

"Nggak, tuh. Gue nggak pernah ngerasa begitu. Udah gue bilang lo itu berlebihan tau nggak?"

"Oh, ya? Berarti bener lo gak ada perasaan apa-apa sama gue?"

"Nggak ada," jawab Zetta cepat. Ergo menelisik kedua mata cewek itu. Tak ada keraguan di matanya.

"Berarti cuma gue yang berharap lo suka sama gue, ya?" gumam Ergo sedih. "Lagian nggak mungkin juga, cewek kayak lo suka sama orang kayak gue. Gue kan nggak sehebat temen-temen gue."

"Inti pembicaraan kita apa, sih?" Zetta benar-benar tidak tahan untuk berlama-lama duduk di sini bersama Ergo.

"Nggak, gue cuma kangen aja denger suara lo. Udah lama nggak ketemu. Lo juga nggak pernah nyaut kalau gue panggil . Gue kira lo marah sama gue."

"Gue nggak marah sama lo."

"Bener?" tanya Ergo ingin memastikan. Namun Zetta tak

BIGBOOKS

menjawabnya. Mulut Zetta bisa berbohong, namun kedua matanya tak bisa menipu Ergo.

"Yang diomongin anak-anak emang bener," ucap Ergo setelah itu membuat Zetta meneguk ludahnya. "Gue sama Nency emang pacaran."

Ergo ingin melihat reaksi Zetta, namun ia tak bereaksi apa-apa. Hanya diam saja.

"Bagus deh, kalau gitu. Selamat," ucap Zetta pada Ergo.

"Lo nggak marah?"

"Buat apa?"

"Gue kan deketnya sama lo, tapi jadiannya sama Nency."

Gue marah tapi gue nggak berhak. Gue marah tapi gue nggak boleh egois.

"Lo bener nggak ada perasaan apa-apa sama gue?" tanya Ergo lagi.

"Lo nggak boleh nanya itu ke gue, Ergo. Kasihan Nency. Nanti dia sakit hati kalau dia tau lo nanya kayak gitu ke gue." Zetta meremas kedua tangannya yang berada di bawah meja.

"Lebih baik lo cari Nency. Dia pasti lagi nyariin lo." Zetta berdiri dengan buku di tangannya.

"Ada hati yang harus lo jaga. Jangan sampe dia tau gimana kita."

"Maafin gue Zetta...."

Zetta tidak lagi menoleh. Cewek itu tetap pergi dari tempat tadi. Meninggalkan Ergo dengan perasaan sesak yang tidak kunjung hilang.

"ERGO!"

Nency mendekati Ergo yang sedang merenung di tempat duduknya. "Ergo! Ih, kok bengong mulu, sih?!"

Ergo tersentak saat Nency sudah duduk di depannya. Ganang dan Chiko sudah pergi lebih dulu ke kantin, sementara ia duduk dan melamun sejak tadi.

Apa Ergo salah mengambil keputusan? Sekarang justru hatinya berkata lain. Nency memang cantik dan pernah menjadi cewek idolanya dulu. Tapi, kenapa sekarang setelah mendapatkannya,

BIGBOOKS

perasaan Ergo menjadi biasa saja.

"Kamu kenapa sih, Ergo? Mikirin apa? Daripada di sini, mending kita keluar ,yuk?"

"Nency gue lagi mau sendiri. Kamu kalau mau keluar, sana keluar aja," kata-kata Ergo membuat Nency mengerutkan keningnya.

"Kamu kenapa, sih?"

"Nggak apa-apa." Ergo bersikap biasa saja tapi Nency tahu ada yang tak beres dari cowok ini.

"Jujur dong. Kalau kamu nggak jujur gimana aku bisa tau?"

"Aku udah jujur, Nency."

"Kamu bohong!"

Ergo menatap Nency, kemudian ia menghela napas. Bagaimana sekarang? Dia malah menyakiti dua hati cewek sekaligus.

"Kamu kenapa, sih? Aku ada salah apa sama kamu? Kok, kamu diem terus?" Nency masih terus bertanya. Mencoba mencari tahu penyebab Ergo seperti ini.

"Aku nggak apa-apa, Nency. Kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

"Pasti kamu mikirin Zetta, lagi ya?" tanya Nency membuat Ergo menatapnya terkejut. "Kalau kamu sayang sama dia. Kenapa kamu malah jadian sama aku?"

"Aku nggak tau." Hanya itu yang keluar dari mulut Ergo. "Awalnya, aku suka sama kamu. Kamu tau kan, gimana aku? Aku memang suka kamu dari dulu, tapi sekarang nggak tau kenapa rasanya beda."

"Itu karena kamu sayang sama Zetta?" Kedua mata Nency berkaca-kaca. "Kamu nggak pernah mikirin aku. Kamu nggak pernah sayang sama aku, kan?"

"Nency bukan gitu...."

"Terus apa?" Nency menyergah ucapan Ergo. "Kalau emang kamu nggak sayang sama aku, kita putus aja. Buat apa juga kan, kita pacaran kalau kamu lebih sibuk mikirin Zetta?"

"Aku nggak ngomong begitu."

Nency menggeleng sedih."Kamu bohong, Ergo! Mata kamu itu nggak bisa berbohong, kalau kamu lebih cinta sama Zetta daripada sama aku."

Ergo membisu. Ia tidak membantahan lagi ucapan Nency.

BIGBOOKS

"Tapi kalau kamu mau tau, aku sayang banget sama kamu. Aku udah banyak berubah, dan aku mau berusaha jadi lebih baik lagi. Maaf, kalau keberadaanku jadi penganggu. Aku nggak tau kalau kamu masih mikirin dia."

"Nency, Nency!" panggil Ergo namun Nency sudah pergi meninggalkannya dengan perasaan hancur.

"Masih marah, ya?" tanya Ergo pada Nency. Cowok itu berdiri di samping Nency. "Nency, aku gak bermaksud bikin kamu marah. Aku cuman butuh waktu."

"Nency, kamu denger aku kan?"

"Nency aku tau aku salah. Aku minta maaf."

"Nency—"

Ergo terus berbicara sedangkan Nency tidak peduli. Cewek itu keluar dari kelasnya. Ergo berusaha membujuknya agar kekasihnya itu tak marah lagi padanya.

"Nency aku tau kamu marah. Tapi pulang sama aku ya?"

"Nency!" Ergo memaksa Nency agar menoleh padanya di lorong sekolah. Sebelah tangan cowok itu mencengkeram lengannya.

"Apa?" Nency bertanya galak. "Kamu butuh waktu untuk apa lagi? Buat mikirin Zetta lagi?"

"Aku nggak bilang kayak gitu. Kamu kenapa nuduh aku yang nggak-nggak terus?"

"Karena kamu emang ngelakuin itu!" Suara Nency naik beberapa oktaf hingga Ergo sadar bahwa kemarahan Nency sudah memuncak.

"Kalau emang kamu nggak suka sama aku, kenapa juga kamu pake minta aku jadi cewek kamu segala?!" Nency menahan air matanya. "Kalau emang kamu lebih suka sama Zetta, tinggalin aja aku. Aku nggak apa-apa."

Ergo menghela napas, lalu memeluk Nency. Membuat orang-orang yang ada di lorong melirik kedua sejoli itu.

"Kenapa kamu bilang kayak gitu? Kamu mau, aku ninggalin kamu?" tanya Ergo pada Nency yang masih marah.

"Kamu tau, kan? Nggak enak jadi aku. Rasanya aneh. Di saat

BIGBOOKS

kamu punya pacar tapi pacar kamu malah nikung cewek lain," ucap Nency. "Kalau gitu untuk apa sih, kita pacaran?"

"Emangnya kamu nggak sayang sama aku?" tanya Ergo.

Nency mendengkus. "Kata-kata ngerayu cowok yang sering banget aku denger, kalau cewèknya ngambek."

"Oh, gitu? Jadi kamu ngambek?"

"Bodo, ah! Males!"

Nency pergi tapi Ergo merangkulnya. Nency menyentaknya, namun cowok itu lalu beralih memegang tangannya. Tidak peduli bahwa Nency tidak mau melakukan hal yang sama.

"Jangan marah-marah dulu!" Ergo menghentikan, sedangkan Nency memandang lantai di bawahnya.

"Aku memang suka sama Zetta. Kamu pasti tau gimana sukanya aku sama Zetta. Setelah aku pikir, aku emang nggak boleh deket lagi sama dia. Maksudku kami hanya sebatas teman. Dia nggak mau aku deket sama dia. Aku juga udah punya kamu. Jadi, buat apa aku sama Zetta, kalau udah punya kamu."

"Tapi kalau sekarang kamu milih Zetta daripada aku. Aku bakal ngelepasin kamu. Mumpung Hubungan kita baru dan rasa itu belum terlalu dalam." Nency menatap Ergo.

"Ah, kata siapa baru? Kamu emangnya rela ngelepasin aku gitu, aja?" tanya Ergo pada Nency.

"Rela? Nggak sama sekali." Nency melepas genggaman tangan Ergo. "Tapi aku tahu, hati kamu bukan buat aku, Ergo. Kamu emang suka sama aku, tapi hanya sebatas suka. Jadi kalau emang kamu nggak bisa sama aku. Kita udahan aja."

"Kamu bener mau udahan sama aku?"

Nency memegang tangan Ergo erat. Bahkan Ergo bisa merasakan hangat tangan Nency menyapa kulitnya. Seolah tidak mau kehilangan, tapi harus melepaskan.

"Aku tau aku memang selalu jadi yang kedua, Ergo. Aku nggak pernah jadi yang pertama. Kamu dan aku sama-sama tahu, hal itu. Aku suka sama kamu. Kamu baik. Kamu perhatian, tapi aku nggak pernah jadi yang terpenting di hidup kamu."

"Nency aku...."

BIGBOOKS

"Udah Ergo. Jangan bikin aku tambah nggak bisa ngelepas kamu. Hubungan kita percuma kalau pada dasarnya hati kamu cuma ada cewek lain." Nency melepaskan tangannya dari Ergo.

"Terkadang melepas seseorang itu membuat kita belajar jadi lebih dewasa." Nency berucap. "Aku cuma kecewa sama diri aku sendiri. Aku nggak pernah bisa memahami kamu. Aku nggak pernah bisa jadi apa yang kamu mau."

"Kita putus aja!" lanjut Nency. "Zetta lebih baik dari aku. Semua orang tahu itu." Ia mundur, lalu melewati Ergo dengan kepala menunduk.

Nency keluar dari gerbang sekolah. Tidak ada tanda-tanda Ergo mengejarnya, hingga Nency tahu kalau pilihannya tidak salah. Ergo masih menyimpan rasa untuk Zetta. Ergo tak pernah mencintainya. Satu hal yang Nency sadar sekarang.

Ergo tak pernah benar-benar mencintainya. Ia hanya sebatas pengagum, bukan tulus mencintai.

Patah hati memang wajar, tapi jangan sampai berlarut-larut.

BIGBOOKS

TERIMA KASIH

Terima kasih Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya cerita ini menjadi sebuah novel. Novel ini, seharusnya terbit lebih dulu. Tapi baru tahun 2018 bisa terbit. My Prince Charming / A & A judul awalnya, lalu saya mengubah judulnya menjadi Mozachiko dengan alur, konflik, dan nama tokoh yang berbeda.

Untuk orangtua saya, Mama dan Ayah, lalu adik saya satu-satunya, Wira. Terima kasih sudah mendukung hobi saya selama ini.

Kepada Penerbit Loveable yang sudah sabar menunggu naskah Mozachiko. Terima kasih karena telah menerbitkan cerita ini hingga bisa dibaca semua orang.

Lalu yang membuat saya semangat melanjutkan semua cerita. Terima kasih kepada seluruh pembaca. Percayalah, tanpa kalian saya bukan apa-apa. Semoga cerita Moza dan Chiko membekas di hati kalian, dan memberi pesan yang positif untuk kita semua.

Salam sayang, Poppi.

Poppi Pertiwi, Denpasar, Bali 26/09/2018

BIGBOOKS

TENTANG PENULIS

Poppi Pertiwi, biasa dipanggil Poppi atau Pi, lahir di Denpasar Bali, 15 April 2000. Lulusan SMK Teknologi Informasi dan Komunikasi Bali Global, Jurusan Multimedia.

Fangirl dan juga Kpopers. Poppi juga gemar menulis cerita, membaca novel, dan memakai karet gelang berbandul warna merah muda di tangannya.

Jangan lupa *post* foto novel atau *quotes* Poppi dengan memakai *hastag* #PoppiPertiwi di Instagram atau sosial media kamu ya!

Kenalan atau follow Poppi:
Instagram: @PoppiPertiwi & @Wattpadpi
Wattpad: PoppiPertiwi
Line: @xgv8109t
Twitter: PoppiPertiwi_

BIGBOOKS

telah dibaca 4 juta kali di Wattpad

Chiko Gadangga, siswa paling keras kepala dengan segudang masalah di sekolahnya. SMA Rajawali merupakan tempat ia bertemu dengan siswi paling hiperaktif, culun, dan super-ceria seperti Moza Adisti.

Sejak ditolong oleh Chiko, Moza bertekad agar Chiko menyukainya. Namun, Chiko selalu saja menyakiti hati Moza dengan perlakuan dan kata-katanya yang kasar. Bahkan, lebih memilih Nency—adik tiri Moza—yang membuat hatinya semakin terluka.

Saat sadar segala perjuangannya tak pernah dihargai, Moza pergi mencampakkan Chiko begitu saja. Chiko sadar kalau Moza sangat berarti dalam hidupnya. Tiba-tiba, Moza muncul dengan penampilan yang jauh berbeda. Sikapnya ke Chiko pun berubah drastis.

Chiko meminta Moza kembali dan berubah menjadi cewek yang dikenalnya dulu. Lalu, apakah Moza mau menurutinya?

"Kita dua benda yang tak pernah bisa bersatu.
Tapi, saling terluka dan menjaga."

Novel Mozachiko selalu aku tunggu. Siapkan hati kalian buat baca Mozachiko. Karena di setiap *part*-nya, ada pahit dan manis yang bisa kamu rasakan. Satu hal yang bikib nangis kejer, *feel*-nya dapet banget."— **TRI ANTI**

"Mozachiko itu cerita SMA yang penuh kejutan hampir di setiap bagiannya. Ada banyak pesan moral yang bisa diambil. Nyeseknya juga kerasa. Bikin geregetan Sekali baca, bakal nagih terus sampe selesai! *Recommended* banget."— **KANIZAADR**

"Baca Novel MOZACHIKO itu kayak naik rollercoaster, naik-turun bikin deg-degan. Menceritakan bagaimana serunya kisah masa SMA. Beda dengan novel remaja kebanyakan."— **TIYA**

"Novel Mozachiko jadi salah satu novel favorit saya. Benar-benar menguras emosi. Berasa nyata kisah perjalanan cinta Moza dan Chiko. Rugi banget kalau nggak baca."— **ARSILLA NAINGGOLAN**

Loveable

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable_redaksi@gmail.com

Teen Fiction
ISBN: 978-602-2406-74-4